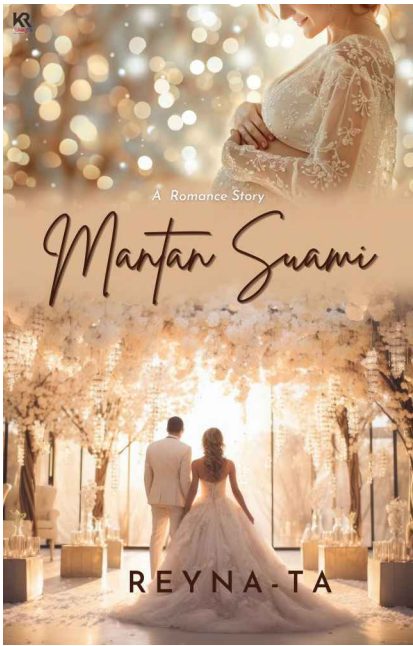


WINX, WINX, WINX



WINX, WINX, WINX



by Reyna-Ta

WINX, WINX, WINX

Mantan Suami

Reyna_Ta

14 x 20 cm

468 halaman

Cover Digital: Karos Team

Layout: Karos Team

Edit: Reyna_Ta

Novel ini diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Mantan  Suami

WINX, WINX, WINX

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

WINX, WINX, WINX

Warning!!!

Dilarang menyebarkan PDF

“Mantan Suami”

Tanpa seizin penulis dan penerbit

Setelah membeli, tolong disimpan
sendiri

Hargai kami dalam menciptakan sebuah
karya

Terima kasih

29 Januari 2025



Part 1



“Kak, kau sudah pulang?” Inez berlarian di ruang tamu saat mendapati kakaknya pulang sekolah. Verion, kakaknya terpaut tujuh tahun darinya dan sekarang duduk di bangku sekolah menengah atas. Meskipun sehari-harinya kerap bertengkar, tapi besoknya mereka selalu akur lagi karena Inez selalu dibelikan es krim.

“Kau ceria sekali pagi ini. Kau pasti meminta sesuatu.”

Inez menyengir, menatap kakaknya yang kini menyipit curiga padanya.

“Es krim.”

“Sudah ku duga. Tapi maaf, kali ini kakak tidak bisa. Kakak ada tugas kelompok yang harus kakak kerjakan dengan Elang.”

Mata Inez berbinar seketika. Mendengar nama Elang disebut, hatinya bahagia bukan main.

“Jadi, nanti Kak Elang kemari?”

Suara motor berhenti tepat di halaman rumah mereka membuat Rion dan Inez menoleh. Di sana, tampak Elang turun dari motor dan melepaskan helmnya.

“Itu Elang datang. Kakak ke atas dulu buat ganti baju. Kayaknya Elang udah ganti baju.”

Rion naik ke lantai atas menuju kamarnya. Sementara Inez masih mematung tempatnya, ia menatap Elang dengan tatapan penuh kekaguman.

“Hai cantik, lama kita tidak bertemu.” Elang menyapa Inez yang kini tersipu-sipu di hadapannya. Elang tidak menyadari reaksi Inez karena ia sibuk celingukan ke sana kemari mencari Rion.

“Rion mana?”

“Udah ke atas, Kak.” Jawab Inez polos. Elang tersenyum kemudian mengusap puncak kepala Inez.

“Oke. Kak Elang ke atas dulu kalau gitu.”

Inez mengangguk. Menatap Elang yang menaiki tangga rumahnya menuju kamar Verion. Inez tersenyum hangat, ia berlarian menuju dapur untuk minum. Dari dulu, setiap Elang kemari, hati Inez selalu berbunga-bunga. Ia sendiri tidak tahu apa sebabnya. Mungkin karena Elang tampan.

Setelah selesai minum, Inez berlarian di ruang tamu rumahnya. Hari ini kedua orang tuanya menghadiri acara pernikahan salah satu anak rekan bisnis papanya, jadi setelah pulang sekolah ia hanya bersama para pelayan di rumah. Dan saat ini kakaknya sudah pulang.

Tiba-tiba langkah Inez terhenti. Ia menatap tangga dimana kamarnya dan kamar kakaknya berada. Dengan langkah santai, Inez menaiki tangga kemudian

berjalan menuju kamar kakaknya. Entah apa yang menuntunnya ke sana, tiba-tiba saja langkah Inez menuju ke sana.

Tepat di depan pintu kamar kakaknya yang tidak tertutup rapat, langkah Inez terhenti. Ia menatap dua orang pria yang kini tengah menatap laptop di hadapan mereka. Entah kenapa jantung Inez berdebar-debar menatap salah satu diantaranya.

Cukup lama Inez berdiri di sana. Ia tersenyum lebar dan entah kenapa hatinya berbunga-bunga. Dan sejak saat itu, Inez kecil mulai hobi memperhatikan Elang secara diam-diam. Hanya dengan melihat pria itu saja, entah kenapa hatinya sangat bahagia.

Tujuh tahun kemudian

Inez bersama keluarganya tengah sarapan pagi bersama. Mereka berbicara hangat seperti biasanya. Dika, papanya Inez tengah tersenyum menatap Inez yang

bercerita penuh semangat mengenai sekolahnya. Inez sudah kelas tiga SMA, masa remaja yang pastinya sangat seru.

Sementara Verion sudah membantu Dika di perusahaan mereka. Setelah pulang kuliah dari Oxford, Rion langsung membantu di perusahaan. Tidak butuh waktu lama, Rion bisa beradaptasi dengan baik. Rosita, ibunya sudah beberapa kali mendesak untuk menikah, tapi putra sulungnya itu belum menanggapi dan masih ingin bersenang-senang. Belum mau terikat pernikahan.

“Rion, gimana gadis yang mama tunjukkan waktu itu? Kamu udah pikirin?” Tanya Rosita ketika melihat Rion menyelesaikan sarapannya.

“Ma, please, aku belum pengen. Umur aku masih dua lima, belum kepikiran ke situ.”

Rosita mendesah resah. Bukan tanpa alasan ia ingin segera melihat Rion menikah. Sudah banyak suara sumbang mengenai

putranya itu di luaran sana. Rion hobi bergonta ganti pasangan. Mulai dari model, aktris, pengusaha, bahkan ada putri pejabat. Sejujurnya, Rosita malu mendengarnya.

“Rion ____”

“Please Ma, Rion belum pengen. Rion masih muda dan masih pengen menikmati hidup. Menikah, itu urusan nanti. Sekarang Rion berangkat dulu.”

Rion mencium pipi Rosita sekilas kemudian mengusap puncak kepala Inez. Ia berpamitan pada Dika kemudian berangkat bekerja. Meninggalkan Inez, Rosita dan Dika di meja makan.

“Lihat putramu itu, Pa. Sudah dewasa, waktunya nikah tapi senang-senang melulu.”

“Udahlah, Ma. Rion sudah dewasa. Sudah bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Kita nggak usah ikut-ikutan atur. Nanti dia malah kabur dan nggak mau bantu Papa di perusahaan.”

“Papa gitu deh. Selalu memanjakan mereka berdua.”

“Ya biarinlah, Ma. Papa manjain anak-anaknya sendiri juga. Kalau Mama mau manjain aku sama Kak Rion, Aku juga senang banget kok.”

Inez menyengir manja, membuat Rosita memberengut kesal.

“Emangnya selama ini Mama kurang manjain kamu? Udah kelewat manja kamu sama Rion.”

“Ya udah deh Ma, jangan ngomel-ngomel terus. Nanti cepat tua. Aku berangkat dulu kalau gitu Ma, Pa.”

Inez berdiri kemudian menyalami kedua orang tuanya. Gadis yang mengenakan seragam putih abu-abu itu tampak sangat bersemangat ke sekolah. Inez mengemudikan mobil mini Cooper kuning yang menjadi hadiah ulang tahun ke-17 dari papanya. Inez sangat suka mobil mini Cooper ini.

Sesampainya di sekolah, Inez langsung bergabung dengan teman-temannya yang sudah lebih dulu sampai. Ada Sania dan Vira, temannya sejak SMP yang kini masih jadi teman SMA-nya. Dan kebetulan mereka satu kelas.

“Tumben lo agak siangan, Nez? Biasanya lo yang paling rajin.” Sapa Sania sambil berjalan. Vira mengikuti dengan santai.

“Tadi jalan agak macet. Nggak mau buru-buru nanti takut tabrakan. Ayo masuk, nanti keburu dihukum Pak Diro.” Ketiganya masuk dan mengikuti pelajaran dengan baik hari ini.

Sepulang sekolah, Inez mengajak kedua temannya jalan-jalan ke mall. Keduanya tidak menolak, mereka menghubungi sopir masing-masing dan memberitahukan agar tidak usah dijemput. Ketiganya menaiki mini Cooper milik Inez. Mereka memutuskan ke Plaza Indonesia meskipun masih memakai seragam SMA.

Suasana mall tampak ramai. Ketiganya asyik berbelanja baik makanan maupun jajanan. Saling tarik-menarik karena favorit mereka berbeda-beda. Hingga ketika ketiganya memutuskan untuk makan, netra Inez tanpa sengaja menangkap pemandangan yang membuat matanya memanas.

Elang tampak makan siang dengan seorang wanita cantik yang kira-kira seumuran dengan kakaknya maupun Elang. Apa mungkin perempuan itu yang bernama Calista, kekasih Elang yang tempo hari diceritakan oleh Rion. Jadi, Elang benar-benar sudah memiliki kekasih.

“Nez, ayo.”

Vira menarik Inez yang sedari tadi terus mematung tidak jelas. Inez akhirnya mengikuti keduanya berjalan menuju restoran di mana Elang dan wanita itu juga tengah makan siang bersama. Keduanya berdiri, bersiap untuk pergi karena sepertinya makan siang mereka sudah berakhir.

Ketika Inez hendak duduk, Elang melihatnya dan langsung tersenyum menatapnya. Laki-laki itu menggandeng tangan wanita yang ia ajak makan tadi kemudian berjalan ke arahnya. Apa ini? Apa Elang berniat menyapanya dan memamerkan kekasihnya?

“Hai Nez.” Benar saja, Elang menyapanya sambil menggandeng tangan wanita itu. Membuat hati Inez memanas.

“Hai Kak.” Inez berusaha tersenyum dan membalas sapaan Elang. Kedua teman Inez menatap Elang dengan tatapan kagum. Meskipun bukan sekali ini melihat teman dari kakaknya Inez itu, tetap saja mereka sangat kagum dengan laki-laki tampan itu.

“Kamu sedang apa di sini? Belum pulang, kok masih pakai seragam.”

“Belum kak. Pulang sekolah langsung ke mall sama teman-teman aku ini. Aku juga udah izin papa kok.”

“Ooooh.”

WINX, WINX, WINX

“Ini, siapanya Kakak?” Tanya Inez kemudian karena sedari tadi mulutnya gatal ingin bertanya.

“Oh, ini Calista, teman dekat kakak.” Jawab Elang sambil tersenyum manis menatap kekasihnya itu.

“Calista.”

“Inez.”

“Inez ini adiknya Verion. Dia udah kayak adik aku juga karena kita udah mengenal sejak kecil. Dan ini kedua temannya. Namanya Sania sama Wira.”

“Vira Kak.” Vira tampak menginterupsi panggilan Elang untuknya sambil tersenyum manja.

“Iya. Verion juga sering cerita tentang adiknya.”

Keduanya bersalaman meskipun Inez sebenarnya sangat enggan.

“Ya udah Nez, kakak permisi dulu. Ada rapat sama kakak kamu setelah ini. Salam buat om dan tante ya.”

“Iya kak.”

Elang dan Calista berlalu dari hadapannya. Sementara Inez hanya mematung, menatap keduanya dengan tatapan nanar. Entah kenapa hatinya sangat sakit mendengar pengakuan Elang tadi tentang teman dekat wanitanya. Apa selama ini saling mengenal, Elang benar-benar tidak punya perasaan apa-apa padanya. Apa selama ini pria itu hanya menganggapnya sebagai adik padahal Inez sangat tergila-gila padanya. Menyadari fakta itu, hati Inez sakit bukan main.



Part 2



“Nez, jangan ngelamun. Ayo makan buruan. Gue udah lapar nih.” Vira menarik Inez yang terus mematung tidak jelas. Ketiganya duduk lalu memesan makanan kesukaan masing-masing.

Meskipun begitu, Inez berubah total sejak bertemu Elang tadi. Inez yang tadinya bersemangat jalan-jalan dan belanja, seketika murung setelah bertemu dengan Elang dan kekasihnya.

“Nez, nggak usah bengong terus. Dia bukan milik lo. Umur kita sama dia udah agak jauh. Jadi mending lo lupain perasaan lo sama kak Elang meskipun gue akui dia cakep banget. Masih banyak kok

cowok yang antri mau sama lo. Jadi, mending lo move on.”

Inez menatap datar pada Sania. Malas menanggapi ocehan teman satu kelasnya itu. Sudah jadi rahasia umum bagi mereka bertiga, jika Inez memang sangat menyukai Elang. Tapi apa daya, perbedaan umur dan perasaan membuat mereka tidak bisa bersatu. Elang hanya menganggap Inez sebagai adik karena mereka sudah kenal sejak kecil.

“Apa menurut kalian, cewek tadi lebih cantik dari gue?”

Vira dan Sania sama-sama memutar bola matanya jengah. Setiap membahas masalah Elang yang tidak membalas perasaannya, Inez selalu merasa insecure. Padahal memang karena perbedaan umur dan kenal sejak kecil, Elang hanya menganggapnya sebagai adik. Lagi pula Elang juga tidak tahu menahu seputar perasaan Inez.

“Nez, lo kok mikirnya jadi kejauhan gitu sih. Satu, perasaan orang tuh nggak bisa

dipaksa. Dan yang kedua, cinta itu nggak melulu soal fisik. Tapi perasaan juga, dan Elang juga nggak pernah tahu tentang perasaan lo. Elang nyamannya sama tu cewek. Ya udah. Kalau gue jadi lo gue udah move on dari lama dan terima cowok-cowok yang nembak gue.”

Saran dari Sania entah kenapa tidak membuat perasaan Inez membaik. Mudah diucapkan dengan kata-kata seperti saran Sania tadi. Tapi bagi Inez yang sudah memiliki perasaan pada Elang sejak kecil, tentu hal itu tidak mudah. Apalagi mereka sering bertemu karena keluarga mereka kenal dengan baik.

Makanan tiba. Ketiganya makan dan Inez sama sekali tidak bersemangat setelah bertemu dengan Elang tadi. Keduanya sahabatnya hanya bisa menghembuskan nafas berat. Tahu begini, tadi lebih baik mereka langsung pulang saja. Tidak asik sama sekali jika jalan-jalan hanya untuk melihat orang murung dan gagal move on seperti Inez.

**

“Proyek kita kali ini berjalan dengan baik. Untungnya juga kemungkinan sangat besar. Mungkin bisa buat menutupi kerugian perusahaan lo akibat paman lo yang brengsek itu.”

Rion menutup berkas dimana proyek yang ia jalankan bersama beberapa investor, termasuk Elang. Proyek kali ini cukup menjanjikan dan menghasilkan keuntungan yang besar. Perusahaan Elang sangat membutuhkan dana sekarang.

Bagian keuangan di perusahaan orang tua Elang yang dipegang oleh pamannya, ternyata menggelapkan dan yang cukup besar dan baru saja ketahuan. Meskipun sudah ditangkap dan di penjara, namun uang yang di korupsi dalam jumlah besar itu terlanjur musnah tak berbekas untuk judi dan investasi bodong. Alhasil, perusahaan orang tua Elang menanggung kerugian yang sangat besar.

“Keuntungan kali ini mungkin tidak bisa menutup kerugian. Kemarin papa sudah bicara dengan Om Dika. Dan sepertinya Om Dika tidak keberatan sama sekali untuk membantu kami.”

“Tentu saja. Mana mungkin kami keberatan. Dulu Om Burhan juga berjasa besar dalam membantu papa membesarkan perusahaannya. Tidak ada masalah kalau hanya seperti itu.”

“Terimakasih. Bagaimanapun juga tanpa bantuan dari papamu, kami pasti kesulitan menyelesaikan masalah ini. Kerugian kami sangat besar karena bajingan itu benar-benar cerdik saat korupsi.”

“Ya, gue nggak menyangka. Padahal Om Burhan sudah membantunya mati-matian. Mengentaskannya dari kemiskinan dengan memberinya pekerjaan. Tapi malah berkhianat seperti itu.”

“Gue juga nggak nyangka. Benar-benar manusia sampah.”

“Oh ya, bagaimana hubungan lo dengan Calista? Kalian udah tiga tahun pacaran.”

“Rencana gue setelah perusahaan pulih, gue bakal ngelamar dia. Umur kami sudah siap untuk sama-sama membina rumah tangga.”

“Ya. Bagus itu. Sepertinya dia juga sangat kebelet nikah sama lo.”

Keduanya tertawa bersama-sama. Hubungan keduanya sangat akrab karena sudah mengenal sejak kecil dan mereka juga seumuran. Tidak jarang keduanya berbagi rahasia seputar wanita, termasuk Rion yang hobi bergonta-ganti pasangan.

“Ya udah. Gue balik ke kantor dulu. Masih banyak kerjaan.”

“Oke. Gue juga mau pulang setelah ini. Capek banget hari ini.”

“Hallah, bilang aja capek ngewe.”

“Ckckck. Lo nggak punya nyali sih buat nyoba. Enak banget coy.”

“Ogah. Nanti aja kalau udah nikah. Nggak minat gue sama gitu-gitian sebelum nikah.”

“Yaelah, polos bener.”

Elang tertawa kemudian berdiri dan keluar dari ruangan rapat di kantor Rion. Sementara Rion memang benar-benar pulang karena tubuhnya lelah. Ingin istirahat sebelum makan malam tiba, karena biasanya mamanya akan ceriwis jika ia tidak makan malam tepat waktu.

Beberapa jam tertidur, waktu makan malam tiba dan di meja makan sudah berkumpul seluruh anggota keluarganya. Hanya empat orang sebenarnya. Kedua orang tuanya, Rion dan Inez. Inez sendiri tampak murung, entah karena apa.

“Malam semuanya.”

Rion menyapa seluruh keluarganya dengan riang. Papa dan mamanya tersenyum, hanya Inez yang diam seperti orang linglung. Tidak biasanya adiknya seperti itu.

“Kau ini kenapa? Dari tadi Kakak lihat kau terus murung? Ada masalah?”

Inez yang tidak menyadari dirinya murung, langsung menatap kakaknya dengan tatapan bingung. Kedua orang tuanya juga menatap Inez dengan tatapan bingung. Mereka tidak memperhatikan jika Inez dari tadi murung.

“Aku, aku tidak apa-apa. Hanya di sekolah kebanyakan tugas. Jadinya capek.”

“Ooooh, kakak pikir kamu kenapa-napa.”

“Ya udah, kita makan sekarang.”

Makan malam berlangsung hangat dengan sesekali mereka berempat berbincang ringan. Rion membahas tentang perusahaan Elang yang tengah bermasalah. Dika juga mengatakan bahwa ia sudah menyetujui tentang bantuan yang akan dikucurkan untuk perusahaan orang tua Elang mengingat selama ini papanya Elang juga sangat berjasa pada mereka.

Mendengar pembicaraan Papa dan kakaknya yang membahas seputar

WINX, WINX, WINX

perusahaan orang tuanya Elang, tiba-tiba sebuah ide terbesit dibenak Inez. Ia menelan makanannya dengan pelan sambil mencerna satu persatu keterangan yang dikatakan oleh Kakak dan papanya.

Jadi, saat ini perusahaan orang tuanya Elang tengah bermasalah. Dan saat ini perusahaan itu membutuhkan kucuran dana dari papanya. Otak Inez kini memikirkan sebuah ide yang terlintas di pikirannya barusan. Dua bulan lagi ia lulus SMA. Dan saat ini adalah saat yang tepat. Tidak masalah ia menunda kuliah atau tidak kuliah sama sekali, asalkan mendapatkan keinginannya yang satu itu.

Ya, Inez harus mencoba rencana itu untuk mendapatkan keinginannya kali ini.



Part 3



Malam ini Inez tidak bisa tidur dan juga tidak konsentrasi saat belajar. Pemikiran-pemikiran aneh terus bergelayut di otaknya. Di satu sisi, ia tidak ingin meneruskan pemikiran jahatnya. Tapi di sisi lain, mungkin kesempatan seperti ini tidak akan datang lagi.

Perusahaan papanya Elang sedang membutuhkan dana yang besar. Dan kemungkinan papanya akan tetap memberi apapun resikonya. Inez sudah tahu jika papanya Elang sangat berjasa pada perusahaan papanya. Fakta itu, bolehkah diabaikan untuk sekarang.

Inez terduduk di ranjangnya karena ia benar-benar tidak bisa memejamkan mata. Otaknya terus berpikir bagaimana caranya agar rencananya berhasil. Bukan Cuma masalah Elang yang tidak mencintainya, tapi bagaimana ia harus membujuk Papa dan kakaknya agar menyetujui rencananya. Bisa Inez pastikan, keluarganya pasti akan menentang rencananya habis-habisan.

Tidak bisa. Inez harus segera merealisasikan rencananya. Mungkin hanya ini satu-satunya kesempatan untuknya mendapatkan Elang. Inez sangat mencintai Elang. Ia tidak rela jika pria itu bersama wanita lain. Apalagi kata Rion tadi, Elang akan melamar kekasihnya jika kondisi perusahaannya sudah membaik. Inez tidak bisa menunggu lagi. Besok, ia harus segera bicara pada papanya dan Rion.

Setelah bersusah payah memantabkan hatinya, Inez akhirnya bisa memejamkan matanya. Meskipun mungkin setelah ini Elang akan membencinya, Inez tidak peduli. Yang jelas, pria itu adalah miliknya dan Inez

akan bertahan sekuat tenaga agar kelak hati pria itu luluh padanya.

Rion berjalan di halaman belakang rumahnya karena tidak bisa tidur. Mungkin karena tadi sepulang dari kantor ia sudah tidur, jadi malam ini ia tidak mengantuk meskipun jam sebelas malam. Ia memutuskan jalan-jalan di tepi kolam dengan membawa segelas wine di tangannya.

Memperhatikan malam yang pekat, Rion memutuskan duduk di bangku yang ada di tepi kolam. Ia menatap hamparan kolam renang yang luas yang memancarkan lampu-lampu yang ada di sekelilingnya. Netra Rion tanpa sengaja menangkap pemandangan yang tidak asing. Fitria, anak dari sopir papanya yang bekerja sebagai pelayan tengah membuang sampah agak jauh darinya.

Rion memperhatikan Fitria lekat. Anak dari sopir papanya itu sudah bekerja sebagai

pelayan di rumahnya sejak lulus SMA. Semenjak ibunya meninggal, Fitria otomatis di bawa pak Harto bekerja kemari karena tidak tega Fitria sendirian di rumah. Fitria berusia tiga tahun di bawahnya. Meskipun sudah tidak asing, mereka jarang bicara kecuali saat di meja makan.

Memperhatikan Fitria, Rion mulai tidak fokus minum. Jika di lihat dari kejauhan, Fitria sebenarnya lumayan cantik. Hanya saja kurang dana karena sehari-harinya sibuk bekerja. Wanita itu tampak sangat rajin meskipun ini sudah jam sebelas malam.

Fitria yang menyadari keberadaannya seketika mengganggu sopan. Rion melambaikan tangan pada wanita itu agar berjalan ke arahnya. Wanita yang masih memakai seragam pelayan itu terlihat berjalan ke arahnya dengan patuh.

“Tuan memanggil saya? Ada yang bisa saya bantu?”

Rion memperhatikan Fitria dari atas sampai bawah. Kenapa ia baru menyadari jika Fitria lumayan cantik. Wanita itu tidak berdandan dan hanya memakai seragam pelayan. Jadi penampilannya terlihat tidak menarik. Namun sejujurnya, Rion membayangkan jika wanita itu mengganti seragam pelayannya dengan gaun malam yang seksi, Fitria pasti akan terlihat sangat cantik.

Apa-apaan ini? Apa yang ada di otak Rion sebenarnya. Untuk apa ia memperhatikan penampilan Fitria. Dasar kurang kerjaan.

“Tuan, kenapa diam saja?”

Rion seketika gelagapan mendengar pertanyaan Fitria. Ia tidak mau ketahuan memperhatikan pelayan sekaligus anak dari sopir papanya itu.

“Kau, kau kenapa masih bekerja malam-malam begini. Bukankah seharusnya kau istirahat?”

“Eh, anu Tuan, itu tadi saya buang sampah kering karena tadi lupa. Dari pada

besok diomeli Bu Purwanti, lebih baik saya buang sekarang. Lagi pula saya juga belum mengantuk. Jadi sambil mencari kegiatan daripada jenuh.”

“Hmmm. Ya udah kamu istirahat sana.”

“Baik Tuan.”

Fitria membungkuk sopan kemudian berbalik menuju dapur. Verion menyedap minumannya, memperhatikan punggung Fitria dari kejauhan. Bokong wanita itu sangat seksi jika dilihat dengan seksama. Rion membayangkan bagaimana rasanya meremas bokong sintal itu. Dan juga ketika wanita itu telanjang pasrah di atas ranjangnya. Pasti akan sangat menggairahkan.

Shit shit shit

Pasti ada yang salah dengan otak Rion. Bagaimana mungkin otaknya membayangkan seorang pelayan telanjang di atas ranjangnya. Selama ini ia selalu berkencan dengan wanita-wanita yang berkelas. Kenapa sekarang ia jadi

membayangkan seorang pelayan. Kurang kerjaan sekali.

Rion kembali meminum wine yang tersisa di gelasnya hingga tandas. Ia bersandar di bangku taman sambil menatap langit yang bertabur bintang-bintang. Rion memejamkan matanya, dan tanpa sadar bayangan bokong Fitria yang seksi kembali hadir di dalam otaknya.

Rion seketika membuka matanya. Ia segera berdiri dan mengusap wajahnya kasar. Tidak ingin menjadi lebih gila lagi, Rion kemudian berjalan menuju kamarnya. Jika terus-terusan seperti ini, bisa-bisa ia menjadi gila tidak jelas karena memikirkan sesuatu yang tidak seharusnya masuk ke dalam otaknya.

Inez menatap cermin yang ada di depannya. Beberapa kali ia menghembuskan nafas berat. Berusaha menetralkan rasa gugup yang memenuhi dadanya. Hari ini weekend dan Inez

bermaksud mengutarakan keinginannya setelah sarapan nanti.

Meskipun tekadnya sudah bulat, tak urung rasa ragu masih menyelinap di hatinya. Apa benar ia akan bahagia jika melakukan semua ini. Namun Inez tidak rela membayangkan Elang menjadi milik wanita lain. Ia sudah mencintai Elang sejak lama, dan mungkin kesempatan kali ini tidak akan datang dua kali baginya untuk memiliki Elang.

Setelah merasa penampilannya sudah rapi, Inez turun dari kamarnya menuju ruang makan. Di sana tampak semua anggota keluarganya sudah berkumpul. Rion bahkan sudah berbicara asyik dengan papanya, sementara mamanya mengambilkan nasi dan lauk untuk papanya.

“Sayang, tumben telat?” Sapa mamanya begitu Inez mendudukkan diri di kursi.

“Tadi bangunnya kesiangan, Ma.”

Rosita tersenyum hangat kemudian melayani suami dan putranya. Inez menyendok nasi gorengnya tanpa minat. Tapi ia harus tetap makan agar punya tenaga untuk mengatakan tujuannya pada keluarganya.

Suasana sarapan berlangsung hangat, dengan Rion dan papanya yang masih membahas seputar perusahaan papanya Elang. Inez makan dalam diam, tidak menimbrung sama sekali karena sibuk dengan pikirannya sendiri.

Selesai makan, mereka berempat masih ngobrol di meja makan. Inez berulang kali menghembuskan nafas berat, menguatkan tekadnya agar mengatakan keinginannya pada keluarganya. Setelah beberapa saat termenung dan Rion nyaris pergi, Inez akhirnya membuka suaranya.

“Semuanya, aku mau bicara penting.”

Perkataan Inez membuat semua orang menatap gadis itu penuh tanya. Inez yang sedari tadi banyak diam, tiba-tiba ingin

mengatakan sesuatu. Mereka semua penasaran dan menatap Inez yang duduk tegang di kursinya.

“Ada apa sayang? Kenapa tegang begitu?” Dika mencium gelagat tidak beres putrinya. Begitu juga dengan Rosita dan Rion. Mereka menatap Inez dengan tatapan bertanya-tanya.

“Aku, aku, aku ingin Papa menjodohkan Kak Elang denganku. Aku ingin Papa memberikan syarat pada Om Burhan tentang bantuan terhadap perusahaan Om Burhan. Syaratnya, aku ingin Kak Elang menikahiku sebagai ganti dari bantuan Papa pada perusahaan Om Burhan.”

Sontak perkataan Inez membuat semua orang ternganga tidak percaya. Mereka semua terdiam dan tidak ada yang bicara untuk beberapa saat saking terkejutnya dengan ucapan yang baru saja keluar dari mulut Inez.



Part 4



“Inez, kau ini bicara apa!! Kau sadar dengan apa yang baru saja kau katakan?” Dika langsung membelalakkan matanya, mungkin kupingnya salah dengar dan ia ingin memastikan jika pendengarannya memang salah.

Inez menunduk. Takut dengan nada suara papanya barusan. Seumur hidupnya, baru kali ini papanya bicara dengan nada tinggi padanya. Inez memaklumi. Perkataannya barusan memang sangat keterlaluan.

“Nez, mama salah dengar kan? Nggak mungkin kan kamu minta dijodohin sama Elang. Apalagi sampai harus maksa-maksa

papa kamu buat mengajukan syarat kayak gitu. Itu nggak mungkin Inez.”

Rion hanya terdiam. Memperhatikan adiknya itu lekat sambil duduk dan melipat kedua tangannya di dada. Ia bukannya buta dan tidak tahu perasaan Inez kepada Elang selama ini. Setiap melihat Elang berkunjung kemari, wajah Inez selalu tampak cerah dan berbunga-bunga sejak dulu. Tapi bagaimanapun juga, Elang hanya menganggap Inez sebagai adik. Tidak lebih dari itu.

“Ma, Pa, Aku memang mencintai Kak Elang. Sejak kecil aku sudah menaruh hati padanya. Tapi dia tidak pernah melirikku. Aku sangat mencintainya. Dan aku tidak rela dia menikah dengan perempuan lain.”

“Nez!! Cinta tidak bisa dipaksakan. Kemarin kamu dengar sendiri bukan dari Rion, Elang sudah memiliki kekasih dan berniat akan segera melamar kekasihnya jika perusahaan papanya sudah membaik. Lagi pula Papa tidak mau memberi persyaratan untuk bantuan yang akan Papa

berikan pada Burhan. Dulu, bisnis Papa berkembang pesat karena bantuan Burhan. Papa berhutang budi. Jadi papa tidak bisa menuruti keinginan kamu kali ini.”

“Mama juga nggak setuju. Kamu baru akan lulus SMA dua bulan lagi. Setelah itu kamu harus kuliah dan belajar dengan benar, bukan malah menikah dengan laki-laki yang tidak melirikmu sama sekali. Masa depanmu masih panjang, Sayang. Jadi Jangan pikirkan pernikahan dulu. Fokus saja belajarnya.”

“Tapi aku mencintai Kak Elang, Ma. Aku tidak bisa melihat Kak Elang bersama wanita lain. Kenapa tidak ada yang mau mengerti perasaanku. Kalau Papa tidak mau mengajukan syarat itu, aku akan mogok makan. Aku juga tidak mau sekolah lagi apa lagi sampai ujian kelulusan. Aku juga tidak mau kuliah. Pokoknya aku mau Kak Elang!”

“Inez!!!”

“Aku mau Kak Elang, Pa. Hanya itu permintaanku.”

Inez berlari menuju ke kamarnya sambil menangis. Sementara Dika, Rosita dan Rion hanya menghembuskan nafas berat sambil lalu menatap bingung. Tidak tahu harus bagaimana. Inez terlampau keras kepala karena sejak kecil terbiasa dimanja. Dika selalu menuruti keinginan putrinya itu hingga Inez terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya.

Dan ternyata terlalu memanjakan seorang anak memberikan efek yang buruk. Seperti sekarang. Inez sangat keras kepala meski menginginkan sesuatu yang bukan miliknya. Memikirkan hal itu, Dika maupun Rosita jadi pusing sendiri.

“Bagaimana ini?” Tanya Rosita pada suami dan putra sulungnya. Rion hanya menggidikkan bahu, sementara Dika hanya menghembuskan nafas berat.

“Kita biarkan saja, Ma. Papa tidak bisa memenuhi permintaannya kali ini. Papanya Elang sudah banyak membantu kita, tidak mungkin papa mengajukan syarat seperti itu. Itu sama saja dengan orang yang tidak

tahu balas budi. Papa bukan orang seperti itu.”

Dika berdiri kemudian meninggalkan meja makan dengan wajah masam. Baru kali ini putri semata wayangnya itu benar-benar membuatnya pusing. Mana mungkin Dika berbuat begitu picik dengan mengajukan syarat untuk memberikan bantuan pada Burhan. Sementara dulu Burhan membantunya tanpa syarat apapun.

Rosita dan Rion hanya saling diam di meja makan. Rion tampak berpikir keras. Mau tidak mau ia juga ikut pusing dengan ulah adiknya itu. Jika memaksakan kehendak pada Elang seperti keinginan Inez, bukan hanya akan membuat mereka tampak seperti tidak tahu balas budi. Hubungan baik keluarganya dengan Elang dan keluarganya juga mungkin akan renggang. Hubungan persahabatannya dengan Elangpun terancam akan rusak. Hah, Rion pusing sendiri memikirkannya.

“Rion, bagaimana ini?” Tanya Rosita dengan nada putus asa. Ia tidak pernah

membayangkan akan ada di posisi sulit seperti ini. Melihat watak Inez, anak gadisnya itu pasti akan merealisasikan ucapannya. Dan Rosita sangat takut akan hal itu.

“Mama jangan terlalu kebanyakan pikiran. Kita lihat ke depannya. Jangan terlalu gegabah mengambil keputusan. Inez memang keras kepala. Jadi kita juga tidak bisa memaksanya mengalah begitu saja. Dia harus sadar dengan sendirinya bahwa keputusannya itu akan sangat merugikan semua orang.”

“Ya. Semoga saja begitu. Mama sangat takut terjadi sesuatu pada adik kamu. Kamu tahu sendiri kan Inez bagaimana.”

Rion mengangguk. Menyetujui ucapan mamanya. Tapi sekarang mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Rion hanya bisa berharap, semoga setelah ini Inez menyadari bahwa keinginannya adalah kesalahan yang besar. Cinta tidak pernah bisa dipaksakan. Elang mencintai wanita lain. Dan jikapun Elang terpaksa bersedia menikah dengan Inez,

pernikahan mereka berdua kemungkinan tidak akan pernah bahagia.

Tiga hari berlalu dan Rosita menangis tersedu-sedu saat melihat putrinya pingsan di dalam kamar. Inez benar-bener tidak makan selama tiga hari penuh. Inez juga tidak mau sekolah meskipun sebentar lagi ujian. Dan pagi ini Rosita menemukan Inez pingsan di depan kamar mandi yang ada di dalam kamar putrinya itu.

Rion sudah memanggilkan dokter untuk memeriksa adiknya dan memberikan cairan infus karena sepertinya Inez kekurangan cairan. Tiga hari tanpa makan dan minum membuat kondisi adiknya sangat lemah. Rion tidak menyangka Inez akan sanekat ini demi mendapatkan Elang.

“Bagaimana keadaan putri saya, dokter?” Tanya Dika sambil memeluk istrinya yang kini menangis tersedu-sedu.

“Putri Anda kekurangan cairan dan makanan. Tubuhnya sangat lemah. Dia juga

sepertinya stres berat. Tensinya turun drastis dan itu sangat tidak baik untuk kesehatannya. Saya sarankan setelah ini jangan membuatnya stres karena bisa mengganggu kesehatannya lagi.”

Dika mengangguk sambil memeluk istrinya. Sementara Rion mengantarkan dokter itu keluar dari kamar adiknya. Rosita tidak bisa berhenti menangis sedari tadi. Ia takut putrinya kenapa-apa.

“Pa, bagaimana ini, Pa? Bagaimana kalau Inez tetap mogok makan. Mama tidak mau kehilangan Inez Pa. Papa tahu bukan kalau mama tidak mau kehilangan Inez. Mama tidak mau Inez kenapa-apa.”

“Mama tenanglah. Putri kita tidak akan kenapa-apa.”

“Lalu bagaimana kalau Inez tetap mogok makan, Pa? Bagaimana kita membujuknya jika kita tidak bisa memenuhi keinginannya.”

“Maka kita akan memenuhi keinginannya. Papa harap Burhan dan

keluarganya mau mengerti posisi kita. Posisi kita saat ini juga sulit. Papa juga tidak bisa berbuat banyak selain menuruti Inez.”

Mendengar keputusan suaminya, tangis Rosita seketika terhenti. Ia menatap nanar pada putrinya yang kini belum sadarkan diri. Inez memang terlalu dimanjakan, Rosita sendiri tidak menyangka hasilnya akan seperti ini. Ia takut tindakan gegabah Inez ini akan menimbulkan penyesalan nantinya karena sesuatu yang dipaksakan kemungkinan besar hasilnya tidak akan baik.



Part 5



“Pa, gimana tanggapan Om Dika tentang bantuan dana yang kita butuhkan?” Tanya Elang saat mereka sekeluarga sarapan bersama. Burhan tersenyum hangat, kemarin ia sudah bicara dengan Dika, dan tidak ada masalah sama sekali. Temannya itu sama sekali tidak keberatan membantunya.

“Nggak ada masalah sama sekali. Belum sempat papa ngomong panjang lebar, Dika langsung setuju.”

“Syukurlah, Pa. Papa punya teman yang baik kayak Radika. Setidaknya tidak lupa kalau Papa dulu pernah membantunya.” Sambung Sinta, istri Burhan.

“Sebenarnya papa dulu tulus membantunya. Papa tidak mengharapkan apapun, apalagi balas budi. Tapi karena sekarang kita benar-benar butuh, Papa nggak punya pilihan lain. Perusahaan sedang sedang sangat membutuhkan suntikan dana secepatnya.”

Burhan, Sinta, Elang dan Eril adiknya yang masih duduk di bangku SMA kembali meneruskan makannya. Wajah ke empat orang itu kini kembali cerah setelah berhari-hari murung. Mengetahui uang perusahaan mereka dikorupsi dalam jumlah besar, tentu itu adalah pukulan yang berat bagi keluarga mereka. Apalagi pelakunya adalah adik Burhan sendiri.

“Pa, Ma, aku mau ngomong sesuatu.” Ucap Elang begitu melihat keluarganya sudah selesai sarapan.

“Ada apa, Lang? Dari raut wajah kamu kayaknya penting banget.”

“Iya, Ma. Ini penting. Aku sudah membuat keputusan. Aku akan melamar

Calista begitu kondisi perusahaan membaik. Mama dan Papa tidak masalah kan?”

Burhan dan istrinya saling menatap dalam diam. Tidak tahu harus menjawab apa. Mereka tahu seputar Calista saat beberapa kali Elang membawa perempuan itu makan malam di rumah mereka.

Anaknya terlihat baik, hanya saja Burhan maupun Sinta belum begitu mengenal lebih dalam seputar perempuan itu. Elang dan Calista bertemu di sebuah acara ulang tahun teman mereka. Mereka berkenalan dan tidak lama menjalin hubungan hingga bertahan selama tiga tahun ini. Sejujurnya menurut Burhan maupun Sinta, keputusan Elang untuk menikahi Calista terlalu terburu-buru.

“Ma, Pa, kok diam aja.”

“Ya Papa nggak masalah. Asal kamu sudah mantap dan yakin dengan pilihan kamu. Papa nggak masalah.”

“Mama juga.”

Sinta menjawab dengan lesu. Tidak berani mengungkapkan isi hatinya karena takut Elang akan tersinggung.

Mendengar jawaban dari kedua orang tuanya, senyum langsung mengembang dari bibir Elang. Tadi ia sempat ragu sebelum menyatakan keinginannya. Orang tuanya belum terlalu akrab dengan Calista. Dan Calista hanya seorang desainer. Elang takut latar belakang Calista kurang bisa diterima oleh kedua orang tuanya.

Tapi syukurlah sepertinya kedua orang tuanya tidak ada masalah. Elang berdoa agar masalah di perusahaannya cepat selesai dan ia bisa segera melamar Calista. Ia tidak mau berlama-lama menunggu karena merasa umurnya sudah pas untuk membina rumah tangga.

Suara deringan ponsel memecahkan keheningan di meja makan. Burhan segera mengangkat panggilan dari Dika. Mungkin ada sesuatu yang penting yang akan disampaikan oleh sahabatnya itu.

“Iya Dik. Oh, oke siang ini. Aku tidak ada rapat hari ini. Baiklah, kita ketemu nanti siang.”

Burhan menutup panggilannya lalu tersenyum lebar. Ia sangat bersyukur punya sahabat seperti Dika yang siaga membantunya saat ia membutuhkan seperti sekarang.

“Dari Om Dika, Pa?”

“Iya Lang. Dika ngajak ketemu nanti siang sekalian makan siang. Pasti ingin membicarakan seputar bantuan yang papa minta. Papa harap semua berjalan dengan lancar.”

“Ya. Semoga saja begitu, Pa. Aku yakin baik Om Elang ataupun Rion tidak akan keberatan untuk membantu kita.”

Burhan mengangguk. Ia kemudian beranjak dari meja makan dan berpamitan pada istri dan kedua anaknya karena ia harus segera berangkat ke kantor. Meskipun sama-sama ke kantor, Burhan dan Elang lebih nyaman berangkat sendiri-sendiri

karena terkadang keperluan mereka berbeda.

Sesampainya di kantor, Burhan segera menggelar rapat dengan para petinggi perusahaan, termasuk Elang. Mereka membahas beberapa dana yang berhasil ditemukan oleh pihak kepolisian dan ada beberapa di bank luar negeri. Anak buah Elang berhasil melacakinya. Meskipun masih tidak banyak, setidaknya dana itu bisa menutup sedikit kerugian.

Rapat ditutup pada pukul sebelas siang. Beberapa poin penting sudah di bahas dan beberapa masalah juga sudah ditemukan solusinya. Elang makan siang di kantin kantor, sementara Burhan ke tempat ia janji dengan Dika tadi pagi.

Sampai di restoran western di mana keduanya janji bertemu, rupanya Dika sudah sampai lebih dulu. Burhan segera berjalan ke arah sahabatnya itu sambil tersenyum cerah. Ia segera duduk di seberang Dika yang entah kenapa terlihat lesu. Apa Dika ada masalah? Atau mungkin

rencana bantuan untuknya mengalami kendala.

“Kau sudah lama menunggu?” Tanya Burhan setelah dirinya duduk dengan nyaman.

“Baru sepuluh menit. Belum lama. Aku sudah memesan makanan. Tinggal kau yang belum memesan.”

Burhan melambaikan tangan pada salah satu pelayan dan pelayan itu segera menghampirinya. Ia segera memesan beberapa menu yang merupakan kesukaannya. Dan Burhan kembali mengalihkan tatapannya dari pelayan ke Dika setelah pelayan itu pergi.

“Ada masalah? Kau terlihat tidak baik-baik saja.” Tanya Burhan penasaran. Wajah Dika tidak bisa berbohong jika memang tengah ada masalah.

“Ya. Aku memang sedang ada masalah. Nanti akan kuceritakan. Sekarang kita makan dulu agar apa yang aku ceritakan tidak mengganggu acara makan siang kita.”

Jawab Dika sambil meraup wajahnya kasar. Terlihat kebingungan.

Beberapa menit kemudian, makanan pesanan mereka berdua sudah sampai. Baik Dika maupun Burhan segera menyatap makanan favorit mereka masing-masing. Sejak keduanya kuliah hingga menjadi rekan bisnis, tempat ini adalah favorit mereka berdua saat melepaskan penat dan lapar.

“Masakannya enak. Masih sama seperti dulu.” Ucap Burhan setelah ia kenyang menyantap beberapa menu. Benar kata Dika, sebelum mendengarkan masalah seseorang, sebaiknya perutnya dalam keadaan kenyang.

Dika sendiri juga sudah menyelesaikan makannya. Ia mengelap mulutnya dengan tisu yang ada di atas meja. Dika menatap Burhan sekilas kemudian menghembuskan nafas berat.

“Katakan? Jangan membuatku kebingungan. Sebenarnya kau ada masalah apa?”

Dika menatap Burhan tidak enak hati, membuat Burhan sedikit bingung. Kenapa sepertinya Dika enggan bercerita padanya. Padahal Burhan siap mendengarkan apapun cerita dari sahabatnya itu, termasuk jika Dika tidak bisa memberikan bantuan pada perusahaannya.

“Burhan, mungkin jika mengatakan hal ini, kau akan menyangka bahwa aku adalah orang yang tidak tahu diri. Tapi percayalah, aku tidak punya pilihan lain. Aku mengatakan hal ini karena sangat terpaksa. Dan aku juga tidak tahu lagi harus bagaimana.”

“Sudahlah, katakan saja. Jangan bertele-tele seperti itu. Kau menakutiku Dika.”

“Ini masalah bantuan yang akan aku kucurkan padamu. Kau tahu kan, Aku sama sekali tidak keberatan membantumu. Kau

sudah berjasa besar padaku dan aku tidak akan pernah melupakan itu. Tapi ____”

“Tapi apa?” Tanya Burhan tidak sabar. Ia penasaran karena Dika terlihat sangat tertekan.

“Inez, putriku. Ia meminta dijodohkan dengan Elang. Kami sekeluarga sudah menentangny mati-matian, tapi Inez sangat keras kepala. Dia bahkan mogok makan dan tidak mau sekolah selama tiga hari. Kami menemukannya pingsan dan hampir tidak bisa diselamatkan kemarin di depan pintu kamar mandi. Aku tidak tahu harus bagaimana mengatakannya padamu. Tapi, aku mohon padamu bujuklah Elang agar mau menikahi putriku.”



Part 6



“Dika, kenapa Inez bisa sampai nekat seperti itu? Aku benar-benar tidak tahu jika selama ini Inez menyukai Elang.” Burhan tampak sangat terkejut dengan perkataan Radika. Benar-benar bagai petir di siang bolong. Bagaimana mungkin Inez yang selama ini sudah ia anggap seperti putrinya justru menyukai putranya sendiri.

“Aku juga baru mengetahuinya beberapa hari yang lalu saat ia memintaku untuk menjodohkan Elang dengannya. Aku menolak mentah-mentah tentu saja. Dia masih sangat muda dan masa depannya masih panjang. Tapi Inez terlalu keras kepala. Salahku dan Rosita yang terlalu

memanjakannya. Sekarang posisiku dan Rosita sangat terjepit. Aku takut Inez bunuh diri jika aku tidak mengusulkan perjodohan ini.

Aku mohon padamu, sekali ini saja bantu aku. Aku bahkan bersedia menandatangani kontrak agar perusahaanmu tidak perlu mengembalikan uang yang aku pinjamkan. Aku akan meminjamkan padamu uang pribadiku untuk perusahaanmu. Tapi kumohon, bujuklah Elang agar mau menikahi Inez. Aku dan Rosita benar-benar takut dia nekat kali ini.”

Wajah Dika terlihat sendu dan menyedihkan. Benar-benar putus asa. Dan Burhan jadi kebingungan sendiri bagaimana menjawabnya.

“Tapi Dika, kau tahu sendiri bukan jika Elang sudah memiliki seorang kekasih. Elang bahkan berencana melamar kekasihnya setelah perusahaan kami membaik. Aku juga tidak pernah memaksakan kehendak pada putraku. Aku

takut mereka tidak bahagia jika menikah karena terpaksa.”

“Aku dan Rosita juga berpikir seperti itu. Tapi apa daya, aku hanyalah seorang ayah yang takut kehilangan putrinya. Jika kau berada di posisiku, aku yakin kau juga akan melakukan hal yang sama. Aku bahkan bersedia bersujud di hadapanmu demi putriku.”

Air mata pria paruh baya seusianya yang kini duduk di seberangnya itu membuat Burhan terenyuh. Ia belum pernah melihat Dika seputus asa ini. Mereka sudah berteman baik sejak kuliah. Ia tahu Dika tipe laki-laki yang kuat dan tidak mudah menangis. Baru kali ini Burhan melihat pria itu menangis demi putri kesayangannya.

“Aku akan mencoba bicara pada Elang. Tapi aku tidak bisa menjanjikan apapun Dika. Kau tahu sendiri bukan jika perasaan seseorang tidak bisa dipaksa. Selama ini aku sangat menghargai pilihan putraku. Aku hanya bisa membantumu sampai di sini.

Untuk keputusannya, semua terserah Elang. Aku tidak bisa memaksanya.”

Dika tampak lega mendengar jawaban Burhan. Meskipun belum mendapatkan kepastian, setidaknya Burhan mau membantunya.

“Terima kasih banyak. Sebenarnya aku tidak punya muka bicara seperti ini padamu. Tapi aku tidak punya pilihan lain. Nyawa putriku taruhannya.”

“Aku mengerti. Nanti malam aku akan bicara dengan Elang.”

“Terimakasih. Sekali lagi terimakasih.”

Burhan menghela nafas berat, menatap Dika yang kini menatapnya penuh harap. Sejurnya kini posisinya juga sulit. Di satu sisi ia tidak enak hati pada Dika karena sudah mau membantunya. Di sisi lain ia tidak mau memaksa putranya untuk menikah dengan wanita yang tidak diinginkannya. Tapi semuanya terserah Elang nantinya. Jika Elang tidak mau menikahi Inez, Burhan juga tidak akan

memaksa. Dan masalah bantuan yang akan dikucurkan oleh Dika, ia bisa mencari solusi lain untuk mendapatkan dana meskipun itu agak mustahil.

Setelah makan malam, Elang memutuskan untuk segera tidur karena hari ini ia sangat lelah. Ia harus mengerjakan beberapa laporan keuangan yang tidak bisa ditunda. Di tambah setelah pulang dari kantor tadi Calista minta bertemu. Elang tidak bisa menolak dan berakhir menemani Calista jalan-jalan dan berbelanja di mall. Alhasil, sekarang tubuhnya lelah bukan main.

Setelah selesai mandi dan berniat untuk tidur, suara pintu yang diketuk mengalihkan tatapan Elang. Ia segera melepaskan handuknya kemudian memakai celana pendek dan kaos oblong yang biasanya ia gunakan untuk tidur. Elang segera berjalan menuju pintu kemudian membukanya.

“Papa, tumben malam-malam begini belum tidur?”

“Boleh papa masuk? Papa ingin bicara sebentar saja.”

Elang menggangguk kemudian menyingkir dari pintu. Ia mempersilahkan papanya untuk masuk. Elang kemudian menyusul masuk dan duduk di sofa yang ada di kamarnya bersama sang papa yang sudah duduk lebih dulu.

“Tumben, Pa. Nggak biasanya jam segini Papa belum tidur. Papa kayaknya ada masalah. Wajahnya kok ditekuk gitu.”

Burhan menghembuskan nafas berat. Dadanya lumayan sesak untuk memulai pembicaraan dengan Elang seputar keinginan Dika tadi siang. Ia bukan tipe orang tua yang suka memaksa anaknya. Dan kali ini ia menghadapi pilihan yang sulit. Sama seperti Dika, ia juga ingin yang terbaik untuk anaknya.

“Pa, ada apa?” Tanya Elang tidak sabar karena sedari tadi papanya terus diam tidak jelas, membuat Elang cemas saja.

“Begini, tadi siang Papa ketemu sama Om Dika buat makan siang. Papa pikir Om Dika ingin membicarakan tentang bantuan yang Papa minta beberapa hari yang lalu. Tapi, ternyata lebih dari itu. Om Dika meminta bantuan sama papa.”

“Bantuan apa, Pa?”

“Hah, Papa nggak tahu harus memulainya dari mana. Sebenarnya Papa tidak ingin membicarakan hal seperti ini. Tapi Papa tidak bisa berbuat banyak. Dika meminta tolong dengan sangat pada papa.”

“Sebenarnya ada apa sih, Pa? Jangan buat Elang takut.” Elang benar-benar pusing mendengar perkataan papanya yang berputar-putar tidak jelas.

“Inez, Inez meminta dirinya dijodohkan sama kamu.”

“Apa!!!”

“Ya, papa juga terkejut mendengarnya, sama seperti kamu. Ternyata selama ini Inez cinta mati sama kamu dan kamu tidak menyadarinya. Keinginan Inez itu tentu saja ditolak oleh seluruh keluarganya. Tapi, kamu kenal sendiri kan Inez itu bagaimana. Kata Dika, Inez mogok makan dan mogok sekolah setelah keluarganya menolak mentah-mentah rencananya.

Kemarin, Inez ditemukan tidak sadarkan diri di depan pintu kamar mandi. Kondisinya memprihatinkan. Dika tadi sampai menangis menceritakannya pada papa. Dika memohon-mohon sama papa agar bicara sama kamu mengenai perjodohan ini. Bahkan Dika sampai berjanji akan menggelontorkan uang pribadinya dan kita tidak perlu mengembalikan uang itu jika kamu menerima perjodohan ini.

Papa sebenarnya juga bingung harus bagaimana. Semua pilihannya ada di tangan kamu. Tapi, mungkin jika kamu menolak perjodohan ini, Papa juga tidak bisa menerima bantuan dari Dika. Papa tidak

enak hati. Tapi kamu nggak usah khawatir. Kita bisa cari bantuan yang lain.”

Dan Elang tahu hal itu mustahil. Meminta bantuan kepada bank sudah tidak mungkin. Uang sebanyak itu hanya orang-orang tertentu yang bisa mempercayakan pada mereka. Salah satunya adalah Om Dika. Tapi, Elang tidak mau menikah dengan Inez. Elang sama sekali tidak mencintai wanita itu, dan Elang tidak mau menjual hidupnya pada Inez karena ia yakin tidak akan pernah bahagia menjalani rumah tangga dengan wanita yang tidak dicintainya.

“Lang, gimana keputusannya kamu? Papa tidak akan memaksa kamu. Keputusan ini sepenuhnya adalah hak kamu. Jikapun tidak meminta bantuan dari Dika, kita bisa meminta bantuan dari rekan bisnis kita yang lain.”

“Pa, Elang tidak mencintai Inez. Elang hanya pengen menikah seumur hidup sekali dan dengan orang yang Elang cintai. Elang tidak mau menikah dengan menggunakan

kesepakatan bisnis seperti ini. Dan Elang yakin pernikahan kami tidak akan bahagia karena didasari dengan rasa terpaksa. Elang nggak bisa, Pa. Elang nggak bisa menerima perjodohan dengan Inez. Maafkan Elang.”

Burhan menghirup udara dalam-dalam. Berusaha menerima keputusan final dari putranya itu. Elang benar. Pernikahan tidak bisa didasari dengan rasa terpaksa. Dan jikapun pernikahan itu terjadi, Burhan ragu jika putranya dan Inez bisa bahagia menjalaninya.



Part 7



“Gimana, kamu udah bicara sama Elang?” Tanya Dika pada Burhan saat lelaki itu menghubunginya. Burhan mengatakan jika Elang sudah memberikan jawaban.

Meskipun pesimis dengan jawaban dari Elang, namun Dika masih berharap Elang mau menerima Inez. Sejak mengetahui bahwa ia sudah mengusulkan perijodohan, Inez langsung mau makan dan hampir sembuh total selama dua hari ini.

“Dik, aku, aku nggak tahu harus memulainya dari mana.”

“Katakan saja. Aku sudah siap mendengar jawaban dari putramu.”

Burhan menghembuskan nafas berat. Suaranya seperti sulit keluar dan kerongkongannya terasa kering. Sejujurnya dari hatinya yang paling dalam, ia tidak masalah jika Inez menjadi menantunya. Burhan sudah mengenal Inez sejak kecil dan gadis itu adalah gadis yang baik. Meskipun caranya untuk memiliki Elang salah, tapi jika disuruh memilih, Burhan lebih memilih Inez daripada Calista yang belum lama mereka kenal.

“Sejujurnya aku dan istriku tidak keberatan jika Inez menjadi menantu kami. Kami sudah mengenal Inez sejak kecil dan sudah menganggap Inez seperti putri kami sendiri. Tentunya aku dan Sinta akan sangat senang jika Inez benar-benar menjadi putri kami.

Tapi, tetap saja keputusan itu ada di tangan Elang. Kami tidak bisa memaksanya. Elang hanya menganggap Inez sebagai adiknya. Tidak lebih dari itu. Aku sudah berusaha semampuku untuk membantumu. Maafkan aku.”

Dika langsung tertunduk lesu mendengar jawaban Burhan. Sejujurnya ia sangat berharap Elang mau menerima perjodohan yang di usulkannya agar Inez bisa kembali pulih seperti sedia kala. Tapi, bagaimanapun juga hati tidak bisa dipaksakan. Elang tidak mencintai putrinya dan Dika tidak bisa memaksanya. Namun sejujurnya, ia sangat kecewa.

“Tidak apa-apa. Aku sadar bahwa perasaan tidak akan bisa dipaksakan. Aku juga mengerti posisimu sebagai orang tua. Kau pasti ingin yang terbaik untuk putramu dan tidak ingin memaksanya untuk mengikuti keinginanmu. Jika aku jadi kau, aku akan melakukan hal yang sama.”

“Maafkan aku, Dika.”

Dika mengangguk, kemudian bersiap untuk berdiri.

“Masalah bantuan yang aku bicarakan, kau tidak usah memikirkannya lagi Dika. Kemungkinan aku sudah mendapatkan investor baru.”

“Syukurlah. Tapi asal kau tahu, aku tetap bersedia membantumu meskipun Elang menolak lamaranku. Jika kamu membutuhkan bantuanku lagi, jangan ragu untuk meminta tolong.”

Burhan mengangguk singkat. Dika kemudian berjalan meninggalkan restoran di mana mereka makan dengan raut wajah kecewa yang tidak bisa disembunyikan. Sejujurnya Burhan benar-benar tidak enak hati.

Namun bagaimana lagi, ia tidak bisa memaksakan perasaan Elang. Dan masalah perusahaan, entah bagaimana nantinya karena tadi ia berbohong pada Dika. Tidak mungkin ia mengharapkan bantuan Dika sementara putranya menolak lamaran sahabatnya itu untuk putrinya. Jika Burhan jadi Dika, ia pasti akan sangat kecewa.

“Sayang, kenapa melamun? Apa ini masih seputar masalah perusahaan?” Tanya Calista saat ia dan Elang baru saja sampai

di apartemennya setelah tadi mereka baru saja jalan-jalan dan kembali berbelanja. Calista menginginkan anting berlian. Dan Elang langsung membelikannya.

Namun, begitu sampai di apartemen, Wajah Elang tampak murung dan duduk dengan lesu di sofa apartemennya. Calista mulai cemas. Apa keadaan perusahaan Elang sekarang memang menghawatirkan?

“Iya. Tapi kau tidak usah khawatir. Sebentar lagi masalahnya selesai. Aku hanya sedang capek saja.”

Bohong jika masalahnya selesai. Papanya tadi baru saja menghubungi dan mengatakan jika sudah menolak perjodohnya dengan Inez. Papanya sudah mengatakannya pada Om Dika. Dan papanya juga membatalkan bantuan yang akan diberikan oleh Om Dika. Sejujurnya, sekarang Elang cukup pusing kemana harus mencari investor yang bersedia untuk menggelontorkan dana sebanyak itu.

“Mau kopi?” Tanya Calista sambil mendudukkan dirinya di samping Elang. Ia mengelus bahu kekasihnya itu, memberi semangat karena Elang tampak sangat tertekan.

“Tidak usah. Aku pulang saja. Aku ingin istirahat. Besok ada rapat penting yang harus aku hadiri.”

Elang mengelus pipi Calista sambil tersenyum manis kemudian berdiri. Ia harus pulang karena takut kemalaman dan tubuhnya sangat lelah. Bukan hanya untuk tubuhnya yang lelah, tapi pikirannya juga sangat lelah.

“Hati-hati di jalan.”

Elang mengganggu kemudian keluar dari apartemen Calista. Ia berjalan menyusuri tolong apartemen dengan langkah lunglai. Pikirannya melayang tak tentu arah hingga ketika menaiki lift dan berjalan menuju basement, Elang seperti orang yang tidak sadar.

Di dalam mobilnya, beberapa kali Elang menghembuskan nafas berat. Berusaha menetralsir rasa sesak di dadanya. Elang tidak menyangka Inez punya obsesi mengerikan seperti itu padanya. Bagaimana bisa wanita itu nyaris mati hanya karena ingin dijodohkan dengannya.

Selama ini Elang hanya menganggap Inez sebagai adik. Hubungannya dan Rion sangat baik begitu juga dengan keluarganya. Mereka sudah seperti keluarga meskipun tidak ada ikatan darah. Elang benar-benar tidak menyangka Inez bisa setega ini padanya. Gadis itu benar-benar mengerikan hingga melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya.

Padahal Elang yakin, Inez tahu betul bahwa apa yang dicapai oleh Om Dika selama ini tak lepas dari bantuan papanya. Bagaimana mungkin Inez tidak berpikiran sejauh itu dan malah menjauhkan hubungan keluarga mereka. Mengingat semua itu, Elang mengutuk Inez dalam hati.

Gadis manja itu benar-benar berubah menjadi mengerikan dengan obsesinya.

Melajukan mobilnya, Elang pulang ke rumahnya. Ia ingin segera istirahat dan takut kelelahan di jalan dan menyebabkannya lalai dalam menyetir mobil. Sampai di rumahnya, suasana tampak sepi. Apa mungkin mereka semua sudah makan malam?

Elang berjalan menyusuri ruang tamu dan menemukan mamanya tengah merenung di ruang tengah. Elang berhenti sebentar, menatap mamanya yang sesekali mengusap air matanya. Tidak tahan melihat pemandangan itu, Elang memasuki ruang tengah untuk menyapa mamanya.

“Ma, belum tidur?” Sinta langsung cepat-cepat mengusap air matanya begitu menyadari Elang masuk. Ia segera tersenyum agar putranya itu tidak curiga.

“Mama belum ngantuk. Kamu baru pulang?”

“Iya. Tadi habis nganterin Calista pulang ke apartemennya. Aku langsung pulang setelah itu.”

Elang duduk di sofa tempat di samping mamanya. Ia merebahkan kepalanya ke sandaran sofa sambil memejamkan matanya. Pikirannya benar-benar kalut seputar masalah perusahaan.

“Lang, kamu baik-baik saja, Kan?”

“Baik, Ma. Cuma capek aja. Papa udah tidur ya, Ma?”

“Udah. Baru saja papa kamu tidur.”

“Ma.”

“Iya.”

“Apa Elang salah kalau nolak dijodohin sama Inez?”

Sinta mengelus puncak kepala putra sulungnya itu. Ia tetap tersenyum hangat dan meskipun pikirannya tidak karuan saat mendengar dari suaminya bahwa mereka batal mendapatkan bantuan dari Dika.

“Nggak, kamu nggak salah. Perasaan seseorang tidak bisa dipaksakan. Papa dan Mama tidak pernah memaksa kamu untuk hal apapun, apalagi untuk masalah jodoh. Itu semua harus murni sesuai dengan keinginan kamu.”

Elang membuka mata kemudian menegakkan tubuhnya. Ia menatap mamanya yang kini menatapnya dengan tatapan hangat.

“Terimakasih, Ma. Aku terharu Mama dan Papa menghargai keputusanku meskipun ini berat untuk kita sekeluarga.”

Sinta mengangguk. Elang memeluk mamanya dengan pelukan hangat. Berusaha mencari ketenangan di balik semua masalah yang akan mereka hadapi nanti. Elang tahu ke depannya akan terasa berat baginya dan seluruh keluarganya. Ia hanya bisa berdoa, semoga Tuhan memudahkan jalannya dan mereka sekeluarga bisa melalui masalah ini dengan baik.



Part 8



Rapat di kantor Haryadipraja grub berlangsung pelik. Beberapa tawaran yang mereka ajukan ke investor banyak yang ditolak. Perusahaan terancam pailit jika tidak bisa segera mendapatkan suntikan dana. Elang sudah sekuat tenaga untuk meminta bantuan dari teman-temannya, tapi untuk uang dalam jumlah yang sangat besar, mereka masih belum berani untuk berinvestasi.

Setelah rapat selesai dan belum ada solusi yang sesuai, mereka menunda rapat hingga lima hari lagi. Berharap di hari-hari itu ada keajaiban untuk masalah pelik yang mereka hadapi. Setelah rapat bubar, Elang

dan papanya masih belum beranjak dari ruangan rapat.

“Bagaimana ini, Pa? Aku sudah mengerahkan segala kemampuanku untuk bernegosiasi dengan semua rekan bisnisku, tapi mereka ragu untuk berinvestasi dalam jumlah yang besar. Dengan keadaan perusahaan kita, susah bagi mereka untuk mengucurkan dana sebanyak itu.”

“Ya, Papa ngerti posisi mereka. Masih untung mereka mau berinvestasi meskipun tidak banyak. Papa juga akan ragu jika berada di posisi mereka.”

Elang menyadarkan kepalanya ke sandaran kursi. Rasanya dari kemarin kepalanya seperti mau pecah. Memikirkan dana besar yang harus segera mereka miliki untuk menutup kerugian membuat Elang ingin menangis rasanya. Hanya satu orang yang bisa dan mau melakukannya, yaitu Om Dika. Tapi, dengan syarat yang membuat Elang harus terikat selamanya dengan wanita yang tidak ia cintai.

Sialan Inez. Bagaimana mungkin gadis remaja itu menempatkan dirinya dalam situasi sesulit ini. Benar-benar wanita tidak tahu diri. Papanya dulu membantu mereka tanpa pamrih. Dan sekarang dengan tidak tahu malunya, Inez meminta imbalan untuk bantuan yang akan diberikan.

Memikirkannya, entah kenapa membuat Elang benci setengah mati pada gadis itu. Di usia yang masih begitu muda, bagaimana mana bisa Inez punya pemikiran yang teramat licik. Menggunakan kesulitan orang lain untuk keuntungannya sendiri. Dasar gadis licik dan tidak tahu diri.

“Lang, Papa pulang duluan ya. Rasanya papa nggak enak badan. Mungkin kecapekan. Urusan kantor kamu bisa handle semua kan?”

“Bisa, Pa. Papa hati-hati di jalan. Bilang sama Pak Ujang nyetirnya nggak usah ngebut.”

“Pak Ujang nggak pernah ngebut. Orangnya udah tua juga nggak mungkin

kebut-kebutan.” Elang terkekeh, menertawakan kecemasannya yang terlalu berlebihan.

Burhan berdiri kemudian meninggalkan ruangan rapat. Menyisakan Elang yang kini memegang keningnya karena pusing. Ada pesan masuk di ponselnya, dari Calista. Kekasihnya itu mengajaknya jalan-jalan sepulang dari kantor. Ada perhiasan yang ingin di belinya.

Elang menghembuskan nafas berat. Meskipun keuangannya sedang amburadul, tetap saja ia tidak bisa menolak permintaan Calista. Wanita itu sudah mau mengerti keadaan perusahaannya sekarang. Tidak enak juga jika Elang menuntut lebih banyak pengertian lagi.

Suara pesan kembali terdengar dari ponselnya. Elang segera melihatnya dan ternyata dari salah satu rekan bisnisnya yang kemarin ia tawari bekerja sama. Elang langsung tersenyum cerah. Mudah-mudahan mereka menemukan kesepakatan

meskipun nilainya masih jauh dari yang ia butuhkan.

Elang segera beranjak dari ruangan rapat menuju tempat ia dan salah satu rekan bisnisnya melakukan janji makan siang. Masalah ini harus segera tuntas jika tidak ingin perusahaannya pailit. Bukan hanya nasib keluarganya yang dipertaruhkan di sini, tapi juga ribuan karyawan yang bernaung di bawah mereka. Elang tidak bisa membayangkan jika perusahaannya bangkrut. Bagaimana nasib seluruh karyawannya yang selama ini menggantungkan hidup di perusahaannya.

Sesampainya di tempat janji, Elang dan salah satu rekan bisnisnya itu segera memulai rapat. Dan seperti yang Elang duga, tidak ada masalah berarti yang menghalangi rekan bisnisnya itu untuk berinvestasi meskipun nilainya masih kurang dengan dana yang ia butuhkan.

Selesai rapat, rekan bisnisnya itu pulang terlebih dahulu. Meninggalkan Elang yang masih sibuk dengan pemikirannya sambil

menikmati secangkir kopi. Beberapa kali ia menghembuskan nafas berat, mengusir rasa sesak di dadanya karena masalah yang bertubi-tubi menghampirinya.

Ketika Elang masih sibuk menikmati kopinya, suara deringan ponsel membuat lamunannya buyar. Panggilan itu dari mamanya. Elang segera mengangkatnya karena takut ada hal yang penting.

“Iya, Ma, ada apa?”

“Lang, papa kamu, Lang___”

“Papa kenapa Ma?” Elang tampak cemas mendengar suara mamanya yang terdengar menangis terisak-isak. Firasatnya memburuk. Ia takut terjadi sesuatu pada papanya.

“Papa kamu pingsan. Ini masih dibawa ke rumah sakit sama Pak Ujang dan Eril. Kamu cepetan nyusul.”

“Ke rumah sakit mana Ma, Elang akan segera ke sana.”

“Ke rumah sakit Permata. Kamu segera kemari ya.”

“Elang ke sana sekarang juga, Ma.”

Elang langsung menutup panggilannya kemudian langsung berlari menuju parkir restoran. Ia mengendarai mobilnya seperti orang kesetanan menuju rumah sakit Permata.

Sesampainya di sana, Elang melihat mamanya menangis tersedu-sedu dipelukkan Eril. Mereka menunggu dengan cemas di depan ruang unit gawat darurat. Pak Ujang tak kalah cemas. Pria sesuai papanya itu bahkan terlihat masih syok.

“Ma, gimana keadaan Papa?” Tanya Elang begitu sampai di depan ruang unit gawat darurat.

“Nggak tahu, Lang. Dokter belum keluar dari tadi.”

Elang hanya terdiam dengan wajah yang sangat cemas. Dari cerita Eril, tadi papanya tiba-tiba pingsan saat pulang dari kantor. Pak Ujang langsung menghubungi ambulans

dan papanya langsung dibawa kemari. Elang mengusap wajahnya kasar, papanya pasti terlalu stres memikirkan perusahaan.

Beberapa saat kemudian, Dokter keluar dari ruang unit gawat darurat. Sinta, Elang maupun Eril segera beranjak menuju ke dokter yang baru saja menangani papanya. Ketiganya menatap dokter itu dengan tatapan cemas.

“Dokter, bagaimana keadaan suami saya? Suami saya tidak apa-apa kan?” Tanya Sinta dengan suara gemetar.

“Suami ibu terkena serangan jantung ringan. Untungnya segera dibawa kemari jadi bisa segera kami tangani. Lain kali lebih hati-hati. Jangan biarkan bapak terlalu stres dan kelelahan. Untuk pria seumuran bapak, tidak baik terlalu banyak pikiran. Usahakan dijauhkan dari hal-hal yang membuatnya stres karena itu cukup berbahaya bagi kesehatannya. Sekarang keadaan bapak sudah membaik, kami akan memindahkannya ke ruang rawat inap.”

“Terimakasih, dokter.”

Elang mengangguk pada dokter yang menangani papanya. Beberapa saat kemudian papanya dipindahkan ke ruang rawat inap. Mereka berempati menunggu Burhan dengan tatapan yang sangat cemas. Elang kemudian menyuruh pak Ujang untuk pulang untuk mengambil pakaian ganti mamanya dan Eril.

Elang menatap mamanya yang kini tampak duduk dengan cemas di samping papanya. Rasa bersalah sontak menelusup ke hati Elang. Gara-gara keegoisannya yang tidak mau menerima perjodohan dengan Inez, papanya jadi berakhir seperti sekarang.

Meskipun papanya mengatakan baik-baik saja dan akan berusaha mencari investor, namun Elang tahu itu semua mustahil. Tidak ada yang mau menggelontorkan dana sebanyak itu kecuali Om Dika yang merupakan sahabat baik papanya.

Elang mengusap wajahnya kasar. Ia tidak boleh egois seperti ini dan mengorbankan keluarganya. Meskipun ini berat, sepertinya Elang tidak punya pilihan lain.

“Ma, Elang pergi dulu. Ada urusan yang tidak bisa ditunda. Kalau ada apa-apa segera hubungi Elang ya, Ma.”

“Mau ke mana, Lang?”

“Ada keperluan penting, Ma. Ini menyangkut perusahaan dan tidak bisa ditinggal lagi. Titip Papa ya, Ma.”

“Iya.”

Elang kemudian beranjak meninggalkan ruang rawat inap papanya. Beberapa kali ia menghela napas berat di sepanjang lorong rumah sakit. Mungkin ini keputusan yang berat, namun Elang tidak punya pilihan lain karena perusahaan dan keselamatan papanya yang dipertaruhkan di sini.



Part 9



Dika dan Rion duduk di teras belakang rumah mereka sambil merokok. Pikiran keduanya kalut bukan main karena Inez. Tadi siang, Inez terus menerus menanyakan seputar perjalanannya dengan Elang. Dan Dika terpaksa jujur karena Inez terus mendesak.

Mendengar penolakan dari Elang, Inez yang semula sudah bersemangat sembuh kini kembali down. Sejak siang hingga sore ini, Inez kembali susah makan. Rencananya besok Inez sudah bisa bersekolah jika sembuh. Dan tampaknya hal itu harus ditunda karena Inez kembali mogok makan.

“Pa, gimana sekarang? Kita nggak mungkin ngebiarin Inez mati sia-sia kan?”

“Hus, kamu ini ngomong apa? Ya nggak mungkin papa ngebiarin Inez mati konyol. Setelah ini Papa bakal bicara sama dia. Inez tidak boleh egois. Elang sudah menolak, dan kita tidak bisa memaksanya.”

“Ya. Papa benar. Kita tidak bisa memaksakan perasaan. Selama ini memang Elang Cuma menganggap Inez sebagai adiknya, sama seperti Rion. Jadi, keinginan Inez itu sepertinya mustahil.”

“Hah. Pusing Papa.”

Dika mematikan rokoknya di asbak yang ada di sampingnya. Ia meminum kopi yang masih tersisa kemudian beranjak dari duduknya.

“Mau kemana, Pa?” Tanya Rion saat melihat papanya hendak beranjak.

“Mau ke kamar Inez. Papa mau bicara sama dia. Nggak mungkin kita biarin Inez mogok makan terus.”

Saat Dika hendak beranjak, tiba-tiba Fitria datang tergopoh-gopoh dari ruang tamu.

“Tuan, itu, ada tamu.”

“Siapa, Fit?”

“Itu Tuan. Temannya Tuan Rion. Kalau nggak salah namanya Mas Elang.”

Dika dan Rion saling menatap penuh tanya. Ada apa tiba-tiba Elang kemari? Pasti ada sesuatu yang penting. Karena penasaran, Dika dan Rion segera berjalan bersisihan ke ruang tamu.

Di ruang tamu, tampak Elang duduk termenung dengan penampilan yang berantakan. Bisa di lihat jika laki-laki itu banyak pikiran. Melihat Dika dan Rion, Elang sontak menegakkan tubuhnya.

“Sore Om, Rion.”

“Sore juga, Lang. Tumben lo ke sini jam segini?” Rion duduk di seberang Rion. Dika menyusul duduk di sebelah putra sulungnya itu.

“Gue mau ngomong sama bokap lo. Om, saya mau membicarakan sesuatu.”

“Bicaralah. Om siap mendengarkan.”

Elang menatap Rion dan Dika bergantian kemudian menghembuskan napas berat. Ini adalah keputusan terberat dalam hidupnya, namun Elang sudah tidak bisa mundur. Nasib keluarga dan nasib ribuan karyawannya bergantung padanya.

“Om, Saya bersedia menerima perjodohan yang Om tawarkan. Saya tersedia menikahi Inez. Kapanpun Inez siap, saya akan menikahinya.”

Dika dan Dion saling menatap sekilas. Sedikit kebingungan dengan perubahan sikap Elang. Pria itu terlihat sangat tertekan, mungkin karena kondisi perusahaannya. Dika sangat iba sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi. Kehidupan putrinya dipertaruhkan di sini.

“Kamu serius?”

“Saya sangat serius, Om.”

“Elang, jika kamu menikahi Inez karena terpaksa, Om juga tidak mau karena pasti ke depannya kalian tidak akan bahagia. Jika kamu menerima perjodohan ini karena menginginkan bantuan dana dari om, bukankah om sudah bilang pada papa kamu kemarin jika butuh apa-apa om tidak akan sungkan membantu meskipun kamu menolak perjodohan dengan Inez.”

Dan mereka pasti akan sangat tidak enak hati jika Elang menolak perjodohan itu. Itulah yang membuat papanya membatalkan kesepakatan dengan om Dika. Karena papanya tidak enak hati.

“Saya akan menikahi Inez, Om.”

Dan Dika tidak ingin menekan Elang lebih lanjut. Terus terang Ia juga bahagia Elang berubah pikiran. Dika berharap Elang bisa membahagiakan putrinya meskipun pernikahan mereka didasari karena keterpaksaan.

“Baiklah. Om senang akhirnya kamu mau menerima perjodohan ini. Kamu tahu,

sejak tadi siang Inez belum makan semenjak mendengar bahwa perjodohannya kamu tolak. Terus terang Om sangat cemas.”

Dasar gadis manipulatif, kutuk elang dalam hati. Ia benar-benar membenci Inez sampai ke tulang sumsum. Wanita itu benar-benar tidak tahu terima kasih dan pandai memanfaatkan keadaan.

“Masalah perusahaan papamu, kamu nggak usah capek-capek cari investor lain yang belum tentu menjanjikan. Om akan menjadi investor tunggal dengan menggunakan dana dari uang pribadi Om. Jadi kamu nggak usah berpikir untuk mengembalikannya. Cukup jaga Inez buat om, maka om sudah sangat bahagia.”

Elang mengangguk kaku. Rion yang menatap itu hanya menghembuskan nafas berat. Ia tahu Elang melakukan ini karena terpaksa. Dan firasat Rion buruk. Inez terlalu keras kepala memaksakan kehendak pada Elang. Rion takut keputusan Elang dan keinginan keras Inez menjadi boomerang untuk mereka berdua.

“Om bisa minta tolong sama kamu.”

“Minta tolong apa, Om?”

“Tolong kamu temui Inez sekarang. Katakan padanya jika kamu menyetujui perjodohan ini. Om yakin, Inez akan langsung makan dan sembuh jika kamu sendiri yang mengatakannya. Jika Om yang mengatakan, Om takut di sangka berbohong.”

“Baik, Om.”

“Ayo Om antar ke kamarnya Inez.”

Elang mengangguk kemudian berdiri dan berjalan mengikuti langkah Dika menuju kamarnya Inez. Di setiap langkahnya, Elang merasa seperti akan mendapatkan hukuman mati. Dari hatinya yang paling dalam, ia membenci Inez sebenci-bencinya. Gara-gara wanita itu, Elang terpaksa harus berpisah dari kekasihnya.

Pintu kamar Inez dibuka oleh Dika. Elang masuk mengikuti langkah Dika. Tampak di atas ranjang, Inez berbaring lemas dan mamanya tampak duduk cemas di

sampingnya. Melihatnya datang, mata gadis itu langsung berbinar bahagia. Dan Elang sangat muak melihatnya.

“Nez, Elang ingin menjenguk kamu. Dia ingin mengatakan bahwa ia menyetujui perjodohan kalian. Papa ingin Elang mengatakannya sendiri sama kamu supaya kamu percaya. Ma, ayo kita keluar. Biar mereka bicara berdua.”

Rosita tampak ragu meninggalkan putrinya. Kondisi Inez masih lemah. Rosita takut putrinya kenapa-napa. Meskipun senang akhirnya Elang menyetujui pernikahan mereka, namun Rosita melihat ada gurat keterpaksaan dari wajah lelaki itu. Elang tidak mencintai putrinya. Rosita bisa melihat hal itu.

Setelah Rosita dan Dika meninggalkan kamar dan menutup pintunya, Inez langsung terduduk meskipun sedikit kesusahan. Elang tidak ada niat untuk membantu sama sekali. Ia hanya berdiri seperti patung di samping ranjang Inez.

“Kak, aku senang kau datang.”

Elang hanya mengangguk kaku. Melihat Inez yang kesusahan duduk karena lemas, tidak membuatnya iba sama sekali. Wajah pucat dan tubuh ringkih wanita itu benar-benar membuatnya muak.

“Kak, apa benar kau bersedia menikah denganku?” Tanya Inez penuh semangat. Wajahnya yang tadi lesu, langsung berbinar penuh semangat.

“Ya. Aku akan menikahimu. Sesuai dengan keinginanmu. Itu kan yang kau mau.”

Senyuman Inez seketika luntur. Ia tahu Elang terpaksa menikah dengannya. Namun, Inez sudah tidak peduli. Ia tidak sanggup melihat Elang menikah dengan perempuan lain. Meskipun mungkin sekarang Elang membencinya, Inez tidak apa-apa. Suatu saat nanti pasti Elang bisa mengerti dirinya dan menyadari betapa ini sangat mencintai pria itu.

Inez kembali tersenyum hangat. Ia berusaha berdiri meskipun masih sangat kesusahan. Dan Elang yang melihat itu tidak ada keinginan sama sekali untuk membantu calon istrinya. Wanita picik itu terlalu memuakkan di matanya.

Inez berjalan menuju ke hadapan Elang dengan susah payah. Ia tersenyum hangat menatap laki-laki itu kemudian memeluknya erat. Inez tidak peduli meskipun Elang terpaksa menikahnya. Yang penting Elang mau bersamanya, itu sudah lebih dari cukup.

“Kak, aku mencintaimu. Terimakasih sudah mau menerimaku.”

Inez mengeratkan pelukannya. Tidak peduli meskipun Elang tidak membalas pelukannya sama sekali.



Part 10



Calista menatap nanar pada Elang yang kini menyandarkan kepalanya di sandaran sofa apartemennya. Laki-laki itu tampak sangat berantakan dan penampilannya juga tidak serapi biasanya. Bagaimana tidak, rencananya untuk menikahi Calista gagal total karena ia harus berbalik arah untuk menikahi Inez.

Elang tidak bisa egois. Ada ribuan nyawa yang bergantung padanya. Ia tidak mau hanya mementingkan cinta dan berakhir membuat perusahaannya bangkrut. Dan saat ini ia harus memberikan penjelasan pada Calista bahwa ia tidak bisa menikahi

wanita itu dan dua bulan lagi malah harus menikahi Inez.

Gadis gatal itu langsung bicara pada Om Dika untuk segera menikahkan mereka. Bahkan Inez tidak mau repot-repot kuliah. Gadis itu hanya ingin menikahinya dan menjadi ibu rumah tangga setelah mereka menikah. Benar-benar pemikiran yang konyol padahal Inez masih punya masa depan yang panjang.

“Bagaimana bisa jadi seperti ini, Lang?” Tanya Calista dengan mata berkaca-kaca. Ia duduk di samping Elang, menatap nanar pada lelaki yang tiga tahun ini menjadi kekasihnya itu.

“Seperti yang kuceritakan padamu tadi, gadis itu menghasut papanya agar mengajukan syarat untuk memberikan bantuan pada perusahaan kami. Semula aku menolak mentah-mentah, tapi lambat laun Aku mulai tidak berdaya Calista. Ribuan karyawanku bergantung padaku, begitu juga dengan keluargaku. Aku tidak bisa egois.”

Calista sontak menangis. Sungguh ia tidak ingin kehilangan Elang. Mereka sudah menjalin hubungan selama tiga tahun dan berencana akan segera menikah. Tapi kenapa semua berakhir seperti ini.

“Sekali lagi maafkan aku. Sungguh aku menyesal karena tidak bisa memperjuangkan hubungan kita.”

Elang menegakkan tubuhnya kemudian memeluk Calista yang menangis tersedu-sedu. Sungguh melihat air mata Calista hati Elang sangat terluka. Ia mengutuk Inez karena membuat hubungan mereka jadi seperti ini.

Suara deringan ponsel membuat pelukan mereka terurai. Pesan dari Eril yang menanyakan keberadaannya. Elang melihat jam dan sudah menunjukkan pukul empat sore. Ia harus segera ke rumah sakit untuk menemui papanya. Untungnya kini keadaan papanya sudah membaik setelah mendengar Elang mendapatkan suntikan dana dari Dika.

Ya, memang harus ada yang dikorbankan untuk sebuah keberhasilan. Dan kini, Elang mengorbankan kebahagiaannya sendiri.

“Aku harus ke rumah sakit. Aku tidak mau membuat Papa cemas dan jantungnya kambuh lagi. Sekali lagi maafkan aku Calista.”

“Lang, aku bersedia menunggumu. Kau bisa menceraikan wanita itu jika perusahaanmu sudah membaik.”

“Aku tidak bisa, Calista. Hubungan keluarga kami sangat baik. Jika aku berubah seperti itu pada Inez, maka aku tidak ada bedanya dengan wanita itu yang sangat tidak tahu diri. Maafkan aku.”

Elang berdiri kemudian mengelus puncak kepala Calista. Sungguh ia merasa sangat bersalah pada Calista. Tapi sekarang ia tidak bisa berbuat banyak kecuali menuruti Inez untuk segera menikah. Sialan gadis gatal itu. Elang benar-benar tidak menyangka gadis yang selama ini sudah ia

anggap sebagai adiknya justru menusuknya dari belakang seperti sekarang.

“Aku pulang dulu.”

Calista menatap nanar punggung Elang yang berjalan keluar dari apartemennya. Sungguh ia ingin menghentikan Elang dan membuat pria itu tetap di apartemennya. Tapi, itu semua tidak mungkin. Ia kalah uang dari gadis gatal itu yang bisa memberikan pertolongan kepada perusahaan Elang. Seandainya saat ini Calista mempunyai satu permintaan pada Tuhan, maka ia ingin Inez mati atau hilang dari kehidupan Elang agar tidak mengganggu kebahagiaan mereka berdua.

“Gimana keadaan Papa?” Tanya Elang saat ia tiba di ruang rawat inap papanya. Ia langsung berdiri di samping papanya yang kini sudah duduk dan makan dengan baik.

“Papa baik. Kata dokter lusa sudah boleh pulang. Kamu sendiri baik-baik saja kan?”

“Baik, Pa. Cuma sedikit capek aja.”

Elang kemudian berjalan dan duduk di sofa. Ia menatap Eril yang duduk di sampingnya sambil bermain ponsel.

“Lang.”

“Iya, Pa.”

“Kamu sudah berpikir matang untuk menikahi Inez? Papa nggak pernah maksa kamu, Lang. Papa nggak mau kamu menikah karena terpaksa dan nggak bahagia. Jika kamu masih ragu, kamu bisa membatalkannya. Masalah perusahaan, kita bisa jual saja daripada di bangkrutkan.”

“Nggak, Pa. Perusahaan akan tetap menjadi milik kita. Meskipun dana yang diberikan Om Dika adalah dan pribadi dan Om Dika juga sudah memberikan dana itu secara Cuma-Cuma, tapi Elang bertekad mengembalikan dana itu setelah perusahaan kita pulih. Elang nggak mau hutang budi.”

“Papa merasa bersalah sama kamu. Nggak seharusnya kamu mengorbankan

perasaan dan masa depan kamu demi perusahaan.”

“Papa nggak usah kebanyakan pikiran. Yang terpenting sekarang adalah kesehatan papa dan perusahaan kita bisa diselamatkan. Masalah lain, Papa nggak usah pikirin.”

Burhan merasa sangat bersalah. Bisa dilihat dari sorot mata Elang jika putranya itu tidak bahagia saat memutuskan menerima perjodohan dengan Inez. Untuk menolak pun, resikonya terlalu besar untuk perusahaan.

“Tadi Dika sama Rion kemari nengok Papa. Mereka bilang baru dengar Papa sakit dari sekretaris papa. Kamu nggak kasih tahu mereka?”

“Nggak, Pa. Toh papa juga udah sembuh.”

“Dika bilang Inez pengen langsung nikah setelah dia lulus SMA. Apa kamu udah setuju?”

Elang mengganggu malas. Wanita gatal itu ingin segera menikah dengannya dan bahkan tidak memikirkan tentang kuliah. Sungguh pemikiran yang sia-sia menurut Elang. Inez punya segalanya untuk mewujudkan keinginannya, namun justru terjerat obsesi untuk memiliki seseorang yang seharusnya bukan miliknya.

“Pernikahan ini pilihan kamu, Elang. Bagaimanapun juga setelah menikah nanti, Inez itu istri kamu. Jadi kamu harus belajar menerimanya mulai dari sekarang.”

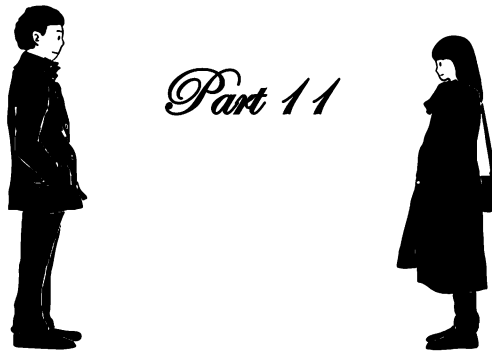
“Iya, Ma. Elang ngerti.”

Dan bohong jika Elang mau menerima gadis licik itu begitu saja. Hatinya sudah terlanjur mati rasa. Tidak ada rasa sayang atau iba pada Inez. Yang ada hanya rasa benci yang mengakar kuat di hatinya.

“Apa nggak kecepetan ya Pa kalau setelah lulus SMA langsung nikah. Apa Inez nggak mau kuliah dulu atau gimana. Inez kan masih muda banget.”

“Ya papa juga nggak tahu, Ma. Papa terserah Elang aja.” Burhan kembali berbaring setelah selesai makan.

Sementara Elang duduk tenang di sofa sambil memainkan ponselnya. Pikirannya melayang tak tentu arah. Memikirkan menikah dengan gadis ingusan itu membuatnya kesal bukan main. Tapi, Elang harus menahan diri. Setidaknya sampai urusan perusahaannya membaik, ia harus tetap diam menghadapi gadis licik itu.



Dua bulan kemudian

Pesta pernikahan dua anak konglomerat berlangsung meriah dan mewah di sebuah hotel bintang lima milik keluarga mempelai wanita. Tamu-tamu mulai dari mulai dari pengusaha, pejabat, maupun para crazy rich lainnya mulai berdatangan. Mereka semua menatap kagum pada dekorasi hotel yang sangat mewah dan berkelas malam ini.

Tak heran, yang menikah adalah putri bungsu dari Radika Wiratmadja. Salah satu konglomerat sukses di tanah air. Dan calon mempelai prianya adalah Elang Haryadipraja. Putra sulung dari Burhan Haryadipraja. Kedua konglomerat itu

terkenal memiliki hubungan yang sangat dekat hingga menjodohkan putra dan putri mereka. Kedua keluarga itu juga terlihat sangat bahagia malam ini.

Di pelaminan, tampak sepasang pengantin yang mengenakan busana dari desainer ternama. Pengantin wanita masih berusia sangat muda, baru saja lulus SMA. Sementara pengantin pria sudah berumur dua puluh lima tahun. Perbedaan umur yang lumayan mencolok. Namun begitu, pengantin wanita terlihat sangat bahagia dan berseri-seri di malam ini.

Berbanding terbalik dengan pengantin pria yang terlihat biasa saja. Meskipun selalu menebarkan senyum untuk setiap tamu yang menyalami mereka, namun senyum itu seperti dipaksakan. Dan tidak semua orang menyadari hal itu. Mereka fokus pada pesta yang mewah dan dekorasi yang megah nan indah.

“Nez, gue bener-bener gak nyangka lo beneran nikah. Gue pikir ini Cuma mimpi.”
Sania yang saat ini berpakaian bridesmaid

menatap salah satu sahabatnya yang kini tiba-tiba menikah. Vira juga begitu. Keduanya seperti belum siap kehilangan Inez yang selama ini menjadi teman dekat mereka.

“Lo berdua nggak usah lebay. Gue Cuma nikah, bukan mati. Nanti setelah nikah kita tetep bisa shopping-shopping lagi.”

Inez menggandeng lengan Elang mesra. Tamu yang datang sudah hampir semuanya menyalami pengantin, jadi Inez maupun Elang bisa sedikit istirahat. Meskipun beberapa menit lagi juga akan ada tamu yang datang di jam yang mereka tentukan.

“Tapi lo nggak kuliah sama kita-kita. Lo yakin nggak kuliah. Nggak sayang?” Tanya Vira sambil membenarkan bagian depan gaun Inez yang lebar.

“Itu dipikir belakangan. Yang penting gue nggak kemana-mana. Cuma nikah doang.”

Elang sama sekali tidak menyahut perbincangan Inez dan teman-temannya. Pria itu tampak acuh tak acuh, membuat

kedua teman Inez tidak enak sendiri. Sudah jadi rahasia umum bagi mereka bertiga jika Inez memang memaksa Elang untuk menikah. Mereka berdua sedikit terkejut dengan tindakan nekat Inez, namun memilih tidak berkomentar apapun karena bukan urusan mereka.

“Nez, gue sama Vira turun dulu ya, laper. Dari tadi belum makan.” Sania memegang perutnya yang kelaparan, Vira yang ada di sampingnya mengangguk setuju.

“Oke. Tapi kalian berdua jangan pulang dulu kalau acara belum berakhir.”

“Oke. Vir, yuk makan.”

Sania dan Vira turun dari pelaminan kemudian berjalan menuju meja prasmanan. Keduanya makan dengan sesekali menatap Inez yang bahagia di pelaminan. Dalam hati mereka bahagia dan sedih. Bahagia karena akhirnya Inez menikahi laki-laki yang dicintainya. Dan sedih karena mereka tahu Elang melakukan hal itu karena terpaksa. Keduanya hanya

berdoa, semoga pernikahan ini sebaik-baik saja dan sahabatnya itu bisa bahagia dengan pernikahannya.

Pesta usai jam sebelas malam. Inez dan Elang memutuskan pergi ke kamar pengantin mereka yang ada di penthouse hotel ini. Penthouse ini diberikan oleh papa Dika sebagai kado dari pernikahan mereka.

Sejak resepsi hingga masuk ke kamar pengantin mereka, Elang tidak menyapanya sama sekali. Tidak menanyakan apakah Inez lelah atau tidak, atau menanyakan dirinya lapar atau tidak. Inez hanya bisa tersenyum kecut. Ini adalah pilihannya. Dan Inez tidak akan pernah menyesalinya, tegasnya dalam hati.

“Kak, tolong bantuin aku lepas kancing baju bagian belakang ini dong. Susah banget dilepasinnya.”

Elang yang baru saja membuka dasi dan jasanya menoleh malas ke arah Inez. Ia menggulung kemeja putihnya kemudian

berjalan ke arah wanita yang kini berstatus sebagai istrinya itu. Tanpa banyak bicara, Elang membuka kancing gaun pengantin Inez yang ada di belakang dan jumlahnya sangat banyak.

Meskipun malas, akhirnya seluruh kancing itu terlepas juga. Inez tersenyum hangat, sementara Elang hanya menampilkan wajah datar. Seakan-akan dirinya malas menatap atau bicara dengan Inez. Dan memang seperti itu kenyataannya.

Elang mandi terlebih dahulu. Setengah jam kemudian setelah pria itu keluar dari kamar mandi, Inez gantian mandi. Meskipun mendapatkan sikap dingin dari Elang, tetap saja Inez merasa bahagia karena akhirnya mereka sah menjadi pasangan suami istri.

Keluar dari kamar mandi, Inez mendapati Elang merokok di balkon kamar mereka. Pria itu sudah mengenakan celana training panjang dan kaos oblong. Inez tersenyum hangat. Ia segera melepas handuknya kemudian memakai gaun tidur tipis yang sudah ia siapkan agar Elang menyukainya.

Inez duduk di tepi ranjang sambil menatap Elang yang masih asyik merokok. Hatinya berdebar-debar tidak karuan karena ini adalah malam pertama mereka. Inez sudah membayangkan hal ini jauh-jauh hari. Hatinya menghangat bahagia karena ini untuk pertama kalinya akan ada laki-laki yang menyentuhnya.

Melihat Elang yang sudah selesai merokok namun juga tidak kembali ke kamar, Inez berinisiatif untuk menyusul pria itu ke balkon. Menyadari kehadiran Inez yang memakai gaun tidur sangat seksi, Elang sedikit terkejut, namun dengan cepat menguasai keadaan. Ia segera mengalihkan tatapannya dari Inez ke pemandangan malam di hadapannya.

“Kak, kenapa belum tidur?” Tanya Inez sambil berpegangan pada teralis balkon. Ia tidak peduli meskipun Elang tidak menggubrisnya sama sekali.

“Belum ngantuk. Tidurlah lebih dulu.” Jawab Elang ala kadarnya. Sejajurnya ia

malas bicara atau menjawab pertanyaan wanita itu.

“Aku juga belum mengantuk. Aku menemani Kak Elang di sini saja.”

Dan Elang tidak peduli. Meskipun Inez tidur di balkon sekalipun, Elang tidak akan pernah peduli. Ia malas bicara atau bahkan bertatapan dengan wanita itu.

Setelah beberapa menit keduanya hanya saling diam dan tidak beranjak dari balkon, Inez tiba-tiba berjalan ke belakang Elang kemudian memeluk pria itu dari belakang. Elang sontak terkejut dan melepaskan pelukan Inez dengan sedikit kasar.

“Kak____” Inez menatap Elang dengan tatapan berkaca-kaca. Tidak menyangka Elang akan sekasar ini padanya.

“Jangan menyentuhku sembarangan. Aku tidak terbiasa disentuh-sungguh oleh orang asing.”

Perkataan Elang membuat Inez sangat sakit hati. Ia bukan orang asing. Ia istri sah

Elang. Kenapa pria memperlakukannya seolah Inez sangat menjijikan.

“Kak, aku istrimu.”

“Aku tahu. Aku hanya belum terbiasa dengan fakta itu. Dan satu hal lagi, aku tidak punya perasaan apa-apa padamu. Jadi, tidak usah berharap lebih. Kau tahu sendiri bukan kenapa aku menikahimu.”

“Kak _____”

Belum sempat Inez mengatakan apapun lagi, Elang sudah lebih dulu beranjak masuk ke dalam kamar, meninggalkan Inez sendirian di balkon dengan mata berkaca-kaca menatap punggung suaminya itu.



Part 12



Setelah menghabiskan waktu semalam di penthouse pemberian papanya, Inez pulang ke rumah orang tuanya bersama Elang. Bukan tanpa alasan, setelah ini Elang ingin tinggal di apartemennya sendiri. Dan Inez langsung ikut tanpa berpikir panjang. Ia akan ikut kemanapun Elang pergi meskipun ke jurang neraka sekalipun.

“Sayang, kamu yakin langsung pindah?” Tanya Rosita saat menemani Inez mengemasi pakaian-pakaiannya. Rosita sangat berat hati melepaskan Putri satu-satunya untuk mengikuti suami. Namun apa daya, memang sudah kewajiban istri

untuk menemani suaminya kemanapun suaminya pergi.

“Aku ikut Kak Elang kemana aja Kak Elang pergi, Ma. Saat ini kami sudah suami istri. Jadi sudah kewajibanku untuk mengikutinya kemanapun ia pergi.”

“Ya, Mama ngerti.”

Rosita mengelus rambut putrinya yang lembut. Ia benar-benar tidak menyangka Inez akan mengambil langkah seperti ini. Menikah di usia yang masih sangat belia padahal seharusnya Inez masih menikmati masa mudanya dan menempuh pendidikan seperti teman-temannya yang lain. Tapi apa boleh buat, itu sudah menjadi pilihan putrinya sendiri.

“Sudah selesai. Ayo turun, Ma. Kak Elang udah nunggu aku di bawah.”

“Iya. Tadi dia di bawah sama Rion dan papa kamu.”

Keduanya kemudian turun ke bawah dimana Elang sedang berbincang dengan Rion dan papanya. Inez seketika tersenyum

lebar melihat kedekatan antara suami dan keluarganya. Hatinya menghangat, meskipun Elang masih belum bisa menerimanya, setidaknya Elang tidak menunjukkan hal itu di hadapan keluarganya.

“Sudah siap semuanya?” Tanya Elang begitu melihat Inez dan mamanya turun dari lantai atas. Inez mengganguk penuh semangat. Setiap Elang bersikap baik padanya, Inez sangat bahagia.

“Sudah, Kak. Ayo kita berangkat. Ma, Pa, kak Rion, kami berangkat dulu.”

“Yakin nggak nunggu makan siang dulu?”

“Nggak, Pa. Kami makan siang di luar saja. Kebetulan Inez pengen masakan Jepang.” Inez cepat menyela. Ia tidak ingin Elang tidak nyaman jika berlama-lama di rumahnya.

“Ya udah Pa, Ma, saya sama Inez pulang ke apartemen dulu.”

“Iya, hati-hati.”

Elang dan Inez berpamitan pada Dika dan Rosita. Begitu juga pada Rion yang sedari tadi ikut berbicara dengan Elang. Setidaknya kini mereka bertiga tidak begitu mencemaskan Inez. Elang terlihat sudah menerima Inez dengan baik. Jadi, mereka bisa melepaskan Inez dengan tenang mengikuti Elang tinggal di apartemen lelaki itu.

Sementara Elang dan Inez hanya saling diam saat mereka berdua berada di dalam mobil. Sepanjang perjalanan mereka menuju apartemen, tidak ada satu kata pun yang terucap dari mulut Elang. Dan Inez juga tidak berani bertanya. Ia hanya sesekali menatap Elang yang kini fokus mengemudi di sampingnya.

Terus terang perut Inez lapar. Ia ingin makan di restoran namun tidak berani mengajak suaminya. Inez takut suasana hati Elang berubah dan hubungan mereka semakin mencekam. Inez memutuskan untuk diam saja daripada mencari masalah dengan suaminya itu.

Sesampainya di apartemen milik elang, Inez hanya mengikuti langkah pria itu tanpa bertanya sedikitpun. Ia menyeret kopernya sendiri meskipun sedikit kesusahan. Dan Elang terlihat tidak ingin membantunya sama sekali meskipun Inez kesulitan memasukkan koper ke dalam lift.

Mereka tetap saling diam meskipun sudah memasuki apartemen Elang. Inez hanya berdiri tanpa berani bertanya di mana letak kamarnya. Hingga kemudian Elang menoleh padanya dan menatap datar tanpa ekspresi sama sekali.

“Kamarmu ada di sebelah kanan. Sedangkan kamarku ada sebelah kiri. Kita tidur di kamar terpisah.”

“Tapi kenapa, Kak? Bukankah kita suami istri.”

“Kau yang memaksaku menikah denganmu. Ingat itu.”

“Tapi, Kak___.”

“Kau pilih tidur di kamar itu atau di ruang tamu. Terserah padamu yang penting

jangan pernah masuk ke dalam kamarku. Aku tidak suka area pribadiku dimasuki oleh orang asing.”

Setelah mengucapkan kalimat menyakitkan itu, Elang memasuki kamarnya dan menutup pintunya dengan kasar hingga membuat Inez memejamkan matanya. Ia menatap pintu kamar Elang dengan mata berkaca-kaca. Namun Inez sadar diri, Elang bersikap seperti itu karena keegoisannya. Dan Inez tidak boleh mengeluh karena ini adalah jalan hidup yang ia pilih sendiri.

Inez kemudian beranjak menyeret kopernya menuju ke dalam kamar yang tadi ditunjukkan oleh Elang. Dengan perut yang terasa lapar, Inez meletakkan kopernya kemudian duduk di pinggir ranjang. Berkali-kali ia menahan nafas agar tidak menangis.

Jalan ini sudah menjadi pilihannya dan ia sudah tidak bisa mundur lagi. Inez mencintai Elang, ia akan berusaha sekuat tenaga bertahan di sisi lelaki itu dan menunjukkan kepada Elang bahwa cintanya

tulus. Inez akan tetap bertahan hingga akhirnya pintu hati Elang terbuka untuk menerima cintanya.

Malam ini Rion tidak bisa tidur. Mungkin efek minum kopi setelah makan malam tadi. Ia memutuskan untuk duduk di bangku yang ada di pinggir kolam sambil merokok. Rasanya sangat jenuh karena seharian sudah bekerja keras di kantor.

Rasanya Rion butuh refreshing. Mungkin karena sudah hampir satu bulan ini ia tidak mendapatkan pelepasan. Biasanya ia sering ke klub malam bersama teman-temannya untuk mengusir rasa jenuh karena pekerjaan. Tapi sudah satu bulan belakangan, ia tidak pernah lagi ke tempat-tempat hiburan seperti itu karena sibuk dengan pekerjaannya. Hah. Lama-lama Rion akan mati bosan kalau terus-terusan bekerja seperti robot.

Di tengah rasa jenuhnya menatap malam yang kelam, Rion melihat pemandangan

yang tidak asing baginya. Fitria kembali membuang sampah di tempat biasanya. Sampah kering karena besok paginya tukang kebun akan membawa sampah itu ke depan untuk dibuang di tempat pembuangan sampah.

Melihat Fitria, entah kenapa tiba-tiba Rion berdiri kemudian berjalan ke arah wanita itu yang kini sibuk membersihkan sisa-sisa sampah yang jatuh. Fitria tidak menyadari kehadirannya dan masih sibuk membersihkan sampah sambil membelakanginya. Rion memperhatikan sejenak, tiba-tiba tubuhnya menegang melihat bokong Fitria yang sangat seksi. Saat wanita itu berdiri dan berbalik, Fitria langsung melotot dan memegang dadanya.

“Astaga Tuan, mengagetkan saja. Sejak kapan tuan ada di sini?”

Rion tidak kunjung menjawab pertanyaan Fitria, ia justru memperhatikan Fitria dari atas sampai bawah. Wanita itu seperti kebingungan karena Rion tak kunjung menjawab pertanyaannya.

“Kenapa kau selalu belum tidur jam segini?” Tanya Verion kemudian. Tidak enak juga ketahuan memperhatikan gadis itu dari atas sampai bawah.

“Saya, menyelesaikan pekerjaan, Tuan. Setelah ini saya juga akan istirahat.” Jawab Fitria gugup karena menyadari tatapan majikannya itu yang tidak seperti biasanya.

“Sudah lama kau bekerja di sini?”

“Eeeem, mungkin dua atau tiga tahun, Tuan. Eeeeh, Saya lupa.”

Sungguh Fitria benar-benar gugup karena tatapan majikan mudanya itu hingga ia lupa kapan pertama kali bekerja di sini. Lagi pula, kenapa tiba-tiba Tuan Rion bertanya hal seperti itu. Tidak biasanya. Mereka hanya berinteraksi seperlunya di meja makan, selebihnya mereka jarang bicara.

“Tuan, saya, saya masuk ke dalam dulu. Ini sudah malam. Saya mau tidur.”

Tanpa menunggu respon Rion, Fitria beranjak menuju ke pintu dapur. Namun,

saat ia hendak beranjak, kakinya terpeleset dan membuat Fitria nyaris terjatuh seandainya saja sepasang lengan kokoh itu tidak menahan tubuhnya.

Mata Fitria mengerjap pelan, menatap Rion yang menahan pinggangnya dan kini mereka saling bertatapan intens. Lelaki itu tak kunjung melepaskan pegangannya hingga membuat Fitria kebingungan.

“Tu, tuan, saya mau berdiri. Saya ____”

Dan sebelum Fitria meneruskan kata-katanya, sebuah benda kenyal dan lembab mendarat di bibirnya. Fitria kembali mengerjap, masih bingung dengan apa yang terjadi hingga tidak sadar Rion terus melumat bibirnya dan memasukkan lidah ke dalam mulut Fitria yang hangat.



Part 13



Rion berbaring terlentang di atas ranjangnya dengan salah satu tangan berada di bawah kepalanya. Ia menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Pikiran harian kembali ke beberapa menit yang lalu di mana ia tiba-tiba mencium pelayan muda di rumahnya itu. Rion mengutuk otaknya yang tiba-tiba tidak waras saat melihat bokong Fitria yang padat dan sintal.

Ya Tuhan. Ada apa dengan otak bodohnya ini. Kenapa tiba-tiba ia bertindak gegabah seperti tadi. Rion benar-benar tidak bisa membayangkan apa yang ada di dalam otak Fitria sekarang. Wanita itu pasti

mengira ia sudah gila karena tiba-tiba mencium seorang pelayan.

Hah. Rion malu sendiri membayangkannya. Ia segera memejamkan matanya karena tidak ingin terus terbayang-bayang kejadian tadi. Rasanya malunya benar-benar sampai ke ubun-ubun. Tidak mendapatkan pelepasan selama satu bulan saja membuatnya nyaris gila seperti sekarang.

Memikirkan hal tadi membuat Rion benar-benar frustasi. Ia tidak tahu harus bagaimana besok jika berhadapan dengan Fitria. Wanita itu pasti mengira dirinya sudah gila karena tiba-tiba mencium tanpa penjelasan apapun kemudian pergi juga tanpa penjelasan.

Aaaaah, bikin malu saja.

Sementara itu Fitria juga mengalami hal yang sama. Ia tidak bisa tidur karena terus memikirkan ciumannya dengan majikan mudanya tadi. Dari tadi Fitria terus

berbaring sambil memegangi bibirnya yang tadi dilumat oleh Rion.

Sebenarnya ada apa dengan pria itu. Tiba-tiba ada di belakangnya kemudian menatapnya dengan tatapan aneh. Lalu ketika Fitria tadi nyaris terpeleset, ternyata tiba-tiba Rion memegangi pinggangnya kemudian menciumnya dengan ciuman yang panas.

Sejujurnya baru pertama kali ini Fitria berciuman dengan seorang pria. Dan, ia sangat kaget. Fitria tidak melawan dan membiarkan Rion terus menciumnya hingga pria itu melepaskan dengan sendirinya. Dan setelah lama menciumnya, Rion tiba-tiba melepaskannya kemudian meninggalkannya begitu saja di halaman belakang.

Sungguh sekarang Fitria kebingungan. Apa yang harus ia katakan saat bertemu dengan Rion besok. Haruskah Fitria meminta kejelasan. Itu mungkin akan sangat tidak sopan karena Rion adalah majikannya. Sebaiknya ia diam saja jika Rion tidak membahas kejadian tadi malam.

Ya. Lebih baik seperti itu. Mungkin tadi Rion mabuk atau semacamnya. Pria itu mungkin menciumnya dalam keadaan tidak sadar. Bisa jadi seperti itu. Kalau dalam keadaan sadar, mana mungkin pria itu tiba-tiba mencium seorang pelayan rendahan seperti dirinya.

Kalau memang seperti itu kenyataannya, memang lebih baik Fitria diam saja. Ia harus melupakan kejadian tadi agar tidak membuatnya malu sendiri. Besok jika ia bertemu Rion di meja makan atau di tempat lain, sebaiknya dirinya menghindar dan tidak membahas kejadian tadi. Itu mungkin lebih baik dan bisa membuatnya tetap bekerja dengan tenang di rumah besar ini.

“Cal, ada urusan apa kemari? Kau baik-baik saja kan?” Tanya Elang begitu mendapati Calista berdiri di depan pintu ruangan kerjanya. Wanita itu tampak sangat kacau dan Elang sangat tiba melihatnya.

Kemarin saat ia menikah dengan Inez, Elang memang sengaja tidak mengundang Calista. Ia tidak ingin mantan kekasihnya itu sakit hati. Bagaimanapun juga, hubungan mereka selama ini sangat baik. Tidak mudah bagi mereka berdua untuk berpisah karena sudah tiga tahun bersama dan berkomitmen untuk menikah.

“Aku tidak apa-apa. Aku hanya belum terbiasa tanpamu. Rasanya sangat hampa bekerja di butik dan di apartemen tanpa mendengar suaramu. Kita juga sudah tidak bisa jalan-jalan bersama. Ya Tuhan, rasanya benar-benar seperti mimpi.”

Calista masuk ke dalam ruangan Elang kemudian duduk di sofa yang ada di sana. Elang yang melihat itu sontak menutup laptopnya dan bergabung dengan Calista di sofa. Ia duduk di seberang Calista, tidak di samping wanita itu seperti hari-hari biasanya.

Menyadari perubahan sikap Elang, mau tidak mau Calista sangat kecewa. Biasanya Elang akan duduk di sampingnya dan

mengelus rambutnya. Kini, Elang seolah menjaga jarak darinya. Laki-laki itu tidak duduk di dekatnya dan hati Calista sakit menyadarinya.

“Maaf, kemarin aku tidak mengundangmu. Aku tidak mau kau kecewa karena aku menikah dengan orang lain.”

“Tidak apa-apa. Aku mengerti. Semua ini bukan kemauanmu dan kau juga terpaksa menikah dengan gadis itu. Meskipun aku berdoa untuk kebahagiaanmu, tapi entah kenapa hatiku tidak rela. Aku masih sangat mencintaimu, Lang.”

“Cal, kau tahu sendiri bagaimana perasaanku padamu. Aku sangat mencintaimu dan sangat serius saat menjalin hubungan denganmu. Tapi kini semuanya sudah berbeda. Maafkan aku yang tidak bisa berpegang teguh pada komitmen kita.”

“Aku mengerti. Aku hanya belum terbiasa. Rasanya sangat menyedihkan Elang. Setiap malam, aku selalu

membayangkan kau tidur di sebelahnya. Dan itu membuatku sangat sakit hati. Sejujurnya aku tidak rela Elang. Maafkan aku yang belum bisa mengikhlaskanmu.”

Tiba-tiba Calista menangis sesenggukan. Elang yang melihat itu hanya menghela nafas berat. Ia tidak tahu harus berkata apa. Elang mengerti betul perasaan Calista karena ia juga merasakan hal yang sama. Sakit hati karena dipaksa berpisah. Mengingat semua keegoisan Inez itu, kebencian Elang kepada wanita itu semakin menggebu-gebu.

Tidak tahan melihat Calista yang terus menangis, Elang berdiri kemudian berjalan ke arah Calista. Ia kemudian duduk di samping Calista dan mengelus punggung perempuan itu, memberikan ketenangan yang Calista butuhkan.

Calista yang menyadari itu langsung masuk ke dalam pelukan Elang. Pelukan hangat yang ia rindukan selama beberapa hari ini. Calista menangis tersedu-sedu, menangisi nasib hubungannya dengan

Elang yang kini tidak bisa dipertahankan lagi.

“Kumohon jangan menangis seperti ini. Aku tahu bagaimana perasaanmu, Aku merasa seperti pengecut karena membuatmu menangis seperti ini.”

Tangis Calista semakin menggugu. Elang yang tidak tega mendengarnya langsung mengeratkan pelukannya. Calista masih menangis sementara Elang meneteskan air mata. Hubungan mereka benar-benar berakhir tragis, dan semua ini karena gadis gatal itu. Mengingat semua yang terjadi ini sekarang, kebencian Elang pada Inez semakin lama semakin dalam. Bahkan menatap wanita itu pun sekarang Elang mulai enggan.

Keduanya terus berpelukan dan tidak menyadari jika pintu ruangan Elang sedikit terbuka. Di sana, seorang gadis berdiri sambil meneteskan air mata menatap pemandangan yang kini ada di hadapannya.

Inez tahu Elang terpaksa menikah dengannya. Inez juga tahu bahwa Elang masih mencintai mantan kekasihnya itu. Inez juga bertekad bertahan di sisi Elang apapun yang terjadi. Namun, melihat pemandangan yang kini tersuguh di hadapannya itu, hati Inez sakit bukan main. Inez merasa dikhianati padahal dirinyalah yang merebut Elang dari Calista.

Tidak ingin terus menyaksikan pemandangan menyesakkan itu, Inez segera meninggalkan kantor Elang dengan membawa kotak makanan yang tadi ia beli di jalan. Rencananya tadi ia ingin makan siang dengan Elang untuk mencairkan hubungan mereka yang tegang.

Inez tidak menyangka saat ia sampai di kantor suaminya, ia justru disuguhi pemandangan menyesakkan itu. Meskipun menyadari bahwa semua ini kesalahannya, Inez tidak pernah menyesali hal itu. Meskipun Elang masih mencintai Calista, Inez akan tetap bertahan di sisi Elang

WINX, WINX, WINX

meskipun laki-laki itu tidak sudi bahkan untuk bersentuhan dengan Inez sekalipun.



Part 14



Tiga bulan kemudian

Inez memasak untuk sarapannya dan Elang pagi ini. Kegiatan Inez setiap hari hanya seputar memasak dan membersihkan apartemen tempat tinggalnya dan Elang. Inez memutuskan hanya memanggil tukang bersih-bersih jika perlu saja.

Memasak adalah kegiatan rutinnnya setiap hari. Meskipun Elang jarang memakan masakannya, Inez tidak pantang menyerah. Sesekali pria itu juga mau menyantap sarapan yang ia buatkan meskipun hanya sedikit.

Dan sepanjang pernikahan mereka selama tiga bulan ini, interaksi mereka sangat terbatas. Elang seperti menjaga jarak dengannya. Mereka juga tidur terpisah. Dan selama tiga bulan ini, Elang juga tidak menyentuhnya. Inez masih perawan sampai sekarang.

Setiap harinya, Elang juga mengatakan jika dirinya lembur di kantor. Hanya itu alasan suaminya itu setiap kali Inez bertanya kenapa Elang selalu pulang malam. Dan Inez tidak berniat bertanya lebih jauh karena jawaban Elang tidak mengenakkan di telinganya. Inez terlampau takut jika mengetahui Elang kembali berhubungan dengan mantan kekasihnya. Dari pada tahu dan sakit hati seperti tiga bulan yang lalu, Inez lebih baik tidak tahu dan tidak melihatnya. Yang penting Elang kini adalah suaminya.

Setelah selesai memasak dan membersihkan dapur, Inez menata masakannya di meja makan. Ada sayur nangka muda kesukaannya dan ikan laut

kesukaan suaminya. Inez tersenyum saat makanannya tersaji rapi di meja makan. Ia tidak menyangka, dirinya yang dulu sangat manja, bisa belajar memasak dengan terampil dalam waktu tiga bulan ini berkat bantuan aplikasi YouTube.

Inez beranjak dari dapur menuju kamar Elang. Ia harus memberitahu suaminya jika masakannya sudah matang. Entah dimakan atau tidak, yang penting ia sudah berusaha keras untuk memasak meskipun kadang masakannya tidak disentuh sama sekali.

Inez mengetuk pintu kamar Elang dengan pelan. Laki-laki itu akan marah besar jika Inez tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya. Jadi, daripada hubungan mereka kembali tegang dan bermasalah, lebih baik Inez mengalah dan menuruti semua permintaan Elang.

“Kak, boleh aku masuk?” Tanya Inez hati-hati.

“Ya.”

Hanya jawaban singkat itu yang terdengar dan Inez segera membuka pintu kamar Elang. Di sana, tampak Elang sudah memakai kemeja kantornya dan hendak memakai dasi. Inez menatap Elang penuh kekaguman, dari dulu sampai sekarang, Elang tetap yang paling tampan di matanya, tidak berubah sama sekali.

“Kak, sarapannya sudah siap. Aku sudah memasak sayur nangka muda dan ikan laut kesukaanmu. Aku akan menunggumu di meja makan.”

“Hmmm.”

Sekali lagi hanya jawaban singkat itu yang terdengar dan Elang tidak menoleh sama sekali meskipun Inez ada di kamarnya. Inez yang sudah terbiasa dengan hal itu segera keluar dari kamar suaminya. Ia kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri dan setelahnya ia kembali ke dapur untuk menemani Elang sarapan.

“Kak, mau kuambilkan apa, sayur atau ikan?”

“Ikan saja.”

Meskipun Elang hanya menjawab sesingkat itu, Inez tetap tersenyum dan melayani suaminya itu dengan baik. Inez mengambilkan nasi dan ikan laut kesukaan suaminya. Menyajikan bersama segelas kopi susu hangat favorit suaminya.

“Ada yang kakak inginkan?” Tanya Inez lagi. Ia ingin melayani Elang dengan baik sebelum dirinya sendiri sarapan.

“Tidak.” Jawab Elang cuek sambil menikmati masakan dari istrinya itu. Meskipun ia akui masakan Inez lumayan enak, namun Elang enggan mengatakan itu karena tidak mau gadis itu besar kepala.

Selesai sarapan, Elang berangkat ke kantor sementara Inez bersih-bersih apartemen. Hanya bersih-bersih ala kadarnya karena jika mengepel dan sebagainya ia akan memanggil Mbak yang biasanya membersihkan apartemen ini.

Setelah mandi, Inez tidak ada kegiatan apapun. Ia ingin mengunjungi kedua orang

tuanya tapi urung karena hari ini di luar sedang hujan. Malas juga bepergian dalam keadaan hujan seperti ini. Setelah berpikir sesaat, akhirnya ini memutuskan untuk di rumah saja menonton TV.

Terkadang dalam keadaan kesepian seperti ini, ia mengingat teman-temannya yang saat ini sedang duduk di bangku kuliah. Sania dan Vira jam segini pasti masih sibuk kuliah. Dan Inez seharusnya juga masih seperti mereka yang menikmati masa mudanya.

Namun, ia justru memilih mengabdikan hidupnya pada Elang yang sama sekali tidak mengganggu kehadirannya. Terkadang Inez juga mempertanyakan pilihannya ini. Tapi, ketika melihat Elang pulang ke apartemen ini, Inez merasa memang keputusannya sudah tepat. Ia sangat bahagia jika ada di samping Elang.

Karena bosan, Inez beberapa kali mengganti channel tv-nya. Ia sibuk mencari acara yang bagus. Akhirnya ia menikmati tayangan Netflix dan mencari film favoritnya.

Ternyata ia sudah banyak menonton film-film itu sakit gabutnya saat berada di apartemen sendirian seperti ini.

Inez akhirnya memutuskan untuk menonton drama Korea. Sudah lama sekali ia tidak menikmati drama kesukaannya itu. Biasanya Inez akan menikmati drama Korea bersama Sania dan Vira. Kini, setelah keduanya sibuk kuliah, mereka jadi jarang bertemu.

Memilih-milih drama yang bagus, akhirnya Inez berhasil memilih drama yang ia suka dan belum pernah ia tonton. Drama yang cukup menarik karena dibintangi oleh aktor favoritnya. Inez sangat menghayati ceritanya meskipun terkadang ia mengantuk karena jenuh.

Hingga sebuah adegan membuat Inez berpikir sejenak. Di drama itu, terlihat bagaimana seorang wanita menjebak seorang pria menggunakan afrodisiak, obat perangsang agar seseorang ingin berhubungan badan.

Inez sejenak tertegun. Selama menikah dengan Elang, mereka belum pernah berhubungan badan sama sekali. Elang bahkan terkesan jijik ketika bersentuhan dengannya. Jika begini caranya, bagaimana ia bisa memiliki Elang seutuhnya. Dan ia juga tidak mungkin hamil jika Elang tidak menyentuhnya sama sekali.

Ya, Inez memang berharap dirinya hamil. Jika dirinya hamil anak Elang, Inez berharap laki-laki itu mau membuka hati untuknya. Tapi, dengan keadaan mereka sekarang, tidak mungkin Inez bisa hamil karena Elang tidak mau menyentuhnya sama sekali.

Apa, Inez harus menggunakan cara nekat itu. Tapi, bagaimana jika Elang marah padanya. Inez akhirnya memutuskan membuka ponselnya dan mencari di aplikasi Google. Di sana, terdapat keterangan-keterangan bagaimana reaksi pria jika sudah melakukan hubungan suami istri.

Kebanyakan dari mereka akan bahagia jika sudah selesai melakukannya. Itu yang Inez tangkap dari artikel-artikel yang ia

baca. Apa nanti jika mereka sudah melakukannya dengan pengaruh obat perangsang, Elang juga akan bahagia?

Tidak ada yang tahu jawabannya jika tidak dicoba. Ya, siapa yang tahu kalau tidak mencoba.

Inez kembali membuka ponselnya dan mencari di mana tempat yang menjual obat perangsang. Setelah menemukannya di aplikasi online, Inez segera memesannya meskipun hatinya ragu-ragu. Berkali-kali ia meneguk ludahnya karena takut. Namun, Inez enggan mundur karena ingin memiliki Elang seutuhnya. Dan jika tidak ada halangan, Inez akan memasukkan obat itu ke dalam minuman Elang, malam ini juga.



Part 15



Inez berulang kali menggigit bibirnya sambil duduk gelisah di sofa ruang tamu. Hatinya bimbang bukan main ketika akan memainkan rencana yang tadi terpikir di otaknya. Obat perangsang itu sudah ia beli. Namun, untuk memberikannya pada elang, Inez masih takut.

Tapi, jika rumah tangganya dibiarkan seperti ini terus, mau ke mana ujung pangkalnya. Dan orang tuanya juga pasti akan bertanya-tanya kenapa ia tak kunjung hamil. Inez tidak mungkin mengatakan pada mereka jika ia dan Elang tidak pernah melakukan hubungan suami istri. Jika sampai keluarganya mendengar hal itu,

mereka semua pasti akan sangat tersinggung.

Semua tindakan pasti ada resikonya. Dan dari setiap kebahagiaan pasti ada sesuatu yang dikorbankan. Jika tidak mencoba, bagaimana bisa Inez tahu reaksi Elang akan marah atau senang. Obat perangsang sudah terlanjur ia beli. Di coba saja siapa tahu Elang akan luluh katanya setelah mereka melakukan hubungan.

Klek

Suara pintu yang terbuka membuat Inez mendongak. Ia melihat Elang masuk dengan wajah lelah, seperti biasanya. Inez segera menyambut suaminya itu dengan wajah gembira. Ia mengambil tas yang ada di tangan orang dan jas yang ada di tangan sebelahnya.

“Kak, kau terlihat sangat lelah. Apa kau sudah makan malam?” Tanya Inez sambil berjalan di sisi Elang. Lelaki itu terlihat kelelahan dan langsung membanting

tubuhnya di atas sofa sambil merebahkan kepalanya di sandaran sofa.

“Sudah.” Jawabnya singkat.

“Kakak mau kopi?”

“Ya.”

“Yang seperti biasanya?”

“Ya.” Elang menjawab tanpa membuka matanya yang masih terpejam. Ia malas menatap gadis yang kini berstatus sebagai istrinya itu.

Inez mengganggu kemudian masuk ke dalam kamar orang untuk meletakkan tas dan jas pria itu di sana. Selanjutnya tanpa sepengetahuan Elang, Inez masuk ke dalam kamarnya sendiri untuk mengambil perangsang yang tadi siang baru saja ia beli.

Dengan tangan sedikit gemetar, Inez berjalan menuju dapur untuk membuat kopi suaminya. Dengan hati-hati, Inez membuat kopi dan menambahkan sedikit obat perangsang ke dalamnya. Inez tidak

berani memberikan dosis yang tinggi karena takut Elang kenapa-napa.

Menenangkan sebentar pikirannya, Inez duduk sebentar di kursi. Tangannya gemetar karena ketakutan. Ia berdoa dalam hati, semoga Elang tidak kenapa-napa setelah meminum kopi ini. Ia hanya ingin disentuh oleh suaminya dan segera hamil agar Elang terikat padanya. Hanya itu saja harapannya.

Setelah sedikit tenang, Inez pergi ke ruang tamu dan melihat Elang tengah bersandar di sofa sambil memainkan ponselnya. Pria itu seperti mengirimkan pesan pada seseorang. Setelah melihatnya, Elang langsung menaruh ponselnya di atas meja. Seperti menghindarinya. Apa Elang masih berhubungan baik dengan mantan kekasihnya? Apa tadi Elang mengirimkan pesan kepada mantan kekasihnya?

Tidak mau berpikiran buruk dan cemburu buta, Inez berjalan kemudian menyajikan kopi susu kesukaan Elang di atas meja. Inez duduk di seberang Elang dan

merapikan dasi pria itu yang tergeletak di atas meja.

“Minumlah, Kak. Kau terlihat sangat lelah. Apa mau aku pijat?”

“Tidak usah.”

Jawaban Elang seperti orang yang ogah-ogahan bicara. Inez menghembuskan napas berat kemudian berdiri.

“Kalau begitu aku ke kamar dulu, Kak.”

Elang hanya mengganggu malas. Ia tidak melihat Inez sama sekali meskipun wanita itu banyak bertanya. Terus terang Elang muak. Setiap melihat Calista menangis, yang ada di otaknya hanya mengutuk Inez dan menyumpahi istrinya itu.

Tidak mau memikirkan Inez karena hanya akan membuatnya semakin kesal, Elang memutuskan meminum kopi yang dibuat oleh wanita itu. Sangat enak dan pas di lidahnya. Sejujurnya Elang heran, ia telah mengenal Inez sejak kecil.

Sejak kecil hingga remaja, wanita itu jarang atau bahkan tidak pernah menyentuh dapur. Tapi selama tiga bulan ini, Inez berubah menjadi terampil memasak. Meskipun masakan pertamanya terasa aneh di lidah, namun lama-kelamaan masakan Inez mulai akrab di lidahnya. Kopi buatan wanita itu juga sangat enak. Elang salut. Demi merayunya, gadis itu berubah sangat drastis.

Setelah menikmati kopi buatan Inez hingga tandas, Elang memutuskan mandi dan beristirahat. Sebenarnya ia tidak lelah bekerja. Pekerjaannya biasa saja karena setelah mendapatkan kucuran dari dana dari papanya Inez, keadaan perusahaannya langsung stabil. Ia tidak lagi kebingungan pontang-panting mencari investor.

Elang hanya lelah menghindari Inez. Setiap pulang bekerja, ia selalu beristirahat di kantor atau di hotel. Terkadang ia jalan-jalan sendirian. Daripada di rumah dan terus melihat Inez membuatnya kesal, ia

lebih baik menghindar dengan cara seperti ini.

Setengah jam mengguyur tubuhnya dengan air hangat, Elang keluar dari kamar mandi. Ia menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Elang membuka lemari pakaiannya kemudian meraih kaos dan celana pendek. Ia segera memakainya dan naik ke atas ranjang untuk tidur.

Elang meraih ponselnya yang ada di atas nakas kemudian mendudukkan diri di atas ranjang. Ia menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang dan melihat pesan dari beberapa rekan bisnisnya. Semua proyeknya berjalan lancar dan Elang berharap bisa segera mengembalikan dana dari papanya Inez.

Namun, selang lima menit kemudian, Elang merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Tubuhnya tiba-tiba memanas tidak jelas. Sudah lama Elang tidak merasa seperti ini. Mungkin terakhir kali ia merasakannya saat menonton film dewasa

bersama teman-teman kuliahnya dulu. Atau saat ia berduaan dengan Calista.

Namun rasanya lebih menyiksa. Tubuhnya seperti kepanasan dan ia menginginkan pelepasan. Semakin lama rasanya semakin tidak nyaman dan Elang menyadari ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Bagaimana ini? Tubuhnya semakin lama semakin tidak nyaman dan Elang menginginkan pelepasan sesegera mungkin.

Mencoba meredakan gairahnya yang menggebu-gebu, Elang segera keluar dari kamarnya menuju dapur. Ia meminum air putih di kulkas dalam jumlah banyak, berharap gairahnya mereda setelah minum air dingin. Dan ternyata percuma saja. Rasanya semakin tidak nyaman, dan Elang merasa sangat tersiksa. Ia duduk di meja makan karena tidak tahu harus bagaimana sekarang.

Bersamaan dengan itu, Inez tiba-tiba masuk ke dalam dapur. Wanita itu menggunakan gaun tidur tipis yang sangat

seksi. Dan melihat itu, gairah Elang semakin menggebu-gebu tak tertahankan. Wanita itu menatapnya bingung.

“Kak, kau baik-baik saja?” Tanya Inez sembari mendekati Elang yang tampak seperti orang kepanasan.

Dan tanpa bisa berpikir panjang, Elang langsung meraih pinggang Inez. Ia membenturkan bagian belakang tubuh wanita itu ke meja makan kemudian melumat bibir Inez penuh gairah. Elang melumatnya kasar seolah tidak ada hari esok.

Belum sempat Inez mencerna apa yang terjadi, ia merasakan Elang menggendong tubuhnya dan membawanya ke dalam kamar. Elang membanting tubuh Inez ke atas ranjang, kemudian bergabung dengan wanita itu dan melingkupi tubuh mungil Inez dengan tubuhnya yang tinggi besar.



Part 16



Inez melotot terkejut saat tubuhnya di banting di atas ranjang. Setelah menciumnya dengan brutal di dapur tadi, Elang menggendongnya ke dalam kamar pria itu kemudian membanting tubuhnya di atas ranjang.

Belum sempat Inez mencerna apa yang terjadi, tubuh besar Elang sudah melingkupi tubuhnya. Pria itu menindih tubuh mungilnya kemudian kembali mencium bibirnya dengan kasar dan rakus. Sejenak Inez tertegun. Ini adalah ciuman pertamanya dan setelah sekian lama menikah dengan Elang, baru pertama kali ini pria itu menciumnya.

Lambat laut, Inez mulai menikmati ciuman Elang. Ia mendesah di sela-sela ciuman mereka. Tangan Elang meraba payudara Inez bergantian. Karena sudah bersiap tidur, Inez sudah tidak memakai bra dan hanya mengenakan baju tidur tipis yang membuat Elang sangat terangsang.

Setelah puas menciumi Inez, Elang bangkit kemudian merobek baju tidur Inez yang tipis. Matanya langsung melotot tajam begitu mendapati Inez tidak memakai bra. Mata elang langsung menggelap. Gairah menggebuk-gebu terpancar dari sorot matanya.

“Kak, ada apa ini?” Inez yang kini hanya memakai celana dalam saja terlihat sangat malu saat menyadari Elang menatapnya dengan tatapan intens. Ia langsung menutupi dadanya dengan kedua tangannya. Baru pertama kali dalam hidupnya, ia telanjang di hadapan seorang pria.

Tanpa menjawab pertanyaan Inez, Elang memaksa meloloskan celana dalam wanita

itu. Bahkan karena tidak sabaran, Elang merobeknya begitu saja karena celana dalam Inez sangat tipis. Elang merasa tubuhnya semakin lama semakin tidak nyaman. Ia akan sangat tersisa jika tidak segera mendapatkan pelepasan.

Setelah melihat Inez telanjang bulat, Elang beranjak kemudian menelanjangi dirinya sendiri. Inez terbelalak begitu melihat bagian inti tubuh Elang. Benarkah benda sebesar itu akan memasuki miliknya. Rasanya pasti sakit sekali.

Elang terdiam sejenak sambil memperhatikan Inez yang ketakutan. Ia yakin gadis itu belum pernah melakukan hubungan seperti ini dengan lelaki manapun. Di lihat dari raut wajahnya yang ketakutan, Elang bisa tahu jika Inez masih amatiran, begitu juga dengan dirinya.

Namun, Elang sudah tidak bisa mundur lagi. Tubuhnya semakin tidak nyaman dan ia membutuhkan pelepasan secepatnya. Semakin lama otaknya semakin tidak bisa

diajak berpikir karena gairah yang menggebu-gebu.

Tanpa berpikir panjang, Elang kembali menunduk kemudian mengulum bibir Inez penuh gairah. Inez menegang karena tubuh telanjang mereka bersentuhan. Elang menindih tubuh Inez kemudian tangannya meremas kedua payudara wanita itu yang membusung indah.

Inez mendesah, ia segera mengambil napas saat Elang melepaskan ciumannya. Namun, saat Inez sedikit bergerak, ia menyadari jika Elang sudah mengarahkan kejantannya agar memasuki bagian inti Inez.

Inez seketika menegang. Ia berteriak kesakitan saat Elang memaksa masuk, menembus selaput dara miliknya dengan sedikit kasar. Ia mencakar punggung Elang agar rasa sakitnya berkurang. Inez tidak menyangka, kehilangan keperawanan akan terasa sesakit ini.

“Aaaaah, sakiit.”

Rasanya sangat menyakitkan ketika Elang memaksa masuk sepenuhnya. Pria itu berhenti sejenak saat merasa sudah menembus selaput dara Inez. Mereka bertatapan sekilas kemudian Elang kembali mencium Inez penuh gairah.

Tanpa melepaskan ciumannya, Elang mulai bergerak pelan. Inez meringis, berusaha menahan rasa sakit yang masih terasa. Inez menatap Elang sesaat, apa yang dilakukan suaminya saat ini akibat obat perangsang yang tadi ia campurkan ke minuman suaminya itu. Jika ia, Inez berdoa semoga besok pagi Elang bangun dalam keadaan bahagia karena ia sudah memberikan keperawanannya pada suaminya itu. Dan lagi, Inez berharap Elang tidak menyadari jika ia memberikan obat perangsang hingga Elang mau menyentuhnya seperti sekarang.

Semakin lama Elang bergerak, rasa sakit yang dirasakan oleh Inez memudar. Berganti dengan rasa nikmat yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Lambat laut, Inez

mulai mengimbangi gerakan Elang. Keduanya kembali saling menubrukkan bibirnya dan bagian bawah tubuhnya bergerak seirama.

Inez terus mendesah saat Elang mempercepat gerakannya. Kedua tangan Inez meremas sprei dan bibirnya ia gigit kuat-kuat. Rasanya benar-benar nikmat dan Inez kini mengerti kenapa orang-orang di luar sana ketagihan melakukannya.

Saat pikiran Inez berkelana, tiba-tiba Elang menarik miliknya kemudian membalikkan tubuh Inez. Pria itu mengangkat pantat Inez hingga menungging kemudian kembali memasuki wanita itu dari belakang.

“Aaaaah.”

Inez memejamkan matanya saat merasakan seberapa dalam Elang memasukinya. Pria itu bergerak cepat hingga membuat Inez menggigit bantalnya agar tidak mendesah terlalu keras. Gerakan Elang semakin cepat dan Inez merasa

dirinya mendapatkan gelombang kenikmatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Tubuhnya tiba-tiba melemas entah karena apa, Inez tidak tahu. Setelah dirinya mendapatkan kenikmatan itu, Elang mempercepat gerakannya sambil memegang pantat Inez. Dan beberapa saat kemudian, Inez merasakan cairan hangat mengalir di penyatuan mereka.

Inez ambruk saat Elang sudah mengosongkan dirinya di dalam milik Inez. Pria itu juga ambruk di sampingnya. Dalam keadaan sama-sama tengkurap, keduanya bertatapan intens dengan nafas terengah-engah. Inez tersenyum menatap Elang yang kini menatapnya dengan tatapan datar.

Keduanya tidak ada yang membuka suara hingga Elang tiba-tiba bangkit. Tubuh besar pria itu kembali melingkupi tubuh Inez. Elang membalikkan tubuh Inez sehingga terlentang di bawahnya. Dengan sekali gerakan, Elang mengangkat sebelah

kaki Inez kemudian kembali memasuki wanita itu dengan kasar.

Inez menjerit keras. Ia merasakan miliknya masih perih namun Ia juga merasakan kenikmatan saat Elang menggerakkan tubuhnya. Keduanya kembali melebur menjadi satu dan mencari kenikmatan hingga tengah malam, Elang kelelahan dan memutuskan mengakhiri permainan mereka.

Elang menggeliat, merasa tubuhnya kelelahan luar biasa. Ia berbalik dan merasakan kulit lembut seorang wanita yang terbaring di sampingnya. Seketika mata Elang terbuka lebar. Ia segera terduduk di ranjang dan menatap seseorang yang tidur tengkurap di sampingnya.

Ingatan-ingatan seputar tadi malam tiba-tiba berputar di otaknya. Ia tiba-tiba saja sangat bergairah dan tidak bisa menahan nafsu. Biasanya dirinya tidak pernah seperti

ini. Dan Elang yakin, ada yang tidak beres dengan dirinya semalam.

Tunggu. Ia mulai merasakan badannya tidak nyaman setelah meminum kopi yang dibuatkan oleh Inez. Ada apa dengan kopi itu. Kenapa gairahnya tiba-tiba menggebu-gebu setelah meminum kopi yang dibuatkan oleh istrinya itu.

Apa jangan-jangan?

Sebelum Elang berpikir lebih lanjut, Inez yang tertidur di sebelahnya bergerak pelan. Wanita itu melenguh kemudian membuka matanya. Inez langsung tersenyum begitu menyadari Elang sudah duduk di sampingnya dan menatap intens padanya.

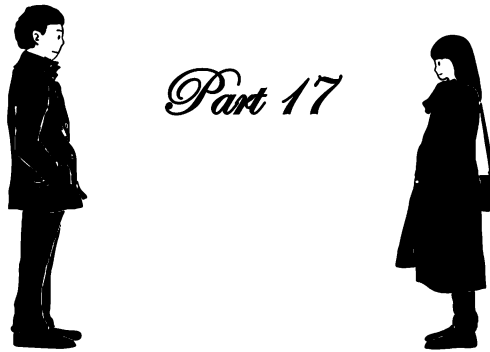
“Kak, kau sudah bangun?” Tanya Inez sambil mendudukkan tubuhnya kemudian melilitkan selimut di sekitar dadanya. Wajah wanita itu merona merah karena mengingat saat ini ia dan Elang tengah telanjang di balik selimut yang mereka kenakan.

“Katakan, apa yang kau masukkan dalam kopiku semalam?” Tanya Elang

dengan suara dingin dan datar. Inez yang mendengar itu sontak mendongak, menatap ketakutan pada suaminya yang kini tampak sangat marah padanya.

“Kak, aku tidak mengerti.” Suara Inez terdengar gemetar ketakutan. Matanya berkaca-kaca menatap Elang yang kini tampak ingin menelannya hidup-hidup.

“Katakan padaku apa yang kau campurkan dalam kopiku semalam atau aku akan mencekikmu sekarang juga!!!”



Inez ketakutan saat melihat raut wajah Elang yang memancarkan kemarahan. Ia memegang selimutnya dengan erat, matanya menatap Elang dengan tatapan berkaca-kaca. Tidak menyangka Elang bicara dengan nada setinggi ini padanya.

“Katakan!!! Apa yang kau masukkan dalam kopiku semalam. Aku yakin kau menaruh sesuatu di kopi itu. Beraninya kau berbuat selicik itu. Aku tidak menyangka kau berubah menjadi wanita yang sangat picik!!”

“Kak, aku _____”

“Bullshiit!!”

Elang bangkit dari tempat tidur. Ia memakai celananya kemudian keluar dari kamar dan membanting pintunya dengan keras, membuat Inez memejamkan matanya. Inez langsung menangis tersedu-sedu. Ia tidak menyangka Elang akan semarah ini padanya.

Kata-kata dan tatapan Elang menyiratkan kebencian yang teramat dalam. Inez kebingungan melihatnya. Bagaimana sekarang? Bagaimana Inez berhadapan dengan Elang jika pria itu semakin membencinya.

Tidak tahu harus bagaimana, Inez akhirnya menangis tersedu-sedu di atas ranjang. Ia kebingungan harus mengadu pada siapa karena ini memang kesalahannya. Jika sampai keluarga Elang tahu, mereka semua yang semula sudah menerimanya, pasti akan berbalik dan menjadi jijik padanya.

Seminggu sejak kejadian itu, Elang tidak pulang ke apartemen sama sekali. Entah kemana pria itu pergi. Inez juga tidak berani bertanya kepada keluarga Elang. Inez takut mereka semua akan bertanya kenapa Elang marah dan Inez bingung harus menjawab apa.

Karena sedih dan bingung di apartemen sendirian, hari ini Inez memutuskan untuk berkunjung ke rumah orang tuanya. Sejak menikah dengan Elang beberapa bulan yang lalu, ia hanya sesekali berkunjung ke rumah orang tuanya. Bukan tanpa alasan, Inez tidak ingin keluarganya mengetahui jika pernikahannya tidak baik-baik saja. Dan Inez juga ingin selalu ada saat Elang pulang ke apartemen ini.

Menaiki taksi, Inez berangkat sendirian. Beberapa menit kemudian, ia tiba di rumah orang tuanya. Hari ini weekend dan Inez yakin Rion juga ada di rumah. Atau mungkin sedang berdinias di luar kota atau luar negeri, Inez tidak tahu. Tapi kemungkinan

tidak karena tidak ada story di media sosialnya.

“Sayaaaang, akhirnya kamu berkunjung. Mama kangen banget.”

Rosita yang tengah duduk di ruang tamu langsung memeluk putrinya saat melihat Inez masuk ke ruang tamu. Sejak menikah, Inez tinggal di apartemen suaminya dan jarang berkunjung. Kejutan sekali hari ini putrinya itu berkunjung ke rumah orang tuanya.

“Elang mana? Kamu sendirian?” Tanya Rosita begitu mengurai pelukannya dari Inez.

“Iya Ma. Kak Elang ada urusan dengan salah satu rekan bisnisnya. Aku jenuh sendirian di apartemen. Jadi ke sini aja biar ada teman.”

“Iya. Dari pada jenuh. Papa sama Rion juga lagi di rumah. Mereka nggak ada kegiatan apa-apa. Nanti makan siang kita ngumpul bareng. Mama senang deh. Sejak nikah, kamu jarang ngumpul bareng. Mama

tanya Sinta, katanya kalian juga jarang ke sana.”

“Iya, Ma. Soalnya tiap selesai kerja, Kak Elang kayaknya udah capek banget. Kalau weekend gini biasanya juga istirahat di apartemen. Mama tahu sendiri bukan, perusahaan papanya kak Elang baru saja mengalami guncangan. Jadi, meskipun sekarang udah dapat bantuan dari papa, Kak Elang jadi lebih teliti dan selektif supaya nggak kecolongan kayak yang sudah-sudah.”

“Ya. Mama ngerti. Ayo duduk. Kamu pasti capek.”

Sebelum Inez berjalan ke sofa, tampak papanya memasuki ruang tamu. Inez yang melihat itu urung berjalan ke sofa. Ia langsung berlari dan memeluk papanya dengan manja seperti biasanya. Dika tersenyum sambil membelai rambut putrinya. Ia bahagia karena putrinya hari ini berkunjung ke rumahnya. Rasa-rasanya sudah sangat lama mereka tidak berkumpul bersama setelah Inez menikah.

“Tumben kamu kemari? Elang mana?”
Tanya Dika setelah Inez melepaskan pelukannya. Anak gadisnya itu tersenyum manja seperti biasanya.

“Kak Elang lagi ada urusan sama rekan bisnisnya Pa. Aku jenuh di apartemen sendirian. Makanya aku kemari.”

“Papa senang. Sering-sering jenuh aja biar kamu sering kemari. Papa kangen kalau kamu lama nggak kemari.”

“Papa kok gitu sih.”

“Habisnya kamu jarang banget kemarin setelah pindah ke apartemen Elang. Mama kamu sering ngajak mampir ke sana. Tapi papa juga sibuk belakangan ini. Padahal sebenarnya Papa juga kangen banget sama kamu.”

“Udah kangen-kangenannya. Sekarang duduk sini dulu. Inez pasti capek Pa baru sampai dan belum sempat duduk.”

Inez berjalan bersisihan dengan sang papa kemudian duduk di sofa. Ketiganya duduk dan beberapa saat kemudian Rion

datang dari ruang tengah. Pria itu terlihat segar, seperti baru saja mandi.

“Kau sudah lama?” Tanya Rion sambil mendudukkan dirinya di sofa. Ia langsung memakan cemilan ringan yang ada di meja.

“Sudah. Kakak dari mana? Seger banget.”

“Habis renang. Pumpung nggak ada kegiatan hari ini.”

“Oh ya, apa makan siang udah siap ya, tadi Bi Sumi sama Fitria kayaknya udah masak.”

“Kayaknya udah deh, Ma. Pas Rion lewat tadi kayaknya udah siap.”

“Ya udah kalau gitu kita makan siang sekarang. Ngobrolnya di terusin nanti aja. Kamu nggak keburu-buru pulang kan sayang?”

“Nggak, Ma. Palingan aku pulang nanti sore.”

“Kita makan siang sekarang.”

Semua orang berdiri kemudian berjalan memasuki ruang makan. Di sana sudah ada Bi sumi dan Fitria yang sibuk menata makanan.

“Selamat siang Tuan, Nyonya, Mas Rion, Non Inez. Silahkan.”

“Makasih Bi. Bibi udah makan siang?”

“Setelah ini, Tuan.”

“Mbak Fitria lama nggak ketemu. Makin berisi aja dari terakhir kali aku lihat.”

Rion yang tengah minum air putih langsung tersedak mendengar ucapan Inez. Ia langsung menatap Fitria yang terlihat sangat gugup mendengar sapaan Inez.

“Mungkin karena belakangan saya rajin makan Mbak Inez. Jadi gemuk begini.”

“Tapi makin cantik kok mbak. Makin seger auranya.”

“Mbak Inez bisa aja. Saya ke belakang dulu mbak.”

Fitria berjalan meninggalkan ruang makan. Mengabaikan tatapan yang Rion layangkan padanya. Tatapan tidak bersahabat yang membuat Fitria gugup sendiri.

“Ya sudah. Ayo kita mulai makan siang.”

“Oke, Pa.”

Mereka berempati makan dengan tenang. Sesekali ketika menanyakan kabar Elang dan Inez menjawab sekedarnya. Ada saat di mana ia harus berbohong karena tidak ingin ketahuan tentang hubungannya dengan Elang yang saat ini tengah menegang.

“Tiga hari lalu kakak lihat Elang di hotel Ritz Carlton. Apa dia ngenep di sana?”

Pertanyaan Rion nyaris membuat Inez tersedak. Ia menatap kedua orang tuanya yang juga menatapnya penuh tanya. Pasti di benak ketiga orang itu bertanya-tanya, kenapa Elang justru menginap di hotel padahal di apartemennya ada istri yang tengah menunggunya. Dan mereka semua tidak boleh curiga. Inez berpikir cepat agar

masalahnya dengan Elang tidak sampai terdengar oleh keluarga mereka.

“Oooh, itu. Kak Elang sedang ada janji dengan salah satu rekan bisnisnya. Katanya di hotel itu. Aku juga nggak tanya lebih lanjut. Aku nggak pernah curiga sama Kak Elang karena aku sangat percaya sama dia. Risih juga kali kalau punya istri terlalu posesif.”

“Ya. Mungkin aja gitu. Mau kakak sapa, dianya keburu pergi.”

“Oh ya, Sayang. Kalian udah beberapa bulan ini nikah. Kalian memutuskan langsung punya anak atau nunda dulu? Atau jangan-jangan kamu udah hamil?”

Pertanyaan sang mama membuat Inez nyaris kembali tersedak. Inilah yang ia khawatirkan saat berkunjung ke rumah orang tuanya atau ke rumah mertuanya. Mereka pasti menanyakan seputar anak dan Inez akan kebingungan sendiri menjawabnya.



Part 18



“Eeeh, aku, aku sama Kak Elang sepakat buat nunda punya anak dulu, Ma. Aku masih terlalu muda buat punya anak. Jadinya kami sepakat menunda dulu.”

Rosita mengangguk. Mengerti jalan pikiran putri dan menantunya. Usia Inez memang masih sangat belia jika harus memiliki anak. Rosita bahkan masih berharap Inez mau meneruskan kuliahnya.

“Sayang, kamu seriusan nggak mau kuliah?” Tanya Dika kemudian. Mewakili apa yang ada di otak Rosita dari tadi.

“Kalau tahun ini sih Inez jelas menundanya, Pa. Kalau tahun depan nggak tahu. Inez belum berpikiran ke sana.”

“Papa harap Elang mengizinkan kamu buat kuliah lagi. Menjadi ibu rumah tangga di usia belia itu nggak mudah lo sayang. Ya meskipun Elang bisa memenuhi semua kebutuhan kamu, tapi akan lebih baik jika kamu meneruskan pendidikan kamu meskipun kelak menjadi ibu rumah tangga. Bagaimanapun juga, pengalaman selama masa muda tidak pernah bisa dibeli lagi.”

“Iya Pa. Inez ngerti. Kapan-kapan Inez akan mendiskusikan masalah ini sama Kak Elang.”

Dika mengangguk. Mereka sekeluarga kembali makan dengan suasana hangat. Baik Dika maupun Rion menyadari, rumah tangga Inez mungkin tidak baik-baik saja. Tapi mereka tidak mau ikut campur selama Inez baik-baik saja dan bertahan dengan pilihannya. Jika suatu saat Inez tidak betah, maka Dika akan kembali menarik putrinya agar kembali ke pangkuannya.

“Lang, udah. Jangan terlalu banyak minum. Ini kamu udah mabuk lo.”

Calista tampak khawatir dengan keadaan Elang. Ia tahu kalau mantan kekasihnya itu tidak baik-baik saja. Semenjak menikah dengan gadis gatal itu, Elang memang tidak baik-baik saja. Mantan kekasihnya itu seperti sangat tertekan namun tidak mengatakannya pada siapapun.

Salahkan gadis itu yang memaksa untuk menikahi Elang. Sudah tahu tidak cinta, masih juga dipaksa-paksa. Akibatnya sekarang Elang jadi tertekan seperti ini.

“Aku mau pulang.”

“Kamu istirahat di sini aja, Lang. Kamu mabuk. Takutnya nanti kamu kenapa-napa di jalan.”

Ya. Elang tidak terpikirkan sampai ke sana. Saat stres tadi, ia memang memutuskan pergi ke apartemen Calista. Mantan kekasihnya itu masih berada di

butik. Elang yang sudah memiliki akses masuk begitu saja dan minum-minum di minibar apartemen Calista hingga setengah mabuk seperti sekarang.

“Aku nggak apa-apa kok. Aku harus pulang sekarang. Udah semingguan nggak pulang.” Calista merebut gelas dari tangan Elang kemudian meletakkannya di meja minibar. Ia mengelus bahu Elang penuh kasih sayang.

“Seminggu nggak pulang? Kamu berantem sama istri kamu?”

Elang hanya mengangguk pelan. Ia tidak mungkin menceritakan pada Calista jika Inez memberi sesuatu di kopinya hingga mereka pada akhirnya tidur bersama. Elang tahu Calista pasti akan kecewa saat mendengarnya.

“Kenapa berantem?”

“Salah paham sedikit. Karena kesal, malah jadi berantem.”

Calista tidak mengatakan apapun lagi. Ia tidak tahu harus berkata apa. Menyuruh

Elang untuk meninggalkan wanita itu juga tidak mungkin. Orang tuanya belum sekaya orang tua Inez sehingga bisa menopang kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan Elang.

“Aku pulang dulu.”

“Yakin pulang?”

“Ya. Nanti takutnya keluargaku atau keluarganya mendengar masalah ini dan semuanya jadi berlarut-larut. Masalah perusahaan baru saja selesai, dan aku nggak mau nambah masalah lagi. Udah cukup pusing sama semuanya.”

“Hati-hati, Lang.”

Elang mengganggu kemudian meninggalkan apartemen Calista. Wanita itu hanya menatap punggung Elang dengan tatapan hampa. Calista tidak tahu harus bagaimana sekarang. Ingin sekali ia membantu Elang agar berpisah dari istri parasitnya itu, sayangnya itu tidak mungkin karena baik keluarga wanita itu maupun keluarga Elang tidak akan setuju.

Calista bukannya tidak sadar diri. Ia tahu benar bahwa keluarga Elang kurang menyukainya. Meskipun selama diajak makan malam jaga mereka semua baik, tapi tetap saja Calista merasa itu hanya dipaksakan. Dan Calista juga merasa bahwa orang tua Elang lebih bisa menerima Inez daripada dirinya.

Terkadang Calista kesal sendiri membayangkannya. Namun ia masih punya harapan saat Elang menyatakan ingin menikahnya. Meskipun keluarga Elang kurang bisa menerimanya, setidaknya Elang menerimanya dengan sepenuh hati.

Namun, semua impian Calista hancur karena gadis ingusan bernama Inez itu. Keserakahan gadis itu membuat semua rencananya berantakan. Dan untuk saat ini Calista tidak bisa berbuat apapun selain menunggu perusahaan Elang benar-benar membaik.

Setelah ini, ia bisa menyusun rencana untuk merebut Elang kembali. Jika sekarang, ia tidak mau mengambil resiko

memprovokasi hubungan keduanya karena bisa saja keluarga Inez menghancurkan Elang jika sampai Elang macam-macam pada gadis ingusan itu. Calista hanya perlu bersabar sebentar lagi. Ya, sebentar lagi sampai perusahaan Elang pulih total dan ia akan merebut Elang dari gadis ingusan itu.

“Ini, minum.”

“Makasih, Ma.”

Inez menerima jus jeruk yang baru saja dibuatkan oleh mamanya. Inez duduk di bangku yang ada di tepi kolam sambil menikmati pemandangan asri di sana setelah tadi berbincang panjang lebar dengan seluruh keluarganya. Sebentar lagi ia harus kembali ke apartemen karena takut Elang tiba-tiba pulang dan ia tidak ada di apartemen.

Rosita ikut terduduk dengan putrinya di bangku. Ia juga menyeruput jus jeruknya bersamaan dengan Inez. Sejak Inez

menikah, mereka tidak pernah mengobrol santai seperti sekarang.

“Nez.”

“Iya, Ma.”

“Kamu bahagia kan sama Elang?”

Inez secepat kilat menoleh ke arah mamanya, menatap wanita yang melahirkannya itu yang kini tersenyum hangat menatapnya.

“Bahagia kok, Ma.”

“Iya. Mama tahu. Hanya saja, entah kenapa perasaan mama terkadang tidak enak. Hanya satu pesan mama, jangan lagi memaksakan sesuatu pada Elang agar kalian bisa berumah tangga dengan tenang. Mungkin satu kali Elang bisa memaklumi, tapi jangan di ulangi lagi. Terkadang seseorang akan muak jika terus-menerus dipaksa menuruti sesuatu yang bukan keinginannya.”

“Inez ngerti, Ma.”

Inez sebenarnya cukup tersinggung dengan kata-kata mamanya. Tapi, mamanya benar. Mungkin satu kali Elang bisa memaklumi sikap arogannya. Tapi, untuk yang kedua ataupun yang ketiga, Elang mungkin tidak akan memakluminya lagi. Seperti sekarang. Suaminya itu marah besar padannya bahkan sudah satu minggu ini tidak pulang.

“Ma, Inez pulang sekarang. Mau pamit sama papa dan Kak Rion. Nggak enak juga kalau pas kak Elang pulang Inez nggak ada di rumah.”

“Iya, hati-hati.”

Inez berdiri kemudian berpamitan pada mamanya. Di ruang tamu, ia juga berpamitan pada papanya dan Rion yang kini tengah bermain catur. Papanya menawarkan sopir untuk mengantarkannya pulang. Inez tidak menolak karena malas untuk naik taksi.

Perjalanan berlangsung cepat karena sang sopir mengambil jalan pintas. Inez

keluar dari mobil papanya setelah mengucapkan terima kasih pada sopir papanya. Ia segera berjalan menuju unit apartemen Elang. Meskipun lelaki itu tidak ada di apartemen saat ini, Inez tidak masalah. Pasti nanti juga pulang sendiri.

Membuka pintu apartemen, Inez dikejutkan dengan keberadaan Elang yang sudah duduk di sofa ruang tamu. Pria itu menyadari kehadirannya dan langsung menatapnya dengan tatapan geram. Entah kesalahan apalagi yang Inez perbuat, ia tidak tahu. Inez menutup pintu apartemen kemudian berjalan menuju sofa di mana Elang tengah duduk.

“Kak, kau sudah lama?” Tanya Inez sambil meletakkan tas nya di atas meja. Elang tidak menjawab pertanyaannya. Pria itu menatapnya dengan tatapan penuh kemarahan.

“Kak, aku_____”

Belum sempat Inez meneruskan kata-katanya, Elang melemparkan sebuah botol

WINX, WINX, WINX

kecil padanya. Botol itu terjatuh di lantai tempat di hadapan Inez. Dan seketika mata Inez melebar menatap botol kecil itu. Ya Tuhan, kenapa bisa Inez lupa membuangnya. Tamatlah riwayatnya sekarang.



Part 19



Elang sedikit pusing saat sampai di apartemennya. Sebenarnya ia bisa saja tidur di hotel seperti satu minggu yang ini. Tapi tidak nyaman juga terus-menerus menginap di luar. Ini apartemennya, tidak seharusnya ia meninggalkan tempat ini.

Elang duduk di sofa sambil memijat pelipisnya. Rasa pusing masih menyergap kepalanya. Untung saja ia masih bisa menyetir dengan selamat sampai ke apartemen. Memang benar apa yang dikhawatirkan oleh Calista. Sangat mengkhawatirkan jika menyetir dalam keadaan mabuk.

Merasa tenggorokkannya kering, Elang beranjak ke dapur untuk minum air dingin. Biasanya Inez selalu menaruh beberapa botol air mineral dingin di kulkas. Ngomong-ngomong soal wanita gatal itu, sedari tadi Elang tidak mendengar atau melihat wanita itu berlalu-lalang di apartemen ini.

Apa mungkin Inez pulang ke rumah kedua orang tuanya? Apakah gadis itu mengadu pada ayahnya tentang apa yang terjadi pada rumah tangga mereka? Tapi jika begitu, pasti sekarang sudah ada kehebohan. Setiap hari Elang bertemu papanya dan papanya juga tidak mengatakan apa-apa. Mungkin saja wanita itu pergi membeli sesuatu di luar sana.

Masa bodoh. Terserah apa yang akan diperbuat oleh wanita itu. Elang tidak peduli. Elang berjalan menuju kulkas kemudian mencari air mineral dingin di sana. Setelah menemukannya, Elang langsung menegaknya hingga tandas.

Saat Elang hendak beranjak, kakinya tidak sengaja menginjak botol yang

tergelinding dari bawah kulkas. Sebuah botol kecil yang membuat Elang penasaran. Ia menunduk kemudian meraih botol kecil itu. Dan mata Elang seketika melotot saat menyadari apa isi dari botol itu.

Dengan amarah yang memuncak, Elang berjalan dari dapur menuju kamar Inez. Wanita itu benar-benar jalang yang harus diberi pelajaran. Tega-teganya Inez memasukkan obat seperti ini ke dalam minumannya. Pantas saja malam itu Elang seperti orang kepanasan dan tidak dapat menahan gairah. Jadi, begini cara main wanita itu.

Menyadari Inez tidak ada di kamarnya atau di tempat manapun di apartemen ini, Elang akhirnya memutuskan untuk duduk di sofa sambil merebahkan kepalanya. Ia tetap memegang botol yang masih berisi obat perangsang itu di tangannya. Sesekali Elang meremasnya. Untung saja botol itu tidak pecah meskipun Elang meremasnya dengan kuat.

Ketika Elang nyaris ketiduran, suara pintu apartemen yang dibuka membuatnya sontak membuka mata. Ia segera menegakkan tubuhnya dan melihat Inez masuk. Dari mana wanita itu? Keluyuran untuk mencari perhatian. Atau mengadu kepada orang tuanya tentang apa yang terjadi pada mereka. Dasar wanita licik.

Begitu melihatnya, Inez langsung tersenyum hangat dan berjalan ke arahnya. Elang emosi sendiri melihat raut wajah wanita itu yang terlihat tidak menunjukkan rasa bersalah sama sekali padahal sudah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Dasar wanita tidak tahu diri.

Kak, kau sudah lama?” Tanya Inez sambil meletakkan tas nya di atas meja. Elang tidak menjawab pertanyaan Inez. Ia menatap wanita itu dengan tatapan penuh kemarahan.

“Kak, aku_____”

Belum sempat Inez meneruskan kata-katanya, Elang berdiri kemudian

melemparkan botol yang berisi obat perangsang itu tepat di hadapan Inez. Wanita itu terkejut kemudian matanya seketika melotot melihat botol yang pecah berkeping-keping tepat di hadapannya.

“Kak Elang _____”

“Aku tidak memerlukan penjelasanmu. Botol itu dan isinya sudah menjelaskan semuanya. Kau benar-benar sudah berubah banyak ini. Kau benar-benar berubah menjadi rubah yang mengerikan!!”

Mata Inez berkaca-kaca mendengar ucapan kasar Elang. Inez akui ia salah. Ia sudah memaksa Elang untuk menikah dengannya. Memberi Elang obat perangsang agar suaminya itu mau tidur dengannya. Sungguh sekarang Inez merasa perbuatannya benar-benar mengerikan. Elang memang patut marah padanya. Tapi, mendengar perkataan kasar Elang barusan, entah kenapa hati Inez sakit sekali.

“Kak, maafkan aku. Aku memang bersalah dan aku sangat menyesal. Tolong maafkan aku.”

Inez menggugu, menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Melihat itu, Elang bukannya merasa iba, ia malah semakin muak melihat kesedihan palsu wanita yang kini berstatus sebagai istrinya itu.

Elang berjalan mendekati Inez. Ia berdiri tepat di hadapan wanita itu. Inez terisak sambil menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Ada luka mendalam yang bisa Elang lihat lewat tatapan itu.

“Kau sangat ingin melakukan hubungan denganku?” Tanya Elang dengan suara datar. Tidak ada rasa kasihan sedikitpun melihat wajah penuh air mata dari wanita yang ada di hadapannya ini.

“Kak, bukan begitu. Aku, aku hanya___”

“Baiklah jika itu yang kau mau. Mulai sekarang mari kita melakukannya. Tapi dengan caraku.”

Elang meraih tubuh Inez dan memanggulnya seperti sekarung beras. Inez terkejut setengah mati. Ia meringis saat tubuhnya dibanting keras di atas ranjang. Elang menatapnya dengan tatapan bengis, membuat Inez takut sendiri. Ia langsung beringsut begitu menyadari Elang mulai membuka kemejanya.

“Buka pakaianmu. Atau perlu aku yang membukanya?” Elang tersenyum miring melihat Inez yang ketakutan. Setelah membuka kemeja dan celananya, Elang naik ke atas ranjang.

“Kak, jangan begini. Kau membuatku takut.”

Elang meraih dagu Inez, membuat wanita itu mendongak menatapnya.

“Takut. Kenapa takut? Bukannya kau sangat ingin ku sentuh.” Elang tersenyum miring kemudian mendorong tubuh Inez hingga telentang.

Elang menatap tubuh Inez dari atas sampai bawah, tatapannya berubah menjadi

penuh gairah. Ia masih ingat bagaimana malam itu ia merobek keperawanan Inez. Tubuhnya mengejang penuh kenikmatan saat memasuki wanita itu dengan sedikit kasar.

Sudah terlanjur. Tidak ada salahnya ia kembali menyetubuhi wanita itu. Toh, baik secara hukum maupun secara agama, Inez adalah istri sahnyanya. Bukan untuk mengabulkan keinginan Inez ataupun membahagiakan wanita itu. Tapi untuk memberikan pelajaran pada Inez agar tidak bermain-main dengannya.

Tanpa menunggu lama, Elang membuka paksa pakaian Inez. Wanita itu berteriak memberontak dan meminta ampun. Namun, Elang menulikan telinganya. Ia tetap memaksa menelanjangi Inez hingga membuat wanita itu terisak ketakutan.

“Kak, tolong jangan seperti ini. Kau benar-benar membuatku takut. Tolong lakukan dengan baik. Jangan seperti ini.” Inez yang sudah telanjang bulat berusaha menutupi dada dan bagian tubuh bawahnya

dengan kedua tangan. Namun percuma, semuanya sudah tidak tertutup lagi.

“Melakukannya dengan baik, seperti apa contohnya? Memberikan obat perangsang padamu? Begitu?”

“Bukan begitu Kak. Aku minta maaf. Aku salah. Tapi jangan seperti ini. Aku benar-benar ketakutan.”

Inez terus menangis. Ia tidak sanggup melihat Elang yang menatapnya penuh penghinaan. Laki-laki itu terlihat begitu marah dan muak. Dan sejujurnya, Inez mulai menyesali tindakan gagabahnya dengan memberikan obat perangsang pada Elang.

Melihat Inez yang semakin ketakutan, entah kenapa justru membuat Elang puas. Ia kembali mendorong tubuh Inez hingga telentang. Elang melepaskan boxernya hingga dirinya sama telanjangnya dengan Inez. Tanpa menunggu lama, Elang membuka lebar kedua kaki Inez, kemudian memasuki wanita itu tanpa pemanasan

WINX, WINX, WINX

terlebih dahulu, membuat Inez seketika memekik kesakitan.



Part 20



Rion duduk di bangku yang ada di tepian kolam renang. Ia meneguk wine-nya meskipun ia tidak haus atau menginginkan minuman itu. Pikiran Verion melayang tak tentu arah. Tiba-tiba malam ini ia susah tidur dan ketakutan merasuki hatinya mengingat kejadian dua bulan yang lalu.

Hari itu, Rion yang pulang lebih awal karena memang pekerjaannya tidak banyak memutuskan untuk jalan-jalan. Menikmati keramaian dan hingar bingar kota yang ramai meskipun cuaca sedang mendung. Orang-orang berlalu-lalang dengan kegiatannya masing-masing. Rion

memutuskan untuk duduk beristirahat di taman kota sambil merokok.

Dan dari situlah masalah Rion di mulai. Ia melihat Fitria berada di taman dan tengah bermain-main dengan beberapa anak. Wanita itu terlihat membagikan beberapa nasi kotak. Rion hanya memperhatikannya dari jauh. Sejak mereka berciuman beberapa bulan yang lalu, keduanya menghindar satu sama lain.

Rion terus merokok sambil memperhatikan Fitria yang tertawa bersama anak-anak kecil itu. Tawa wanita itu sangat manis. Rion mengakuinya. Ia seperti terhipnotis dan terus menetap wanita itu. Hingga anak-anak itu bubar, Rion memutuskan untuk menghampiri Fitria yang tengah membereskan sampah dan membuangnya. Tidak memperhatikan Rion yang mendekat ke arahnya.

“Kenapa kau di sini? Kau tidak bekerja?” Tanya Rion sambil membuang puntung rokoknya sembarangan. Fitria yang mendengar pertanyaan pria itu mendongak

seketika. Ia terkejut setengah mati saat melihat Rion berdiri di hadapannya.

“Eh, Tuan Rion. Anda di sini?” Tanya Fitria gugup.

“Kau tidak bekerja?” Rion malah balik bertanya.

“Saya, saya hari ini libur Tuan. Tadi baru saja pulang ke rumah saya dan bersih-bersih. Setelah itu jalan-jalan sebentar lalu ketemu anak-anak panti tadi.”

“Oooh. Jadi kau libur.” Fitria mengangguk pelan.

Saat Rion ingin bertanya lagi, gerimis tiba-tiba gerimis turun. Membuat Rion dan Fitria maupun semua orang yang ada di teman kalang kabut mencari tempat berteduh karena gazebo taman sudah penuh.

“Kita ke mobilku saja.” Rion menarik tangan Fitria menuju mobilnya. Meskipun kebingungan, Fitria tidak bertanya apapun karena bingung juga kemana harus berteduh.

Rion membukakan pintu untuk Fitria lalu menutupnya setelah Fitria masuk. Rion kemudian masuk ke kursi kemudi lalu membersihkan air hujan yang tadi sempat mengenai lengan dan beberapa bagian tubuh lainnya.

“Hujan. Saya pikir tadi Cuma mendung.”

Fitria juga mengusap lengannya yang sempat terkena air hujan. Ia menatap Rion yang kini melepaskan jasnya dan melemparkannya ke bagian belakang mobil.

“Kau mau kemana setelah ini?” Tanya Rion sambil menatap Fitria yang kini tampak gugup di sampingnya.

“Saya sebenarnya masih mau jalan-jalan pumpung libur. Tapi karena hujan, sebaiknya pulang saja.” Jawab Fitria gugup.

Rion yang menyadari itu hanya menghembuskan napas berat. Ia sadar mungkin Fitri gugup mengingat ciuman mereka beberapa bulan yang lalu. Setelah kejadian malam itu, mereka memang sudah tidak berinteraksi lagi.

“Fit.”

“Ya, Tuan.”

“Untuk ciuman kita waktu itu, aku minta maaf. Aku tidak bermaksud melecehkanmu. Aku tidak sengaja malam itu.”

Fitria hanya terdiam. Kedua tangannya saling meremas di atas lutut. Rion yang melihat itu menghembuskan napas berat. Menyadari ada yang salah dengan kata-katanya.

“Pasang sabuk pengaman kamu. Kita pulang.”

Fitria mengangguk kemudian mulai memasang sabuk pengamannya. Ia sedikit kesulitan karena tidak pernah naik mobil bagus seperti ini. Melihat Fitria yang kebingungan, Rion berinisiatif untuk membantu. Ia membantu Fitria mengenakan sabuk pengamannya. Namun, Fitria yang terkejut segera menoleh dan wajah mereka terlampau dekat satu sama lain.

Sejenak mereka saling diam. Rion dan Fitria sama-sama terhipnotis dengan

tatapan masing-masing. Hingga beberapa saat kemudian, tiba-tiba Rion menyatukan bibirnya dengan bibir lembab Fitria. Mereka berciuman dengan Fitria yang membelalakkan matanya karena terkejut.

Menyadari ciuman Rion bertambah panas, tanpa sadar Fitri membalas ciuman itu. Mereka berpagutan seperti orang kelaparan. Saling bertukar saliva dan membelitkan lidah satu sama lain. Gairah mereka terlanjur membumbung tinggi meskipun ciuman mereka sudah selesai.

Tanpa mengatakan apapun, Rion melajukan mobilnya menuju hotel terdekat. Setelah sampai ia menarik tangan Fitria agar turun dari mobil dan gadis itu seperti orang linglung. Mengikuti majikannya itu seperti orang yang tidak sadar.

Dan dari situlah awal masalah dari hidup Rion. Ternyata Fitria masih perawan dan Rionlah yang merenggutnya. Setelah hal itu terjadi, kehidupan Rion benar-benar tidak bisa tenang. Setiap hari ia di hantui rasa bersalah dan ketakutan. Dan sampai saat

ini, baik dirinya maupun Fitria tidak ada yang buka mulut seputar kejadian itu.

Setelah malam di mana Elang memperkosanya malam itu, kehidupan Inez benar-benar buruk. Elang seakan melampiaskan segala kemarahannya dengan menyetubuhi Inez hampir setiap malam. Bukan bercinta dengan lembut dan penuh gairah. Tapi percintaan kasar yang membuat Inez sangat tersiksa.

Seperti saat ini, Elang menyetubuhinya sambil mengikat kedua tangannya di kelapa ranjang. Pria itu bergerak brutal di atasnya dan membuat Inez sangat kesakitan karena Elang tidak pernah melakukan foreplay terlebih dahulu. Pria itu tidak sudi melakukan foreplay dengannya.

Setelah mendapatkan pelepasannya, Elang membuka ikatan tangan Inez dan meninggalkan istrinya itu tanpa menoleh sedikitpun. Inez hanya tersenyum kecut sambil melilitkan selimutnya di dada.

Meskipun hampir setiap hari kesakitan, Inez tidak pernah mengeluh. Ini pilihan hidupnya dan ia sangat mencintai Elang. Apapun yang Elang lakukan, Inez akan terima asalkan ia tetap berada di sisi pria itu.

Dengan pelan Inez memakai daster rumahan yang tadi nyaris dirobek oleh Elang. Dengan langkah tertatih, ia keluar dari kamar menuju ruang tamu. Elang sudah tidak ada. Setiap hari selalu seperti ini. Elang akan meninggalkannya begitu saja setelah mereka selesai berhubungan.

Saat berada di pintu dapur, kepala Inez tiba-tiba berputar. Ia berusaha berpegangan pada tembok yang ada di sampingnya. Namun, tangannya tidak sampai dan membuat Inez terjatuh dengan kepala membentur lantai. Inez mengerjap, melihat bayangan Rion berlari ke arahnya sambil berteriak memanggil namanya. Sebelum dirinya mengeluarkan suara, semuanya gelap dan Inez tidak ingat apapun lagi.

“Sudahlah semua ini. Papa tidak tahan!! Jika kau masih bersikeras bertahan, papa akan menghancurkannya. Papa tidak main-main kali ini. Dan cukup sudah papa menuruti semua keegoisanmu. Tidak semua yang kau inginkan bisa kau miliki, Inez.”

Kata-kata menyakitkan itu keluar dari mulut papanya saat Inez tersadar di rumah sakit beberapa jam yang lalu. Tadi saat pingsan, Rion tengah berkunjung ke apartemennya dan menemukannya terjatuh di lantai. Untung saja Inez cepat di temukan dan semuanya tidak berakhir fatal. Dan sampai sekarang meskipun sudah semalaman di rumah sakit, Elang tidak mencarinya sama sekali.

“Tapi, Pa_____”

“Kau sudah keterlaluan dan dia juga sudah sangat keterlaluan. Padahal Papa sudah mengatakan padanya untuk memulangkanmu jika sudah tidak menginginkanmu. Bukan malah membuatmu seperti ini.”

Inez menangis dipelukkan mamanya. Papanya berdiri di sampingnya dengan tatapan tajam, sementara Rion duduk di sofa dengan tatapan tak kalah tajamnya. Inez nyaris kehilangan nyawa dan mereka semua tidak terima dengan perlakuan Elang padanya.

“Aku yang salah, Pa. Bukan kak Elang. Aku mohon Papa jangan menyakitinya. Aku yang membuat Kak Elang semakin membenciku. Aku yang egois. Aku yang membuat Kak Elang jadi seperti itu.”

“Maka kau juga yang harus mengakhiri semua ini. Tinggalkan Elang dan mulailah hidup yang baru. Jika kau masih ingin tetap bertahan di sisinya, maka papa yang akan menghancurkannya. Papa sudah tidak peduli dengan persahabatan papa dan Burhan. Tapi jika kau mau meninggalkannya secara baik-baik, maka semuanya akan baik-baik saja. Bercerailah dan tinggalkan pria itu.”

“Pa!!”

“Papa memberikanmu pilihan kali ini. Kau memilih menurut atau pria itu akan hancur.”

Inez kembali menangis tersedu-sedu di pelukan mamanya. Ia seolah makan buah simalakama. Inez ingin tetap bertahan di sisi Elang, tapi harus melihat pria itu hancur bukan sesuatu yang diinginkannya. Ia ingin melihat Elang bahagia.

Apa mungkin kali ini ia harus mengalah. Mungkin selama ini dirinya memang egois. Memaksakan kehendak pada Elang sampai dua kali. Mungkin pria itu juga sudah sangat muak padanya. Bener kata papanya, tidak mungkin rumah tangga mereka diteruskan dengan keadaan seperti ini. Inez memang harus mengakhiri semuanya meskipun sangat berat baginya.

“Bagaimana, kau sudah membuat pilihan?”

Inez yang sudah berhenti menangis mengangguk pelan sambil menegakkan tubuhnya. Ia sudah membuat pilihan. Inez

berdoa, semoga Elang bahagia dengan pilihannya kali ini.

“Bagaimana?”

“Inez akan menuruti Papa untuk menceraikan Kak Elang. Tapi Papa harus janji satu hal.”

“Apa itu?”

“Papa tidak boleh menyakiti Kak Elang dan persahabatan Papa dengan papa Burhan harus tetap baik-baik saja. Dengan begitu, Inez bisa pergi dari negara ini dengan tenang Pa.”

“Oke, papa setuju.”

Dan Inez menghembuskan nafas berat setelah mengatakan keputusannya. Mungkin ini memang yang terbaik. Tidak mungkin ia terus menerus di samping Elang dengan keadaannya seperti ini. Selain mengkhawatirkan dirinya sendiri, kini ada nyawa lain yang harus ia lindungi.



Part 21



5 tahun kemudian

Inez berjalan santai menuju ruang kerjanya. Hari ini pekerjaannya lumayan banyak dan sepertinya dirinya akan sangat sibuk. Pesanan datang dari berbagai brand perhiasan ternama. Meskipun sibuk, Inez sangat bersyukur setidaknya kini ia sudah tidak menggantungkan hidup pada kedua orang tuanya lagi.

Sejak berpisah dari Elang lima tahun yang lalu, Inez terbang ke luar negeri. Ia melanjutkan pendidikannya setelah satu tahun berhenti karena menikah dengan Elang. Setelah drama rumah tangganya

usai, Inez memutuskan untuk kembali kuliah di Oxford university.

Ia lulus satu tahun yang lalu dan memulai karirnya sebagai perancang perhiasan. Semula banyak pihak yang meragukan kemampuannya. Inez di nilai belum memiliki kemampuan yang mumpuni. Hingga salah satu rekan mamanya yang merupakan seorang owner perhiasan ternama, ingin mencoba desain yang dirancang oleh Inez.

Semula Inez pesimis. Ia memberikan desainnya secara Cuma-Cuma pada salah satu rekan bisnis mamanya itu. Namun, ternyata desainnya banyak di sukai. Sejak saat itu, Inez menjadi salah satu perancangan perhiasan yang cukup di perhitungkan meskipun namanya belum begitu terkenal.

Kini, meskipun belum seterkenal perancang-perancang perhiasan yang sudah memiliki nama, Inez sudah bisa cari uang dengan hasil keringatnya sendiri. Setiap hari selalu saja ada brand ternama yang

memesan rancangannya. Ia sudah memiliki satu karyawan yang membantunya agar tidak terlalu repot sendiri.

Dua bulan ke depan, Inez berencana pulang ke Indonesia. Sudah lima tahun ia berada di Oxford dan sejauhnyanya Inez sudah merindukan tanah airnya. Senyaman-nyamannya di negeri orang, tetap lebih nyaman tinggal di negara sendiri. Meskipun keputusannya itu masih menjadi pro dan kontra di keluarganya, namun Inez sudah memutuskan akan pulang dua bulan lagi, dengan membawa karyawannya tentu saja.

Mengenai Elang, Inez sudah tidak begitu memikirkan mantan suaminya itu. Inez sudah mengikhlaskan semuanya. Kata Rion Elang tidak keberatan sama sekali saat Rion menyodorkan surat cerai pada pria itu. Inez tidak sakit hati. Ia justru berdoa semoga Elang bahagia setelah mereka berpisah. Selama menikah dengannya, pria itu terlihat tidak bahagia sama sekali. Memang seharusnya sejak dulu Inez mengikhlaskannya.

“Selamat pagi Bu Inez. Anda terlihat segar sekali hari ini.” Sapa Dina begitu melihat bosnya itu tiba di kantor. Inez tersenyum hangat, membalas sapaan Dina seperti biasanya.

“Hari ini kita harus cepat menyelesaikan pesanan milik brand New diamond. Mereka minta kamu antar langsung siang ini. Nggak masalah kan, Din?”

“Nggak masalah, Bu. Itu sudah tugas saya.”

“Oke. Kalau gitu kamu bereskan pesanan kemarin lusa. Biar pesanan dari New diamond saya selesaikan siang ini.”

“Baik, Bu.”

Inez kemudian masuk ke dalam ruangnya. Sementara Dina kembali duduk di kursinya dan mengerjakan tugas dari Inez.

Di tempat kerjanya saat ini, Inez menyewa sebuah tempat di tengah kota Oxford yang strategis. Jadi, meskipun tempatnya tidak terlalu luas, tapi mudah

ditemukan oleh para pelanggannya. Dan syukurlah selama ini ia bisa bekerja dengan tenang di sini meskipun tempatnya tidak terlalu luas.

Dua jam kemudian, suara deringan ponsel mengalihkan perhatian Inez. Ia menoleh ke arah ponselnya, ada nama Sania yang tengah melakukan video call. Inez segera mengangkatnya dan wajah Sania dan Vira tampak di layar ponselnya.

“Hai Inez, miss you baby. Gimana kabar lo?” Sania berteriak heboh. Vira tak kalah heboh dan merebut ponsel dari Sania.

“Hai Nez, kapan lo jadi pulang? Kita udah kangen lo. Mau ke Oxford tapi masih sibuk.”

Inez tersenyum hangat. Sania dan Vira sudah bekerja di perusahaan kedua orang tua mereka masing-masing. Sejak keduanya bekerja, mereka jadi jarang mengunjungi Inez di Inggris. Berbeda saat mereka masih kuliah dulu. Keduanya kerap ke Inggris setiap kali berlibur. Inez sendiri belum pernah pulang ke Indonesia selama lima

tahun terakhir. Keluarganyalah yang bergantian ke Inggris untuk menengoknya.

“Hei, kok bengong. Kapan Nez?” Vira dan Sania bergantian menunjukkan wajah mereka di layar ponsel, membuat Inez tertawa sendiri.

“Dua bulan lagi gue pulang. Lo berdua harus nyambut gue.”

“Gampang. Gue langsung ke rumah lo begitu lo pulang. Cepetan pulang Nez. Gue sama Vira udah nggak sabar nunggu lo di sini terus kita shopping-shopping bareng.”

“Oke. Dua bulan lagi.”

“Nez, Ivana gimana kabarnya? Lo ngajak dia ke tempat kerja lo nggak hari ini?”

“Nggak, Vir. Ivana udah sekolah. Gue lupa belum cerita sama kalian.”

“Whaaat!! Ivana udah sekolah. Berasa tua banget gue. Ivana kayak masih bayi aja. Tiba-tiba kok udah sekolah.”

“Iya. Dia minta sekolah. Gue juga udah mulai minta berkas sama kepala sekolahnya

karena dua bulan lagi Ivana juga bakal pindah sekolah. Sibuk banget gue kayaknya.”

“Kangen Ivana.”

“Nanti gue video call deh kalau gue sama Ivana di rumah. Dia juga sering nanyain kalian terus.”

“Iya. Kita berdua juga kangen sama Ivana. Udah lama nggak gendong. Gemes banget sama dia.”

“Ya udah. Gue kerja dulu. Nanti gue video call kalau udah di rumah. Daa.”

Inez menutup panggilannya kemudian menatap layar ponselnya. Ada gambar seorang anak kecil yang tersenyum di gendongannya. Namanya Ivana. Buah hatinya.

Ya, saat memutuskan untuk menyetujui permintaan papanya agar bercerai dari Elang, saat itu Inez memang tengah hamil. Itulah yang membuat papanya dan Rion ngotot agar Inez bercerai. Mereka khawatir dengan keadaan Inez dan bayinya jika Inez

nekat bertahan di sisi Elang. Mereka semua khawatir Elang akan semakin membenci Inez dan bayinya.

Dan Inez bersyukur keputusannya saat itu untuk berpisah. Kini, ia bahagia bersama putri tercintanya. Ivana sudah berusia empat tahun lebih. Anak gadisnya itu sangat cantik. Tak bisa Inez pungkiri, Ivana mewarisi sebagian besar wajah Elang. Ivana adalah Elang dalam versi perempuan.

Keberadaan Ivana jugalah yang membuat keluarga Inez ragu dengan keputusan Inez untuk pulang. Mereka takut Elang tahu tentang keberadaan Ivana. Namun bagi Inez tidak masalah. Toh, Elang tidak menginginkannya dan juga tidak mungkin menginginkan putrinya. Jadi, Elang tidak mungkin tersentuh sedikitpun meskipun mengetahui jika Ivana adalah putrinya.

Selesai menatap wajah Ivana di ponselnya, ia melihat akun Instagram milik Calista. Di sana, ada foto wanita itu bersama mantan suaminya tengah bergandengan tangan mesra. Keduanya saling menatap

satu sama lain. Meskipun sudah mengikhlaskan Elang sepenuhnya, tetap saja hatinya sakit saat melihat Elang sudah bahagia bersama wanita lain.

Untungnya ada Ivana yang berhasil mengalihkan rasa sakit hatinya. Kehadiran Ivana membuat hati Inez yang terkadang merindukan Elang bisa terobati. Inez benar-benar bersyukur memiliki Ivana di dalam hidupnya.

Tak ingin harus berkutat dengan kesedihan masa lalunya, Inez keluar dari akun Instagram Calista kemudian meletakkan ponselnya di atas meja. Ia tidak boleh kebanyakan melamun karena pekerjaannya sangat banyak. Sebentar lagi pekerjaannya harus sudah selesai dan Inez ingin segera pulang untuk menjemput putrinya yang saat ini tengah berada di sekolah.



Part 22



Inez menjemput Ivana jam satu siang. Ia harus mengantarkan putrinya itu pulang kemudian kembali bekerja. Di apartemennya, Ivana di temani Bi Sumi yang di tugaskan papanya untuk mengurus Inez selama di Oxford. Dari Inez hamil sampai melahirkan, Bi Sumi menetap di sini. Mamanya menetap di tahun pertama Inez melahirkan. Kemudian pulang pergi Indonesia-Inggris setelah Ivana berumur satu tahun.

Hidup Inez sangat sempurna setelah kehadiran Ivana. Rasa rindunya pada Elang bisa terobati dengan menatap wajah Ivana. Namun, beberapa bulan ini Inez mulai

gelisah saat Ivana mempertanyakan keberadaan ayahnya. Anak itu mulai menyadari jika ia berbeda dengan anak-anak lainnya yang memiliki ayah dan ibu yang lengkap.

Setiap Ivana bertanya, Inez selalu mengatakan jika papanya bekerja di tempat yang jauh. Beberapa waktu Ivana bisa mengerti. Namun, beberapa hari yang lalu Ivana meminta video call dengan papanya. Inez semakin kebingungan menjawabnya. Ia akhirnya mengatakan jika papanya sangat sibuk dan akan melakukan video call jika sudah tidak sibuk lagi.

Hah. Ada-ada saja. Ivana pasti bertanya seperti itu karena kebingungan saat ditanya oleh teman-temannya di sekolah. Inez bisa mengerti. Namun ia juga tidak bisa berbuat banyak karena nyatanya Ayah Ivana tidak bisa menerima kehadirannya maupun kehadiran Ivana. Inez berharap, semakin lama Ivana akan semakin mengerti dengan keadaan mereka dan tidak akan mempertanyakan ayahnya lagi.

Sesampainya di halaman sekolah, Inez segera berjalan menuju kantor wali kelas Ivana. Sebelum Ivana pulang, ia harus mengurus surat-surat yang akan digunakan untuk kepindahan Ivana ke Indonesia. Inez berharap semua tidak ada masalah dan mereka berdua bisa pindah ke Indonesia dengan tenang.

Setelah menyelesaikan pembicaraan mengenai surat kepindahan dengan wali kelas Ivana, Inez menunggu putrinya pulang. Ia duduk di taman bersama para orang tua yang juga menjemput anak-anak mereka. Terkadang Inez dan para orang tua itu berbicara singkat meskipun belum saling mengenal.

Beberapa saat kemudian, Ivana keluar dari kelas dan langsung tersenyum riang begitu menatap ibunya. Anak itu berlari-lari kecil hingga Inez ketakutan jika Ivana terjatuh. Inez segera berjongkok dan Ivana segera masuk ke dalam pelukannya. Inez mencium wajah putrinya yang berpeluh

karena kelelahan. Namun begitu, tetap saja bagi Inez Ivana sangatlah wangi.

“Putrinya mommy, bagaimana sekolahnya hari ini?” Tanya Inez sambil menggendong Ivana menuju tempat di mana mobilnya terparkir.

“Baik mommy. Di sekolah sangat menyenangkan. Teman-temanku sangat baik. Sayang sekali sebentar lagi aku akan pindah.”

“Ivana tidak bahagia? Lebih betah di sini?”

“Sebenarnya iya. Tapi Ivana juga pengen sama kakek dan nenek. Ivana juga kangen papa Rion. Nggak apa-apa kok kita pindah. Nanti Ivana juga ketemu teman-teman yang baik di sana.”

“Iya. Di sana nanti temannya juga baik-baik kok.” Inez memasukkan Ivana ke dalam kursi penumpang. Sementara dirinya masuk ke dalam kursi kemudi.

Sepanjang perjalanan, Ivana terus membahas seputar kepulangannya ke

Indonesia. Sepertinya Ivana sangat antusias akan pulang ke tanah air kedua orang tuanya itu. Dalam hati Inez sedikit was-was. Sejujurnya ia takut jika Elang tahu seputar Ivana.

Bukan takut Ivana akan di ambil. Ia malah takut suatu saat Ivana tahu siapa Ayah kandungnya, dan mendapati kenyataan jika dirinya tidak diterima oleh ayah kandungnya sendiri. Inez takut Ivana terluka. Di tolak oleh salah satu dari kedua orang tua bukanlah hal yang baik bagi hati seorang anak. Apalagi selama ini Ivana hanya mendengarkan hal-hal yang baik seputar ayahnya dari mulut Inez.

“Mom, kita sudah sampai.”

Inez tersadar dari lamunannya saat sudah sampai di lobi apartemennya. Mereka berdua turun dari mobil dan berjalan menuju apartemen Inez. Setelah sampai, Inez segera menyerahkan Ivana pada Bi Sumi. Inez berpamitan untuk kembali ke tempat bekerja. Ia harus segera menyelesaikan pekerjaannya yang tidak

dapat di tunda. Untuk pekerjaan yang bisa di tunda, Inez akan mengerjakannya setelah waktunya senggang atau ketika nanti sudah sampai di Jakarta.

Dua bulan kemudian, Inez benar-benar pulang ke Jakarta. Ia berjalan di bandara bersama Dina yang menuntun koper besar dan Bi Sumi yang menggendong Ivana. Sebenarnya papanya menawarkan menjemput menggunakan private jet. Namun, Inez menolak karena ingin lebih santai menikmati perjalanan bersama putrinya.

Keluarganya akhirnya memutuskan menjemput di bandara saja. Setelah melihat ke sekeliling, Inez lihat kedua orang tuanya telah melambaikan tangan ke arahnya. Mereka terlihat sangat antusias menyambutnya dan Ivana. Hanya Rion yang tidak terlihat. Tadi pria itu mengabari jika tidak bisa menjemput karena ada rapat mendadak.

Inez langsung berjalan cepat menuju kedua orang tuanya. Bi Sumi yang menggendong Ivana menyusul di belakangnya. Begitupun Dina yang sibuk mendorong koper besar sedari tadi. Setelah dekat, Inez langsung memeluk kedua orang tuanya dengan erat.

“Sayang, mama kangeeeen.” Rosita memeluk putrinya erat. Setelah pelukan keduanya terurai, Rosita segera memeluk cucunya dan Inez juga segera memeluk papanya.

Setelah puas berpeluk-pelukan di bandara, mereka semua meninggalkan bandara dengan Dika menggendong cucu kesayangannya. Ivana terdengar berceloteh riang di pelukan kakeknya. Sesekali Dika tergelak mendengar cerita konyol dari cucunya itu ketika tinggal di Oxford.

Mereka semua menaiki mobil besar milik Dika yang sudah terparkir di luar bandara. Dika duduk di disamping sopir sambil memangku Ivana. Sedangkan yang lainnya duduk di belakang. Bi Sumi terlihat sangat

antusias karena sudah lima tahun ini tidak pulang kampung.

“Kakek, setelah ini Ivana sekolah di mana? Ivana pengen cepat-cepat sekolah.” Tanya Ivana yang duduk di pangkuan Dika saat mereka tengah di perjalanan pulang.

“Nanti biar kakek carikan sekolah yang bagus. Salah satu teman Kakek ada yang memiliki yayasan. Sekolahnya sudah tergolong sekolah internasional. Kakek dengar dari rekan-rekan kakek, sekolah di sana sangat bagus. Kapan-kapan kakek tunjukkan biar Ivana lihat. Kalau Ivana setuju biar kakek dan mama yang daftarkan.”

“Terimakasih kakek.”

Ivana mencium pipi kakeknya, membuat semua orang yang ada di mobil tersenyum hangat melihatnya. Mereka semua bahagia Ivana antusias pulang ke Indonesia. Meskipun tinggal lama di luar negeri, Inez tetap melatih putrinya untuk menggunakan

bahasa Indonesia agar Ivana tidak kebingungan saat pulang ke Indonesia.

Dan syukurlah, Ivana sangat lancar berbahasa Inggris dan Indonesia. Kini, Inez tinggal memikirkan pekerjaannya dan juga reaksi Elang nanti. Meskipun sama sekali tidak membutuhkan pertanggungjawaban dari pria itu, namun entah kenapa hati Inez tetap saja was-was. Ia tidak tahu bagaimana reaksi Elang nanti. Dan bagaimanapun reaksi Elang, Inez berharap itu tidak akan menyakiti hati Ivana.



Part 23



Elang tengah makan siang dengan Calista di sebuah restoran western langganan mereka. Sedari tadi, kekasihnya itu terus bercerita seputar karirnya sebagai seorang desainer. Karir Calista memang telah menanjak satu tahun belakangan. Semua tak lepas dari campur tangan Elang yang kini sudah bangkit dari keterpurukannya.

Dua tahun belakangan, Elang sudah mengembalikan uang milik Dika yang dulu ia gunakan untuk menyelamatkan perusahaannya. Dika bersikeras menolak karena uang itu memang sudah ia berikan pada Elang. Namun Elang tidak mau terikat

hutang budi. Ia tidak mau suatu saat seseorang memanfaatkan hal itu untuk kembali menekannya seperti yang dilakukan Inez padanya.

Kini, keadaan perusahaannya sudah sangat stabil, bahkan mengalami perkembangan yang signifikan. Elang bisa meneruskan hidupnya dengan baik setelah kepergian Inez. Ia tidak lagi di bayang-bayangi kehadiran wanita licik itu.

Ngomong-ngomong soal Inez, sepertinya ada yang tidak beres di hati Elang sejak wanita itu pergi. Semula Elang berpikir jika ia bercerai dari Inez dan kembali pada Calista, hidupnya pasti akan sangat bahagia. Namun, entah kenapa bukannya bahagia, Elang justru merasa hampa.

Saat awal-awal ia bercerai, semuanya belum terasa. Namun lama-kelamaan, Elang merasa apartemennya sepi. Biasanya ada Inez yang terlalu lalang bersih-bersih dan memaksakan sesuatu untuknya. Namun sejak kepergian wanita itu, tidak ada lagi yang memasak untuknya.

Setiap malam ia juga tidur sendiri. Biasanya ada Inez di sampingnya dan menghangatkan ranjangnya meskipun tidak ada rasa bahagia saat mereka bercinta. Elang menyetubuhi Inez agar wanita itu menderita. Namun, sepertinya Elang mulai ketagihan dan rasanya sangat menyiksa saat di awal-awal kepergian Inez, seperti ada lubang besar yang ditinggalkan wanita itu di hatinya.

Kini, meskipun sudah bersama Calista, namun lubang itu seperti tidak tertutup. Setiap sudut apartemennya selalu mengingatkannya pada keberadaan Inez yang pernah menghuni apartemen itu. Berpakaian seksi untuk menggodanya dan terus terang Elang memang tergoda. Elang merasa otaknya sudah benar-benar gila.

Seharusnya ia bahagia karena akhirnya Inez suka rela pergi dari hidupnya. Bukan malah kesepian seperti sekarang.

“Lang, kok ngelamun? Kamu lagi ada masalah?” Tanya Calista begitu menyadari sedari tadi Elang kurang mendengarkan

ceritanya. Lelaki itu seperti banyak pikiran dan Calista khawatir perusahaan Elang bermasalah lagi.

“Nggak. Hanya kecapekan aja. Setelah ini mungkin aku nggak akan balik ke kantor. Aku mau istirahat di apartemen.”

“Kalau begitu belanjanya besok aja deh. Aku pengen beli perhiasan Bulgari keluaran terbaru. Kebetulan baru rilis besok.”

“Iya. Besok aja. Aku capek banget hari ini.”

Calista menghembuskan nafas berat. Sejak menikah dengan Inez dan bercerai dari wanita itu, Elang berubah total. Pada awalnya semua seperti baik-baik saja. Namun lambat laut, Elang seperti orang yang berbeda.

Bahkan ketika Calista mempertanyakan kapan mereka menikah, Elang tetap saja belum bisa memberikan jawaban. Padahal sudah lima tahun ini mereka kembali menjalin hubungan. Usia Calista juga sudah hampir kepala tiga. Tidak mungkin

hubungan mereka terus menggantung seperti ini.

Namun, Calista tidak mau terlihat banyak mengeluh. Elang sudah cukup memanjakannya selama ini. Bahkan pria itu juga bercerai dengan istrinya demi kembali padanya. Calista tidak mau seperti wanita yang tidak tahu diri dan terus-menerus mendesak Elang. Ia yakin suatu saat Elang akan terbuka hatinya dan mereka bisa segera menikah sesuai dengan keinginannya selama ini.

“Papa Rioooooon!!!”

Ivana langsung berlari dan memeluk Rion begitu lelaki itu pulang bekerja. Tadi Rion tidak bisa ikut menjemput mereka di bandara karena ada urusan penting. Jadi pria itu pulang lebih awal untuk menebus rasa bersalahnya.

Rion menggendong Ivana kemudian memeluk Inez yang ada di belakang putrinya. Mereka saling melepas rindu

karena setelah Inez ke Oxford, intensitas pertemuan mereka sangat terbatas meskipun Rion juga sering mengunjungi Inez. Namun tetap saja berbeda saat Inez tinggal di Indonesia. Mereka bisa bertemu setiap hari dan Rion tidak selalu kepikiran Inez terus-menerus.

“Tadi gimana perjalanannya? Apa menyenangkan?” Tanya Rion setelah dirinya duduk di sofa sambil memangku Ivana.

“Menyenangkan, Pa. Tadi Ivana lihat langit biru dekat banget. Ivana juga lihat awan-awan tebal. Ivana suka banget naik pesawat.”

Rion mencium puncak kepala Ivana. Gadis itu menerima biskuit yang disuapkan oleh neneknya yang duduk di samping Rion. Inez terharu. Meskipun tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, setidaknya Ivana mendapatkan kasih sayang dari seluruh keluarganya.

“Gimana kerjaan kamu, Nez?” Tanya papanya yang kini duduk di samping Inez.

“Lancar, Pa. Pesanan lumayan banyak meskipun baru beberapa yang dari brand ternama. Tapi Inez bersyukur, setidaknya sudah banyak dari mereka yang menggunakan jasa Inez meskipun brand-nya belum begitu terkenal.”

“Memulai bekerja memang harus dari bawah. Jarang yang bisa langsung ke atas. Harus telaten.”

“Iya, Pa. Aku bersyukur karena meskipun pemula, setidaknya hasil karya aku sudah banyak di lirik.”

“Oh ya, Yon, gimana rencana perjodohan yang diajukan keluarga Pratama, kamu terima apa nggak? Mama bingung kalau pas pesta ulang tahun perusahaan kita nanti mereka nanya terus.”

“Kak Rion dijodohin, Ma?”

“Mama sih nggak jodoh-jodohin Nez. Cuma putrinya Pak Pratama itu kayaknya suka banget sama kakak kamu. Mereka ngajuin perjodohan. Kalau Mama sih fine-fine aja. Mama udah kenal Melani dari kecil.

Anaknya baik dan nggak aneh-aneh. Tapi semua kembali ke Rion sih. Suka apa nggak? Ingat, umur kamu udah tiga puluh tahun loh.”

“Nikah bukan lomba, Ma. Rion harus pikir matang-matang. Nggak mau keburu-buru nanti takutnya malah nyesel.”

“Ya terserah kamu deh. Tapi mikirnya jangan lama-lama. Biar nanti Papa sama Mama ada jawaban kalau Pak Pratama nanya.”

“Oke.”

“Oh ya, Nez, dua minggu lagi perusahaan kita ulang tahun. Kita akan mengadakan pesta seperti biasanya. Kamu harus hadir. Ivana juga.”

Inez seketika berdiam mendengar ajakan papanya. Bukan masalah ia menghadiri pesta ulang tahun perusahaannya atau tidak. Tapi masalah Ivana. Inez yakin Elang dan keluarganya akan hadir dalam acara itu. Meskipun hubungannya dengan Elang sudah berakhir, hubungan kedua

perusahaan mereka masih berlangsung baik.

“Pa.”

“Kenapa? Kamu belum siap?” Tebak Dika tepat sasaran.

“Bukan begitu, Pa. Hanya saja, gimana nanti reaksinya keluarga Kak Elang. Mereka pasti akan bertanya-tanya seputar Ivana. Dan hanya dengan melihatnya saja, mereka pasti tahu kalau Ivana adalah putrinya Kak Elang.”

“Itu sudah resiko kita. Kamu seharusnya sudah mengantisipasi ini jauh-jauh hari. Kita tidak bisa menyembunyikan Ivana selamanya. Lambat laut, Elang dan keluarganya pasti tahu tentang kehadiran Ivana. Kita tidak bisa menyembunyikan ini lebih lama lagi.”

“Ya. Papa benar. Mungkin ini memang saatnya. Gimanapun reaksi Kak Elang, sejujurnya aku udah nggak peduli. Ivana anak aku dan aku juga tidak butuh pertanggung jawaban darinya.”

“Ya, itu pemikiran kamu. Tapi pemikiran mereka pasti beda. Keluarga Elang mungkin akan sangat antusias. Dan kita juga harus menghargai mereka karena bagaimanapun mereka juga kakek dan nenek Ivana.”

“Iya, Pa. Inez ngerti.”

Dika mengangguk kemudian mengelus puncak kepala putrinya. Meskipun ke depannya mungkin berat karena harus melihat Elang dengan wanita lain, tapi Dika berharap Inez tegar dan bisa mendapatkan pria yang lebih baik. Elang bukan pria yang tepat untuk putrinya. Dan Dika yakin, suatu saat akan ada pria yang menerima putrinya apa adanya dan bisa membahagiakan putri serta cucu kesayangannya.



Part 24



“Lang, nanti malam ada acara pesta perayaan ulang tahun perusahaannya Om Dika. Jangan lupa datang.”

Elang yang baru saja menutup berkas yang ada di hadapannya langsung mendongak ke arah sang Papa yang kini duduk di seberangnya. Mereka baru saja rapat dan para peserta rapat sudah keluar kecuali ia dan papanya.

“Aku hampir lupa, Pa. Untung Papa ingetin.”

“Gimana keadaan hubungan kamu sama Rion? Belum membaik sampai sekarang?”

“Ya gitu deh, Pa. Tiap ketemu kita Cuma bahas bisnis. Selebihnya nggak ada. Dia jaga jarak. Aku juga.”

Burhan menghembuskan nafas berat. Sejujurnya ia sangat kecewa dengan hubungan keluarganya dan Dika saat ini. Sejak perpisahan Inez dan Elang lima tahun yang lalu, hubungan mereka renggang. Meskipun ia dan Dika baik-baik saja, tapi tidak dengan istri dan anak mereka. Mereka jadi menjaga jarak satu sama lain. Padahal sebelumnya mereka sudah seperti keluarganya.

“Kalau bisa tolong perbaiki hubungan kalian. Papa dan Dika sudah berteman sejak kuliah. Kita sudah seperti keluarga. Tidak nyaman juga jika jadi seperti sekarang.”

“Semua nggak bisa lagi sama, Pa. Sejak gadis licik tidak tahu diri itu berulah, semua sudah tidak lagi sama.”

“Dia Cuma mencintai kamu. Hanya itu kesalahannya.”

“Kesalahan yang fatal karena dia tahu benar bahwa aku tidak mencintainya. Dan dia tetap memaksakan keinginannya.”

“Sudahlah, Lang. Tidak usah di bahas lagi. Toh, sekarang Inez sudah melepaskan kamu karena kamu juga sudah bersama wanita yang kamu inginkan. Papa Cuma nggak nyaman aja hubungan keluarga kita dengan keluarga Om Dika jadi seperti ini.”

Elang terdiam. Tidak menyahut perkataan papanya. Sejujurnya ia juga tidak ingin terus menerus menyalahkan Inez. Tapi, mengingat semua ketegangan yang terjadi antara keluarganya dengan keluarga Om Dika, lagi-lagi Elang jadi kesal sendiri pada wanita itu.

“Lang.”

“Iya, Pa.”

“Inez sudah kembali dua minggu yang lalu. Kemarin papa tidak sengaja dengar dari asisten Dika saat kami rapat.”

“Oh ya.”

“Tapi papa harap nanti malam kamu tetap datang. Jangan menghindar.”

“Buat apa aku menghindar, Pa. Toh kami sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi.”

“Ya. Nanti jangan sampai telat. Kamu berangkat sendiri atau sama papa mama?”

“Berangkat sendiri aja, Pa. Nanti aku ada urusan sebentar sebelum berangkat ke tempat acara.”

“Oke. Hati-hati kalau gitu.”

Burhan keluar dari ruang rapat, meninggalkan Elang yang terduduk sambil menatap jendela kaca yang menghadap ke luar. Pikiran Elang melayang tak tentu arah. Setelah lima tahun, ia akan kembali bertemu dengan mantan istrinya. Pertemuan terakhir mereka ketika Elang marah dan menyetubuhi Inez dengan brutal. Setelah itu, wanita itu meminta cerai darinya.

Padahal Elang melihat saat itu Inez tidak keberatan meskipun tersiksa. Wanita itu seolah akan terus menempel padanya seperti parasit meskipun tersiksa dan mati

sekalipun. Tapi kenapa tiba-tiba meminta cerai. Apa ada sesuatu yang disembunyikan oleh wanita itu. Atau Inez mengadu pada keluarganya?

Hah. Kenapa Elang harus peduli. Seharusnya ia bersyukur karena wanita gatal itu cepat-cepat pergi dari hidupnya. Bukannya malah terus memikirkan alasan Inez pergi tiba-tiba hingga Elang bahkan bingung kapan ia harus menikahi Calista. Sejujurnya, bahkan ia tidak memikirkan pernikahan sekarang.

“Mommy, gimana penampilan Ivana, udah cantik apa belum?”

Ivana berlari masuk ke dalam kamar ibunya. Gadis kecil itu tadi di dandani oleh neneknya sendiri. Inez sudah mengatakan jika ia mamanya tidak perlu repot-repot. Namun, Rosita bersikeras untuk mendandani cucu kesayangannya itu.

Ivana tampak sangat cantik memakai gaun pink dengan rambut di kuncir kuda.

Warna tali rambut yang sama membuat Ivana tampak semakin manis.

“Kau sangat cantik, sayang. Nenek dulu juga sering mengucir rambut mama seperti ini.”

“Benarkah, Mommy. Aku sangat suka kalau begitu.”

Ivana berputar-putar di hadapan Inez. Gadis kecil itu terlihat sangat bahagia karena akan menghadiri pesta. Sementara Inez sendiri hanya tersenyum hangat menatap putrinya. Dalam hati ia sangat gembira melihat putrinya tampak sangat riang seperti sekarang. Namun, ada satu ketakutan yang menghantui hatinya.

Elang pasti akan hadir di acara nanti. Hati Inez berdebar-debar membayangkan bagaimana nanti jika Elang bertemu dengan Ivana. Dalam sekali pandang, Inez yakin keluarga Elang pasti akan langsung mengenali Ivana. Namun bagaimana lagi, ia tidak mungkin menyembunyikan rahasia ini selamanya.

“Inez, Ivana, ayo kita berangkat. Papa sama Kak Rion udah nunggu di bawah.”

Rosita masuk ke dalam kamar Inez untuk memberitahu putrinya. Ivana yang bersemangat segera turun ke bawah bersama neneknya sementara Inez menyusul di belakangnya. Dika dan Rion langsung memuji Ivana begitu melihat penampilan gadis cilik itu. Mereka semua gembira melihat Ivana yang sangat antusias untuk menghadiri pesta.

“Waaah, cucu kakek cantik sekali. Sini kakek gendong.”

Ivana langsung memeluk leher kakeknya begitu Dika mengangkat tubuhnya. Mereka berempat kemudian meninggalkan rumah menuju hotel berbintang lima dimana pesta ulang tahun perusahaan Dika berlangsung.

Acara kali ini pasti berlangsung meriah karena selain mengundang para rekan bisnisnya, Dika juga mengundang para pejabat pemerintah. Dika memang salah satu konglomerat sukses di tanah. Tak

heran, para rekan bisnisnya sangat antusias setiap ia mengadakan acara.

Sesampainya di hotel tempat mereka menyelenggarakan pesta, suasana sudah sangat ramai. Dika meminta maaf pada para rekan bisnisnya atas keterlambatannya dan juga memperkenalkan Inez dan Ivana pada mereka.

Meskipun bertanya-tanya siapa ayah Ivana, tidak ada yang menanyakan dengan detail. Mereka semua sangat menghormati privasi dari rekan bisnis masing-masing. Saat Dika, Rion dan Rosita sibuk menyapa para rekan bisnis mereka, Inez sibuk menuntun Ivana yang ingin berkeliling gedung. Ada-ada saja putrinya ini.

Burhan dan istrinya tiba beberapa saat kemudian. Bersamaan dengan Elang yang juga baru saja tiba. Mereka langsung menyapa Dika, Rion dan Rosita selalu tuan rumah. Meskipun berusaha tampak seakrab mungkin, tetap saja suasana di antara dua keluarga itu sedikit kaku.

“Selamat Dika, perusahaanmu berkembang sangat baik. Aku turut senang dan terimakasih sudah membantu kami saat kami kesulitan.” Ucap Burhan seramah mungkin. Ia ingin hubungan keluarga mereka membaik seperti sebelumnya meskipun itu sedikit mustahil.

“Kau juga sudah banyak membantuku. Aku juga berhutang budi padamu.”

Meskipun keduanya tampak sudah berlapang dada, tapi Rosita dan Sinta masih agak kaku. Begitupun dengan Rion dan Elang. Hubungan mereka meregang semenjak Inez bercerai dari Elang. Sejak tadi kedua pria muda yang dulu bersahabat baik itu jadi seperti tidak kenal satu sama lain.

“Oh ya, Dika, aku dengar Inez sudah kembali. Apa ia tidak ikut kemari? Aku sangat merindukannya.”

“Oh Inez, dia ikut. Mungkin sedang jalan-jalan. Itu dia.”

Dika menunjuk Inez yang kini tengah berjalan ke arah mereka dengan menuntun

WINX, WINX, WINX

Ivana di sampingnya. Burhan, Sinta dan Elang sontak menoleh bersamaan. Ketiganya menatap Inez yang berjalan santai ke arah mereka. Dan ketika menatap anak kecil yang tengah di tuntun oleh Inez, sontak mata ketiganya melotot terkejut karena wajah kecil itu sangat tidak asing bagi mereka.



Part 25



Burhan, Sinta dan Elang seperti terhipnotis saat Inez tiba di hadapan mereka. Bukan Inez yang membuat mereka terhipnotis, tapi anak kecil yang kini tengah di tuntun oleh wanita itu. Dalam sekali lihat, mereka sudah bisa menebak jika anak perempuan berbaju pink itu adalah anak Elang.

“Papa Burhan, Mama Sinta, Kak Elang, apa kabar?” Sapa Inez dengan raut wajah yang ramah. Ia berusaha sebaik mungkin agar tidak terlihat kaku dan gugup. Meskipun sudah bukan mertuanya lagi, Inez tetap tidak merubah panggilan pada Burhan dan Sinta. Tidak seperti Elang yang

langsung merubah panggilannya begitu ia bercerai dari Inez.

“Kami baik sayang. Kau sendiri bagaimana? Sudah lima tahun kita tidak bertemu. Mama sangat merindukanmu.”

Sinta langsung memeluk Inez penuh kerinduan. Setelah pelukan mereka terurai, Inez segera menyalami Burhan. Ia juga menyapa Elang yang hanya mengangguk pelan. Sangat angkuh dan tatapan pria itu menyimpan pertanyaan yang banyak.

“Nez, ini siapa?” Tanya Sinta penasaran setelah dari tadi menahan diri untuk tidak bertanya siapa anak kecil yang kini ada di samping mantan menantunya itu. Meskipun sudah menduganya, tetap saja Sinta ingin memastikan dari mulut Inez sendiri.

“Ini Ivana, Ma. Anak aku. Ivana sayang, sapa kakek Burhan dan nenek Sinta.” Ivana segera maju kemudian menyalami Burhan dan Sinta. Burhan tampak menatap Ivana dengan raut wajah syok. Ia langsung

menatap Dika yang kini mengganguk ke arahnya.

“Itu Om Elang. Ayo sapa Om Elang sayang.”

Ivana berjalan ke arah Elang kemudian menyalami pria itu. Entah kenapa Inez merasa Elang tidak terima saat Inez memberi panggilan Om pada pria itu untuk Ivana. Apa Elang tersinggung? Kenapa harus tersinggung? Bukannya Elang seharusnya senang dia tidak harus mengakui Ivana sebagai putrinya.

Setelah menyalami ketiga orang itu, Ivana merentangkan kedua tangannya kepada Rion. Pria itu segera menggendong keponakannya dan langsung mencium pipi Ivana yang wangi.

“Dika, besok kita perlu bicara.”

Dika mengganguk singkat mendengar ajakan Burhan. Saat ini wajah Burhan sangat tidak ramah. Menyadari kehadiran Ivana, ia tidak terima karena keluarga Dika menyembunyikan cucunya selama ini.

Meskipun pernikahan Inez dan Elang tidak berjalan dengan baik, tidak seharusnya mereka menyembunyikan cucunya seperti sekarang.

“Aku dan Rosita harus menyapa tamu pesta dulu. Kalian nikmati pestanya. Masalah lain bisa kita bicarakan besok.”

Burhan mengangguk kemudian membiarkan Dika dan Rosita menyapa para tamu lainnya. Sementara ia dan Shinta langsung berjalan ke arah Rion yang kini menggendong Ivana. Elang sendiri tidak beranjak dari tempatnya. Ia hanya mematung menatap Ivana yang kini ada di gendongan Rion.

“Ivana, mau gendong nenek Sinta?” Sinta mencoba mengulurkan tangannya. Matanya berkaca-kaca menatap Ivana yang sangat mirip dengan Elang. Ia tidak menyangka sudah punya cucu sebesar ini. Sinta ingin sekali menggendong Ivana dan menciumi wajah menggemaskan gadis kecil itu.

Ivana menatap Inez kebingungan. Pasalnya, selama ini ia kurang akrab dengan orang asing. Dan baginya, Sinta maupun Burhan adalah orang asing. Namun, melihat mamanya yang mengangguk pelan, Ivana akhirnya mau di gendong oleh Sinta meskipun terlihat tidak nyaman.

Seseorang memanggil Rion, membuat pria itu menoleh. Ternyata salah seorang rekan bisnisnya. Rion segera berpamitan pada Burhan dan Sinta untuk menemui rekan bisnisnya itu. Kini, tinggalah Inez dan Ivana bersama Elang dan kedua orang tuanya.

“Apa Ivana sudah sekolah, Nez?” Tanya Sinta sambil mencium pipi Ivana. Burhan juga menatap Ivana penuh kasih sayang. Tidak menyangka sudah memiliki cucu sebesar Ivana.

“Sudah, Ma. Ivana masuk pendidikan anak usia dini tahun ini. Di rumah jenuh. Jadi, Ivana meminta sekolah saat kami masih di Oxford.”

Kini Burhan yang bergantian menggendong Ivana. Meskipun masih kebingungan, Ivana menurut karena ada mamanya di sini.

“Ivana nggak usah bingung. Kakek Burhan dan nenek Sinta adalah kakek dan nenek Ivana juga. Jadi nggak usah takut.” Jelas Burhan ketika melihat wajah kebingungan Ivana. Ia yakin Inez tidak keberatan jika ia memberitahu Ivana mengenai status mereka.

“Inez, terima kasih sudah membesarkan Ivana dengan baik. Papa sangat bangga sama kamu meskipun sedikit kecewa.” Ucap Burhan sambil menimang Ivana yang terlihat masih kebingungan.

“Bukannya kakek dan nenek Ivana adalah kakek Dika dan nenek Rosita ya, Ma?” Tanya Ivana kemudian. Inez yang mendengar itu sedikit kebingungan menjawabnya. Ia tidak tahu harus menjelaskan bagaimana pada Ivana.

“Kakek Burhan dan nenek Sinta adalah orang tua dari papa kamu. Jadi kami berdua adalah kakek dan nenek Ivana juga.”

“Lalu papanya Ivana mana? Kata Mama, papanya Ivana masih kerja di tempat yang jauh dan pulangnyanya masih lama. Kok kakek dan nenek udah pulang duluan.”

Elang yang mendengar hal itu hanya menatap datar pada Inez. Tidak ada yang tahu apa yang Elang rasakan saat ini. Ia tidak menyangka bahwa selama ini sudah memiliki seorang anak. Jadi, mungkin ini alasan Inez tiba-tiba pergi darinya lima tahun yang lalu. Untuk menyembunyikan anak mereka.

“Papa, eeeh, papanya Ivana, anu, itu ____” Sinta terlihat kebingungan menjawab pertanyaan Ivana. Ia menatap suaminya yang kini juga sama bingungnya dengan dirinya.

“Ivana, mau jalan-jalan sama makan makanan enak itu. Ayo ke sana sama kakek dan nenek.”

Ivana terdiam sambil menatap Inez, seolah meminta persetujuan. Saat Inez mengangguk pelan, Ivana mengangguk juga pada kakek dan neneknya.

“Ivana mau makan apa?”

“Mau daging, Nek.”

“Ya udah. Kita ke sana. Inez, kami bawa Ivana sebentar nggak apa-apa kan?” Tanya Sinta kemudian. Inez mengangguk kemudian tersenyum sambil mengelus rambut Ivana.

“Nggak apa-apa, Ma. Ivana nggak boleh rewel ya. Mama di sini, kakek Dika dan nenek Rosita di sana.” Ucap Inez sambil menunjuk kedua orang tuanya yang kini tampak asyik mengobrol dengan para rekan bisnisnya.

“Ya udah. Kami bawa Ivana makan dulu.”

Burhan dan Sinta membawa Ivana ke meja makan prasmanan. Kedua orang tua itu tampak sangat bersemangat menggendong Ivana, menerima cucunya itu dengan sangat antusias. Berbeda dengan

Elang yang tidak mengatakan apapun sedari tadi. Pria itu menatap Inez dengan tatapan geram. Membuat Inez rikuh sendiri.

“Eeeh, Kak, bagaimana kabarmu? Lama tidak bertemu.” Pertanyaan basa-basi membuat Elang mendengkus pelan. Wanita munafik itu selalu pintar menutupi kebusukannya. Termasuk menutupi keberadaan anak mereka.

“Apa maksud semua ini? Kau menyembunyikan Ivana selama ini? Sebenarnya apa maumu, Inez? Kau ingin menunjukkan pada orang-orang bawa aku adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Kau pergi dalam keadaan hamil dan kembali dengan membawa Ivana tanpa sepengetahuanku. Sebenarnya apa yang ada di otakmu itu?”

Inez menatap Elang dengan mata berkaca-kaca. Tidak menyangka Elang langsung menuduhnya dengan tuduhan yang bukan-bukan. Inez pergi agar Ivana tidak mendapatkan kebencian dari Elang. Inez tidak mau Ivana merasa tidak di

inginkan. Tapi kenapa Elang malah seperti menyalahkannya karena tidak memberitahu tentang keberadaan Putri mereka. Seharusnya Elang senang bukan tidak harus berada di sisinya karena anak.

“Kenapa diam saja. Apa kau berubah jadi bisu sekarang?” Dan sekali lagi Inez hanya bisa menatap Elang dengan tatapan sendu. Terluka dengan semua ucapan menyakitkan pria itu padanya.



Part 26



Inez hanya diam dan tidak mampu berkata-kata mendengar semua tuduhan Elang padanya. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Elang sendiri mulai tidak enak saat menyadari ada beberapa orang yang memperhatikan mereka. Ia tidak mau terlihat seperti mantan suami pencemburu yang menginterogasi mantan istrinya.

“Ikut aku ke belakang. Kita harus bicara.”

Elang beranjak kemudian berjalan menuju area belakang hotel. Inez mengikuti dari belakang dengan raut wajah linglung. Ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Elang. Seharusnya Elang senang bukan

tidak harus bertanggung jawab pada putrinya, tapi kenapa lelaki itu terlihat marah.

Sesampainya di area belakang hotel, Elang berdiri di tepi kolam. Lelaki itu memasukkan salah satu tangannya ke saku celana. Satu tangannya lagi mengisap rokok dan menghembuskan asapnya ke udara. Tak lama, Elang membuang rokok itu begitu saja.

“Katakan, sebenarnya apa rencanamu? Menyembunyikan kehamilanmu kemudian kabur dan meminta cerai. Sebenarnya apa mau Inez? Kau ingin aku terlihat menjadi suami yang buruk dengan menelantarkan anaknya sendiri.”

Inez yang berada di samping Elang langsung menggeleng. Air mata jatuh di kedua pipinya saat mendengar tuduhan Elang. Sungguh, Inez tidak pernah berpikir begitu. Ia hanya ingin melindungi bayinya dengan menjauhkannya dari Elang. Inez tahu Elang membencinya dan kemungkinan besar juga akan membenci anak mereka.

“Aku, aku hanya ingin melindunginya.”

“Melindungi dari siapa? Kau pikir aku akan membunuh anakku sendiri.” Elang menatap Inez tajam. Perkataan Inez barusan benar-benar menyinggungnya.

“Bukan begitu, Kak. Aku tahu aku sudah banyak berbuat salah padamu. Aku menghalalkan segala cara agar bisa memilikimu. Tapi kemudian aku sadar, aku tidak bisa terus memaksakan keinginanku padamu. Aku tahu saat itu kau sangat membenciku. Aku hanya tidak ingin kebencianmu padaku kau lampiaskan pada anak kita. Aku hanya tidak ingin Ivana merasa tidak diterima oleh salah satu dari orang tuanya. Aku hanya ingin yang terbaik untuknya.

Aku juga tidak meminta pertanggungjawabanmu. Aku tahu kau tidak akan pernah bisa menerimaku dan juga putriku. Maka dari itu aku memutuskan untuk pergi. Aku tidak mau menjadi parasit dalam hidupmu lagi.”

Elang seketika terdiam mendengar perkataan Inez. Ya, mungkin Elang memang berpikir seperti itu. Ia sangat membenci Inez dan dulu tidak akan bisa menerima kehamilan Inez. Wanita itu hamil karena menjebaknya. Dan Elang tidak tahu dulu akan seperti apa reaksinya jika Ivana ada di dekatnya. Elang akui, mungkin tindakan Inez membawa Ivana pergi memang satu-satunya pilihan yang tepat.

“Kak, aku minta maaf karena dulu sudah merusak hidupmu. Memisahkanmu dari wanita yang kau cintai. Tapi kini aku sudah berubah. Aku tidak akan mengganggu hidupmu lagi. Kau tidak harus mengakui Ivana. Aku tidak akan meminta pertanggungjawaban apapun darimu. Jadi, kakak tidak perlu khawatir. Kakak bisa menikah dengan Kak Calista dengan tenang tanpa memikirkan tanggung jawab terhadap Ivana sedikitpun. Semoga kakak bahagia. Aku kembali ke dalam dulu, Kak.”

Inez meninggalkan Elang yang mematung sendirian di tepi kolam. Menatap

punggung mantan istrinya itu yang menjauh perlahan kemudian menghilang. Elang menghembuskan napas berat. Memikirkan perkataan Inez barusan. Apa benar wanita itu sudah berubah? Jika benar, bukankah seharusnya Elang senang. Tapi kenapa ia malah gundah seperti sekarang.

Apa selamanya ia tidak bisa mengakui Ivana sebagai putrinya? Membayangkan ketika suatu saat Ivana memanggil Papa pada pria lain entah kenapa membuat Elang tidak suka. Ivana putrinya. Dalam sekali pandang Elang sudah tahu jika Ivana adalah anaknya. Anak yang lahir dari wanita yang ia benci.

Namun sekarang, sejujurnya tidak ada alasan baginya untuk membenci Inez. Wanita itu sudah melepaskannya. Tidak menuntut pertanggungjawaban untuk Ivana. Tapi kenapa Elang tidak senang mendengarnya. Ia tidak suka Inez tidak mengakuinya sebagai ayah dari Ivana padahal anak itu sangat mirip dengannya.

Dan katakan jika sekarang otak Elang mulai gila. Setiap pulang ke apartemennya, ia terbayang-bayang sosok Inez yang biasanya menyambutnya dengan memakai pakaian seksi untuk menggodanya. Waktu itu, meskipun sangat tergoda tapi Elang berusaha mati-matian agar tidak terlihat tergoda.

Mungkin ia akan jadi tertawaan teman-temannya jika mereka sampai tahu ia pernah bermain sabun dengan membayangkan Inez menggunakan pakaian seksi yang membangkitkan gairahnya. Mungkin selama lima tahun ini, Elang mulai gila karena harus belaian.

Bisa saja ia berhubungan dengan Calista. Elang yakin perempuan itu tidak akan menolaknya. Namun entah kenapa Elang tidak berselera sama sekali. Bahkan ia sedikit risih jika Calista terlalu intens menyentuhnya. Sebenarnya ada apa dengan otaknya ini. Apa benar Elang mulai gila karena haus belaian?

Sedari tadi Rion sangat bosan berada di pesta. Setelah menyalami hampir semua rekan bisnisnya dan acara sudah dimulai, kini ia harus beramah tamah pada Melani, putri keluarga Pratama yang disodorkan padanya. Sejujurnya Rion sama sekali tidak tertarik. Tapi, ia bingung apa alasannya ia tidak tertarik pada Melani.

Melani memiliki segalanya. Selain cantik dan berasal dari keluarga terpandang, Melani juga memiliki karir mentereng karena sudah memegang salah satu anak perusahaan orang tuanya. Tidak ada cacat sedikitpun. Hanya satu sayangnya, Rion tidak tertarik.

Entah Rion mulai tidak waras atau bagaimana. Ia terus terbayang-bayang Fitria yang mengundurkan diri dari pekerjaannya lima tahun yang lalu. Entah kenapa tiba-tiba wanita itu pergi?

Apa Fitria menghindarinya karena merasa Rion tidak mau bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Hah, Rion pusing sendiri memikirkannya. Setiap teringat

Fitria, rasa bersalah sontak menghantui otaknya. Ia benar-benar merasa menjadi pria yang bejat.

“Rion, are you okey? Kamu kayaknya lagi nggak fokus.” Melani yang berdiri di depan Rion sedari tadi merasa kurang didengarkan. Rion sepertinya sedang banyak masalah. Mereka kenal sudah lama. Dan Melani tidak pernah melihat Rion seperti ini.

“Aku nggak apa-apa. Cuma keingat kerjaan aja.” Jawab Rion sambil meminum wine yang ada di gelasnya. Merasa bersalah pada Melani karena sedari tadi kurang mendengarkan wanita itu bercerita.

“Kerjaan kalau di turutin nggak ada habisnya. Nanti kita malah stres sendiri.”

“Ya, benar juga. Tapi belakangan aku emang sibuk banget. Kayak nggak ada waktu buat refreshing. Sepertinya akhir pekan ini aku harus refreshing agar tidak terlalu stres.”

“Gimana kalau kita hangout bareng akhir pekan ini. Aku kayaknya longgar deh.”

“Boleh. Kita jalan-jalan ke Anyer. Gimana?”

“Setuju. Melepas penat di pinggir pantai mungkin memang pilihan terbaik.”

Keduanya saling mendinginkan gelas dan tersenyum hangat. Meskipun dalam hati Rion tidak berminat sama sekali liburan dengan Melani, namun ia tidak enak juga kalau menolak. Toh, hanya hangout bersama. Sekalian juga melepaskan penat. Tidak ada salahnya di coba siapa tahu pikiran tidak pentingnya mengenai Fitria hilang dan Rion bisa hidup dengan tenang kembali tanpa terus memikirkan wanita itu.



Part 27



“Kau bisa jelaskan sekarang, aku sudah tidak sabar mendengar penjelasanmu.” Burhan terlihat menatap tidak ramah pada Dika yang kini duduk sambil menyedap kopi di hadapannya. Mereka janjian makan siang untuk membahas Ivana. Dan sejujurnya, Burhan sangat penasaran alasan keluarga Dika menyembunyikan Ivana dari mereka.

“Lima tahun yang lalu, Rion menemukan Inez pingsan di apartemen Elang. Saat itu, Rion tiba-tiba ingin menjenguk Inez. Dan syukurlah ia bisa masuk karena tahu sandi apartemen Elang. Rion segera membawa Inez ke rumah sakit. Di sana, kami baru mengetahui kalau Inez tengah hamil.” Dika

menyesap kopinya, terlihat santai namun wajahnya sendu. Seperti baru saja menggali luka lama.

“Lalu alasannya apa kalian tega menyembunyikan Ivana dari kami? Aku benar-benar tidak habis pikir. Bahkan Inez menceraikan putraku setelah tahu dirinya hamil.” Burhan masih tampak tidak terima. Dika hanya menghembuskan nafas berat menatap sahabatnya itu.

“Di rumah sakit, kami menemukan fakta yang mencengangkan. Ada beberapa bagian tubuh Inez yang memar akibat pukulan meski tidak parah. Tidak banyak, hanya beberapa. Dan di tangannya ada bekas ikatan tali yang kuat hingga memar keunguan. Tentu saja kami sangat syok mendapati kenyataan itu.”

Burhan seketika syok mendengar keterangan Dika. Jangan bilang yang melakukan hal itu pada Inez adalah putranya. Jika seperti itu, alangkah malunya Burhan.

“Aku bertanya pada Inez apa yang terjadi. Semula dia tidak mengaku dan mengatakan dirinya terjatuh di kamar mandi. Kami semua tidak ada yang percaya melihat bekas ikatan di kedua tangannya. Setelah aku mendesaknya, akhirnya Inez mengaku.”

“Apa yang terjadi?”

“Elang memang pelakunya. Tapi Inez juga bersalah dalam hal ini. Dia jujur padaku bahwa Elang marah padanya karena Inez memasukkan obat perangsang ke dalam minuman Elang agar Elang mau menyentuhnya. Elang sangat marah tentu saja. Akhirnya Elang melakukan hubungan suami istri dengan cara yang kasar. Hubungan mereka dari awal memang sudah tidak sehat. Aku tahu bahwa putriku bersalah karena memaksakan kehendaknya pada Elang. Tapi bukan berarti aku juga terima putriku diperlakukan seperti itu.

Akhirnya aku mengambil keputusan untuk menjauhkan inez dari Elang. Saat itu Inez setengah hamil muda. Dengan kebencian Elang yang teramat besar, tentu

saja akan sangat beresiko jika Inez dan bayinya tetap berada di samping Elang. Menjauhkan mereka adalah solusi yang terpikirkan di otakku saat itu. Dan aku tidak pernah menyesalinya sampai sekarang. Aku melihat putriku tersenyum kembali dan cucuku tumbuh dengan sehat.”

Burhan langsung mematung mendengar keterangan Dika. Ia tidak menyangka rumah tangga putranya ternyata menyimpan masalah yang besar. Burhan pikir pernikahan Elang baik-baik saja karena Elang maupun Inez tidak pernah bercerita apa-apa. Burhan juga berpikir bahwa mereka berpisah baik-baik karena tidak saling mencintai. Tidak menyangka ternyata seperti itu alasannya.

“Apa yang harus kulakukan pada putraku? Seumur hidupku, Aku tidak pernah mengajarnya kasar pada seorang wanita, meskipun ia membenci wanita itu.”

“Elang tidak sepenuhnya salah. Inez juga bersalah dalam hal ini. Ia terlalu memaksakan perasaannya pada Elang.

Bahkan memberikan obat perangsang pada Elang. Jika aku jadi Elang, mungkin aku juga akan sangat marah. Meskipun aku tidak akan melakukan kekerasan pada seorang wanita.”

“Maafkan aku, Dika. Aku benar-benar tidak tahu situasinya seperti itu. Kau tidak pernah bercerita padaku.”

“Inez melarangnya. Untuk menebus rasa bersalahnya pada Elang, ia ingin pergi secara baik-baik. Dan Inez juga ingin hubungan kedua keluarga kita tetap baik. Inez merasa sangat bersalah setiap mengingat bahwa ia yang merusak hubungan kekeluargaan kita. Untuk sekarang, Inez hanya bahagia bersama putrinya. Dia sudah melepaskan Elang sepenuhnya.”

“Sebenarnya sangat disayangkan Elang tidak bisa membuka hatinya untuk Inez. Padahal tidak ada wanita yang lebih tepat untuk Elang selain Inez. Tapi aku juga tidak berani memaksa putraku. Dia sudah dewasa dan bisa mengambil keputusan sendiri.

Meskipun aku sangat menyayangkan keputusannya. Sekali lagi maafkan aku Dika.”

“Kau tidak bersalah. Kau tidak tahu apa-apa tentang hal ini. Aku tidak mau merusak hubungan kekeluargaan kita. Karena aku yakin Inez juga akan merasa sangat bersalah kalau sampai hubungan kita renggang.”

“Lalu Ivana bagaimana, Dika. Apa Ivana tidak akan pernah tahu jika Elang adalah papanya? Aku bingung. Tadi malam aku sudah memberitahu jika aku adalah kakeknya.”

Keduanya saling diam. Dika juga tidak tahu harus bagaimana. Untuk memberitahu Ivana sekarang juga tidak mungkin. Ia takut Elang tidak bisa menerima kehadiran Ivana dan membuat cucunya itu kecewa. Bagaimanapun juga, terlihat jelas sampai sekarang jika Elang belum bisa memaafkan Inez.

“Untuk sementara biarkan dulu seperti ini Burhan. Kita harus melihat dulu reaksi

Elang ke depannya. Jika ia bisa menerima Ivana, aku tidak keberatan untuk memberitahu Ivana tentang siapa ayahnya. Tapi jika Elang masih membenci Inez dan tidak mau menerima Ivana, lebih baik Ivana tidak tahu jika Elang adalah papanya. Aku tidak mau hati cucuku terluka karena tidak diterima oleh papanya sendiri.”

“Ya. Aku mengerti. Mungkin memang sekarang sebaiknya seperti itu. Sekarang aku kembali ke kantor dulu. Nanti malam aku harus bicara empat mata dengan Elang. Bagaimanapun juga aku ingin status Ivana jelas.”

“Tapi jangan memaksanya, Burhan. Aku tidak mau ia setengah hati untuk mengakui cucuku.”

“Ya. Aku tidak akan memaksanya. Selain tidak baik untuk cucuku, Elang juga sudah cukup dewasa untuk berpikir sendiri. Sekali lagi maafkan putraku.”

“Tidak apa-apa. Semua sudah berlalu. Lagi pula sekarang mereka sudah bercerai.

Hanya tinggal memikirkan status Ivana saja. Setelah semuanya jelas, Aku harap mereka berdua bisa hidup dengan baik bersama pasangan masing-masing.”

“Ya. Aku juga berharap seperti itu. Aku kembali ke kantor dulu.”

Dika mengangguk, menatap punggung Burhan yang menjauh sambil menghembuskan nafas berat. Sejujurnya ini semua cukup berat baginya maupun bagi Burhan. Mereka sudah berteman akrab sejak kuliah. Saling membantu dalam membangun usaha, dan mereka juga sudah seperti keluarga.

Dika tidak menyangka hubungan baik itu rusak karena keegoisan putrinya. Meskipun sekarang Inez sudah berlapang dada, tapi hubungan yang sudah rusak akan sulit untuk kembali lagi. Mungkin ia dan Burhan bisa berlapang dada. Tapi sepertinya Rion dan Elang belum bisa. Sejak perceraian Inez dan Elang, keduanya saling menjaga jarak dan menjadi jauh satu sama lain.



Part 28



Buuuugh

“Paaaa!!”

Elang terkejut setengah mati saat ia tiba di rumahnya, bukannya sambutan seperti biasa yang ia terima, tapi malah bogem mentah papanya. Seumur hidupnya, baru kali ini sang papa memukulnya dengan keras. Sinta yang melihat itu langsung berteriak dan memeluk putranya.

Bahkan malam ini Elang sampai harus membatalkan janjinya dengan Calista untuk berbelanja demi memenuhi panggilan papanya. Tapi setelah sampai di rumah, bukannya keterangan perlu apa yang akan

disampaikan papanya, malah bogem mentah yang melayang ke pipi kirinya.

Burhan sendiri terlihat sangat emosi menatap putranya. Ia tidak menyangka putranya bisa bertindak segila itu pada istrinya sendiri. Burhan memaklumi jika Elang memang sangat membenci Inez. Tapi, tidak harus melampiaskannya dengan cara seperti itu. Bermain tangan pada perempuan bukanlah hal yang bisa dibenarkan.

“Sejak kecil papa mendidikmu dengan sangat baik. Mengajarimu sopan santun dan selalu bersikap lembut pada perempuan. Papa benar-benar tidak menyangka kau tega berbuat seperti itu pada istrimu sendiri!!”

“Pa, apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa papa tiba-tiba mukul Elang kayak gini?”

“Tanya putramu itu. Apa yang sudah ia lakukan pada mantan istrinya hingga Inez kabur dan meminta cerai. Papa sangat kecewa padamu Elang!!”

Elang mengurai pelukan mamanya. Ia menyeka darah di bibirnya kemudian menatap papanya dengan tatapan intens. Elang tidak tahu apa yang dikatakan Inez pada papanya hingga papanya bisa semarah ini.

“Dia menjebakku, Pa. Dia memberiku obat perangsang agar aku mau menyentuhnya.”

“Tapi itu bukan alasan untuk melakukan kekerasan padanya.”

“Itu bukan kekerasan. Kami berhubungan suami-istri sesuai dengan keinginanmu. Dan dia juga tampak menikmatinya ketika aku mengikat tangannya.”

“Dia bukan menikmatinya. Dia hanya mau kau bahagia agar terus bisa berada di sampingmu. Mengabaikan semua rasa sakitnya demi bisa membuka hatimu. Tidakkah kau bisa melihat ketulusannya?”

“Tidak. Dia tidak tulus. Dia wanita ambisius.”

“Sudah. Sekarang terserah padamu. Aku tidak bisa mengubah pandanganmu tentang Inez. Jika kau tidak bisa melihat ketulusannya, maka semua terserah padamu. Lakukan sesukamu dan untuk masalah Ivana, papa juga tidak mau ikut campur. Yang penting gadis kecil itu tahu aku kakeknya. Masalah dia tahu kau ayahnya atau bukan, itu urusanmu.”

Burhan yang geram meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya. Elang menatap kepergian papanya dengan tatapan nanar. Sebenarnya apa yang dikatakan Inez hingga papanya bisa semurka itu. Dasar wanita licik pengadu.

“Lang.”

“Iya, Ma.”

“Meskipun Mama tidak sepenuhnya menyalahkan kamu, tapi ada baiknya kamu minta maaf pada Inez dan keluarganya. Jika benar apa yang dikatakan oleh papamu, maka mama pikir kamu juga keterlaluhan. Tak seharusnya kamu berbuat kasar seperti

itu pada Inez. Jika sudah tidak menginginkannya, maka pulangkan. Jangan di siksa begitu.”

“Aku tidak menyiksanya Ma. Apa yang kami lakukan adalah keinginan kami berdua. Dia juga tidak pernah mengeluh sama sekali.”

“Apa kau pernah bertanya dia suka atau tidak? Tidak bukan? Dia berusaha sebaik mungkin bertahan di sisimu meskipun caranya salah. Kini, kau seharusnya bersyukur karena Inez sudah melepaskanmu. Tinggal bagaimana caramu mengakui jika Ivana adalah putrimu. Kau tidak mungkin menolak putrimu sendiri kan?”

“Aku tidak menolak Ivana, Ma. Aku hanya sangat tidak menyukai ibunya.”

“Dia sudah melepaskan kamu sepenuhnya sekarang. Seharusnya kebencian kamu sudah hilang. Toh, sekarang kamu sudah bisa kembali pada Calista.”

Ya. Seharusnya memang seperti itu. Tapi entah kenapa tetap ada ganjalan di hati Elang. Dia seperti tidak menerima Inez sudah bisa move on darinya. Padahal Elang masih belum bisa melupakan keegoisan wanita itu yang menghancurkan hidupnya. Entah apa yang diinginkan Elang. Ia sendiri juga tidak tahu.

“Aku kembali ke apartemen dulu, Ma. Ada pekerjaan yang tidak bisa ditunda dan berkasnya ada di apartemen. Aku pergi dulu.”

Elang meninggalkan kediaman kedua orang tuanya dengan hati gusar. Tidak tahu kenapa, ia kesal sendiri pada Inez. Kesal karena wanita itu karena menyembunyikan Ivana, atau kesal karena wanita itu sudah move on darinya dengan mudah. Sedangkan Elang masih berkutut dengan kekesalannya pada mantan istrinya itu.

Hah. Entah kenapa Elang merasa dirinya pusing sendiri dengan keadaannya. Belum lagi memikirkan status Ivana, membuat rasa pusing Elang berkali-kali lipat lebih banyak.

Ia ingin sekali mengakui Ivana sebagai putrinya, namun ia bingung harus memulainya dari mana.

Elang tidak bisa berkonsentrasi saat mengerjakan beberapa berkas yang ada di apartemennya. Dua hari lagi berkas itu harus sudah selesai dan Elang kesulitan untuk mengerjakannya. Bukan sulit sebenarnya, hanya saja Elang kurang konsentrasi.

Masalah Inez dan Ivana masih menghantui otaknya. Belum lagi masalah Calista yang marah karena Elang menunda acara jalan-jalan bersama wanita itu. Rasanya kepala Elang seperti mau pecah rasanya. Perutnya pun sekarang juga tidak bisa di ajak kompromi karena di saat-saat seperti ini, ia justru kelaparan.

Hah. Elang akhirnya memutuskan untuk menutup berkas yang tengah ia kerjakan. Juga laptop yang ada di hadapannya. Ia harus mencari tempat makan agar tidak

pingsan karena kebanyakan pikiran dan kelelahan bekerja. Memalukan kalau sampai itu terjadi.

Elang akhirnya memutuskan keluar dari apartemennya dan menaiki mobil mencari restoran Jepang favoritnya. Malam ini Elang sangat ingin menyantap menu itu untuk meredakan stresnya. Sesampainya di restoran, Elang segera memesan beberapa menu kesukaannya kemudian menyantapnya dengan lahap.

Saat melihat ramen di depannya, Elang sontak menghentikan makannya. Tiba-tiba ia teringat apakah sosok Inez yang sangat menyukai ramen. Dulu, pernah suatu malam Inez memberanikan diri bicara pada Elang dan meminta untuk dibeli ramen. Tengah malam buta. Tentu saja Elang menolak mentah-mentah.

Wanita itu terlihat menitikkan air mata sambil berjalan menuju dapur untuk membuat mie instan. Elang ingat sekarang. Mungkin saat itu Inez sudah hamil dan wanita itu tidak menyadarinya. Mengidam

ramen tengah malam buta. Dan entah kenapa sekarang Elang menyesal dulu tidak menuruti keinginan wanita itu. Padahal selama menikah Inez tidak pernah minta macam-macam padanya. Wanita itu hanya ingin ramen dan Elang tidak mengabulkannya.

Elang menghembuskan nafas berat sambil menyantap ramen yang ada di hadapannya. Ia berusaha menikmati makanan itu meskipun dadanya terasa sesak. Pasti tidak mudah bagi Inez untuk menjalani kehamilan itu sendirian. Namun, semua sudah terjadi. Elang sudah tidak bisa menyesalinya lagi.

Saat Elang sudah menyelesaikan makannya, ia segera beranjak dan berniat membayar makanannya. Namun, agak jauh dari tempatnya makan, Elang melihat seseorang yang tidak asing baginya. Calista. Untuk apa wanita itu ada di sini jam sembilan malam bersama seorang pria.

Elang hanya memperhatikan lekat wanita yang terduduk membelakanginya itu.

Meskipun tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tapi Elang tahu itu Calista. Tapi, untuk apa Calista malam-malam kemari. Apa wanita itu masih marah padanya.

Calista dan pria yang tampak akrab dengannya itu beranjak dari tempat duduknya. Elang hanya memperhatikan dari jauh. Saat sudah memastikan wanita itu benar-benar kekasihnya, Elang segera beranjak menuju kasir untuk membayar makanannya. Ia segera berjalan menuju Calista yang sudah berada di halaman parkir.

Elang sempat tersandung meja saat hendak mengejar Calista. Wanita itu sudah menaiki mobil bersama pria asing saat Elang baru mencapai pintu keluar. Elang mengumpat kesal. Ia kehilangan jejak Calista sekarang. Tapi Elang tidak bisa diam saja. Ia harus segera mendengar penjelasan Calista tentang apa yang baru saja ia lihat. Elang harap Calista punya alasan logis agar

WINX, WINX, WINX

pikiran-pikiran buruk yang kini bersarang di otak Elang bisa hilang.



Part 29



Sejak tadi malam, Elang tampak kelelahan karena kurang tidur. Selain memikirkan masalah Ivana, ia juga kepikiran Calista. Apa yang ia lihat tadi malam benar-benar mengganggu pikirannya. Apalagi tadi malam Calista tidak bisa di hubungi sepulang dari restoran. Elang juga merasa tidak asing dengan pria yang bersama Calista meskipun ia hanya melihat punggung pria itu.

Hah. Pikiran Elang benar-benar kacau sekarang. Ia ingin ke apartemen Calista atau ke tempat kerja wanita itu guna menanyakan apa yang ia lihat tadi malam. Tapi sepertinya hari ini tidak bisa. Seharian

ia akan sibuk rapat dan nanti malam akan ada undangan pernikahan anak salah satu rekan bisnisnya. Papanya menyuruh Elang mewakili karena saat ini sang papa sedang tidak enak badan.

Sementara ini Elang harus menahan diri untuk meminta penjelasan pada Calista. Elang lebih memilih berkonsentrasi pada pekerjaannya. Rapat sana-sini yang harus ia hadiri benar-benar menguras tenaganya. Pukul empat sore, Elang memutuskan untuk pulang ke apartemennya dan istirahat sejenak sebelum nanti jam tujuh malam menghadiri pesta pernikahan anak dari rekan bisnisnya itu.

Elang benar-benar tidak ada waktu untuk memikirkan Calista. Sesampainya di apartemen, ia langsung mandi kemudian merebahkan tubuhnya dan memejamkan mata. Beberapa saat kemudian, Elang sudah tidur nyenyak dan jatuh ke alam mimpi.

Suara desahan memenuhi ruangan apartemen mewah. Seorang perempuan bergerak naik turun di atas tubuh seorang pria. Kepala perempuan itu menengadahkan ke atas dan bibirnya terbuka mendesah. Perempuan itu bergerak liar sementara si laki-laki mengimbangi dari bawah.

Beberapa saat kemudian, keduanya mendapatkan orgasme bersama-sama lalu si perempuan ambruk di atas tubuh si lelaki. Nafas keduanya terengah dan keringat mereka membaur menjadi satu. Aroma sperma tercium pekat, membuat keduanya tersenyum hangat.

Si perempuan menggulingkan tubuhnya dan terlentang di samping si lelaki. Sejak tadi malam, mereka berdua terus memadu kasih dan tidak keluar dari apartemen. Mereka hanya makan, tidur dan bercinta seperti sepasang suami istri yang sedang berbulan madu.

Si wanita bergerak memeluk dada si lelaki yang kini membelai rambutnya. Ia mencium dada lelaki itu dan mereka

bergelung memberi kehangatan satu sama lain.

“Bagaimana hubunganmu dengan Elang, kenapa seperti diam di tempat. Jika kalian tidak segera menikah, maka kita akan kesulitan mendapatkan sokongan dana untuk perusahaanku. Kau tahu sendiri bukan, papaku di penjara untuk waktu yang sangat lama dan sebagian aset yang di kumpulkan di sita dan di kembalikan ke perusahaan Elang.

Dengan keadaan yang seperti itu, akan sulit bagi kami sekeluarga untuk bertahan. Apalagi semenjak papa ketahuan korupsi di perusahaan Om Burhan, seluruh keluarga seperti menjauhi kami. Untung saja Papa bisa menutupi kejahatannya dengan baik agar aku dan mama tidak terlibat. Tapi aku juga kasihan pada papa. Jika perusahaanku sudah besar, aku akan berjuang untuk membebaskan papa.”

Calista tampak menatap lelaki itu dengan tatapan iba. Ia mencium dada lelaki itu

kemudian kembali memeluknya, memberi kehangatan pada kekasihnya itu.

“Al, aku sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi semenjak Elang menikahi wanita gatal itu, keadaan kami jadi sedikit berbeda. Hubungan kami tidak seperti dulu meskipun karena kami sudah kembali. Elang seperti menjaga jarak dan enggan berdekatan denganku lagi. Setiap aku tanya seputar pernikahan, Elang selalu saja tidak bisa memberikan kepastian.”

Alvez menghembuskan nafas berat sambil mengeratkan pelukannya pada Calista. Sebenarnya ia tidak tega juga memperlak Calista seperti ini. Tapi ia tidak memiliki cara lain. Sejak mendirikan perusahaan dengan uang yang dikorupsi papanya dari perusahaan Om Burhan, Alvez dan papanya membutuhkan dana yang sangat besar. Dan ketika sekarang papanya ditangkap, otomatis aliran dana itu terhenti dan sebagian dari uang korupsi yang mereka sembunyikan berhasil dibongkar oleh orang-orang Elang.

Alhasil, Calista yang tidak tega melihat kondisi keuangan kekasihnya, mengajukan ide untuk mendekati Elang secara personal. Dan berhasil. Elang takhluk. Namun, sebelum rencana mereka berhasil, wanita gatal bernama Inez itu menggagalkan rencana mereka.

Wanita muda itu memaksa Elang untuk menikah dan membuat Calista kesulitan untuk kembali mendekati Elang. Namun, kini kesempatan itu terbuka kembali karena mereka sudah bercerai. Dan sekarang, Calista hanya tinggal bersabar untuk membujuk Elang agar mereka segera menikah. Setelah menikah dengan Elang, maka ia akan dengan mudah memberikan bantuan dana pada Alves yang kini sedang kesulitan.

“Sayang.”

“Ya.”

“Maafkan aku. Setelah perusahaanku berkembang pesat, aku janji akan menarikmu kembali.”

“Tidak usah di pikirkan. Sekarang yang harus kita pikirkan adalah bagaimana kita mendapatkan dana dari Elang secepatnya. Setelah itu, apa yang akan kita lakukan, kita pikirkan nanti.”

Alves mengangguk kemudian mereka kembali saling berciuman dengan intens. Alves menggulingkan tubuhnya agar berada di atas Calista. Ia kembali mencium Calista dengan intens kemudian keduanya kembali berpacu dalam gairah yang menggebu-gebu. Memuaskan satu sama lain hingga tidak tahu waktu.

Elang sedari tadi tidak mengalihkan pandangannya dari mantan istrinya yang kini tampak sangat cantik. Ia berdiri di sudut ballroom sambil memegang segelas wine di tangannya. Matanya sedari tadi sibuk mengawasi gerak-gerik ibu dari anaknya itu di tengah hiruk-pikuk pesta.

Ya, malam ini selain dirinya, Inez juga mewakili kedua orang tuanya karena Om

Dika dan tante Rosita sedang berada di luar kota. Rion juga tampak tidak hadir. Jadi Inez yang mewakili. Tadi wanita itu menyapanya sekilas dan Elang hanya menganggukkan kepala acuh tak acuh.

Kini, Elang seperti orang bodoh yang menatap Inez dari kejauhan. Wanita itu sangat berbeda dengan lima tahun yang lalu. Inez tampak semakin cantik dan dewasa. Malam ini, wanita itu menggunakan gaun malam berwarna merah maroon dengan mode tali spaghetti silang di bagian belakang. Bagian depan tertutup namun bagian belakang punggung Inez terlihat hampir separuh. Benar-benar memanjakan mata pria lajang yang ada di pesta ini. Elang kesal sendiri melihatnya.

Apalagi saat ini Inez tengah berbincang hangat dengan Edward Kusuma. Salah satu pewaris Kusuma grub yang terkenal sebagai salah satu lajang yang paling di minati kaum hawa saat ini. Dan pria itu terlihat menatap Inez penuh minat. Meskipun sudah melahirkan seorang anak, bentuk tubuh

Inez memang tidak berubah. Bahkan semakin seksi dan berlekuk di tempat yang tepat.

Elang mendengus. Mendengar perbincangan orang-orang disekitarnya yang sibuk menguji betapa serasnya Inez dan Edward. Dan mendengar semua pujian-pujian itu, entah kenapa Elang kepanasan sendiri. Orang-orang itu memuji Inez setinggi langit, seolah menganggap Elang bodoh karena pernah menyia-nyiakan wanita itu di masa lalu. Padahal itu hanya perasaan Elang sendiri karena dulu tidak banyak orang yang tahu seputar pernikahannya dengan Inez.

Tidak mau terus-menerus menatap Inez seperti orang bodoh, Elang beranjak dari tempatnya berdiri. Ia berniat makan kemudian berpamitan pada pemilik acara karena ia sudah sangat lelah. Namun, Elang tidak dapat menahan rasa kesalnya saat melihat Edward Kusuma mengajak Inez berdansa bersama pasangan-pasangan lain, termasuk pasangan pengantin.

Meskipun sudah berniat mengabaikan, entah kenapa Elang kepanasan sendiri. Bahkan daging empuk yang saat ini ia santap jadi terasa alot. Jus jeruk yang ia minum juga terasa hambar. Matanya memerah menatap Inez yang tersenyum sambil berdansa mesra dengan Edward Kusuma. Dasar janda kecentilan.

Saat Inez menyudahi dansanya, mata Elang terus mengintai gerak-gerik wanita itu. Inez makan sambil sesekali berbincang dengan pemilik acara yang memuji kecantikan Inez dan betapa serasnya Inez dengan Edward Kusuma. Membuat Elang semakin kepanasan.

Saat melihat Inez tidak berbincang dengan siapapun, Elang segera mendekati wanita itu kemudian membisikkan sesuatu ke telinga Inez yang terkejut saat ia mendekat.

“Aku ingin bicara denganmu. Ikut aku keluar atau aku akan menyeretmu dari tempat ini di hadapan semua orang.”

WINX, WINX, WINX

Dan seketika mata Inez terbelalak menatap Elang yang tampak sangat bersungguh-sungguh dengan kata-katanya.



Part 30



“Kak, apa yang kau katakan?” Inez menatap Elang kebingungan. Palsalnya, pria yang sedari tadi acuh tak acuh padanya itu tiba-tiba mendekat dan membisikinya. Bahkan mata pria itu menyiratkan kemarahan yang terlihat jelas.

“Setelah ini aku pamit. Kau juga harus segera pamit. Aku menunggumu di luar. Jika kau tidak kunjung pamit dan keluar, aku menyeretmu di hadapan semua orang.”

Ancaman Elang terlihat tidak main-main. Inez masih mematung sambil memegang piring saat pria itu berpamitan pada pemilik acara dan meninggalkan pesta. Menyadari ucapan Elang tadi, Inez segera meletakkan

piringnya kemudian menyusul Elang berpamitan pada pemilik acara.

Saat sampai di luar ballroom, Inez terkejut saat tiba-tiba Elang menarik tangannya dengan kasar. Inez terkejut. Ia tertatih-tatih mengikuti langkah Elang yang lebar.

“Kak, ada apa ini sebenarnya? Kakak mau membawaku ke mana?”

Elang tidak memberikan jawaban. Pria itu masuk ke dalam lift dan memencet tombol. Tanpa melepaskan tangan Inez, Elang keluar dari lift kemudian berjalan menuju resepsionis hotel.

“Saya pesan satu kamar VIP.”

“Baik, Pak. Atas nama?”

“Elang Haryadipraja.”

“Baik. Tunggu sebentar.”

Setelah mendapatkan sebuah kartu untuk membuka pintu kamar hotel, Elang kembali menarik lengan Inez menuju lift. Elang memencet lantai 23. Inez

kebingungan. Untuk apa Elang memesan kamar. Jika untuk bicara saja, mereka bisa melakukannya di belakang hotel. Tidak perlu seperti ini.

“Kak, ada apa ini sebenarnya? Kau membuatku takut.”

Tanpa menjawab pertanyaan Inez, Elang kembali menarik tangan wanita itu keluar. Inez kebingungan sekaligus ketakutan. Entah apa tujuan Elang membawanya kemari. Bukankah mereka sudah tidak punya urusan apa-apa kecuali Ivana.

Sesampainya di kamar yang di tuju, Elang segera menempelkan kartu itu kemudian menarik Inez masuk ke dalam kamar. Sebelum Inez bertanya lagi, Elang menendang pintu kamar hotel agar tertutup kemudian menghimpit tubuh Inez ke tembok.

Inez melotot saat Elang menubrukkan bibirnya ke bibir Inez. Pria itu menciumnya dengan brutal dan panas, seolah melampiaskan amarahnya yang tadi sempat

tertahan. Elang melepaskan ciumannya sebentar saat merasakan Inez akan kehabisan nafas. Namun, sedetik kemudian Elang kembali menciumnya dengan brutal.

Lidah pria itu memasuki mulut Inez dan membelit lidah Inez. Inez kewalahan. Ini bukan pertama kalinya mereka berciuman tapi Elang tidak pernah menciumnya seperti ini. Ciuman pria itu turun ke leher Inez dan meninggalkan tanda-tanda merah di sana.

Elang berusaha membuka gaun malam Inez meskipun kesulitan. Pria itu melepaskan ciumannya kemudian dengan tidak sabaran melepaskan gaun malam Inez. Saking kasarnya, beberapa bagian robek hingga Inez bingung nanti ia akan mengenakan apa.

“Kak, tolong hentikan.”

Inez menahan dada Elang saat lelaki itu mendekatinya dan hendak kembali menciumnya. Ia harus menahan malu karena Elang sudah berhasil melepaskan pakaiannya. Inez hanya mengenakan celana

dalam karena gaunnya sudah ada cup bra-nya.

“Kenapa? Kau tidak mau. Jangan munafik. Aku tahu kau juga menginginkannya.”

Elang kembali mencium Inez dengan panas dan meremasi kedua payudara wanita itu. Dulu, payudara Inez belum sebesar sekarang meskipun Elang sering meremasnya ketika mereka berdua bercinta. Namun, saat ini semua bagian tubuh Inez sudah berubah. Wanita itu jadi semakin menggairahkan.

Merasa Inez akan menolak, Elang segera mengangkat tubuh wanita itu ala brydal kemudian membantingnya ke atas ranjang. Inez melotot dan langsung berusaha menutupi tubuhnya yang sudah hampir telanjang dengan kedua tangannya.

“Kak, aku, aku harus pulang. Tolong berhenti.”

Elang tersenyum miring. Ia membuka jas lalu dasinya dan membuangnya asal. Inez

melotot saat Elang membuka kemeja dan celana pria itu hingga Elang hanya tinggal memakai boxer saja. Inez benar-benar tidak habis pikir dengan tingkah Elang. Sebenarnya pria itu kenapa? Inez sangat takut sekarang.

Elang bergabung dengan Inez di atas ranjang. Pria itu mendorong Inez hingga berbaring dan langsung menindihnya. Elang kembali mencium bibir Inez dan mengisapnya dengan keras. Inez yakin kini bibirnya pasti membengkak karena hisapan Elang yang sangat kuat.

Elang melepaskan ciumannya kemudian membuka boxernya. Ia juga memaksa membuka celana dalam Inez. Wanita itu sempat memberontak, namun Elang dengan mudah menangkis tangan Inez kemudian merobek celana dalam tipis wanita itu.

“Kak, hentikan. Kau menakutiku. Tolong jangan begini. Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa. Tolong jangan berbuat seperti ini padaku.” Inez terisak pilu. Ia masih berusaha menutupi bagian dada dan

bagian bawah tubuhnya dengan tangan. Meskipun itu percuma saja. Sama sekali tidak membantu.

“Kenapa sekarang kau jual mahal sekali. Bukankah dulu kau sampai memberiku obat perangsang agar aku mau menyentuhmu. Kenapa sekarang kau menolak. Apa karena milik bule-bule di luar negeri itu sangat besar hingga kau meragukan milikku?”

Plaaaak

Inez menampar pipi Elang hingga kepala pria itu meneleng ke samping. Elang terkekeh pelan sambil menatap Inez dengan tatapan meremehkan.

“Aku tidak sehina yang kau pikirkan!! Dulu, aku memang menghalalkan segala cara agar bisa memilikimu. Tapi setelah itu aku sadar aku salah. Dan aku tidak pernah mau mengulangi kesalahanku lagi.”

“Kau pikir aku peduli. Apapun yang kau katakan aku sudah tidak peduli. Sekarang mari kita bernostalgia. Kau sudah gatal bukan? Ku perhatikan tadi kau terus

merayu Edward Kusuma. Apa kau pikir dia bisa sangat memuaskanmu? Aku akan buktikan jika aku lebih bisa membuatmu puas.”

“Hentikan omong kosongmu!! Aku bukan wanita murahan. Lepaskan aku!!!”

Inez berusaha melepaskan diri dari tindihan Elang. Ia mendorong dada Elang namun pria itu sama sekali tidak berkutik. Inez menatap Elang yang tersenyum miring menatapnya. Wanita itu geram. Namun Elang seolah sudah tidak peduli.

“Kak, tolong lepaskan!! Aku sudah tidak ingin berurusan denganmu. Jika kau tidak mau mengakui Ivana aku juga tidak masalah. Aku minta maaf jika dulu sudah mengacaukan hidupmu.” Inez mulai menangis. Membayangkan kembali melakukan hubungan suami istri dengan Elang membuatnya ketakutan.

“Aku tahu kau berbohong. Katakan saja jika kau juga menginginkannya. Dan meskipun kau tidak menginginkannya, aku

sudah tidak bisa mundur Inez. Kau yang membuatnya rumit.”

Inez mengernyit saat Elang mengatakan jika ia yang membuat rumit. Namun Inez belum sempat berpikir saat Elang mencium lehernya dengan ciuman yang keras hingga mungkin tanda merah yang di tinggalkan sangat jelas.

Bibir Elang naik dan kembali mengobrak-abrik mulutnya. Sungguh Inez ketakutan sekarang. Dengan tubuh telanjang mereka yang sudah menempel erat, mustahil Elang mau mundur. Dan Inez takut Elang bercinta dengan kasar seperti dulu. Jujur, itu membuatnya sangat kesakitan.

Saat Elang melepaskan ciuman mereka dan membuka boxer lalu kembali menindihnya, Inez menahan dada pria itu. Elang yang sudah bersiap memasuki mantan istrinya itu menatap Inez dengan salah satu alis terangkat.

“Jangan harap aku berhenti.” Ucap Elang sungguh-sungguh. Inez menatap pria itu dengan tatapan berkaca-kaca.

“Pengaman. Tolong gunakan pengaman.”

Elang tersenyum miring, ia membuka kedua kaki Inez hingga melebar kemudian memasukinya dengan kasar.

“Aaaaah!!!”

“Aku tidak punya dan jangan harap aku mau memakainya.”



Part 31



Inez memejamkan mata saat Elang menghentak dengan kasar hingga membuat Inez menahan kesakitan. Ia belum siap dan Elang seolah tidak peduli. Pria itu terus menghentak meskipun sedikit kesusahan. Meskipun Inez sudah bukan perawan lagi dan sudah melahirkan seorang anak, tetap saja rasanya sangat sakit karena sudah lama sekali tidak melakukannya.

“Kak, sakiit, tolong berhenti.” Inez terisak. Milik Elang seolah menghujam menembus hingga ke jantung. Pria itu terdiam sesaat lalu kembali menghentak hingga masuk sepenuhnya. Inez kembali menangis pilu dan Elang tidak peduli.

Setelah menyesuaikan diri, Elang mulai bergerak. Semula pelan kemudian semakin cepat saat merasa milik Inez sudah basah dan hangat. Elang bergerak semakin brutal dan rintihan kesakitan Inez berubah menjadi desahan. Wanita itu sudah tidak menangis lagi.

Elang bergerak seperti orang kesetanan meskipun Inez tidak merespon gerakannya. Wanita itu sesekali terisak, namun sesekali juga mendesah. Elang menggulingkan tubuh Inez ke samping, mengangkat sebelah kakinya kemudian kembali memasuki Inez dari samping. Sungguh, Elang merasa dirinya akan gila saking nikmatnya pertemuan tubuh mereka.

Milik Inez semakin basah dan tubuh wanita itu bergetar. Bisa Elang rasakan Inez mendapatkan pelepasannya. Membuat Elang semakin bersemangat. Ia melepaskan penyatuannya kemudian menggulingkan tubuh Inez sehingga menelungkup.

Elang menarik pinggul Inez hingga menungging kemudian kembali memasuki

wanita itu dari belakang. Inez menggigit bantal, berusaha tidak mendesah dan berteriak karena kenikmatan yang baru saja diberikan oleh Elang.

Sementara Elang memejamkan matanya, merasakan bagaimana dalamnya penyatuan mereka kali ini. Dengan posisi seperti ini, miliknya masuk sangat dalam ke milik Inez. Ini adalah posisi favorit Elang saat dulu mereka masih suami istri. Di tambah, menampar keras bokong Inez membuat sensasinya semakin nikmat.

Namun, kali ini Elang tidak akan menyakiti Inez. Ia ingin bercinta dengan wajar. Tidak mau membuat masalah karena status mereka saat ini bukan suami istri. Ia tidak mau membuat masalah dengan melakukan seks yang ekstrem.

Elang bergerak kasar. Menumbuk Inez dari belakang dan meremasi dada wanita itu. Beberapa saat kemudian, Inez kembali bergetar, wanita itu mendapatkan pelepasan untuk yang kedua kalinya dan Elang tersenyum miring menyadarinya.

Elang semakin mempercepat gerakannya saat merasakan dirinya akan sampai. Ia bergerak semakin cepat dan Inez akhirnya mendesah panjang. Elang memasukkan cairannya ke dalam milik Inez sangat dalam sambil memejamkan matanya, menikmati sensasi saat cairan hangatnya meledak di dalam diri Inez.

Inez ambruk. Ia terengah-engah sambil memejamkan matanya. Penyatuan keduanya terlepas dan Elang merasakan dirinya sudah kembali ereksi. Elang membalikkan tubuh Inez hingga telentang. Wanita itu kelihatan terkejut.

Di detik selanjutnya, sebelum Inez mengatakan apapun, Elang mengangkat sebelah kaki wanita itu, kemudian kembali memasuki Inez yang masih kepayahan. Elang kembali bergerak memuaskan dirinya, sementara Inez hanya memejamkan matanya sambil menitikkan air mata.

Inez meneteskan air mata tanpa suara. Ia berbaring memungungi Elang yang kini tertidur kelelahan sambil memeluk Inez dari belakang. Pria itu terkapar tidak berdaya setelah berkali-kali mengeluarkan cairannya di dalam tubuh Inez hingga puas.

Katakan Inez bodoh. Ia tidak berani menolak Elang. Pria itu sangat dominan dan tatapan matanya yang buas membuat Inez ketakutan. Inez tahu betul seberapa kasarnya Elang jika benar-benar marah. Maka dari itu Inez tidak berani melawan saat tadi Elang melecehkannya.

Menatap jam dinding, sudah jam sebelas malam. Ivana di rumah hanya bersama pengasuh. Mengingat hal itu, Inez segera bangun. Namun sebelum benar-benar duduk, lengan Elang memeluknya semakin erat.

“Mau kemana?” Tanya Elang dengan suara setengah bergumam. Pria itu masih mengantuk berat.

“Aku harus pulang. Ivana di rumah hanya bersama pelayan. Dia pasti mencariku.”

“Aku antar. Aku mandi dulu. Jangan coba-coba pergi tanpaku.”

“Tapi Kak_____”

“Jangan membantah!!”

Inez segera menutup mulutnya. Ia merasakan Elang melepaskan pelukannya. Pria itu kemudian berdiri lalu berjalan ke kamar mandi. Sementara Inez terduduk sambil melilitkan selimut ke dadanya. Ia sibuk menghapus air matanya kemudian beranjak dan meraih pakaiannya yang tergeletak mengenaskan di lantai.

Beberapa bagian sudah robek tapi masih bisa dipakai. Mungkin hanya perlu menutupinya dengan jaket. Inez segera memakainya dengan cepat. Ia bermaksud segera pergi, namun urung mengingat ancaman Elang.

Inez duduk di tepi ranjang. Ia mendongak saat pintu kamar mandi dibuka dan Elang

keluar dari sana menggunakan handuk yang melilit di pinggangnya. Pria itu menguasap rambutnya dengan handuk kecil. Menatap Inez sekilas, kemudian pria itu melepaskan handuknya dan memakai pakaian di hadapan Inez.

Mereka mantan suami istri. Bahkan baru saja kembali bercinta. Elang tidak merasa perlu menutupi apapun dari Inez. Perempuan itu sudah melihat semuanya dan Elang juga sudah melihat setiap jengkal kulit wanita itu.

Setelah selesai berpakaian, Elang menatap Inez yang berdiri di tepi ranjang. Pakaian wanita itu robek di beberapa bagian. Elang yang melihat itu menghembuskan nafas berat kemudian meraih jasanya dan berjalan menuju Inez.

Tanpa banyak mengatakan apapun, Elang menyampirkan jasanya ke bahu Inez. Pria itu merapikan rambut Inez yang berantakan kemudian meraih tangan Inez dan menuntunnya keluar dari kamar hotel.

Mereka berjalan bersisihan setelah Elang melepaskan genggamannya. Inez merapatkan jas yang ia kenakan saat mereka menaiki lift. Begitu keluar, Elang langsung menggenggam tangan Inez dan mereka berjalan menuju basement. Tidak ada yang bersuara meski kini keduanya berada di mobil yang sama.

“Nanti mampir ke apotek yang buka dua puluh empat jam. Aku perlu sesuatu.” Ucap Inez begitu mobil meninggalkan hotel.

“Kau sakit?” Tanya Elang sedikit cemas. Apa Inez kesakitan karena tadi ia terlalu bersemangat?

“Tidak. Aku hanya ingin membeli pil kontrasepsi darurat. Tadi Kak Elang nggak pakai pengaman. Jadi aku memerlukan itu sekarang.” Jawab Inez lirih. Elang hanya mengangguk singkat.

Tadi ia memang tidak mau memakai pengaman karena selain tidak punya, Elang juga membayangkan betapa tidak nyamannya menggunakan benda itu selama

bercinta. Pasti risih sekali rasanya. Dan sekarang ia juga berpikir sama seperti Inez. Bingung jika sampai Inez hamil lagi dan hubungan mereka tidak jelas seperti sekarang.

Sesampainya di apotek yang buka 24 jam, Elang menghentikan mobilnya. Inez segera turun kemudian masuk ke dalam apotek untuk membeli obat yang ia maksud. Setelah obat itu ada di tangannya, Inez suka membeli satu botol air mineral untuk meminum obat. Setelah membayar, Inez segera kembali ke mobil Elang.

Di dalam mobil, Elang menatap Inez yang kini tengah meminum pil kontrasepsi darurat yang baru saja dibelinya. Entah apa yang ada di otak Elang saat ini. Ada rasa kesal di dalam hatinya karena Inez kelihatan tidak mau mengandung anaknya lagi. Namun, Elang segera mengenyahkan segala pikiran tidak pentingnya itu. Ia kemudian kembali melajukan mobilnya menembus jalanan ibukota yang padat.



Elang kembali ke apartemennya tengah malam setelah mengantarkan Inez. Ia segera merebahkan tubuhnya di atas ranjang karena kelelahan. Sejenak Elang menatap langit-langit kamar. Pikirannya melayang tak tentu arah. Memikirkan apa yang baru saja ia lakukan dengan Inez.

Status mereka bukan suami istri. Tapi mereka baru saja melakukan hubungan. Dan sekarang Elang baru menyadari kesalahannya. Ia sudah mengkhianati Calista. Apa sebenarnya yang ada di otak Elang tadi? Bagaimana mungkin ia terbakar cemburu saat melihat Inez bicara dengan

laki-laki lain padahal mereka sudah bukan suami istri lagi.

Dan kenapa tadi Elang tiba-tiba cemburu. Bukankah ia sangat membenci Inez. Tapi kenapa ia tidak suka melihat Inez dekat dengan pria lain. Bukankah seharusnya tidak apa-apa. Ia tidak seharusnya peduli dengan apa yang kini dilakukan oleh mantan istrinya itu. Tidak pantas seorang mantan suami ikut campur urusan mantan istrinya.

Hah. Elang pusing sendiri memikirkannya. Dirinya kini sudah menjalin komitmen dengan Calista. Tidak pantas jika masih memperhatikan mantan istrinya. Apalagi cemburu. Benar-benar tidak masuk akal. Jika sampai Calista tahu, kekasihnya itu pasti akan sangat sakit hati dan Elang tidak mau itu terjadi.

Saat hendak memejamkan matanya, suara pesan masuk membuat Elang langsung meraih ponselnya. Ia membuka aplikasi pesan dan ada nama Calista di sana. Wanita itu memberitahu jika belum bisa

membalas pesan karena sangat sibuk. Ada beberapa client yang rewel.

Elang hanya menatap pesan itu tanpa ada niat untuk membalasnya. Entahlah. Tiba-tiba saja ia sangat malas mengingat tawa Calista bersama pria asing malam itu. Elang meletakkan ponselnya tanpa berniat membalas pesan dari Calista. Ia kembali menatap langit-langit kamar kemudian perlahan-lahan matanya terpejam, mengarungi mimpi yang indah tanpa mengingat beban-beban di kehidupan nyata yang bersiap menunggu hari-harinya.

Siang ini, Inez sedang meninjau tempat yang akan ia jadikan kantor. Sebuah bangunan di tengah kota yang tidak terlalu luas, namun juga tidak sempit. Kalau hanya untuk pekerjaannya saja, tempat ini sudah cukup bagus dan mewah.

Harga sudah deal dan sudah bisa di tempati besok. Barang-barang yang ia bawa dari Oxford sudah ia pindahkan kemari.

Dina sibuk mengatur tata letak agar bangunan itu terlihat mewah dan klasik. Mungkin besok Inez sudah bisa mulai bekerja di sini.

Saat Inez sibuk menata barang-barangnya, suara teriakan anak kecil yang memanggilnya membuat Inez tersenyum hangat. Ia segera menoleh dan mendapati Ivana tengah berlari ke arahnya. Tadi Ivana di jemput oleh sopir papanya dan Bi Sumi. Jadi setelah pulang sekolah Ivana langsung kemari.

Inez segera berjongkok dan membawa Ivana ke dalam gendongannya. Ia menciumi pipi Ivana hingga membuat putrinya itu terkikik geli. Inez kemudian menyuruh Bi Sumi pulang terlebih dahulu dengan sopir karena setelah ini ia akan membawa Ivana jalan-jalan.

Setelah selesai memberikan instruksi pada beberapa pekerja, Inez duduk bersama Ivana di sofa. Ia membuka dua nasi kotak yang tadi ia beli secara online. Para pekerja sudah ia bagikan satu persatu, sekarang ia

juga ingin makan bersama putrinya. Saat melihat lauk nasi kotaknya adalah daging, Ivana bersorak seketika.

“Mommy, dagingnya kelihatan enak sekali.”

“Iya. Makanya ayo di makan.”

Inez dengan telaten menyuapi putrinya. Ivana makan dengan tenang sambil menatap layar ponsel mamanya. Setelah Ivana selesai makan, barulah Inez menyantap makanannya sendiri.

Setelah makan, Inez meninggalkan Ivana di sofa yang tengah menonton film kartun favoritnya di ponsel. Sementara Inez kembali memberikan pengarahan pada para pekerja. Ia ingin menyelesaikan proses pindahan hari ini agar besok sudah bisa bekerja.

Jam dua siang, akhirnya semua selesai. Dina dan para pekerja pamit pulang. Sementara Inez beristirahat sebentar kemudian mengajak Ivana jalan-jalan ke mall. Sejak beberapa hari yang lalu, putrinya memang ingin jalan-jalan dan menolak

ketika neneknya ingin mengantar. Ivana ingin jalan-jalan berdua dengan mamanya.

Beberapa menit berkendara, akhirnya keduanya tiba di mall. Inez menggandeng tangan Ivana dan mereka memasuki mall yang ramai. Untungnya tadi Inez membawa baju ganti Ivana jadi Ivana tidak mengenakan seragam saat mereka jalan-jalan.

Mall lumayan ramai dan Ivana sibuk ingin bermain di wahana bermain. Inez menuruti, ia merekam putrinya yang kini tengah bermain bersama teman-teman sebayanya yang di kenal di tempat itu. Setelah selesai bermain, Ivana membeli beberapa mainan dan jajanan. Mereka bersenang-senang sebelum bertemu seseorang yang tidak terduga di area mereka membeli jajanan.

Ivana yang tengah berlari-lari dengan gembira, tidak sengaja menabrak seorang wanita yang tengah membeli jajanan yang sama. Ivana nyaris menangis karena ketakutan. Inez yang melihat itu segera

menggendong tubuh Ivana dan seketika matanya melotot melihat siapa yang baru saja di tabrak oleh putrinya.

“Inez, kamu Inez kan?” Wanita itu dan seorang lelaki disampingnya tampak menatap Inez terkejut. Inezpun segera merapatkan gendongannya pada Ivana dan mengguguk sambil tersenyum tipis.

Siang ini, Calista membuat janji bertemu dengan Elang. Pria itu sudah menghubungi dari kemarin dan Calista baru membalasnya tadi malam. Hari ini mereka memutuskan untuk bertemu dan Calista harus meminta maaf karena sepertinya Elang marah padanya.

Calista tiba pukul dua siang di sebuah restoran western yang ada di salah satu mall. Selain ingin meminta maaf, Calista juga ingin membujuk Elang agar ia bisa berbelanja perhiasan dengan bebas. Lumayan untuk tabungannya nanti atau bisa digunakan untuk membantu Alves.

Lima belas menit menunggu, Elang akhirnya tiba dan langsung duduk di hadapannya. Wajah pria itu terlihat letih. Entah karena apa. Elang terlihat seperti orang yang kurang tidur.

“Hai, apa kabar? Kau terlihat sangat lelah?” Sapa Calista sambil tersenyum hangat. Elang hanya mengangguk singkat. Benar-benar tidak bersemangat.

“Lang, aku minta maaf. Dua hari ini aku benar-benar sibuk. Aku tidak bermaksud mengabaikanmu. Ada salah satu klienku yang rewel dan aku harus telaten menghadapinya. Jika tidak begitu, aku khawatir nama baikku rusak.”

“Tidak usah di bahas. Aku bisa mengerti. Sebaiknya kita segera makan. Aku lapar.”

Calista mengangguk meskipun kata-kata Elang ada yang mengganjal di hatinya. Tapi, Calista berusaha mengabaikan hal itu. Ia tahu Elang berwatak keras di balik wajahnya yang terlihat kalem. Jadi, Calista tidak ingin mencari masalah.

Setelah selesai makan, Calista membujuk Elang untuk mengantarkannya berbelanja di mall. Meskipun terlihat tidak bersemangat, Elang tetap menurutinya. Dan Calista tidak mau menyia-nyiakan hal itu. Ia menggandeng lengan Elang agar mereka terlihat mesra.

Sebelum membeli perhiasan, Calista tiba-tiba menginginkan jajanan di toko yang baru saja mereka lewati. Ia tersenyum sambil menarik Elang memasuki toko. Saat Calista bersemangat memilih jajanan, tiba-tiba ada seorang anak perempuan kecil yang menabraknya.

Saat hendak menegur, anak itu seperti ingin menangis. Seorang wanita muda terlihat meraih tubuh anak itu dan seketika mata Calista terbelalak melihat siapa yang menggendong si anak. Itu Inez. Mantan istri dari kekasihnya. Wanita itu menggendong seorang anak perempuan yang sangat mirip dengan Elang. Ya Tuhan, jangan-jangan anak ini anaknya Elang. Jika benar, apa yang harus Calista lakukan sekarang?



Part 33



“Inez, kamu Inez kan?”

Calista menatap Inez dari atas sampai bawah. Ia kemudian menatap anak kecil yang ada di gendongan wanita itu. Mata Calista terbelalak. Menatap bergantian pada anak kecil itu dan Elang. Ia melihat Inez mengangguk pelan sambil mengeratkan gendongannya pada anak kecil itu.

“Hai kak Calista, Kak Elang. Apa kabar?” Inez menyapa seramah mungkin meskipun suaranya terdengar gemetar.

“Inez, ini, siapa?” Tanya Calista dengan suara lirih, memperhatikan wajah anak Inez yang sangat mirip dengan kekasihnya.

“Ini, ooooh, ini Ivana, dia putriku. Ivana sayang, sapa Tante Calista dan Om Elang.”

Ivana turun dari gendongan mamanya kemudian menyalami Calista dan Elang bergantian. Setelahnya, anak itu kembali ke gendongan mamanya. Calista sempat memperhatikan Elang, ia melihat sorot mata lelaki itu seolah tidak terima saat Inez menyuruh putrinya memanggil Om.

Apa anak itu benar-benar anaknya Elang? Dan apakah Elang sudah tahu jika ia memiliki anak dengan Inez? Jika Elang sudah tahu, kenapa laki-laki itu tidak memberitahunya? Apa Elang berencana menyembunyikan kenyataan itu?

“Kak Calista, Kak Elang, aku dan Ivana permisi dulu. Kami sudah selesai belanja. Sampai jumpa.”

Inez segera membawa Ivana berlalu, meninggalkan Elang dan Calista yang kini mematung di tempatnya. Menyadari hal ini adalah masalah besar, Calista segera menatap Elang dengan tatapan tajam

sementara pria itu hanya menatap sendu padanya.

“Katakan jika yang kupikirkan ini tidak benar? Katakan jika aku salah, Elang?”

Mendengar tuduhan Calista, Elang tidak mencoba membantah sama sekali. Ia hanya diam karena tidak ingin berbohong. Ivana memang putrinya dan Elang tidak berencana menutupi hal ini dari Calista. Hanya saja, Elang tidak menyangka akan secepat ini terbongkarnya.

“Maafkan aku, Cal. Aku juga baru mengetahuinya beberapa hari yang lalu.”

Calista menatap Elang dengan tatapan berkaca-kaca. Sungguh, kepalanya sangat pusing memikirkan hal ini. Sebelum ada anak saja, ia sangat susah memiliki Elang karena wanita gatal itu. Apalagi sekarang ada anak di antara mereka.

“Cal, kita bicara di luar. Jangan bicara di sini.”

Elang menarik tangan Calista agar mengikutinya. Ia tidak ingin bertengkar

dengan kekasihnya di sini. Memalukan jika sampai jadi tontonan banyak orang. Calista menurut dengan pikiran melayang tak tentu arah. Ia benar-benar syok dengan apa yang ia lihat barusan.

Elang membawa Calista pulang ke apartemen wanita itu. Sepanjang perjalanan pulang, tidak ada yang bicara sama sekali. Keduanya saling diam dengan pikiran masing-masing.

Hingga sampai di basement apartemen Calista, wanita itu turun dari mobil dengan membanting pintu. Elang yang menyadari kemarahan kekasihnya hanya bisa memejamkan matanya. Ia kemudian keluar dari mobil dan menyusul Calista ke apartemen wanita itu.

Setelah sampai di apartemen, Calista mengamuk dan menangis histeris. Ia menatap Elang yang diam saja di hadapannya. Kemarahan Calista memuncak. Ia menampar pipi Elang dengan mata berkaca-kaca.

“Jadi, kau membohongiku!! Kau sudah memiliki anak dengannya!! Kau berencana mengakuinya?”

Elang menatap datar pada Calista. Ia bisa memaklumi kemarahan wanita itu. Tapi bagaimanapun juga semua sudah terjadi. Elang tidak bisa mengubah apapun.

“Ya. Aku akan mengakuinya. Bagaimanapun juga dia darah dagingku terlepas bagaimana caranya hadir ke dunia ini. Dia putriku.”

“Lalu aku bagaimana!! Kau akan meninggalkanku dan kembali pada wanita gatal itu? Apakah usahaku untuk menunggumu selama ini sia-sia? Kau sangat kejam, Elang!!”

Elang segera meraih kedua bahu Calista namun langsung di tepis oleh wanita itu. Sungguh, Elang merasa sangat bersalah pada Calista. Tapi mau bagaimana lagi. Ivana putrinya. Elang tidak mungkin tidak mengakui anaknya sendiri.

“Sayang, aku mencintaimu. Tapi aku juga tidak bisa mengabaikan Ivana. Dia putriku. Dan mau tidak mau aku harus mengakuinya karena dia darah dagingku. Aku harap kau mengerti posisiku.”

“Lalu aku bagaimana Lang? Aku sudah menunggumu selama ini. Kapan hubungan ini akan terus menggantung. Aku butuh kepastian Elang.”

“Ya. Aku akan segera memberimu kepastian.”

“Tapi kapan!! Sejak menikah dengan wanita gatal itu, kau berubah total Elang. Aku bahkan berpikir kau sudah tidak mencintaiku lagi.”

Entah kenapa Elang tidak suka saat Calista menyebut Inez sebagai wanita gatal. Inez memang keterlaluan. Tapi Inez bukan wanita gatal. Itu pemikiran Elang saat ini.

“Aku mencintaimu, Cal. Hanya saja, aku masih bingung.”

“Bingung kenapa? Kau meragukan perasaanmu padaku?”

“Bukan begitu, Cal. Tolong mengertilah. Ini semua juga berat untukku. Aku juga terkejut saat mengetahui fakta seputar Ivana.”

“Sudah. Hentikan Elang. Aku lelah dengan semua ini. Sekarang pulanglah.”

Calista menyudahi tangisnya. Ia berbalik hendak ke kamarnya untuk beristirahat. Namun, tiba-tiba saja ia merasakan Elang memeluknya dari belakang. Pria itu memeluknya erat hingga membuat Calista tersenyum miring.

“Kita akan menikah. Maafkan aku yang plin plan ini. Aku sadar sekarang jika aku tidak bisa kehilanganmu. Setelah urusan Ivana selesai, kita akan menikah sesuai dengan keinginanmu dan keinginanmu. Kita akan bersama-sama selamanya.”

Calista tidak mengatakan apapun. Ia tidak ingin seperti wanita bodoh yang bersorak-sorai saat diajak menikah oleh kekasihnya. Calista harus sedikit jual mahal agar Elang tidak meremehkannya lagi.

“Cal, kau mau menerima lamaranku kan?”

Calista berbalik. Ia menatap Elang dengan tatapan datar. Meskipun di dalam hati ia bersorak-sorai karena akhirnya Elang melamarnya, tapi Calista tidak bisa menunjukkan hal itu di hadapan Elang. Ia harus memberikan pelajaran pada pria itu agar Elang tidak bermain-main dengannya lagi.

“Aku tidak mau. Aku tidak ingin jadi nomer dua yang harus selalu mengerti posisimu. Sekarang saja kau sudah banyak berubah setelah tahu jika kau memiliki anak dengan Inez. Lalu bagaimana nanti dengan anak-anakku? Kau pasti akan mengabaikan mereka dan tetap akan memanjakan anak dari wanita itu. Aku tidak ingin anakku merasa diabaikan oleh ayahnya sendiri.”

Elang menangkup wajah Calista dengan kedua telapak tangannya. Ia membuat Calista menatapnya. Wanita itu tampak sangat terluka dan Elang tidak suka melihatnya.

“Aku berjanji padamu jika sekarang kau adalah prioritasku. Terima kasih telah sabar menungguku selama ini. Untuk anak-anak kita nanti, Aku berjanji akan memberikan kasih sayang yang sama pada mereka seperti aku menyayangi Ivana. Kau dan anak-anak kita nanti akan mendapatkan apa yang seharusnya kalian dapatkan. Tidak usah mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi.”

“Tapi, aku takut. Aku takut kau akan membedakan kasih sayang antara Ivana dan anak-anakku kelak.”

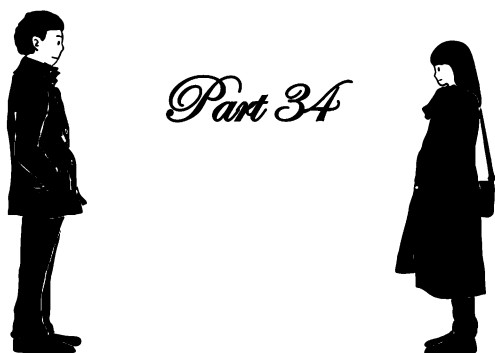
“Tidak akan. Semuanya sama. Ivana dan anak-anak kita nanti, semua akan mendapatkan kasih sayangku dalam porsi yang sama.”

Elang membawa Calista ke dalam pelukannya. Wanita itu menyamankan diri dipeluk Elang.

“Jadi, maukah kau menikah denganku?” Tanya Elang untuk kesekian kalinya. Calista

segera mengangguk dalam pelukan Elang. Wanita itu tersenyum miring.

Ada untungnya juga Elang ketahuan sudah memiliki anak. Ia bisa menekan laki-laki itu agar segera menikahinya. Calista bisa bernapas lega. Ia harus segera mengabari Alvez agar kekasihnya itu bisa tenang karena sebentar lagi mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan.



Elang mencengkeram setir mobilnya saat menatap pemandangan menyebalkan di hadapannya. Hari ini, ia bermaksud menemui Inez dan bicara empat mata dengan wanita itu. Elang ingin meluruskan masalah Ivana. Namun, pemandangan yang ia lihat saat ini benar-benar membuat dada Elang bergemuruh kesal.

Saat ia belum turun dari mobil yang ia parkir di dekat tempat kerja Inez, ia melihat seseorang keluar dari tempat sederhana itu dan Inez tampak mengantarkan pria itu ke teras. Edward Kusuma. Sepertinya pria itu benar-benar berniat mendekati Inez hingga mendatangi wanita itu ke tempat kerjanya.

Mereka tampak bercengkrama dengan hangat. Wajah Inez tampak tersipu-sipu malu sambil menutupi mulutnya dengan tangan. Elang bisa melihat sendiri tatapan Edward Kusuma yang tampak memuja Inez. Pria itu seolah terang-terangan menunjukkan rasa sukanya pada mantan istrinya itu.

Menunggu beberapa saat, akhirnya Edward benar-benar pamitan. Inez kembali masuk ke dalam tempat kerjanya setelah memastikan mobil Edward meninggalkan tempat ini. Elang berdecih, baru beberapa hari yang lalu mereka bercinta dengan panas dan sekarang Inez sudah menggoda pria lain. Dasar murahan.

Elang akhirnya keluar dari mobil dan berjalan menuju tempat kerja Inez yang lebih menyerupai rumah kecil. Mungkin untuk seorang perancang perhiasan seperti Inez, tempat segini saja sudah cukup nyaman.

Saat Elang masuk, ia disambut oleh salah satu karyawan Inez. Wanita itu

bertanya tentang tujuannya dan Elang langsung saja to the point ingin bertemu Inez. Karyawan Inez itu segera melapor dan beberapa menit kemudian Elang dipersilahkan masuk ke ruangan kerja mantan istrinya itu.

Sementara di ruangnya, Inez tampak heran mendengar dari Dina bahwa seseorang bernama Elang ini bertemu dengannya. Untuk apa mantan suaminya itu kemari? Dan dari mana Elang tahu tentang tempat kerjanya ini. Padahal Inez baru dua hari bekerja di sini.

Tidak ingin penasaran, Inez mempersilahkan Elang untuk masuk. Pria itu membuka pintu dan Inez langsung mendongak menatapnya. Tatapan mereka bertemu dan Inez langsung tersenyum hangat. Meskipun perpisahan mereka kurang baik, tapi Inez ini tetap menjalin hubungan baik dengan ayah dari putrinya itu.

“Kak, kau kemari? Duduklah.”

Elang segera duduk di sofa, sementara Inez langsung menyusul di seberangnya. Ia tidak ingin Elang tersinggung dan merasa tidak di hargai.

“Kakak mau minum apa? Biar dibawakan asistenku kemari.”

“Tidak usah. Aku hanya sebentar.”

“Baiklah. Tumben kakak kemari, ada perlu apa?” Tanya Inez berusaha seramah mungkin. Ia tidak mau Elang tersinggung karena mulutnya salah bicara.

“Aku ingin memberitahumu. Mulai saat ini, berhenti membuat Ivana memanggilkmu Om. Dia putriku. Aku tidak mau jadi pria brengsek yang tidak mengakui putrinya sendiri.”

“Ah ya. Maafkan aku, Kak. Aku hanya takut kakak tidak suka. Aku tidak ingin kakak tersinggung karena tiba-tiba di panggil papa.”

“Kenapa harus tersinggung? Dia putriku. Kau sudah cukup keterlaluan karena selama ini menyembunyikannya dariku. Itu yang

pertama. Yang kedua, Aku ingin mengakui Ivana secara hukum. Sebentar lagi aku akan mengurus berkas-berkasnya agar namaku terdaftar sebagai walinya.”

“Kalau itu terserah Kakak. Kakak punya hak yang sama atas Ivana.”

“Bagus jika kau tahu itu. Dan lagi, jangan pernah menyuruh Ivana memanggil Papa pada pria lain. Aku tidak suka. Papanya hanya aku. Suamimu kelak tidak akan dipanggil papa. Kau mengerti.”

Meskipun permintaan Elang sangat arogan, Inez hanya mengangguk patuh. Ia tidak ingin mencari masalah dengan mantan suaminya itu. Selain karena rasa bersalahnya dulu, Inez juga merasa hal yang diminta Elang bukan sesuatu yang patut untuk diributkan.

Melihat kepatuhan Inez, entah kenapa Elang kesal sendiri. Wanita itu tidak membantahnya sama sekali dan menurut tanpa minta alasan. Padahal Elang berharap Inez bertanya apa alasannya melakukan

semua ini. Tapi ternyata wanita itu menurut tanpa membantah.

“Sebentar lagi aku akan menikah dengan Calista. Dan sebelum itu aku ingin mengakui Ivana secara hukum.” Tegas Elang. Ia tidak tahan karena Inez tidak membantahnya sama sekali.

“Terserah kakak saja. Dan juga selamat untuk pernikahan kakak. Aku harap kakak bahagia menikah dengan Kak Calista.”

“Tentu saja. Dia bukan wanita pengganggu sepertimu.”

Inez hanya tersenyum kecut mendengar ucapan kasar Elang. Ia tidak berniat membalas ucapan Elang. Bagi Inez, segala sesuatu tentang Elang sekarang memang sudah berakhir kecuali Ivana.

“Kau ada hubungan apa dengan Edward Kusuma? Sepertinya kalian dekat sekali. Kau merayunya seperti kau merayuku dulu?”

Inez langsung melongo mendengar tuduhan Elang barusan. Kenapa Elang tahu

tentang Edward Kusuma. Dan untuk apa pria itu mengurus urusannya dengan Edward Kusuma.

“Kak, itu urusanku. Apapun yang aku lakukan sekarang itu urusanku. Maaf. Tapi kita sudah bukan suami istri lagi.”

Elang menaikkan sebelah alisnya. Menatap remeh pada mantan istrinya itu. Akhirnya wanita itu keluar sifat aslinya. Tidak pura-pura lugu dan penurut seperti tadi.

“Kau memberinya apa hingga ia mencarimu kemari? Seks. Atau obat perangsang seperti yang dulu kau berikan padaku. Aku sangat tahu sifatmu. Kau pasti pantang menyerah jika menginginkan sesuatu.”

“Dan apapun yang aku lakukan sekarang bukan urusan Kak Elang lagi.”

“Kau lupa ada Ivana diantara kita. Aku hanya tidak mau putriku memiliki Ibu seorang wanita murahan yang hobi mengganggu laki-laki. Apalagi jika status

laki-laki itu sudah memiliki kekasih. Pasti putriku akan malu sekali mempunyai Ibu seperti itu.”

Sudah cukup. Inez tidak tahan mendengar semua tuduan-tuduhan Elang padanya. Ia pikir Elang kemari hanya untuk membahas Ivana atau sesuatu lain yang penting. Ini tidak mengira Elang datang kemari juga untuk menghina seperti ini.

Inez berdiri. Ia mengabaikan Elang dan berdiri di samping pintu masuk ruangnya. Inez bersedekap kemudian menatap Elang dengan tetapan datar. Ia bisa saja menahan sikap dingin dan dendam Elang padanya. Tapi, semua penghinaan Elang tadi benar-benar melukai harga dirinya. Inez tidak tahan lagi mendengarnya.

“Kalau Kak Elang sudah tidak ada urusan, silahkan keluar. Aku harus bekerja. Ini jam kerjaku dan aku sangat sibuk sekarang.”

Elang berdiri, ia berjalan menuju Inez kemudian berdiri tepat dihadapan wanita

itu. Elang tersenyum sinis menatap Inez. Wanita itu kini kembali ke setelan awal. Berubah menjadi Inez yang dulu lagi.

“Kenapa? Kau tidak tahan mendengar bahwa dirimu memang semengerikan itu. Berapa kali kau tidur dengan Edward Kusuma? Aku yakin kau sudah menggodanya hingga dia terlihat begitu tergila-gila padamu.”

Plaaaak

Inez menampar Elang dengan keras hingga wajah pria itu meneleng ke samping. Elang memegang pipinya yang baru saja ditampar oleh Inez. Ia menatap mantan istrinya itu sambil menyeka darah yang keluar di ujung bibirnya. Inez terlihat sangat marah. Dadanya naik turun menahan amarah hingga membuat Elang gemas sendiri.

“Pergi dari sini dan jangan pernah menampakkan batang hidungmu lagi di hadapanku kecuali urusan Ivana!!”

Inez hendak beranjak namun dengan cepat Elang menahannya. Pria itu menahan kedua lengan Inez kemudian menghimpit tubuh wanita itu ke tembok. Inez belum sempat mengatakan apapun saat tiba-tiba Elang mencium bibirnya dengan brutal dan menekan bagian bawah tubuh pria itu yang keras ke perut Inez.



Part 35



Plaaaak

Inez kembali menampar Elang saat pria itu melepaskan ciumannya. Elang memegang pipinya sementara Inez menatap pria itu penuh amarah.

“Berhenti menganggapku pelacur!! Aku bukan wanita murahan seperti yang kau tuduhkan. Penyesalan terbesar dalam hidupku adalah menikah denganmu!! Aku mengorbankan masa depanku demi bersamamu. Tapi, jangankan membalas perasaanku, kau justru membenciku habis-habisan.

Aku tahu aku salah. Aku berusaha memperbaiki semuanya dengan meninggalkanmu. Membawa anak kita pergi agar dia tidak menjadi beban bagimu. Bahkan aku sama sekali tidak membutuhkan pengakuanmu pada Ivana. Aku sudah berusaha sebaik mungkin untuk menebus rasa bersalahku padamu dan keluarga kita. Tapi sepertinya sia-sia. Kau sudah terlanjur sangat membenciku. Sekarang dengarkan aku baik-baik. Antara kita sudah berakhir dan berhenti menghinaku sesuka hatimu lagi. Pergi dari sini!!”

Inez mendorong tubuh Elang agar menjauh namun pria itu seperti patung yang tidak bergerak sedikitpun. Inez melotot, dan Elang hanya menatap datar tanpa mengatakan apapun. Membuat Inez marah bukan main.

“Pergi dari sini!!”

Setelah mengatakan hal itu, Elang justru mengangkat tubuh Inez dan memanggulnya seperti karung beras. Inez memberontak dan

berteriak sambil memukul-mukul bahu Elang. Namun, pukulan Inez sama sekali tidak terasa di punggung kekar mantan suaminya itu.

Inez berharap Dina mendengar teriakannya dan menolongnya. Namun beberapa saat, meskipun Inez berteriak, Dina tak kunjung masuk. Oh shiitt. Inez lupa jika ruangan ini kedap suara.

Elang menurunkan tubuh Inez ke atas meja. Pria itu menyeringai menatap Inez yang beringsut ketakutan. Entah apa yang ada di otak Elang saat ini. Yang jelas, ia terangsang saat melihat Inez marah. Bahkan tanpa obat perangsangpun, ia sudah sangat terangsang. Tujuan Elang untuk bicara empat mata dengan Inez mengenai Ivana berubah total.

“Kak, pergi dari sini. Jangan menyentuhku lagi. Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa.”

“Bahkan dua hari yang lalu kau masih mendesah keras saat aku memasukimu.

Kenapa sekarang kau jual mahal? Apa aku tidak bisa membuatmu puas? Apa durasinya kurang panjang?”

Inez bahkan tidak sanggup menjawab pertanyaan melecehkan dari Elang. Ia sibuk menghapus air matanya saat tiba-tiba Elang menarik tubuhnya hingga berdiri kemudian membalikkan tubuh Inez hingga menghadap ke meja. Elang menekan tubuh Inez hingga menungging kemudian menyingkap rok span wanita itu.

Inez hendak memberontak namun Elang dengan sigap menahannya. Menekan kepala Inez ke meja agar gerakan Inez terkunci. Elang kemudian merobek celana dalam tipis yang dikenakan oleh Inez. Elang segera menurunkan resleting celananya kemudian meraba milik Inez yang masih kesat.

Tidak tahan lagi, Elang memasukkan miliknya yang sudah ereksi maksimal ke dalam milik Inez. Ia mendengar Inez memekik kesakitan. Namun Elang sudah tidak peduli. Ia tetap bergerak brutal, menusuk milik Inez dari belakang. Lambat

laut, milik Inez mulai basah dan hangat. Elang menegakkan tubuh wanita itu kemudian mencium bibirnya dengan brutal dari samping.

Inez terengah saat Elang menyudahi ciumannya. Pria itu melepaskan penyatuan mereka kemudian kembali membalikkan tubuh Inez dan mendorongnya ke meja kerja wanita itu. Elang melebarkan kedua kaki Inez hingga mengangkang di hadapannya. Milik wanita itu terpampang jelas di depan wajahnya.

Tidak tahan lagi, Elang menarik kedua kaki Inez yang lemas dan meletakkannya ke bahunya. Ia kemudian kembali memasuki wanita itu dengan kasar. Inez memejamkan matanya. Setetes cairan bening keluar dari sudut matanya. Tidak menyangka dirinya akan kembali dilecehkan oleh mantan suaminya. Namun, perasaan sakit hati itu kalah oleh nafsunya. Tubuhnya bergetar dan klimaks hebat menghampirinya.

Menyadari Inez sudah klimaks, Elang mempercepat gerakannya. Ia merasa sudah

dekat dengan klimaksnya. Setelah beberapa saat berpacu, tubuh Elang bergetar hebat dan pria itu mendapatkan pelepasannya. Elang mengisi rahim Inez dengan cairannya. Sejenak Elang tidak bergerak. Keduanya saling menatap dalam diam dengan Elang yang menatap datar, sementara Inez menatap sendu penuh luka.

Inez menangis tersedu-sedu sambil mendudukkan dirinya di sofa lalu merapikan pakaiannya yang berantakan. Sementara Elang berdiri sambil membenarkan kemejanya. Setelah selesai menyentuh Inez sampai puas, Elang hanya diam tanpa mengatakan apapun.

“Kumohon hentikan semua ini. Kita sudah tidak ada hubungannya apa-apa. Kakak juga sudah mau menikah. Berbahagialah tanpa menyakitiku. Aku lelah dengan semua ini.”

Inez menggugu sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Sungguh sekarang ia sangat putus asa. Bagaimana bisa Elang tetap menyetubuhinya saat pria itu mengatakan ingin menikah dengan wanita lain. Apa Elang menganggap Inez sebagai pelacur yang bisa disentuh kapan saja tanpa hubungan yang jelas.

“Aku minta ampun, Kak. Aku sadar sudah bersalah lima tahun lalu karena sudah merusak hidupku. Tapi aku sudah berusaha memperbaiki semuanya. Kumohon mari kita hidup masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain. Jika tidak demi keluarga kita, setidaknya lakukan itu demi Ivana.”

Elang tetap diam tanpa mengatakan apapun setelah merapikan pakaiannya. Ia berdiri memungungi Inez dengan wajah datarnya. Sama sekali tidak peduli dengan tangisan mantan istrinya itu.

“Apa aku perlu bersujud di kakimu agar kau mau memaafkan aku? Aku sudah lelah kak. Aku ingin hidup normal tanpa bayang-bayang masa lalu kita lagi.”

Elang sebenarnya juga seperti itu. Ia ingin lepas dari bayang-bayang hubungan masa lalunya dengan Inez dan memulai masa depan bersama Calista. Tapi, ternyata semua tidak semudah kelihatannya. Setelah Inez pergi darinya lima tahun yang lalu dan ia kembali bersama Calista, rasanya sudah tidak sama lagi.

Katakan Elang gila. Setiap malam pikirannya selalu dipenuhi dengan Inez. Ia mulai merindukan wanita itu yang melayaninya. Memasakkan sesuatu untuknya, berpakaian seksi untuk menggodanya, dan melayaninya di atas ranjang tanpa mengeluh meskipun terlihat kesakitan. Harus Elang akui, kepatuhan Inez berhasil meluluhkan hatinya.

Sejujurnya, hidup Elang berubah sejak saat itu. Ada lobang besar yang ditinggalkan Inez pasca kepergian wanita itu. Namun, Elang enggan mengakuinya. Ia gengsi mengakui jika hatinya sudah terketuk dengan kesabaran Inez.

“Apa yang harus aku lakukan sekarang? Katakan agar kau tidak melecehkanku lagi.”

Elang memejamkan matanya. Tanpa mengatakan apapun, ia keluar dari ruangan Inez sambil membanting pintu. Inez yang menyadari itu langsung menangis tersedu-sedu. Menyesali keegoisannya di masa lalu. Andai dulu ia tidak egois untuk mengikat Elang, pasti semuanya tidak akan seperti ini dan hubungan kedua keluarga mereka masih baik-baik saja.

Sementara Elang meremas rambutnya begitu duduk di kursi kemudi mobilnya. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Mulutnya mengatakan bahwa ia mantap menikahi Calista. Namun yang terjadi justru ia tidak bisa menahan nafsu pada mantan istrinya.

Elang sendiri sekarang bingung sebenarnya maunya apa. Ia akan menikahi Calista namun hatinya menginginkan Inez. Elang tidak bisa begini terus-terusan. Ia tidak bisa menyakiti Calista seperti lima tahun yang lalu. Ia harus segera menikahi

Calista agar hatinya mantab dan tidak terus-terusan memikirkan mantan istrinya.

Elang harus segera membahas ini bersama kekasihnya. Tidak mau hatinya kembali ragu, Elang melajukan mobilnya menuju apartemen Calista. Ia harus segera mengatur acara pernikahannya sesegera mungkin agar dirinya tidak menjadi pria plin plan seperti sekarang.



Part 36



“Aaaah.”

“Aaaah.”

Sepasang laki-laki dan perempuan bergumul di atas ranjang hotel. Tubuh mereka menyatu dan baru saja mendapatkan pelepasan bersama-sama. Si pria langsung bangkit dan duduk di tepi ranjang begitu penyatuan mereka terlepas. Sementara si wanita langsung duduk dan melilitkan selimut ke dadanya kemudian memeluk dari belakang si pria yang baru saja melepaskan kondomnya.

“Setelah ini kita kemana? Jalan-jalan di sekitar pantai?” Tanya si wanita sambil mengecup bahu si pria.

Verion menoleh, menatap Melani yang tersenyum puas di belakangnya. Mereka tengah hangout ke Anyer setelah tertunda beberapa hari. Bukan hangout biasa. Mereka bercinta seharian hingga puas. Melani ternyata juga pemain sepertinya. Sudah mengerti cara main mereka. Tanpa cinta, tidak perlu menggunakan hati.

Dengan begitu, Rion tidak perlu merasa bersalah karena sudah meniduri seorang wanita. Tidak seperti saat bersama Fitria, Rion selalu merasa bersalah karena merenggut keperawanan wanita lugu itu. Dan kini ia tidak tahu Fitria ada di mana. Setelah lima tahun keluar dari rumahnya, Fitria dan ayahnya tidak terlihat lagi.

“Sayang, kok diam? Kita mau kemana setelah ini?” Tanya Melani sambil mengeratkan pelukannya. Ia menyandarkan kepalanya ke punggung Rion. Mencari kehangatan pada tubuh lelaki itu.

“Terserah kamu. Kita jalan-jalan ke pantai atau tetap di kamar saja. Nonton Netflix.”

“Aku bosan. Kita ke pantai aja yuk. Pengen minum air kelapa sama makan ikan laut bakar.”

“Oke. Nggak masalah. Aku mandi dulu.”

Melani akhirnya melepaskan pelukannya dari tubuh Rion. Ia menatap penuh kekaguman pada laki-laki yang baru saja bercinta dengannya itu. Meskipun Rion terkesan cuek, namun Melani berharap pria itu luluh jika ia menurut. Melani akan melakukan apapun untuk mendapatkan pujaan hatinya itu meskipun harus menyerahkan tubuhnya seperti sekarang.

Setelah Rion selesai mandi, gantian Melani yang mandi. Setelahnya keduanya berpakaian santai dan bersiap jalan-jalan ke pantai. Rion hanya mengenakan celana pendek biasa dan kaos oblong. Sementara Melani memakai dress pantai pendek berwarna putih dengan topi warna senada.

Keduanya keluar dari hotel dan langsung menuju ke pantai menggunakan motor yang mereka sewa. Sesampainya di pantai, keduanya tampak sangat antusias. Melani menggandeng lengan Lion dan mereka berjalan menyusuri bibir pantai.

Angin sepoi-sepoi membuat suasana bertambah romantis. Rion terlihat semakin tampan dengan mengenakan kacamata hitam yang membingkai kedua matanya. Menyadari itu, Melani semakin tergila-gila pada Rion.

Keduanya memutuskan berhenti dan menikmati dua buah air kelapa di sebuah rumah makan yang ada di dekat pantai. Melani tampak antusias menceritakan pekerjaannya meskipun Rion hanya sesekali menyahut. Saat mereka berbicara akrab, Melani pamit ke kamar mandi untuk buang air kecil. Tinggallah Rion sendirian menikmati keindahan pantai sambil menyeruput air kelapanya.

“Hai, sayang, di larang dekat-dekat pantai. Ombaknya besar.”

Suara yang akrab di telinga Rion membuat pria itu seketika menoleh. Meskipun sudah lima tahun tidak mendengar suara itu lagi, Rion masih sangat hafal suaranya. Rion mencari-cari asal suara yang agak jauh itu. Meskipun hanya samar-samar, Rion tadi mendengarnya dengan jelas.

Rion melihat dari kejauhan seorang wanita menuntun seorang anak laki-laki kecil. Meskipun hanya melihat punggungnya, Rion merasa penglihatannya tidak salah. Ia segera berdiri untuk mengejar wanita yang sudah agak jauh itu. Beberapa kali Rion menabrak orang yang lewat karena terlalu terburu-buru.

Ketika sampai di tempat wanita itu tadi, sudah tidak ada siapa-siapa. Hanya sesekali orang berlalu lalang menikmati keindahan pantai. Rion menghembuskan nafas berat. Mungkin tadi ia salah dengar.

“Rion, kenapa ada di sini? Aku mencarimu dari tadi.” Rion menoleh dan

mendapati Melani ada di belakangnya. Wanita itu terlihat panik mencarinya.

“Kenapa kemari?” Tanya Melani heran. Pasalnya, ketika keluar dari toilet, tiba-tiba Rion sudah tidak ada.

“Tidak apa-apa. Hanya ingin melihat pantai dari sini.” Jawab Rion ala kadarnya.

“Ooooh. Ayo kita ke sana lagi. Tadi air kelapanya belum habis.”

Rion mengangguk. Ia akhirnya mengikuti langkah Melani sambil sesekali menoleh ke belakang. Berharap apa yang ia dengar tadi tidak salah. Namun wanita itu tidak ada. Mungkin saja itu hanya halusinasi Rion karena terlalu merasa bersalah pada Fitria.

Elang berjalan menuju unit apartemen Calista. Meskipun hatinya masih ragu, ia memantapkan diri bahwa pilihannya kali ini tidak salah. Ia ingin segera meresmikan hubungannya dengan Calista agar tidak terbayang-bayang Inez lagi. Elang tidak mau

gila karena terlalu memikirkan mantan istrinya itu.

Sesampainya di unit apartemen Calista, Elang segera memasukkan sandi. Ia punya akses ke apartemen Calista sejak mereka mulai pacaran dulu. Ketika Calista tidak ada, Elang bisa bebas keluar masuk dan istirahat di apartemen kekasihnya itu.

Jam segini apa Calista masih bekerja? Kenapa suasananya sepi sekali. Seperti tidak ada orang. Elang berjalan menyusuri apartemen Calista dan berniat beristirahat di kamar kekasihnya itu. Namun, saat ada di dekat kamar, terdengar suara erangan aneh dari sana. Seperti suara pria.

Elang siaga. Memastikan tidak ada pencuri yang masuk. Ia mengintip pintu kamar Calista yang terbuka sedikit. Dan mata Elang seketika melotot saat melihat pemandangan yang terpampang jelas di hadapannya.

Calista. Kekasihnya. Calon istrinya, kini tengah telanjang bulat dan bergerak liar di

atas tubuh pria yang sudah tidak asing baginya. Keduanya bercinta dengan hebat dan si pria menggeram beberapa kali karena keenakan.

Mata Elang langsung memerah melihatnya. Tidak menyangka Calista akan berselingkuh di belakangnya dengan sepupunya sendiri. Apa karena selama ini Elang tidak pernah menyentuhnya, Calista jadi berselingkuh. Tapi kenapa harus dengan Alves, pria yang saat ini tengah bermasalah dengannya.

“Aaaah, sayang, kau sangat memuaskan.”

Tangan Elang terkepal saat mendengar pujian Alves. Ia tidak ingin melihat keduanya. Hanya ingin memastikan apa tujuan mereka berdua menusuknya dari belakang.

“Sayang, aku punya kabar gembira.”
Ucap Calista kemudian.

“Apa itu?”

“Elang sebentar lagi akan menikahiku. Saat ketahuan memiliki anak dari Inez, ia panik dan berjanji akan segera menikahiku.”

“Punya anak dari Inez? Jadi selama ini mereka punya anak?”

“Sayangnya begitu. Tapi berkat fakta itu, Elang jadi panik dan mau menikahiku. Untuk urusan anak itu kelak kita bisa menyingkirkannya. Sekarang yang penting aku menikah dengan Elang dulu, baru kita urus wanita itu dan anaknya. Ketika aku dan Elang menikah, kita akan segera mendapatkan dana untuk menyelamatkan perusahaanmu. Kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi.”

“Tapi bagaimana jika Elang menolak proposal yang kau ajukan. Itu bisa saja terjadi kan?”

“Elang tidak pernah menolak apapun permintaanku. Bahkan selama ini ia tidak pernah menolak jika aku menyuruhnya memberikan perhiasan mahal padahal itu semua untuk membantu perusahaanmu.

Dia tidak akan tahu apa-apa karena terlalu mencintaiku.”

Keduanya orang itu terkekeh menertawakan kebodohan Elang. Menyadari hal itu, Elang marah bukan main. Jadi, selama ini ia sudah dimanfaatkan oleh Calista dan Alves. Dasar kurang ajar. Anaknya, ayahnya, semuanya sama saja. Penipu semua.

“Andai saja wanita licik itu lima tahun lalu tidak merebut Elang dariku, pasti sekarang perusahaanmu sudah sukses dan kita sudah bisa menyingkirkan Elang. Sayangnya, wanita gatal itu terlalu bebal dan pintar memanfaatkan kekuasaannya.”

“Tidak apa-apa. Yang penting sekarang Elang sudah ada di bawah kekuasaanmu. Kita harus cepat karena rencana kita tertunda terlalu lama. Aku tidak tahan melihatmu bersamanya lama-lama. Perusahaanku harus segera bangkit dan aku akan merebutmu kembali darinya.”

WINX, WINX, WINX

Elang yang mendengar perbincangan kedua pengkhianat itu seketika mengepalkan tangannya. Sorot matanya memerah menahan amarah. Jadi, selama ini Calista adalah kekasih Alves dan wanita itu mendekatinya untuk menyelamatkan perusahaan kekasihnya itu. Dasar sialan. Elang akan memberikan pelajaran pada dua pengkhianat itu agar mereka tahu dengan siapa mereka bermain-main selama ini.



Part 37



Elang kembali ke apartemennya dengan kemarahan luar biasa. Jadi, selama ini ia sudah ditipu mentah-mentah oleh Calista. Bukan Cuma Calista, namun juga oleh keluarga Om-nya. Alvez bukannya tidak terlibat kejahatan ayahnya, hanya saja Om-nya sangat pandai menutupi agar anak istrinya tidak terlibat.

Tunggu saja. Setelah ini Elang akan memberikan pelajaran pada dua pengkhianat itu. Enak saja ia dan papanya yang bersusah payah membangun kembali perusahaan mereka yang terpuruk, namun kedua orang itu akan kembali menghancurkannya. Jangan pikir Elang

akan mengampuni keduanya kali ini. Elang segera meraih ponselnya dan menghubungi salah satu anak buahnya.

“Iya pak, ada yang bisa saya bantu?”

“Selidiki tentang perusahaan yang didirikan Alves. Perusahaan itu masih pemula. Berikan padaku semua laporan dana yang keluar masuk dari perusahaan itu. Suaplah salah satu karyawan mereka. Dan setelah dapat, segera kirimkan padaku.”

“Baik, Pak. Ada lagi?”

“Sementara itu saja.”

Elang menutup panggilannya. Ia menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang sambil memejamkan matanya. Ia tidak menyangka akan dikhianati oleh orang yang sangat ia percaya. Calista. Orang yang ia perjuangkan sampai mengabaikan istrinya sendiri, ternyata adalah pengkhianat yang menusuknya dari belakang.

Mengingat bagaimana dirinya mengabaikan Inez demi Calista membuat

Elang merasa sangat bersalah. Inez yang berjuang mati-matian mencintainya, harus menderita karena kebodohnya. Andai saja waktu itu ia bisa berpikir jernih dan menerima Inez, pasti sekarang mereka sudah menjadi keluarga bahagia dan membesarkan Ivana bersama-sama. Wanita itu tanpa sadar sudah menyelamatkannya dari ular seperti Calista.

Sekarang, apa yang harus Elang lakukan setelah membereskan masalah Calista dan Alves. Apa ia akan kembali pada Inez dan Ivana? Melihat keadaan mereka sekarang, sangat kecil kemungkinan Inez mau kembali padanya. Ivana juga belum tentu mau. Apalagi keluarga Inez, mereka semua pasti masih trauma dengan apa yang ia lakukan lima tahun yang lalu pada putri mereka.

Hah. Elang pusing sendiri memikirkannya. Hidupnya benar-benar porak poranda sekarang. Sejujurnya dari hati yang paling dalam, ia ingin meminta maaf pada Inez atas apa yang terjadi. Namun, untuk sekarang Inez pasti ragu

untuk menerima permintaan maafnya. Sebaiknya sekarang ia berkonsentrasi mengurus masalah Calista dan Alves dulu.

Setelah mengurus kedua pengkhianat itu, Elang akan berusaha memperbaiki hubungannya dengan Inez dan Ivana. Meskipun tidak bisa lagi kembali pada mereka, setidaknya Elang ingin menjalin hubungan baik dengan keduanya dan ia bisa menjadi Ayah yang sesungguhnya untuk Ivana.

“Bagus, kau sudah melaporkannya kemarin?”

“Sudah, Pak. Polisi sudah menyelidiki kasusnya dan sudah menemukan bukti-bukti baru. Rencananya hari ini akan dilakukan penangkapan pada tuan Alves. Untuk Nona Calista, saya sudah menyuruh orang kita untuk memotong semua sayap wanita itu. Nona Calista tidak bisa lagi menggunakan nama anda untuk mencari relasi dan koneksi.”

“Bagus. Terus pantau Calista. Jangan sampai dia berbuat ulah dan membebaskan Alves. Biarkan mereka merasakan akibat bermain-main denganku.”

“Baik, Pak.”

Elang memutuskan panggilannya. Ia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi yang saat ini ia duduki. Masalah ini, Elang belum cerita pada kedua orang tuanya. Selain tidak ingin ayahnya bertambah syok karena keponakannya kembali berkhianat, Elang juga malu pada mereka semua.

Dulu, mereka semua membujuknya untuk menerima Inez. Tapi, Elang terlalu bebal dan tetap membenci istrinya sendiri meskipun Inez sudah sekuat tenaga bersabar dan setia di sampingnya. Kini, penyesalan tinggallah penyesalan. Untuk membuat Inez kembali padanya, itu sudah pasti sulit.

Sementara di tempat lain, Alves yang kini tengah bekerja memeriksa laporan keuangannya, dikejutkan dengan

kedatangan beberapa polisi ke kantornya. Pria itu kebingungan namun langsung terdiam begitu polisi mengungkapkan niat kedatangannya. Dan tanpa banyak perlawanan, Alves digelandang ke kantor polisi karena bukti-bukti penyelewengan dana yang ia lakukan bersama ayahnya sudah tidak bisa di tutup-tutupi.

Elang yang mendengar itu langsung tersenyum miring di kantornya. Kabar penangkapan Alvez sebentar lagi pasti tercium oleh keluarganya. Dan Elang tidak akan menutup-nutupinya lagi. Ia juga akan segera membatalkan rencana pernikahannya dengan Calista.

Saat Elang hendak menghubungi papanya, pintu ruang kerjanya dibuka secara kasar. Calista masuk dengan wajah merah menahan amarah. Elang tahu pasti cepat atau lambat Calista akan muncul di hadapannya. Tapi Elang tidak mengira akan secepat ini. Hanya dua jam setelah penangkapan Alves. Sektretarisnya yang ada di belakang Calista tampak menatap tidak

enak pada Elang karena tidak bisa menghentikan wanita itu.

“Lang, kita perlu bicara. Tadi sekretaris kamu lancang ngelarang aku masuk. Setelah ini aku mau dia di pecat!!”

“Keluarlah Wina. Kami berdua perlu bicara.”

Wina, sekretaris Elang langsung mengganguk. Ia ditugasi oleh atasannya itu agar tidak membiarkan siapapun masuk ke dalam ruangnya saat ini. Tapi calon istri atasannya itu tetap memaksa masuk dan Wina tak kuasa mencegahnya.

“Ada apa?” Tanya Elang dengan nada suara yang dingin. Membuat Calista semakin kebingungan. Hubungan mereka sebelum ini baik-baik saja. Tapi kemarin semua pelanggan Calista yang merupakan rekan bisnis Elang tiba-tiba banyak yang membatalkan kerjasama mereka.

“Katakan jika semua yang terjadi bukan karena ulahmu kan, Sayang? Semua pekerjaanku kacau. Banyak klienku yang

tiba-tiba membatalkan pesanan. Mereka semua kebanyakan rekan bisnismu Elang. Tolong katakan pada mereka untuk tidak membatalkan kerjasama kami. Aku sedang banyak masalah sekarang. Aku mohon bantu aku.”

Calista nampak meneteskan air mata. Namun bukannya kasihan, Elang justru muak melihat wanita itu. Ia yakin Calista sedang menangis kekasihnya yang kini di tangkap oleh polisi.

“Kau punya banyak masalah? Masalah apa? Kenapa aku tidak tahu.” Tanya Elang sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi dan kedua tangannya bersedekap. Ia menatap angkuh pada Calista yang kini berdiri tak berdaya di hadapannya.

“Aku, aku, aku ____”

“Kau sedang menangis kekasihmu yang kini ada di kantor polisi?”

Wajah Calista seketika memucat mendengar pertanyaan Elang. Apa, apa tadi

Elang menyebut kekasih. Apa Elang tahu hubungannya dengan Alves?

“Kenapa kau terkejut? Kau heran dari mana aku tahu mengenai hubunganmu dengan Alves. Aku bukan orang bodoh Calista. Mungkin bertahun-tahun ini aku bisa kau bodohi. Tapi asal kau tahu aku tidak sebodoh itu. Sekarang, aku memberikan pelajaran pada kalian berdua yang sudah bermain-main denganku. Kau belum begitu mengenalku hingga berani memperlakuku seperti sekarang.”

“Lang, aku, aku tidak bermaksud seperti itu. Aku, aku, aku mencintaimu.”

“Cukup Calista!!! Sekarang pergi dari sini selagi aku masih bersikap baik padamu. Hubungan kita berakhir sampai di sini. Dan urusilah kekasihmu yang korupsi itu. Selagi aku masih berbaik hati padamu, pergilah dari sini dan jangan pernah menampakkan batang hidungmu di hadapanku lagi atau aku akan memberikan pelajaran padamu dan pada kekasihmu hingga kalian berdua tidak pernah bisa melupakannya.”

“Lang.”

“Pergi!!”

Dengan air mata yang terus menetes di kedua pipinya, Calista meninggalkan pria yang sudah bertahun-tahun ia peralat itu. Calista tidak tahu dari mana Elang mengetahui jika ia hanya memperangkat pria itu. Pantas saja hari ini Alves ditangkap dan pekerjaannya tiba-tiba berantakan tidak karuan.

Siapa yang sudah memberitahu Elang tentang dirinya dan Alves? Apa Inez yang sudah menyelidiki semuanya dan mengatakan hal itu pada Elang? Mengingat wanita itu sangat licik dan ditambah kini keduanya telah milik anak bersama, bisa saja Inez adalah pelakunya. Wanita itu kembali menggagalkan rencananya untuk memiliki Elang. Jika memang Inez adalah pelakunya, maka jangan harap Calista akan melepaskan wanita itu untuk kali ini.



Part 38



Suasana sarapan di rumah Elang berlangsung hening. Kabar yang baru mereka terima tak ayal memukul berat mereka sekeluarga. Calista, wanita yang selama ini menjadi kekasih Elang adalah pengkhianat. Mereka semua menatap Elang dengan tatapan iba. Setelah dikhianati pamannya, Elang dan mereka semua harus menghadapi kenyataan ini.

“Lang, nggak usah terlalu di pikirkan. Beruntung niatnya ketahuan sebelum kalian menikah. Jika kalian sudah menikah dan dia terus menghasutmu, pasti kita semua akan lebih terluka.”

Sinta memegang tangan putranya yang kini tampak murung. Ia kasihan melihat raut wajah Elang yang menunjukkan luka mendalam. Setelah menyia-nyiakan Inez demi Calista, Elang harus menghadapi kenyataan dikhianati secara menyakitkan.

“Aku nggak apa-apa, Ma. Mama benar, untung ketahuan sebelum kami menikah. Jika tidak, dia pasti akan memerasku habis-habisan demi Alves. Sekarang aku sudah tidak mau memikirkan wanita itu. Fokusku sekarang adalah Ivana. Aku akan mengurus dokumen-dokumen agar aku bisa menjadi wali Ivana.”

“Ya. Dan itu harus secepatnya. Papa dengar, Edward Kusuma sudah melamar Inez kemarin. Meskipun mungkin tidak masalah, tapi alangkah baiknya segera mengakui Ivana sebelum Inez menikah kembali.”

“Dari mana Papa tahu Edward Kusuma melamar Inez?”

“Dari salah satu rekan bisnis Papa, Ma. Ia merupakan kerabat dekat dari Edward. Kedua keluarga mereka sudah setuju dan tinggal menunggu persetujuan Inez. Ya, meskipun papa sedikit menyayangkan keputusan mereka yang terburu-buru, bagaimanapun Inez juga sudah lama menjanda. Keluarganya pasti ingin Inez bahagia.”

“Papa kamu benar, Lang. Segera urus perwalian Ivana sebelum ibunya menikah lagi. Bagaimanapun juga kamu papanya. Inez pasti juga tidak akan bermasalahkannya.”

“Inez nggak masalah kok, Ma. Elang udah bicara sama Inez beberapa hari yang lalu. Dan dia nggak ada masalah.”

“Baguslah kalau gitu. Inez memang jauh lebih dewasa sekarang. Mama senang dengan perubahannya.”

Ya, Elang juga senang. Tapi, hanya sebatas itu. Ia tidak bisa berharap lebih. Apalagi kini sudah ada pria mapan dan

lajang yang melamar mantan istrinya itu. Meskipun sekarang perasaan Elang sudah berubah, mustahil Inez mau percaya padanya setelah apa yang terjadi.

“Kalian semua udah dengar kabar?” Tanya Rosita sambil mengambilkan nasi untuk Dika. Mereka berlima sarapan dengan hangat seperti biasanya sementara Inez sibuk meladeni Ivana yang sedikit rewel.

“Kabar apa, Ma?” Tanya Dika kemudian. Ia mengelus rambut cucunya yang kerap rewel ketika sarapan.

“Alvez, sepupumu Elang ternyata selingkuh sama Calista. Mereka ternyata menjalin hubungan dan berniat menusuk Elang dari belakang. Untungnya ketahuan dan sekarang Alvez ditangkap polisi karena ketahuan menyembunyikan hasil korupsi papanya untuk membangun perusahaan baru.”

“Rion udah denger kemarin dari salah satu rekan Rion. Kasihan Elang. Dia mungkin frustasi banget sekarang.”

“Hah, ngapain kasihan Rion. Dia tu kwalat sama Inez.”

“Ma!! Apaan sih.” Inez tampak tidak setuju dengan perkataan mamanya barusan.

“Ya, mama mikirnya gitu. Dia udah nyia-nyiain kamu demi perempuan itu. Sekarang malah dikhianati. Ya namanya kwalat itu.”

“Udahlah, Ma. Nggak usah nilai kesalahan orang gitu. Kita semua juga pernah berbuat salah kok. Nggak pas juga kalau kita nganggep orang kayak gitu.”

“Ya, itu sih Cuma pemikiran mama, Pa. Mama juga nggak ngomong gitu ke orang lain kok. Cuma ke keluarga kita aja. Oh ya Nez, gimana jawaban kamu tentang lamaran Edward? Kamu udah pikirin matang-matang?” Rosita mengalihkan pembicaraan. Tidak ingin ditegur lagi karena menganggap Elang kwalat pada putrinya.

“Inez masih mikir-mikir, Ma. Karir Inez masih berkembang dan Inez ingin lebih fokus mengurus Ivana. Bingung juga nanti jawabnya apa.”

“Kalian serasi banget lo. Edward terlihat care banget sama kamu dan Ivana. Masalah perasaan yang belum tumbuh, pasti akan hadir seiring waktu dan kenyamanan. Mama lihat Ivana juga udah akrab banget sama Edward.”

“Edward kadang izin jemput Ivana ke sekolahnya Ma. Setelah itu nganter ke tempat kerja aku. Makanya mereka jadi akrab.”

“Bagus dong. Berarti Edward bukan Cuma melamar kamu aja, tapi juga mau menerima Putri kamu. Bapak kandungnya aja nggak seperhatian itu. Padahal udah tahu kenyataannya.”

“Udahlah, Ma. Ngomelnya nanti aja. Sekarang sarapan dulu. Kasihan Ivana mau berangkat sekolah.”

“Iya, iya.”

Akhirnya mereka semua sarapan dengan tenang setelah Dika menyuruh istrinya untuk diam. Bukannya apa-apa, Dika hanya tidak ingin istrinya itu keceplosan dan Ivana jadi tahu jika selama ini papa kandungnya tidak begitu memperhatikannya.

Meskipun Elang mengatakan kepada Inez akan mengakui Ivana secara hukum, namun Dika lihat sampai sekarang belum ada i'tikad serius dari pria itu untuk mengakui Ivana. Jadi, apapun yang berhubungan dengan Elang, Dika harap siapapun yang membicarakan pria itu tidak dihadapan Ivana.

Hari ini weekend dan Elang menghabiskan waktunya untuk menghibur dirinya sendiri. Sejak pengkhianatan Calista terbongkar beberapa hari yang lalu, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor atau istirahat di rumah. Namun, kali ini ia ingin jalan-jalan. Sejenak meninggalkan

semua rutinitas yang menjemukan dan menikmati hidup.

Elang berhenti di taman kota dan keluar dari mobilnya. Ia berjalan menyusuri taman sambil membawa segelas jus alpukat di tangannya. Rupanya meminum jus bisa sedikit meredakan stres-nya.

Melihat sekumpulan anak dan orang tua yang tengah bermain di tengah taman, membuat senyum Elang tanpa sadar terkembang sendiri. Ia memutuskan duduk di bangku yang ada di pinggir taman sambil memperhatikan mereka. Para orang tua terlihat bergembira menatap anak-anak mereka yang asyik bermain di taman.

Senyum Elang tiba-tiba luntur saat melihat sosok anak perempuan yang seusia dengan putrinya. Wajah dan keperawakan anak itu juga mirip dengan Ivana. Tiba-tiba air mata Elang menetes dengan sendirinya. Ia merasa selama ini sudah menelantarkan anaknya. Bahkan ketika jati diri Ivana terbongkar, Elang belum pernah menyapa dengan baik atau menggendong Putri

kandungan itu. Ia hanya mengangguk sambil menatap datar pada Ivana dan ibunya. Ivana bahkan terkesan ketakutan saat melihatnya.

Menyadari hal itu, perasaan bersalah merambat di hatinya. Bagaimana mungkin ia tega berbuat seperti itu pada Ivana yang tidak tahu apa-apa. Terlepas dari siapa Ivana lahir atau bagaimana caranya lahir, tetap saja gadis kecil itu adalah putrinya. Darah dagingnya sendiri.

Saat melamun memikirkan Ivana, tiba-tiba Elang melihat pemandangan yang menyesakkan dada. Dari kejauhan tampak sepasang laki-laki dan perempuan membawa seorang anak kecil. Anak kecil perempuan yang baru saja mengisi ingatannya.

Ivana berada di gendongan Edward dengan Inez berjalan di samping pria itu dan putrinya. Mereka tampak tersenyum hangat sambil sesekali bercanda. Ivana juga terlihat sangat nyaman bergelayut manja di

gendongan Edward. Bahkan Elang sendiri belum pernah menggendong putrinya itu.

Melihat pemandangan itu, air mata Elang kembali menetes dengan sendirinya. Menyesal pun kini sudah percuma. Ia sudah terlanjur mengabaikan dan menelantarkan istrinya sendiri. Bahkan dengan Ivana, Elang juga tidak akrab karena dendam dan sakit hati pada Inez. Padahal jika di pikir-pikir, wanita itu sudah menyelamatkannya dari kelicikan Calista.

Ya. Tidak ada gunanya menyesal sekarang. Yang bisa ia lakukan untuk memperbaiki kesalahannya hanyalah mengakui Ivana sebagai anaknya dan menjadi wali sah dari putrinya. Selain itu, sepertinya Elang harus berbesar hati karena cepat atau lambat ia pasti akan melihat Inez dan Ivana menjadi milik orang lain karena keegoisannya sendiri.



Part 39



“Om Edward!!!!” Ivana berlari menyusuri halaman parkir tempat kerja mamanya menuju Edward yang baru saja keluar dari mobil lalu berjalan ke arah gadis kecil itu. Edward memberi isyarat pada Ivana untuk jangan berlari-lari. Ia segera meraih tubuh Ivana dan menggendongnya begitu gadis kecil itu sampai di hadapannya.

“Jangan lari-lari. Nanti jatuh.”

Edward mencium pipi Ivana dengan gemas. Gadis kecil itu terkikik geli. Inez yang melihat itu tersenyum hangat. Edward

terlihat sangat perhatian pada Ivana. Laki-laki itu bahkan sudah tampak seperti ayah Ivana.

“Mommy. Om Edward ngajak kita jalan-jalan. Apa mommy mau?” Tanya Ivana yang kini berjalan ke arah Inez sambil menggandeng tangan Edward. Mereka berdua benar-benar seperti ayah dan anak.

“Tapi mommy masih ada kerjaan yang belum selesai dan besok sudah harus jadi.”

“Kalau gitu kamu kerjain aja, Nez. Biar kita berdua nunggu di sini sambil nonton film kartun. Gimana? Ivana mau?”

“Mau Om!!!”

Ivana menjawab dengan lantang. Ketiganya masuk ke dalam tempat kerja Inez. Dina hari ini tidak masuk karena weekend. Edward dan Ivana menonton TV di ruang istirahat, sementara Inez bekerja di ruangannya.

Edward tampak antusias menemani Ivana nonton film kartun. Pria itu juga terlihat nyambung dengan tontonan Ivana.

Inez yang mendengar perdebatan keduanya senyum-senyum sendiri. Ivana terdengar sangat bersemangat saat berdebat dengan Edward tentang film kartun yang mereka tonton.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Inez segera menghampiri keduanya di ruang istirahat. Ia tersenyum menatap Ivana yang tampak lengket dengan Edward. Keduanya duduk berdampingan dengan nyaman di lantai yang beralaskan karpet merah tebal.

“Mommy sudah selesai. Jadi apa acara hari ini?” Edward segera tersenyum menatap Inez. Ia segera berdiri kemudian menggendong Ivana.

“Kata Ivana dia mau jalan-jalan ke taman sambil meniup gelembung. Bagaimana?”

“Nggak masalah. Aku siap-siap dulu.”

Inez berjalan menuju ruang kerjanya kemudian mengambil tas dan ponselnya. Ia keluar dari ruang kerjanya kemudian bergegas menemui Ivana dan Edward di ruang istirahat. Ternyata keduanya sudah

menunggu di luar. Inez segera menyusul keluar kemudian mengunci pintu tempat kerjanya.

“Ayo berangkat.”

Inez mengambil alih Ivana yang ada di gendongan Edward. Keduanya kemudian menaiki mobil Edward menuju taman kota. Hari ini suasana sangat ramai karena weekend. Ivana terdengar berceloteh riang dan Edward dengan semangat meladeni anak itu.

Sesampainya di taman, Ivana tampak berlarian dengan gembira. Anak itu terkadang minta digendong oleh Edward. Keduanya membeli gelembung kemudian Ivana meminta turun dari gendongan dan meniup gelembung itu. Keduanya tampak sangat kompak dan Inez tersenyum menatap keduanya.

Meskipun dalam hati ia tahu Edward adalah pria yang cocok untuk menjadi Ayah Ivana, namun ia belum bisa menerima pria lain. Terus terang, Inez masih belum ingin

menikah lagi. Dan ia juga tidak ingin memaksakan hatinya. Sesuatu yang dipaksakan tidak akan berlangsung baik, itu pelajaran yang Inez ambil dari pernikahannya di masa lalu.

“Ivana tampak bahagia banget. Lihat itu, dia udah dapat teman baru padahal baru sebentar di sini.”

Edward duduk di samping Inez. Pria itu terlihat tampan dengan kemeja putih dan lengan digulung hingga ke siku. Sejujurnya, tidak ada kekurangan sama sekali dalam diri Edward. Hanya saja, memang Inez belum siap menerima orang lain dalam hidupnya.

“Nez.”

“Ya.”

“Mengenai lamaran aku beberapa waktu yang lalu, gimana menurut pendapat kamu? Orang tua kamu bilang semua terserah padamu.”

Inez sejenak tertegun mendengar pertanyaan Edward. Meskipun ia sudah menyiapkan jawabannya, entah kenapa saat

Edward benar-benar bertanya, lidahnya seolah kelu.

“Nez.”

“Eh, iya. Eeeem, begini Ed, sebenarnya aku sudah memikirkan hal ini matang-matang. Maafkan aku. Kurasa aku belum siap. Kau tahu kan aku pernah gagal. Saat itu aku memaksakan kehendak untuk bersama ayahnya Ivana. Dan hal itu sangat aku sesali sampai sekarang. Jadi, aku tidak mau memaksakan sesuatu lagi. Aku ingin menjalani pernikahan kedua jika aku memang benar-benar sudah yakin.”

Edward terdiam sejenak. Keduanya saling bertatapan dan menyelami pandangan masing-masing. Meskipun sudah sangat cocok dengan Inez, nyatanya tidak membuat hubungan mereka lancar. Edward memang pernah mendengar seputar pernikahan Inez dengan Elang Haryadipraja lima tahun lalu yang tidak berlangsung baik. Dan mungkin Inez masih trauma hingga sekarang.

“Apa, aku bisa menunggumu hingga siap?”

“Jangan menungguku. Aku tidak bisa memberikanmu harapan apa-apa. Aku ingin menjalani kehidupanku seperti air yang mengalir dengan sendirinya. Mungkin tidak ada yang tahu hal ini, tapi aku sangat trauma dengan pernikahanku di masa lalu. Karena itulah aku tidak mau memaksakan hatiku lagi. Luka itu bahkan masih terasa sampai sekarang dan aku tidak pernah mengungkapkannya pada siapapun. Kumohon, Jangan membuatku merasa bersalah karena kau menungguku.”

Edward mengangguk. Ia mengerti alasan Inez. Wanita itu masih trauma. Entah apa yang dilakukan oleh Elang hingga membuat Inez setrauma itu.

“Kalau begitu, masih bisakah kita berteman. Kau tahu, kau teman bercerita yang sangat nyaman. Dan aku tidak mau karena penolakanmu membuat kita jadi jauh. Bisakah kita tetap menjadi teman atau mungkin rekan kerja?”

Inez langsung mengangguk. Menatap tersenyum pada Edward yang juga tersenyum menatapnya. Pria itu meremas tangan Inez yang ada di atas pahanya. Seolah menegaskan bahwa hubungan mereka tetap baik-baik saja.

Ivana yang sudah lelah bermain berlari ke arah keduanya dan langsung duduk di pangkuan Edward. Inez langsung mengelus rambut putrinya dan ketiganya tertawa bersama-sama saat mendengar cerita Ivana.

Mereka tidak menyadari, dari kejauhan ada yang menatap ketiganya dengan tetapan hampa dan terluka. Elang benar-benar tidak tahu jika rasanya akan sesakit ini saat ia benar-benar kehilangan Inez dan Ivana. Rasa sesak di dadanya seolah membuncah hingga air mata itu terus-menerus menetes tanpa Elang menyadarinya.

Inez mengernyit saat melihat ada nomor asing yang menghubunginya. Ia segera meraih ponsel yang terletak di meja

kerjanya. Inez sejenak meletakkan penanya dan mengangkat panggilan itu.

“Ya, ada yang bisa saya bantu?”

“Ini aku.”

Inez sejenak membeku mendengar suara yang tidak asing baginya. Ia kira tadi panggilan dari pelanggan baru, ternyata dari mantan suaminya.

“Kak Elang, ada apa?”

“Nanti sore bisakah kau datang ke apartemenku? Aku ada janji dengan pengacara untuk mengurus hak perwalian Ivana. Sebenarnya bisa saja kita berdua datang ke kantornya. Tapi kebetulan nanti pengacaraku lewat apartemenku. Jadi dia sekalian mampir. Jarak apartemenku dengan tempat kerjamu juga tidak begitu jauh. Apa kau keberatan?”

“Eeeem, tidak. Nanti aku akan mampir. Jam berapa?”

“Jam lima sore.”

“Oke. Nanti aku datang.”

WINX, WINX, WINX

Panggilan terputus dan Inez menghembuskan nafas berat. Setidaknya Elang menepati kata-katanya untuk mengurus hak perwalian Ivana. Dengan begitu, status Ivana akan jelas dan pelan-pelan Inez akan memberikan pengertian kepada Ivana tentang sebenarnya siapa ayahnya.



Part 40



Inez dan Elang baru saja menyelesaikan semua syarat-syarat tentang hak perwalian Ivana di apartemen pria itu. Sejujurnya dalam hati Inez lega. Setidaknya sekarang Ivana sudah mempunyai wali yang sah. Tinggal bagaimana menjelaskan pada putrinya tentang siapa ayah kandungnya. Dan Inez butuh waktu untuk itu.

Pengacara itu pamit pulang setelah semua dokumen yang ia butuhkan lengkap. Elang berdiri kemudian mengantarkan pengacara itu keluar dari apartemennya sementara Inez membersihkan bekas kopi mereka dan membawanya ke dapur.

Setelah mencuci semua cangkir kopinya, Inez kembali ke ruang tamu dan mendapati Elang membawa beberapa bungkus makanan yang sepertinya di pesan secara online.

“Kak, karena semua sudah selesai, aku pulang dulu.” Ucap Inez lirih. Ia tidak berani menatap Elang karena wajah pria itu terlihat tidak ramah.

“Duduklah. Aku beli makanan banyak. Sekalian kita makan.”

“Eeeh, nggak usah. Aku belum lapar.”

Namun tatapan tajam Elang sangat tidak bersahabat, membuat Inez rikuh sendiri. Tanpa kata, Inez duduk di seberang Elang dan mulai membantu pria itu menata makanan.

“Mari makan.”

Inez kemudian menelan makanannya tanpa banyak bicara. Ada udang goreng, spaghetti dan berbagai menu makanan kesukaannya. Inez heran, kenapa menu di meja ini adalah favoritnya semua.

Keduanya menyelesaikan makan tanpa bicara sama sekali. Elang sebenarnya ingin memulai pembicaraan, namun bingung bagaimana caranya. Selama ini ia sudah banyak salah pada Inez, dan bingung bagaimana cara memperbaikinya.

“Nez.”

Inez yang telah merapikan bekas makanan mereka langsung mendongak mendengar Elang memanggilnya. Ia tidak yakin dengan apa yang ia dengar barusan. Selama ini Elang sangat jarang memanggilnya. Pria itu seolah jijik menyebut namanya.

“Ada apa kak?”

“Kapan kau akan memberitahu Ivana bahwa aku adalah papanya? Dengan status resmi kami, bukankah dia berhak tahu jika aku adalah papanya.”

“Eeeh, itu, terserah Kakak saja. Kapanpun Kakak mau, Kakak bisa bertemu Ivana dan memberitahu sendiri padanya.

Atau aku yang perlu memberitahunya terlebih dahulu agar ia tidak terkejut?”

“Tidak perlu. Biar aku yang memberitahunya. Lusa nanti aku akan mampir ke tempat kerjamu. Aku ingin bertemu Ivana di sana.”

“Ya. Itu bisa diatur.”

“Nez.”

“Iya.”

“Bagaimana hubunganmu dengan Edward Kusuma? Ku dengar dia melamarmu dan keluarga kalian sudah menyetujuinya.”

Sejujurnya Inez cukup terkejut dengan pertanyaan Elang barusan. Ia tidak menyangka berita lamaran Edward Kusuma sampai ke telinga mantan suaminya itu. Dan sekarang, Inez juga bingung bagaimana harus menjawabnya.

“Itu, itu, aku belum bisa menerimanya sekarang. Hubungan kami masih terlalu dini. Aku ingin fokus dulu pada karirku dan juga Ivana. Meskipun semua orang

menyayangkan keputusanku, Aku tidak mau bersikap terburu-buru dan memaksakan sesuatu yang belum saatnya.

Pernikahan kita dulu memberiku banyak pelajaran. Dan yang paling utama adalah Aku tidak akan memaksakan kehendak pada orang lain ataupun pada diriku sendiri. Aku ingin menjalani kehidupanku sekarang seperti air yang mengalir. Aku hanya akan menikah lagi jika hatiku benar-benar sudah siap.”

Elang sangat mengerti. Inez sangat trauma dengan pernikahan mereka. Dulu, Elang memperlakukan Inez yang masih muda dengan sangat buruk padahal gadis itu sudah berusaha semaksimal mungkin menjadi istri yang baik. Elang merasa sangat bersalah. Seandainya waktu bisa diulang, Elang ingin sekali memperbaiki semuanya.

“Ya sudah kak, aku pulang dulu. Nanti Ivana menungguku di rumah.”

Inez berdiri kemudian beranjak menuju pintu apartemen Elang. Sepertinya ia sudah

terlalu lama di sini dan itu membuat Inez tidak nyaman. Selain karena takut Elang memaksanya seperti beberapa hari yang lalu, apartemen ini meninggalkan banyak kenangan pahit baginya. Pengabaian Elang dan perbuatan kejam Elang padanya. Jadi, Inez tidak mau berlama-lama di tempat ini.

Elang hanya menatap sayu pada punggung Inez yang berjalan menuju pintu apartemennya. Ia tidak tahu apa yang ia rasakan sekarang. Elang seperti tidak rela jika Inez meninggalkannya. Elang ingin Inez tetap berada di sini bersamanya dan membuat hatinya menghangat meskipun mereka tidak saling bicara.

“Inez.”

Inez yang menyadari panggilan dari Elang sontak menoleh. Ia melihat pria itu berjalan ke arahnya. Dan sebelum Inez mengatakan apapun, ia melotot saat Elang menangkap wajahnya dengan kedua telapak tangan pria itu yang besar. Elang menubrukkan bibirnya ke bibir Inez kemudian melumatnya dengan lembut.

Inez yang masih kebingungan hanya mematung. Ia tidak membalas ciuman Elang yang semakin lama semakin intens dan panas. Pria itu mengulum bibirnya kemudian memasukkan lidahnya ke dalam mulut Inez. Elang menciumnya dengan panas meskipun Inez tidak membalasnya.

Saat keduanya nyaris kehabisan oksigen, Elang menyudahi ciuman keduanya. Mereka saling bertatapan dengan Inez yang terlihat kebingungan dan belum bisa mencerna apa yang terjadi. Ibu jari Elang mengusap sudut bibir Inez yang membengkak karena ulahnya. Sekarang Elang benar-benar tidak sanggup kehilangan mantan istrinya ini. Elang menyatukan kening mereka dan menatap Inez dengan tatapan penuh cinta.

“Bagaimana ini? Aku terlambat menyadarinya. Aku takut kehilanganmu dan Ivana. Aku tidak mau kalian menjadi milik orang lain. Aku sakit hati melihatnya.”

Inez yang menyadari jika semua ini salah segera mendorong dada Elang menjauh. Namun dengan tenaganya, Elang tidak

bergeser sedikitpun. Pria itu menatap Inez dengan tatapan intens, membuat Inez kelicutan sendiri.

“Kembalilah padaku. Aku tahu perkataanku barusan terdengar seperti tidak tahu diri. Tapi sejak kau pergi dari hidupku lima tahun yang lalu, semua sudah tidak sama lagi. Kau meninggalkan lubang besar yang tidak tertutup sampai sekarang. Aku takut kehilanganmu. Katakan padaku, apa yang harus kulakukan agar kau kembali padaku?”

“Kak, kau ini bicara apa? Aku tidak mengerti. Antara kita sudah berakhir. Dan aku juga tidak bisa kembali padamu.”

“Kenapa? Apa karena aku menyakitimu begitu dalam. Karena itu kau tidak mau kembali padaku?”

“Iya. Kau menyakitiku sangat dalam. Bahkan tidak ada yang tahu sampai sekarang betapa dalamnya kau melukaiku. Kau menyakitiku secara verbal. Bahkan saat

aku mengandung Ivana, tengah malam aku harus berjalan sendirian mencari makanan.

Kau bahkan tidak peduli padaku saat aku sakit dan membutuhkanmu. Aku harus berjalan ke rumah sakit sendirian meskipun aku nyaris pingsan. Bahkan aku nyaris kehilangan Ivana karena perbuatanmu. Kau berbuat kasar padaku. Dan untung saja saat itu Ivana masih bisa bertahan.

Kau melukaiku sangat dalam. Kumohon jangan menyuruhku untuk kembali padamu karena itu sangat sulit.”

Inez mendorong dada Elang menjauh dan ia ingin segera meninggalkan apartemen pria itu. Namun, Elang kembali menarik tubuh Inez hingga membentur tubuh kekarnya. Elang seolah tidak memberi kesempatan Inez untuk mengelak. Ia meraih tengkuk Inez kemudian menyambarnya dengan ciuman yang panas.

“Aku mencintaimu.” Ucap Elang di sela-sela ciuman mereka.

“Aku aku tidak bisa kehilanganmu maupun Ivana.”

Elang kembali mencium Inez dengan rakus tanpa peduli dengan penolakan wanita itu. Ia meraih kedua tungkai Inez kemudian mengangkatnya dengan ringan. Sambil masih mencium paksa mantan istrinya itu, Elang berjalan menuju kamarnya.



Part 41



“Aaaah.” Elang menekuk kedua kaki Inez kemudian memasuki wanita itu dengan pelan dan lembut. Tubuh keduanya sudah tidak terbalut apapun dan kini Elang leluasa memasuki milik Inez yang sempit.

Meskipun tadi sempat mendapatkan penolakan dari Inez, Elang pantang menyerah. Ia terus membujuk wanita itu dengan ciuman dan sentuhan hingga lambat laun Inez terlena dan Elang langsung menelanjangi tubuh wanita itu lalu memasukinya. Elang tidak mau mengambil resiko Inez kembali menolaknya.

Elang mulai bergerak saat seluruh miliknya terbenam ke dalam milik Inez. Ia

mendengar wanita itu mendesah penuh kenikmatan saat Elang menghujamnya dengan keras. Elang kembali melumat bibir Inez dengan keras hingga membengkak dan wanita itu membalasnya.

Elang terus memberikan tanda di sepanjang leher Inez dan dada wanita itu. Elang meremas dada Inez kiri dan kanan bergantian kemudian melumatnya. Inez menggelinjang saat lidah Elang bermain di payudaranya. Tubuhnya sudah pasrah dan Inez tidak menunjukkan perlawanan lagi. Elang tersenyum miring sambil melumat payudara Inez bergantian. Akhirnya wanita itu takhluk juga dengan sentuhannya.

Cukup lama berada di posisi itu, Elang mulai bosan. Ia membalikkan tubuh Inez hingga tengkurap kemudian mengangkat pinggul wanita itu. Saat Inez sudah menungging sempurna, Elang kembali memasuki wanita itu dari belakang.

Inez mendesah keras, menahan kenikmatan bertubi-tubi yang baru saja diberikan oleh mantan suaminya itu. Ia

menggigit bantal agar desahannya tidak terlampau keras. Inez merasakan Elang menghentak tubuhnya dengan kasar dan dalam.

Elang menarik tubuh Inez hingga tegak. Ia membuat kepala wanita itu menoleh kemudian menciumnya dengan keras dan brutal. Inez yang sudah pasrah hanya bisa membalas ciuman pria itu. Elang menghentak tubuhnya dari belakang dan kedua tangannya yang besar meremas payudara Inez bergantian.

Merasa akan sampai, Elang mencabut miliknya kemudian kembali membalikkan tubuh Inez agar terlentang. Ia kemudian membuka kedua kaki Inez hingga mengangkang lebar dan kembali memasuki wanita itu. Inez mendesah, merasakan perih dan nikmat yang datang bersamaan.

Elang memejamkan matanya dan kembali berpacu untuk mencari kenikmatannya sendiri. Ia sudah merasakan Inez orgasme berkali-kali. Jadi, sekarang waktunya untuk mencari kepuasannya

sendiri. Beberapa saat berpacu, Elang merasakan jika pelepasannya sudah sangat dekat. Ia terus bergerak brutal hingga tubuhnya mengejang.

Elang terengah-engah, mengosongkan dirinya ke dalam tubuh Inez dan memastikan semua cairan miliknya masuk ke dalam tubuh wanita itu. Elang berharap Inez lupa meminum pil nya dan adik Ivana hadir di rahim mantan istrinya. Dengan begitu, ia bisa memiliki Inez dan Ivana seutuhnya.

Elang menggulingkan tubuhnya saat dirasa cairannya sudah keluar semua. Ia terlentang dengan nafas memburu sambil menatap langit-langit kamar. Elang kemudian menoleh, menatap Inez yang memunggingnya sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Wanita itu terlihat syok dan terpukul. Sejujurnya Elang tidak ingin memaksa Inez seperti ini. Namun bagaimana lagi. Ia tidak ingin kehilangan Inez dan Ivana. Dan hanya cara ini yang terpikir olehnya. Elang melihat

punggung Inez bergetar. Ia segera mendekat kemudian memeluk Inez dari belakang.

“Maafkan aku. Aku tidak bermaksud memaksamu lagi seperti yang sudah-sudah. Tapi aku seperti kehilangan akal saat melihatmu akrab dengan pria lain. Aku juga nyaris gila saat membayangkanmu dan Ivana menjadi milik orang lain. Katakan aku terlambat menyadarinya. Tapi aku sangat mencintai kalian.” Ucap Elang sambil mencium bahu Inez.

“Kau berkata seperti itu karena mantan kekasihmu mengkhianatimu. Jika tidak, aku yakin saat ini kau sudah ada di pelaminan bersamanya.” Inez akhirnya mengeluarkan unek-unek yang ia pendam selama ini. Elang mungkin berkata menyesal sekarang karena dikhianati oleh orang yang diperjuangkan yang mati-matian.

“Ya. Kau boleh berpikir seperti itu. Aku sendiri juga tidak tahu bagaimana perasaanku pada Calista. Dulu, memang aku sangat mencintainya. Tapi, setelah menikah denganmu semuanya jadi berbeda.

Apalagi setelah Kau pergi. Semuanya jelas berbeda, termasuk perasaanku pada Calista.”

“Aku sudah tidak peduli lagi dengan perasaanmu Kak. Aku hanya ingin menata masa depanku dengan Ivana. Dan dalam pikiranku, kau tidak ada dalam tatanan masa depan kami.”

“Maka akan ku buat ada. Aku yakin masih bisa masuk ke dalam hidup kalian meskipun itu susah. Tapi aku akan tetap berusaha sebaik mungkin. Kalian berdua milikku yang senantiasa akan kuperjuangkan.”

Inez terdiam. Tidak ingin lagi menyangkal ucapan Elang karena sepertinya percuma saja. Inez hanya ingin hidup tenang. Kenapa Elang susah sekali untuk mengabulkannya. Pria itu bahkan tidak ada dalam rencana masa depannya. Bagi Inez, Elang tak lebih dari masa lalu sekaligus ayah kandung Ivana. Sungguh, Inez sudah mengikhhlaskan semua yang terjadi dulu padanya.

Elang membalikkan tubuh Inez agar menghadapnya. Pria itu membelai pipi Inez yang penuh dengan air mata. Elang mengecup hidung Inez kemudian bibir wanita itu. Inez hanya pasrah, tidak memberontak sama sekali.

“Mari kita beri Ivana pengertian secara perlahan-lahan kalau aku adalah papanya. Setelah Ivana mau menerimaku, aku harap kau juga sudah bisa memaafkan aku. Aku ingin kita bahagia dan menjadi keluarga yang sempurna. Mari kita berusaha bersama-sama untuk memperbaiki masa depan kita. Demi kau, dan juga demi Ivana.”

Setelah mengatakan hal itu, Elang memasukkan Inez ke dalam pelukannya. Jantung mereka saling bertaluan. Meskipun Inez belum tahu apa yang harus ia lakukan setelah ini, setidaknya pelukan Elang saat ini membuatnya nyaman. Dan Inez berharap, langkah yang ia ambil ke depannya tidak akan salah lagi seperti dulu.

Elang tiba di tempat kerja Inez jam lima sore. Hari ini ia ada janji dengan Inez untuk memberitahu Ivana tentang kenyataan yang sebenarnya. Elang Ingin Ivana segera tahu jika dirinyalah papa dari gadis kecil itu.

Setelah masuk, Elang mendapati Inez dan Ivana tengah makan cemilan di ruang istirahat. Inez yang menyadari kehadirannya langsung tersenyum hangat.

“Kak kau sudah tiba?” Elang mengangguk kemudian duduk bersama Inez dan Ivana di lantai. Gadis kecil itu terlihat ketakutan melihatnya dan langsung memeluk ibunya. Sejujurnya Elang sedikit kecewa. Kenapa Ivana sebegitu takut pada papanya sendiri. Apa karena Elang selalu bersikap kurang ramah pada Inez selama ini?

“Ivana, sayang, ayo salim sama Om Elang.”

Meskipun dengan wajah masam, Ivana akhirnya menyalami Elang kemudian kembali ke pangkuan ibunya. Elang

tersenyum hangat. Begini saja hatinya sudah sangat bahagia.

“Ivana, Om Elang mau ngomong sebentar. Ivana mau denger kan?”

Ivana hanya terdiam sambil menatap takut pada Elang. Gadis kecil itu kemudian menatap ibunya yang kini membelai rambutnya sambil tersenyum manis.

“Ivana, kamu mau tahu kan siapa Daddy Ivana yang selama ini lama nggak pulang?”

Ivana langsung mengangguk mendengar pertanyaan Elang. Meskipun takut pada pria itu, tapi Ivana bener-bener ingin tahu siapa papanya.

“Om Elang adalah Daddy-nya Ivana. Yang pergi kerja lama dan nggak pulang-pulang itu adalah Daddy. Maafkan Daddy. Sekarang, apa Ivana mau peluk Daddy?”

Ivana terlihat kebingungan. Otak kecilnya belum begitu mengerti apa yang dikatakan oleh Elang. Inez yang melihat itu langsung mendudukkan Ivana agar

berhadapan dengannya dan memegang pipi putrinya.

“Ma, apa benar yang Om itu katakan kalau Om itu adalah papanya Ivana?” Tanya Ivana dengan suara lirih. Takut jika sampai Elang mendengar meskipun tetap saja Elang bisa dengar.

“Iya, Om Elang adalah papanya Ivana. Dan mulai sekarang, Ivana boleh memanggil Om Elang dengan sebutan Daddy.”

Setelah mendengar penjelasan mamanya, Ivana langsung menatap Elang yang kini tersenyum hangat ke arah putrinya. Pria itu membuka kedua lengannya untuk memeluk Ivana.

Gadis kecil itu terlihat ragu. Namun, setelah melihat anggukan dari mamanya, Ivana berdiri kemudian berjalan ke arah Elang. Elang langsung menyambut dan memeluk putrinya itu dengan erat. Melepaskan segala kerinduan yang ia pendam selama ini. Air matanya mengalir begitu saja dan Inez juga meneteskan air

WINX, WINX, WINX

mata melihat pemandangan yang ada di hadapannya kini.



Part 42



“Mama tidak setuju. Dia sudah menyakitimu dan kau memutuskan berbaikan dengannya, mama tidak setuju!! Bagaimana jika dia berbuat kejam lagi pada kalian? Dulu, kau bisa menahannya sendiri. Sekarang ada Ivana. Bagaimana jika dia berbuat buruk padamu dihadapan Ivana? Apa kau tidak memikirkan kondisi psikis putrimu!!”

Rosita tampak berang saat mendengar dari mulut Inez jika putrinya itu ingin berbaikan dengan mantan suaminya. Sudah satu bulan ini Ivana tahu siapa papanya dan ayah anak itu sudah sangat akrab. Jujur, Rosita senang karena cucunya akhirnya

memiliki status yang jelas secara hukum dan mendapatkan kasih sayang ayahnya. Tapi, jika Inez memutuskan untuk berbaikan dengan Elang demi Ivana, Rosita tidak setuju. Ia masih trauma dengan apa yang dilakukan oleh Elang pada Inez lima tahun yang lalu.

“Papa juga kurang setuju.”

“Aku juga.”

Dika dan Rion mengungkapkan ketidaksetujuannya atas sikap Inez. Mendengar itu, Inez menghembuskan nafas berat. Untung saja Ivana tidak mendengar hal ini karena sudah tidur dan mereka membicarakannya di ruang keluarga. Jadi, hanya mereka berempat yang tahu.

“Lalu aku harus bagaimana? Kak Elang papa kandung Ivana. Aku pikir tidak ada yang bisa memberikan kasih sayang penuh pada Ivana kecuali papanya sendiri.”

“Ada Edward dan kau menolaknya.” Sahut Rion cepat. Ia sudah suka pada Edward tapi sayangnya adiknya itu malah

menolak lamaran pria sebaik Edward dan sekarang justru berpikiran untuk berbaikan dengan mantan suaminya yang brengsek itu.

“Aku, aku hanya tidak ingin memaksakan pilihanku. Aku tidak mau keliru lagi seperti lima tahun yang lalu.”

“Dan kau pikir Elang pria yang tepat. Kau lupa apa yang terjadi padamu lima tahun yang lalu. Kau nyaris kehilangan Ivana kala itu jika saja kakak waktu itu tidak datang tepat waktu. Tidakkah hal itu membuatmu berpikir ulang untuk menerimanya kembali.”

“Tapi, Kak, Kak Elang sudah berubah. Dia sudah menjadi ayah yang baik untuk Ivana. Dan dia juga berjanji akan berubah demi kami bertiga.”

Dika menghembuskan nafas berat mendengar kekerasan hati putrinya. Sejak dulu, Inez memang sangat keras kepala jika sudah mempunyai keinginan. Sifat itu

terbentuk karena ia dan Rosita terlalu memanjakan Inez sejak kecil.

Tapi, apa Inez tidak berpikir jika keputusannya kali ini sangat berbahaya. Dika bukannya membenci Elang. Ia hanya tidak ingin Putri dan cucunya hidup bersama pria yang tidak tepat dan membuat mereka menderita. Cukup sekali ia melihat putrinya sangat menyedihkan. Dika tidak mau itu terjadi lagi.

“Papa juga kurang setuju. Jika kau ingin kembali pada Elang, kau harus memikirkan hal itu dengan matang karena sekarang ada Ivana. Papa tidak mau mengambil resiko mengabdikan keinginanmu dan berakibat fatal seperti dulu. Jika sampai terjadi apa-apa pada kalian, Ivana pasti akan sangat trauma.”

Dika berdiri, cukup sudah pembahasan hari ini seputar keinginan Inez untuk kembali pada Elang. Istri dan putranya keberatan, dan ia sendiri juga sangat keberatan.

“Papa mau istirahat dulu. Papa lelah.”

“Mama juga.”

Dika meninggalkan ruang keluarga dengan wajah kusut. Rosita berdiri, ia juga menyusul suaminya untuk istirahat. Tinggal Inez dan Rion yang ada di ruangan itu. Mereka saling menatap dalam diam sebelum akhirnya Rion membuka suaranya.

“Mereka tidak setuju demi kebaikanmu. Aku yakin kau akan melakukan hal yang sama jika apa yang terjadi padamu dulu terjadi pada Ivana. Tidak mungkin kau menyerahkan putrimu pada orang yang pernah menyakitimu habis-habisan. Kakak harap kau mengerti.”

Rion berdiri kemudian mengusap puncak kepala Inez. Ia menyusul kedua orang tuanya untuk istirahat. Sementara Inez sendiri hanya terduduk lesu. Menyadari akan sulit bagi keluarganya untuk menerima Elang setelah apa yang terjadi.

Elang memang sudah banyak berubah. Pria itu bisa mengambil hatinya dan juga

hati Ivana. Elang juga berjanji akan berusaha sebaik mungkin agar mereka bisa bersama kembali. Namun, sepertinya hal itu akan sulit diwujudkan sekarang mengingat seluruh keluarganya menentang rencana mereka untuk kembali bersama-sama.

Elang dan Inez saling diam saat siang ini Elang berkunjung ke tempat kerja mantan istrinya itu. Hari ini Elang bisa lebih santai karena tidak ada rapat penting. Rencananya, ia akan menjemput Ivana di sekolah. Namun, masih satu jam lagi jadi ia memutuskan mampir ke tempat kerja Inez.

Keduanya duduk di sofa sambil minum kopi. Inez terlihat murung. Dan Elang sudah menduga apa penyebabnya.

“Kau sudah bicara pada keluargamu?” Tanya Elang sambil menatap wajah Inez yang muram. Wanita itu mengangguk, seolah ada beban berat yang menghimpit dadanya.

“Mereka tidak setuju?” Inez kembali mengganggu sementara Elang menghembuskan nafas berat. Ia memang sudah menduga sebelumnya pasti akan terjadi seperti ini.

“Pelan-pelan. Jangan terlalu dipikirkan. Aku yakin kita bisa melalui hal ini bersama-sama.”

“Tapi, Kak, mereka menentang keras.”

“Itu wajar. Dulu aku memang sangat keterlaluhan. Aku tidak menghargaimu sama sekali dan berbuat kasar padamu. Jika Ivana diperlakukan seperti itu, aku juga tidak akan terima. Papamu sudah bersabar dengan tidak membunuhku saat itu.”

Inez kembali mendesah. Ia cukup mengerti apa yang dirasakan oleh kedua orang tuanya. Namun, ia juga tidak bisa abai pada perasaannya dan juga perasaan putrinya. Mereka membutuhkan Elang dan saat ini Elang sudah berubah. Inez ingin mereka menjadi sebuah keluarga yang utuh.

Karena putus asa, Inez merebahkan kepalanya di bahu Elang. Pria itu tersenyum kemudian mencium puncak kepalanya sekilas. Mereka saling diam sebelum sebuah notifikasi pesan terdengar. Inez segera membuka ponselnya dan seketika matanya melotot melihat foto dan pesan yang dikirimkan oleh nomor asing itu.

Ivana tengah makan es krim disebuah gudang tua. Dan pesan yang dikirimkan nomor asing itu membuat tangan Inez seketika gemetar.

“Jika ingin putrimu selamat, datanglah ke alamat yang aku kirimkan ini sendirian. Jangan sampai kau memberitahu orang lain termasuk keluargamu. Atau jangan coba-coba lapor polisi karena keselamatan putrimu tergantung dari kepatuhanmu.”

Elang yang melihat wajah pucat Inez segera meraih ponsel wanita itu dan melihat pesan yang baru saja masuk. Tangan Elang seketika juga gemetar membaca pesan itu. Ia langsung menatap Inez yang kini tengah menangis kebingungan.

“Kak, bagaimana ini? Ivana diculik dan kita tidak bisa lapor polisi. Itu akan membahayakan Ivana.”

“Tenanglah. Biar aku berpikir sebentar. Kau tidak bisa ke sana sendirian karena itu juga akan membahayakanmu.”

“Tapi bagaimana kalau ketahuan? Aku takut mereka membunuh Ivana.”

“Orang itu tidak akan berani melakukannya. Firasatku, sebenarnya orang itu mengincarmu.”

“Lalu kita harus bagaimana sekarang? Aku takut terjadi sesuatu pada Putri kita.”

“Tidak akan terjadi sesuatu pada Ivana. Percayalah padaku. Sekarang ikuti instruksi orang itu, dan aku akan ikut di belakangmu.”

Epilog

Mobil Inez berhenti di depan sebuah gudang tua yang ada di pinggiran hutan sesuai dengan alamat yang di kirimkan oleh penculik Ivana. Tangannya gemetar mencengkeram setir mobilnya. Air matanya menetes karena ketakutan. Takut Ivana kenapa-naapa karena dirinya. Jika sampai itu terjadi, Inez tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

Dengan langkah gemetar, Inez keluar dari mobil dan melangkah pelan menuju gudang tua itu. Ia memejamkan matanya, berusaha keras untuk percaya pada Elang bahwa semua akan baik-baik saja. Memberanikan diri, Inez



akhirnya masuk ke dalam gudang yang pintunya tidak terkunci itu.

Di dalam gudang, Inez langsung disuguhkan pemandangan yang membuat tubuhnya gemetar. Ivana, putrinya tengah di ikat di kursi yang ada di tengah-tengah gudang. Gadis kecilnya itu terlihat ketakutan dan menangis menatapnya.

“Mommy.”

“Sayang.”

Suara tepuk tangan terdengar dari belakang Ivana. Seorang wanita yang tidak asing muncul dengan dua orang pria di belakangnya. Inez menatap penuh amarah pada wanita yang kemungkinan adalah otak penculikan Ivana.

“Apa maumu? Beraninya kau menculik putriku!!”

Calista tersenyum lebar menatap Inez yang kini wajahnya bersimbah air mata. Ia senang melihat wanita itu menderita. Dua kali wanita gatal itu menggagalkan rencananya. Bahkan sekarang Elang

meninggalkannya. Sementara Alves di penjara.

Semua itu gara-gara wanita gatal di hadapannya ini. Dan sekarang Inez ingin bahagia bersama Elang, jangan harap Calista akan membiarkannya.

“Kau pikir setelah membuat Elang meninggalkanku, kau berharap bisa hidup tenang bersamanya. Jangan harap Inez. Dua kali kau sudah menggagalkan rencanaku. Bahkan kini Elang meninggalkanku. Dua kali kau merebutnya dariku dan Kau pikir aku akan membiarkanmu bahagia? Jangan harap.”

“Kau yang jalang!! Kau dan kekasih gelapmu itu berusaha memanfaatkan Kak Elang. Kenapa kau jadi menyalahkan orang lain atas kesalahanmu sendiri.”

“Tutup mulutmu!! Andai saja kau tidak menggoda Elang waktu itu, maka semua rencanaku akan sukses dan Alves tidak perlu masuk ke dalam penjara. Kini, semua sudah terlambat. Satu-satunya jalan yang

ingin aku ambil adalah menghancurkanmu!!
Kau dan putrimu, kalian harus mati!!”

Calista menatap Ivana yang menangis tersedu-sedu di sampingnya. Ia menatap puas dengan hasil kerja kedua anak buahnya yang sukses. Tidak sulit menculik Ivana. Cukup berkata ia suruhan papanya, Ivana ikut dengannya meskipun sedikit ragu.

“Aku sudah menyiram bahan bakar di seluruh penjuru gudang ini. Kau dan putrimu akan mati terpanggang di tempat ini. Semua jejak akan hilang dan terbakar. Kalian berdua, ikat wanita itu di samping putrinya. Lalu kita bakar gudang ini!!”

Kedua anak buah Calista menangkap kemudian memegang lengan Inez dan mengikat wanita itu. Setelah berhasil, kedua pria itu mendorong Inez agar jatuh di hadapan Ivana. Inez menangis tersedu-sedu, takut terjadi sesuatu pada Ivana dan dirinya. Bagaimana jika mereka benar-benar mati di tempat ini?

“Sudah selesai. Bakar tempat ini dan kita pergi segera.”

“Jangaaaaan!!”

“Mommy.” Ivana menangis ketakutan.

Sungguh, Inez juga sangat ketakutan. Apalagi Elang belum datang sampai sekarang. Apa jangan-jangan terjadi sesuatu pada Elang di jalan.

Tidak, tidak boleh terjadi sesuatu pada pria itu. Tapi, kenapa Elang belum muncul?

Calista dan dua anak buahnya sudah keluar dari gudang. Beberapa saat kemudian, asap mulai muncul di dalam gudang dan Ivana maupun Inez terbatuk-batuk. Inez menangis. Ia hendak memeluk Ivana tapi tidak bisa karena tangannya terikat. Inez benar-benar takut jika dirinya dan Ivana terpengang hidup-hidup.

Dooor

Dooor

Suara tembakan terdengar dari luar gudang. Inez ketakutan. Jangan-jangan

Elang ditembak oleh Calista dan dua anak buahnya tadi. Inez menangis histeris. Namun, tangisnya terhenti saat melihat Elang dan Rion masuk ke dalam gudang terburu-buru.

Tanpa banyak berkata, Elang melepaskan ikatan tangan Inez dan Rion melepaskan ikatan Ivana. Elang menggendong Inez sementara Rion menggendong Ivana keluar dari gudang. Keduanya terbatuk-batuk karena menghirup asap kebakaran gudang.

Di luar, tampak dua anak buah Calista di tangkap polisi, sementara ada satu kantong jenazah yang di bawa oleh polisi. Meskipun tidak melihat, firasat Inez mengatakan bahwa itu adalah jenazah Calista. Mengingat, wanita itu tidak kelihatan lagi.

Elang menurunkan Inez yang masih terbatuk-batuk. Sementara Rion menurunkan Ivana yang langsung memeluk ibunya. Keduanya menangis tersedu-sedu karena ketakutan. Elang menatap keduanya dengan tatapan bersalah. Jika bukan karena

dirinya bermasalah dengan Calista, Inez dan Ivana tidak mungkin mengalami kejadian traumatis seperti tadi.

Elang kemudian mendekati keduanya dan ikut memeluk Inez dan Ivana bersamaan. Kedua wanita itu masih menangis ketakutan sementara Rion berbicara dengan polisi untuk memberikan keterangan. Kedua orang tua Inez dan Elang sedang dalam perjalanan menuju kemari.

Untunglah tadi Elang meminta bantuan Rion dan keduanya langsung menghubungi polisi. Jika sampai terlambat sedikit saja, Elang mungkin tidak akan pernah bisa melihat Inez dan Ivana lagi. Elang benar-benar merasa sangat bersalah.

Ia memeluk Inez dan Ivana dengan erat, seolah sangat takut kehilangan keduanya. Elang berjanji pada dirinya sendiri, setelah ini ia akan melindungi Inez dan Ivana dengan sekuat tenaganya. Tidak akan membiarkan siapapun menyakiti keduanya. Dan Elang berharap bisa bersama keduanya

WINX, WINX, WINX

dan senantiasa bisa melindungi mereka
meskipun mempertaruhkan nyawanya.

Extra Part 1

Inez dan Ivana langsung di bawa ke rumah sakit setelah dievakuasi. Keduanya syok dan sempat menghirup asap kebakaran. Inez bahkan lebih syok dari pada Ivana. Mereka ditunggu oleh kedua orang tua Ivana dan orang tua Elang sementara Elang dan Rion memberikan keterangan di kantor polisi.

Calista dinyatakan tewas setelah berusaha melarikan diri. Polisi sudah beberapa kali menembakkan tembakan peringatan namun wanita itu bersikeras untuk kabur. Dan ketika kakinya tertembak, Calista tetap tidak mau menyerah hingga berakhir jatuh ke jurang



dan mengalami benturan parah. Wanita itu meninggal di tempat.

“Ma, Ivana baik-baik saja kan?” Tanya Inez begitu ia bangun dari tidurnya. Ketika sampai di rumah sakit tadi, dokter memang memberikan obat penenang agar wanita itu tidak menangis lagi.

“Ivana baik-baik saja. Dia bersama kedua orang tua Elang dan Eril. Elang dan kak Rion masih memberikan keterangan di kantor polisi.”

“Aku takut, Ma. Aku takut kehilangan Ivana.”

“Ivana tidak apa-apa. Dia sudah makan banyak. Nanti setelah Elang sampai dia minta di gendong kemari. Dia pengen ketemu kamu juga.”

Rosita mengusap kening Inez. Ia sangat iba pada nasib cucu dan putrinya. Menjadi korban penculikan dan nyaris di bunuh pasti membuat keduanya trauma.

Pihak sekolah meminta maaf karena sudah teledor membiarkan Ivana di jemput

orang tak di kenal. Calista datang ke sekolah dan mengaku sebagai sekretaris Elang. Bahkan wanita itu menunjukkan pesan yang menyatakan Elang menyuruh Calista untuk menjemput Ivana.

Entah bagaimana Calista memanipulasi situasi tersebut, nyatanya pihak sekolah percaya dan berakibat fatal seperti sekarang. Meskipun wanita itu sudah mati, tetap saja, Ivana pasti sangat trauma.

Saat Dika dan Rosita saling diam sambil menjaga Inez, Rion membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan. Pria itu terlihat kelelahan karena mondar-mandir hutan dan kantor polisi.

“Bagaimana Yon? Sudah beres?” Tanya Dika begitu Rion mendudukkan dirinya di sofa dan merebahkan kepalanya di sandaran sofa.

“Udah, Pa. Para penculik itu mengaku memang mereka suruhan Calista. Dan mereka sama sekali tidak berusaha untuk

membela diri. Mungkin untuk meringankan hukuman karena Calista sudah tewas.”

“Elang gimana? Masih di kantor polisi?”

“Nggak Ma. Tadi dia balik ke sini sama aku. Dia langsung ke ruang rawat inap Ivana, sebentar lagi mungkin kemari karena kata Om Burhan, sedari tadi Ivana nyariin Inez terus tapi nggak mau di gendong kecuali sama papanya.”

“Tadi pas mama ke sebelah buat lihat dia masih tidur. Nanti mama minta sama dokter kamar rawat inapnya di satuin aja biar nggak ribet gini. Kasihan Ivana.”

“Rion juga setuju. Nanti biar Rion bicara sama Elang.”

Tepat setelah Rion bicara, pintu ruang rawat Inez di buka. Di sana, Elang tampak menggendong Ivana dan Eril membawa infus dibelakang kakaknya. Sinta dan Burhan menyusul dibelakang mereka.

“Mama!!”

Inez langsung berusaha bangun meskipun kesusahan. Ia segera memeluk Ivana yang masih di infus. Elang sedikit kesusahan saat akan mendudukkan putrinya.

“Lang.”

“Iya, Om.”

“Kamar Ivana di pindah kemari saja. Biar kita gampang ngurusnya. Kalau beda kamar gini kok jadi ribet.”

“Aku juga kepikiran gitu Dika. Aku baru mau ngomong.” Burhan ikut menimbrung. Merasa ribet juga jika Inez dan cucunya berbeda kamar seperti sekarang.

“Nanti biar Elang ngomong sama pihak rumah sakitnya. Sementara Ivana tidur di tempat tidur khusus penunggu saja biar aku nggak bolak-balik. Palingan lusa Inez dan Ivana sudah boleh pulang.”

Semua orang mengangguk setuju. Mereka semua lega akhirnya masalah ini selesai. Hanya saja, kedua orang tua Elang masih khawatir karena keinginan Elang dan

Inez untuk kembali masih ditentang oleh keluarga Inez.

Burhan dan Sinta berharap, kejadian ini ada hikmahnya dan keluarga Inez bisa luluh. Ivana terlihat sangat lengket dengan papanya. Elang juga sudah banyak berubah dan mau membuka hatinya untuk Inez. Mereka berharap, keduanya bisa kembali bersatu dan menjadi keluarga bahagia demi Ivana.

“Apapun yang terjadi di antara kita, aku harap kamu bisa jaga rahasia, Fitria. Kamu tahu ini hal yang nggak aku sengaja sebelumnya kan? Jadi, aku harap kamu mau bekerjasama.”

Kata-kata itu terus terngiang di benak Rion sejak ia pulang dari Anyer beberapa waktu yang lalu. Sejak ia melihat punggung dan suara yang tidak asing baginya itu, Rion seperti kebingungan sendiri sekarang.

Fitria sudah mengundurkan diri dari rumahnya lima tahun yang lalu. Seharusnya

apa yang terjadi di antara mereka memang sudah selesai. Dirinya dan Fitria sudah sepakat jika apa yang terjadi pada mereka adalah kecelakaan. Mereka melakukannya atas dasar suka sama suka. Tidak ada pemerkosaan.

Namun, sebenarnya hati Rion menyangkal itu semua. Ia beberapa kali memang sedikit memaksa Fitria saat benar-benar menginginkan wanita itu. Fitria yang posisinya hanya sebagai pelayan tentu saja tidak bisa berbuat banyak. Ingatkan Rion bahwa Fitria masih perawan saat ia menyentuhnya. Dan seolah enggan bertanggung jawab, Rion menyebut mereka melakukan itu atas dasar suka sama suka.

Rion memejamkan matanya, memijit pangkal hidungnya karena kepalanya sedikit pusing. Kemarin ia kelelahan karena mengurus Inez dan Ivana yang diculik, bolak-balik kantor polisi rumah sakit. Dan hari ini ia ingin mengistirahatkan tubuhnya. Biarkan Elang yang mengurus Inez dan Ivana hari ini.

Ketika memejamkan matanya, punggung perempuan yang ia duga Fitria itu kembali muncul di otaknya. Ia yakin punggung itu milik Fitria. Suara itu juga suara Fitria. Tapi, bukankah kata mamanya Fitria dan papanya pergi ke Palembang. Kenapa jadi ada di Anyer. Apa perasaan bersalah Rion yang membuatnya terbayang-bayang terus oleh sosok Fitria?

Rion, stop!! Ia tidak bisa begini terus. Sebentar lagi ia harus bertunangan dengan Melani. Padahal Rion masih gamang, tapi ia tidak bisa berbuat banyak karena mamanya terus menekannya. Apalagi Melani kemungkinan membocorkan jika mereka sudah tidur bersama.

Hutf

Padahal mereka sama-sama pemain dan Melani juga sudah tidak perawan saat Rion menyentuhnya. Mereka sudah sepakat sebelum melakukannya jika hal itu atas dasar suka sama suka. Kenapa Melani jadi berulah. Tahu begitu Rion akan menolak perjodohan ini sejak awal.

Suara pintu apartemen yang dibuka membuat Rion yang tadi memejamkan matanya sontak menegakkan tubuhnya. Melani masuk ke apartemennya sambil tersenyum manis. Tapi entah kenapa Rion sama sekali tidak terpicat oleh senyuman itu.

“Hai sayang. Aku baru saja mengunjungi Inez dan aku mampir kemari. Tadi kau tidak mengangkat teleponku.” Rajuk Melani sambil mendudukkan dirinya di samping Rion. Ia langsung menyandarkan kepalanya di bahu lelaki itu.

“Aku lelah. Ponselku mode silent. Aku ingin istirahat karena kelelahan dari kemarin mengurus masalah Inez.”

“Ya, aku mengerti. Tapi syukurlah Inez sudah baik-baik saja. Ivana juga sudah baikan. Kata Elang mungkin besok sudah boleh pulang.”

“Hmmm. Semoga saja begitu.”

Keduanya sama-sama diam dengan Melani yang sesekali memainkan kancing

kemeja Rion. Kepala wanita itu bersandar di dada Rion, menghirup aroma parfum laki-laki yang dicintainya itu. Rion merasa tidak nyaman, namun enggan berkomentar.

“Yon.”

“Hmmm.”

Melani mencondongkan wajahnya kemudian mencium bibir Rion sekilas. Wanita itu kemudian kembali menubrukkan bibirnya dan mereka berciuman dengan intens. Ketika Melani sudah sangat bergairah dan terus meraba dada Rion, lelaki itu mengakhiri ciuman mereka dan berdiri.

“Aku ingin istirahat. Tubuhku sangat lelah. Kau boleh istirahat di sini atau membuat apa saja di dapur. Terserah padamu. Kau bebas di sini.”

Rion kemudian berjalan dan masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Melani yang menatapnya dengan tatapan nanar. Entah kenapa ia merasa Rion sangat jauh dari jangkauannya. Padahal ia sudah sangat menyukai lelaki itu. Melani tidak mau

WINX, WINX, WINX

menyerah sekarang. Ia terlanjur mencintai Rion dan akan melakukan apapun untuk mendapatkan lelaki itu.

Extra Part 2

Elang menyuapi Inez yang tengah duduk di atas ranjang rumah sakit. Sementara Ivana duduk berbaring di sebelah mamanya sambil menonton film kartun dari ponsel Elang. Infus Ivana sudah di copot dan nanti sore sudah diperbolehkan pulang. Sementara Inez masih menunggu cairan infusnya habis.

“Sudah, Kak. Aku sudah kenyang.”

“Sedikit lagi. Habiskan biar tidak mubazir.”

Inez kembali membuka mulutnya dan menerima suapan dari Elang. Selama keduanya di rumah sakit, Elang memang tidak pulang sama sekali. Eril yang



mengantarkan baju gantinya. Semalam Sinta dan Rosita juga menemani mereka kemudian pulang jam sembilan malam.

Elang dengan telaten merawat Inez dan Ivana. Lelaki itu benar-benar berubah seratus delapan puluh derajat menjadi orang yang berbeda. Elang sangat perhatian padanya dan juga Ivana. Anak itu bahkan sangat lengket dengan Elang sekarang.

“Daddy, kapan kita pulang?” Tanya Ivana yang terlihat mulai bosan di rumah sakit. Anak itu dari kemarin sudah merengek minta pulang.

“Nanti sore. Setelah infus Mommy nanti sore di lepas, kita pulang.”

“Nanti Daddy tidur dirumah kita ya. Ivana mau sama Daddy.”

Sejenak Elang dan Inez saling menatap. Tidak tahu harus menjawab apa karena tidak mungkin Elang tidur di rumah papa Radika. Status mereka bukan suami istri dan Ivana yang masih kecil belum memahami hal itu.

“Eeeem, nanti Daddy pulang ke rumah Daddy dulu. Ivana di rumah kakek sama Mommy dan papa Rion. Sama kakek nenek juga. Nanti tiap hari Daddy mampir.”

“Tapi Ivana mau sama Daddy. Ivana mau digendong Daddy. Di mandiin Daddy. Mau diantar sekolah sama Daddy. Pokoknya Ivana mau sama Daddy.”

“Tapi Daddy _____”

“Mommy, Ivana mau sama Daddy, Mommy. Ivana takut diculik kalau nggak sama Daddy. Ivana takut.”

Elang meletakkan mangkok buburnya yang sudah kosong. Ia kemudian meraih Ivana ke dalam pangkuannya dan menciuminya. Sejujurnya Elang memang ingin membawa Inez dan Ivana pulang ke apartemennya. Tapi, mengingat status mereka saat ini, itu tidak mungkin.

Elang tidak bisa membiarkan hal ini berlangsung lama. Ia harus segera bicara dengan kedua orang tua Inez. Elang tidak mau melihat Ivana kebingungan terus

menerus karena ayah dan ibunya tidak tinggal satu rumah. Ia ingin memberikan kasih sayang utuh untuk anaknya.

“Sebentar lagi ya. Sementara Ivana di rumah kakek sama nenek dulu. Nanti biar papa urus supaya kita bisa tinggal sama-sama.”

Mata Ivana seketika berbinar bahagia, membuat Elang seketika tersenyum hangat dan mengelus rambut putrinya yang panjang.

“Kau mau minum?” Tanya Elang pada Inez yang sedari tadi hanya menatapnya. Wanita itu kemudian mengangguk dan Elang mengambilkan satu botol air mineral yang ada di atas nakas. Inez meminumnya hingga tersisa setengah kemudian menyerahkan botol itu pada Elang.

“Daddy, Ivana ngantuk.”

Ivana merentangkan kedua tangannya dan Elang segera menggendongnya. Elang membaringkan Ivana lalu menidurkannya di

ranjang sebelah Inez. Lima belas menit kemudian, Ivana sudah tertidur nyenyak.

Elang menyelimuti Ivana kemudian mencium kening putrinya. Ia kemudian beranjak dan membersihkan tempat makan Inez. Elang kemudian duduk di samping Inez dan merebahkan kepalanya di atas ranjang karena kelelahan.

“Kau terlihat sangat lelah, Kak. Tidurlah di sofa, jangan di sini. Nanti kau jatuh.”

Inez mengelus rambut Elang yang halus. Lelaki itu kemudian terduduk dan menatap Inez dengan tatapan sayu, terlihat sangat kelelahan namun hatinya gembira karena bisa bersama Inez dan Ivana.

“Kenapa menatapku seperti itu?” Tanya Inez kemudian.

“Tidak apa-apa. Aku hanya sangat gembira bisa bersama kalian berdua. Meskipun aku juga tidak ingin keadaannya seperti ini.”

“Kak.”

“Ya.”

“Kau serius tentang apa yang tadi kau katakan pada Ivana?”

“Tentang apa?”

“Tentang kita yang akan tinggal bersama.”

“Tentu saja. Setelah kita bertiga pulang dari rumah sakit, Aku akan segera bicara dengan kedua orang tuamu. Kita tidak bisa membiarkan Ivana kebingungan terus-menerus. Apa kau kurang setuju dengan ideku?”

“Bukan begitu. Tapi, bagaimana jika mereka semua tetap menolakmu seperti kemarin?”

“Aku yakin kali ini akan berbeda. Mereka tidak mungkin membiarkan Ivana sedih terus-menerus.”

Inez mengangguk. Sepertinya kedua orang tuanya maupun Rion kini juga tidak mempermasalahkan hubungannya dengan Elang. Mereka semua juga membiarkan

Elang merawat Inez dan Ivana di rumah sakit.

Belakangan Ivana memang terlihat sangat dekat dengan Elang. Memisahkan mereka atau memberikan ayah tiri mungkin malah akan menyakiti gadis kecil itu.

Sore harinya, Elang membawa Inez dan Ivana ke rumah papa Dika. Mereka semua terkejut karena ketiganya pulang tidak kabar-kabar. Seharusnya Rion atau Dika bisa membantu jika Elang mengabari lebih dulu.

Di bantu sopir, Elang menggendong Ivana yang tadi ketiduran di mobil. Sementara Inez langsung ke kamarnya karena dokter menyarankan agar keduanya istirahat dan mengurangi kegiatan terlebih dahulu. Semua itu untuk menghilangkan trauma yang masih melekat diingatan keduanya.

Setelah memastikan Inez dan Ivana berbaring nyaman di kamarnya, Elang turun ke bawah. Di sana, sudah ada papa Dika dan

Rion yang duduk di sofa, sementara Rosita menemani Inez di kamarnya.

“Lang, kamu kelihatan capek banget.” Sapa Dika saat Elang mendudukkan dirinya di samping Rion. Hubungan kaku keduanya kini sudah mulai membaik sejak kejadian Inez dan Ivana diculik beberapa hari yang lalu.

“Iya, Om. Beberapa hari ini harus tidur di rumah sakit. Dan terus terang saya kurang terbiasa di tempat asing.”

“Gimana perkembangan kasus penculikan Ivana?” Tanya Rion kemudian.

“Tersangka utama tewas. Sementara kedua orang itu Cuma orang suruhan. Jadi mereka berdua tetap diproses hukum. Aku sudah menyuruh pengacaraku untuk mengurus semuanya.”

“Good. Lo nggak perlu turun tangan langsung karena Cuma bikin capek aja. Toh Calista udah meninggal.”

“Aku minta maaf karena masalahku sama Calista, Inez dan Ivana jadi terancam.

Aku nggak nyangka semua bakal jadi seperti ini.”

“Ya. Om juga nggak nyangka wanita itu bakal nekat sampai merencanakan pembunuhan. Padahal resikonya juga sangat besar. Dia sampai tewas.”

Elang menghembuskan nafas berat. Ia menimbang untuk segera melamar Inez. Meskipun terkesan terburu-buru, ia juga tidak bisa menunggu lama karena Ivana pasti akan menagih janjinya.

“Om.”

“Iya.”

“Saya, sebenarnya saya kurang pantas untuk mengatakannya. Tapi, saya sudah berjanji pada Ivana untuk mengusahakannya. Saya tidak bisa mundur lagi. Saya ingin menikahi Inez kembali. Selain karena saya menyadari bahwa saya sangat mencintainya, Saya juga tidak mungkin membiarkan Ivana tumbuh tanpa ada saya di sisinya.

Saya juga tidak mau Ivana memiliki ayah tiri. Saya dan Inez sudah sepakat untuk menikah kembali. Demi kami, dan juga demi Ivana.”

Sejenak Rion dan Dika menghembuskan napas berat. Dalam hati kecil mereka, sebenarnya sangat keberatan jika Inez harus kembali pada Elang. Tapi mereka juga tidak bisa egois. Inez maupun Ivana sangat membutuhkan Elang. Mungkin kali ini mereka harus memberikan kesempatan kedua. Jika Elang mengecewakan Inez dan Ivana sekali lagi, maka Dika maupun Rion tidak akan membiarkan Elang melihat Inez ataupun Ivana meskipun Elang menangis darah sekalipun.

Extra Part 3

Setelah berjuang dengan susah payah, akhirnya hari ini Elang resmi kembali menikahi Inez. Pernikahan di gelar sederhana di kediaman Dika dengan hanya mengundang kerabat dekat. Tidak ada resepsi atau acara khusus karena ini pernikahan ulang. Mereka hanya ingin yang sederhana yang penting sah.

Selain karena alasan itu, dua minggu lagi ada acara pesta pertunangan Rion.

Rencananya Rion dan Melani akan bertunangan di salah satu hotel yang dekat dengan pantai Anyer. Rion dan Melani yang memilih tempat itu. Inez bahagia. Setidaknya kini kakaknya mendapatkan pasangan yang tepat, tidak



berpindah dari satu wanita ke wanita yang lain lagi.

Setelah acara pernikahan selesai, Elang pamit pada kedua orang tua Inez untuk memboyong Inez dan Ivana ke rumah baru yang beberapa hari lalu ia beli untuk kado pernikahan mereka. Semula kedua orang tua Inez keberatan. Namun, setelah tahu lokasinya dekat dengan rumah mereka, Dika maupun Rosita terpaksa mengizinkan.

Sebenarnya mereka ingin setelah menikah Inez dan Ivana tinggal di rumah mereka. Tapi mau bagaimana lagi. Inez memilih ikut Elang dan berjanji akan berkunjung setiap hari. Rumah mereka juga hanya berbeda beberapa blok saja. Tidak enak juga jika harus menahan-nahan padahal Inez sudah menikah.

Jam tiga sore, ketiganya berangkat naik mobil ke rumah baru mereka. Meskipun hanya beberapa blok, namun barang-barang yang mereka bawa sangat banyak, jadi mereka harus menaiki mobil Alphard milik Elang di bantu oleh sopir papa Radika.

Kedua orang tua Inez dan Rion memutuskan akan berkunjung nanti malam ke rumah baru yang sudah di atas namakan Inez itu.

“Daddy, rumah kita bagus banget!!” Ivana bersorak gembira saat memasuki rumah baru mereka bersama Inez dan Elang. Anak kecil itu bersorak lalu berlarian ke sana kemari dan tampak sangat bahagia.

Meskipun rumah ini tidak sebesar rumah papa Dika atau papa Burhan, namun sudah cukup besar jika ditinggali oleh keluarga kecil mereka. Inez juga tidak menyukai rumah yang terlalu besar. Dan ketika Inez memilih rumah ini, Elang langsung membelikannya tanpa banyak bertanya.

“Daddy, dimana kamar Ivana?” Tanya Ivana sambil menatap ayah dan ibunya. Sedari tadi anak itu begitu bersemangat ingin melihat kamarnya.

“Ayo Daddy antarkan.”

Ketiganya naik ke lantai atas lalu menuju kamar Ivana. Di sebelah kamar utama, ada kamar Ivana yang sudah di modifikasi.

Warna pink mendominasi. Ivana bersorak gembira dan langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

“Waaaaah, kamarnya bagus banget Daddy. Ivana suka banget.” Ivana berdiri kemudian melompat-lompat di atas ranjang.

Inez dan Elang yang melihat itu segera menyusul putrinya karena takut Ivana terjatuh. Mereka duduk di tepi ranjang kemudian Ivana duduk di pangkuan Elang.

“Makasih Daddy, Mommy. Ivana senang banget sekarang kita bisa tinggal bersama.”

“Daddy juga senang.”

“Mommy juga.”

Elang memeluk tubuh Inez dan Ivana dengan erat. Ia sangat bahagia. Di rumah ini, ia ingin hidup tenang bersama istri dan anak-anaknya kelak.

Dua minggu setelah acara pernikahan sederhana antara Inez dan Elang, hari ini

Rion dan Melani melangsungkan pesta pertulangan secara besar-besaran di Anyer. Sebenarnya Rion tidak ingin membuat acara seperti ini. Ia hanya ingin bertunangan secara sederhana. Namun, tentu saja keputusannya kalah dengan keputusan mamanya dan keputusan Melani.

Kedua orang itu ingin pesta pertunangan berlangsung secara mewah dan meriah. Orang tua Rion menyewa sebuah hotel mewah dan melangsungkan pertunangan dengan konsep outdoor.

Pukul tujuh malam, pada tamu mulai berkumpul. Orang tua Rion maupun orang tua Melani adalah orang dari kalangan atas. Wajar jika tamu undangan dipenuhi oleh para pejabat dan pengusaha-pengusaha kaya. Rion sendiri terkenal sebagai pewaris utama perusahaan Radika Wiratmaja.

Inez dan Elang sedari tadi tampak rempong mengurus Ivana yang terlalu bersemangat. Anak itu berlarian di tengah pesta hingga membuat Inez kewalahan. Mereka menyapa para tamu yang hadir dan

menerima banyak ucapan selamat atas pernikahan mereka yang kedua kalinya.

Beberapa saat kemudian, kedua orang yang tengah berbahagia itu akhirnya muncul dan menyapa para tamu. Melani terlihat sangat bahagia sementara Rion terlihat biasa saja. Entah kenapa Inez merasa Rion tidak begitu antusias dengan pesta pertunangannya sendiri.

Pukul delapan malam, acara tukar cincin berlangsung. Melani mengucapkan kata-kata sambutan dengan antusias. Sementara Rion hanya ala kadarnya, mengucapkan kata-kata indah namun seperti terpaksa.

Setelah acara tukar cincin selesai, keduanya menunjukkan cincin pertunangan mereka pada para tamu dan wartawan yang hadir. Acara itu diliput secara meriah dan Melani senantiasa tersenyum lebar.

Dipinggir taman yang digunakan melangsungkan acara, para pelayan sudah berkumpul dan bersiap untuk melayani tamu karena setelah ini acara ramah tamah

akan segera dimulai. Salah satu dari pelayan itu menatap pasangan yang pertunangan itu dengan tatapan nanar.

Meskipun hubungan mereka sudah selesai lima tahun yang lalu, entah kenapa ada rasa nyeri yang dirasakan Fitria saat melihat mantan majikannya itu bertunangan. Padahal hubungan mereka dulu hanya karena ketidaksengajaan. Tapi Fitria terlanjur memasukannya ke dalam hati.

Bagi Fitria, Rion adalah pria pertamanya. Yang mengenalkannya pada seks dan cinta. Fitria tidak bisa menyalahkan Rion atas apa yang terjadi pada mereka. Ia juga menikmati ketika pria itu menyentuh dan memasukinya.

“Ayo semua. Acara ramah tamah sudah dimulai. Ingat, yang akan kalian layani kali ini adalah orang-orang penting. Mereka adalah para pengusaha dan pejabat-pejabat. Jadi, aku tidak ingin ada kesalahan agar pesta kali ini berlangsung lancar dan hotel

kita menjadi terkenal karena acara ini diliput oleh media cetak dan elektronik.”

Perkataan dari manajer hotel menyadarkan Fitria dari lamunannya. Ia segera menggelengkan kepalanya dan mengalihkan tatapannya dari panggung pertunangan ke manajer hotel yang kini tengah berbicara di hadapan para pelayan.

Fitria sebenarnya hanya seorang tukang bersih-bersih di hotel ini. Namun karena hari ini ada pesta besar dan mereka kekurangan pelayan, Fitria yang dilirik oleh manajer hotel segera menganggukkan kepalanya mengingat upah yang diberikan lumayan besar. Ia tidak menyangka pesta pertunangan ini adalah pesta pertunangan Verion, mantan majikannya 5 tahun yang lalu.

“Baiklah, kalian semua siap?”

“Siap, Pak!!” Para pelayan itu menjawab serentak.

Manager hotel itu langsung tersenyum hangat. Para pelayan ini sudah ia latih

selama sehari-hari agar tidak melakukan kesalahan. Mengingat siapa yang menyelenggarakan pesta, akan menjadi masalah jika ada sedikit saja kesalahan.

Setelah mendapatkan aba-aba dari manajer hotel, para pelayan itu langsung menjalankan tugasnya untuk melayani para tamu. Fitria sesekali harus menyingkir dari keluarga Rion agar tidak ketahuan. Saat pergi dari rumah pria itu dulu, Fitria dan ayahnya pamit ke Palembang.

Ternyata sampai di sana kerabat mereka di Palembang ternyata sudah meninggal hingga ayah Fitria jadi sulit mendapatkan pekerjaan. Fitria dan ayahnya akhirnya pulang ke Anyer. Di sini, mereka memiliki rumah peninggalan dari orang tua ayahnya.

Di tengah kesibukannya, Fitria tidak menyadari saat ada sepasang mata yang secara tadi terus memperhatikan gerak-geriknya. Wajah Rion seketika menjadi kaku saat melihat Fitria menjadi pelayan di acara pesta pertunangannya.

WINX, WINX, WINX

Meskipun beberapa kali wanita itu berusaha menghindari keluarganya, tapi Rion sangat mengenali tubuh wanita itu. Jika memang saat ini Fitria berada di Anyer, berarti saat itu Rion tidak salah lihat. Wanita yang ia lihat bersama anak kecil itu memang Fitria. Mantan pelayan di rumahnya sekaligus mantan teman tidurnya.

Extra Part 4

Mata Fitria melotot saat mendapati Rion tengah menatapnya dari jauh. Fitria memang sengaja mengambil posisi untuk tidak melayani tamu utama. Ia menyesal setengah mati mengambil job ini. Jika tahu yang pertunangan malam ini adalah Rion, Fitria tentu saja memilih akan menghindar meskipun bayarannya lumayan.

Tak ingin membuat kesalahan sesuai dengan instruksi manajer hotel, Fitria tetap melayani tamu dengan ramah. Mengisi makanan yang kosong dan mulai membawa piring-piring kotor itu ke belakang agar tidak menumpuk meskipun acara ramah tamah masih berlangsung.



“Fit.” Panggilan dari manajer hotel membuat Fitria menoleh. Ia langsung menghampiri manajer hotel yang tidak jauh darinya.

“Ada apa, Pak?”

“Bagian kamu udah selesai? Saya boleh minta tolong nggak?”

“Saya sudah, Pak. Tinggal mengawasi beberapa makanan yang habis. Apa yang bisa saya bantu Pak?”

“Gelas yang ada di pojok itu tolong kamu bawa ke belakang. Itu sebenarnya tugasnya Arif, tapi dia terlihat masih sibuk melayani beberapa tamu yang sedikit rewel. Saya bisa minta tolong kamu supaya membawa gelas kotor itu ke belakang?”

“Bisa, Pak. Kalau begitu saya permisi.”

Fitria yang mendapatkan tugas dengan sigap melaksanakan tugasnya. Malam ini tamunya banyak sekali. Mereka semua orang kaya jadi wajar jika banyak maunya dan membuat beberapa pelayan kerepotan.

Dengan langkah pelan, Fitria membawa gelas-gelas yang ada di keranjang itu menuju dapur. Ia meletakkannya di sana bersama piring-piring dan peralatan yang kotor lainnya.

Saat Fitria akan kembali ke dalam, salah satu rekannya, Arif meminta tolong Fitria agar membantu membuang beberapa kantong sampah. Arif sendiri sibuk melayani dan menambah stok makanan yang habis. Tamu yang datang banyak sekali padahal ini Cuma pesta pertunangan. Membuat para pelayan kewalahan.

Setelah selesai, sejenak Fitria duduk di belakang dapur. Ia menatap bintang-bintang yang malam ini gemerlapan. Tiba-tiba air matanya menetes tanpa bisa dicegah. Padahal ia sudah mengikhlaskan semua yang terjadi antara dirinya dengan Verion. Namun, melihat pria itu bersama wanita lain bertuangan, ia merasa seperti dikhianati. Seharusnya tidak seperti ini bukan?

Setelah sepuluh menit terduduk, Fitria kembali ke dalam untuk bekerja. Ia tidak

mau dicari manager hotel karena terlalu lama padahal hanya ke dapur saja. Ia sedikit membersihkan wajahnya di toilet kemudian berjalan kembali ke tempat pesta.

Fitria berteriak terkejut saat tiba-tiba tubuhnya di tarik seseorang dan mulutnya dibekap. Ia berusaha memberontak saat orang itu membawanya ke tangga darurat. Di sana, pria itu melepaskan bekapannya dan Fitria segera menoleh untuk memaki.

Namun, tatapan tajamnya berganti menjadi tatapan sendu saat menyadari siapa orang yang menariknya. Pria itu, yang baru saja berlalu-lalang dipikirannya, kini berdiri tepat di hadapannya. Menatapnya dengan tatapan datar, membuat Fitria kebingungan sendiri.

“Tu, Tuan, kenapa anda di sini?” Tanya Fitria dengan suara gugup. Setelah 5 tahun tidak bertemu, ia tidak tahu apa yang harus ditanyakan pada Rion.

“Kau di sini ternyata. Dulu kau pamit ke Palembang. Kenapa jadi di Anyer?” Tanya

Rion dengan suara datar. Seolah menginterogasi Fitria padahal Fitria bukan penjahat.

“Itu, eeeh, kerabat dari ayah saya meninggal ketika kami sampai di sana. Jadi ayah tidak mendapatkan pekerjaan. Akhirnya kami memutuskan untuk pulang ke Anyer karena Ayah memiliki rumah peninggalan di sini.”

Rion menaikkan sebelah alisnya, sedikit ragu dengan jawaban Fitria. Namun, Rion menyadari ia tidak berhak sama sekali bertanya tentang kebenaran keterangan wanita itu.

“Tuan, kenapa Tuan malah di sini?”

“Itu bukan urusanmu. Aku ingin ke mana punya aku inginkan, itu bukan urusanmu.”

Fitria tampak tidak enak hati mendengar jawaban Rion. Jika Fitria salah bicara, kenapa pria itu malah menariknya kemari. Dan kenapa tatapan Rion sekarang seolah ingin menelannya hidup-hidup.

“Tuan, kalau begitu saya permisi dulu. Saya harus kembali bekerja. Nanti diomeli pak manager kalau bagian depan keteteran.”

Fitria mengganggu hormat kemudian beranjak dari hadapan Rion. Namun, saat Fitria baru beberapa langkah saja berjalan, tubuhnya kembali ditarik paksa kemudian dihipitkan ke tembok. Saat Fitria masih kebingungan, tiba-tiba ia merasakan bibir Rion menubruk bibirnya kemudian melumatnya dengan brutal seperti saat mereka bercinta dulu.

Inez kelelahan saat menatap Ivana yang sedari tadi aktif berlarian ke sana kemari. Anak itu terlalu bersemangat memilih menu makanan dan jajanan padahal Inez yakin perut Ivana sudah penuh. Elang sedang makan, maka dari itu Inez mengawasi Ivana sendiri.

Kedua orang tuanya tanpa asik berbincang dengan kedua orang tua Melani. Sedangkan Melani tampak bercanda dengan

teman-temannya. Sedangkan Rion, Inez tidak tahu dimana kakaknya itu berada. Sejak beberapa menit yang lalu Rion menghilang dan belum kembali ke pesta.

“Aku sudah selesai. Kau tidak ingin makan lagi?” Tanya Elang yang tiba-tiba duduk di samping Inez. Suaminya itu tampak sangat kekenyangan. Inez menggeleng pelan, sejujurnya ia juga sangat kenyang karena menghabiskan jajanan yang tadi diambil dengan asal oleh Ivana.

“Kau tidak ingin jangan-jangan ke pinggir pantai? Aku jenuh, ingin menghirup udara segar.”

“Boleh. Panggil Ivana.”

Elang melambaikan tangannya pada Ivana yang sibuk berlarian bersama teman-teman baru yang ia kenal di pesta. Ivana terhitung cepat beradaptasi dengan keadaan, jadi lebih gampang memiliki teman.

“Ayo kita ke pantai. Ivana mau gendong?”

“Mau Papa.”

Ivana langsung masuk ke dalam gendongan papanya. Di tengah jalan, Inez bertemu dengan Vira dan Sania yang hendak berpamitan pulang. Keduanya ingin segera istirahat di hotel yang mereka sewa.

“Nez, kita balik ke hotel dulu. Kapan-kapan kita ngobrol lagi karena masih banyak yang perlu kita bicarakan.” Ucap Vira yang langsung diangguki oleh Inez. Kedua wanita itu kemudian berlalu setelah melayangkan tatapan tidak sukanya pada Elang.

Kedua sahabat Inez itu memang sempat protes ketika Inez mengungkapkan akan kembali pada Elang. Mereka tidak mau Inez disakiti dan terpuruk lagi. Namun mereka hanya bisa memberikan pendapat. Keputusan terakhir tetap ada pada Inez.

“Ayo.”

Elang menggandeng tangan Inez dan lengan satunya lagi menggendong Ivana. Elang sama sekali tidak tersinggung dengan reaksi teman-teman Inez padanya. Ia dulu memang sangat keterlaluan. Wajar jika

orang-orang terdekat Inez meragukan ketulusannya.

Ketiganya kini sudah berada di tepi pantai. Ivana dengan senang hati turun dari gendongan papanya dan berlarian ke sana-kemari bermain pasir. Inez dan Elang yang melihatnya hanya tersenyum hangat. Mereka bersyukur, Ivana tidak menjadi anak broken home Karena kini mereka sudah bersama kembali.

“Nez.”

“Iya, Kak.”

“Terima kasih untuk semua kebahagiaan ini. Aku tidak menyangka akan sebahagia ini saat bersamamu dan Ivana. Dulu, aku sudah berlaku sangat buruk pada kalian. Terimakasih sudah mau berlapang dada menerimaku kembali.”

“Semua orang pernah berbuat kesalahan Kak. Akupun juga begitu. Aku pernah memaksamu untuk menikah denganku. Aku sama sekali tidak membenarkan tindakanku itu.”

“Saat itu kau menyelamatkan aku meskipun kita tidak menyadarinya. Sekali lagi aku berterima kasih padamu.”

“Aku mencintaimu Kak. Dari dulu hingga sekarang, hanya kau satu-satunya pria yang kucintai. Hidupku sempurna setelah kau membalas perasaanku.”

Elang menoleh, ia menatap Inez yang kini menetapnya penuh cinta. Elang kemudian menghadapkan tubuhnya ke Inez lalu mencium sekilas bibir wanita itu. Inez tersenyum, ia kemudian kembali mencium Elang dengan ciuman yang lebih intens. Mereka mengakhiri ciumannya setelah sama-sama kehabisan nafas.

“Aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu. I love you more.”

Elang kemudian merangkul bahu Inez dan memeluk istrinya itu. Keduanya menatap Ivana yang kini melambaikan tangan sambil bermain pasir. Inez benar-benar merasa hidupnya sempurna sekarang. Bersama Ivana dan ayah dari anak gadisnya

WINX, WINX, WINX

itu yang sangat ia cintai dari dulu. Inez berharap, ke depannya mereka akan selalu bersama dan bahagia dengan Ivana adik-adiknya nanti.

TAMAT

